

Baekhyun_G



The emperor women :

Huang Xue Na

Penerbit

Ay Publisher

Bab 1 – Prolog

Terkejut?

Bingung?

Dan, takut?

Semua perasaan itu bersatu padu dan menjadi satu kesatuan rasa yang saat ini ia rasakan. Jujur saja, Han Xue Yui tidak pernah berpikir, apalagi berani membayangkan akan mengalami hal di luar nalar dan akal sehatnya.

Han Xue Yui tak tahu. Dan tak ingin tahu!

Apa yang baru saja terjadi?

Bagaimana bisa ia berada di tempat yang hanya pernah ia nonton di Tv?

Lalu, mengapa ia bisa ada disini?

Sebab, ketika ia tahu semuanya, Han Xue Yui menjadi takut. Takut dengan apa yang akan ia hadapi, takut dengan kenyataan yang akan ia lalui, dan ia sangat takut setelah sadar dengan apa yang ia hadapi dan lalui, semuanya berubah dan tidak akan sama lagi.

Selama ini ia tak percaya dengan perkataan sahabatnya yang selalu menyibukan diri dengan segala naskah novel sejarah, novel mengenai perjalanan seseorang kemasalalu atau novel-novel kerajaan yang selalu ia baca selama menjadi editor di sebuah perusahaan penerbitan.

Selama ini ia hanya menganggap perkataan sahabatnya sebagai sebuah candaan, hal yang selama ini membuatnya mengeleng dan berkata bahwa sahabatnya hanya sedang stress sehingga ia berilusi dan berhalusinasi tinggi.

Sejak dulu ia selalu percaya bahwa hal mustahil itu tidak akan pernah ada, namun hal yang sangat tidak ia percaya dan anggap mustahil itu kini harus ia alami.

Di saat seperti ini, apa yang harus ia lakukan?

.

Bab 2

Han Xue Yui adalah seorang pegawai yang bekerja di Bank swasta ternama yang ada di China. Xue Yui adalah wanita yang cantik, tubuh tinggi semampai bak model terkenal, kulitnya putih bersih dan matanya bulat seperti mata rusa betina. Sayangnya kesempurnaan seorang wanita yang ada pada diri Xue Yui tak sebanding dengan kelakuannya yang berbanding terbalik dengan keseharian Xue Yui yang lebih mirip seorang laki-laki berwajah cantik dan menawan.

Saat ini Xue Yui tengah melangkah tergesa menuju ruang Arsip yang berada di lantai bawah. Ia ingin menyimpan kelengkapan berkas data nasabahnya. Tanpa berpikir panjang atau meminta bantuan Chen Lao dari bagian Arsipan, Xue Yui memilih menyimpan data nasabahnya sendiri tanpa rasa takut sekalipun.

Saat Xue Yui tengah sibuk mencari berkas nasabahnya, lampu ruangan Arsip seketika mati. Namun tak berselang berapa lama lampu kembali menyala dan kembali mati kembali. Hal itu terus terjadi selama 5 menit sebelum akhirnya lampu ruangan Arsip benar-benar padam.

Walaupun Xue Yui merupakan wanita cantik yang berjiwa laki-laki, Xue Yui pun tak akan menyangkal kalau saat ini ia tengah dilanda rasa takut.

"Chen Lao" teriak Xue Yui

"Chen Lao! Mengapa lampunya mati?" Teriak Xue Yui panik dan juga ketakutan.

"Chen Lao!" Teriak Xue Yui untuk kesekian kalinya.

"Ck, kemana perginya Chen Lao? Biasanya ia akan selalu berada di mejanya" decak Xue Yui

"Sial, betrai ponselku tinggal 5 persen. Jika seperti ini, aku tidak dapat menggunakan senter ponselku" keluh Xue Yui

"Mana ruangnya gelap lagi, kalau seperti ini aku tidak biasa lihat apa-apa! Gerak saja susah, takut nabrak yang berujung aku yang kesakitan" dumel Xue Yui

Menghela nafas lelah, Xue Yui kembali mengerutu " Hari ini kok aku sial banget, dosa apa aku sampai harus ketumbang kesialan seperti ini"

Saat Xue Yui menunduk, seketika ada sebuah cahaya terang yang mengundang Xue Yui untuk mendongak dan mendapati sebuah pintu yang nampak bersinar terang dari luar. Dan

seketika Xue Yui mengembangkan senyumnya, ia lalu melangkah tergesa menuju cahaya terang tersebut.

Xue Yui berpikir cahaya terang tersebut datang dari pintu utama ruang Arsip, tanpa merasa curiga sedikit pun ia mempercepat langkahnya hingga ia mencapai ambang pintu dengan perasaan lega.

"Ku pikir aku akan terjebak di dalam kegelapan yang menyelimuti ruang Arsip" kata Xue Yui lega.

"Chen Lao ter-" perkataan Xue Yui seketika terputus saat cahaya yang menyinari pintu mulai merengutnya dan menyelimuti seluruh tubuhnya.

Xue Yui menjerit saat merasakan cahaya yang menyelimutinya seakan mencabik-cabik tubuhnya dan membuatnya menangis dalam kesakitan.

'Apa yang terjadi?' Batin Xue Yui

'Mengapa cahaya itu seakan menyerangku?' Tanya Xue Yui

"To-olong!" Jerit Xue Yui terdengar memilukan

Rasa sakit yang Xue Yui rasakan semakin bertambah hingga membuat kepalanya terasa berat dan pusing. Seluruh tubuhnya terasa sangat lemas dan pandangannya mulai buram, sebelum kesadarannya menghilang, Xue Yui masih mampu mendengar sebuah kalimat yang ucapkan oleh seseorang yang entah siapa.

'Ketika kau ditarik ke masa lalu, maka ada hal yang belum terselesaikan'

Kalimat itu terus menggema, hingga kesadaran Xue Yui lenyap ditelan kegelapan yang pekat dan menghantarkan hawa dingin yang menusuk hingga tulang.

'Sebenarnya, apa yang telah terjadi kepadaku?'

-
-
-
-
-

Bab 3

Tahun 956 SM di sebuah kediaman besar yang ada di ibukota ZhaoChu kerajaan ZhaoYu dibawa pemerintahan Dinasti Zhao, tetapnya di kediaman mendiang jendral besar Huang Li Juan atau yang lebih di kenal dengan jendral besar Juan saat ini nampak sangat sepi dari luar gerbang kayu setinggi 2 meter tersebut.

Sayangnya pemandangan dari luar sama sekali tidak nampak sama dengan apa yang terjadi dari dalam kediaman.

Saat ini para penghuni kediaman dengan bangunan-bangunan besar nan mewah itu tengah berkumpul di aula leluhur keluarga Huang. Mereka semua nampak menunduk takut saat jendral besar Huang Li Shen yang merupakan putra Di (putra pertama dari istri sah) mendiang jendral Juan mengamuk dan mencerca mereka dengan luapan amarah.

"BERANI-BERANINYA ORANG RENDAHAN SEPERTI KALIAN MEMBUNUH PUTRIKU!" Teriak jendral Shen murka.

"Kakak pertama, anda salah paham" bela Huang Di Lu putra kedua Shu (anak pertama dari selir/istri kedua) mendiang jendral Juan.

"SALAH PAHAM?" Beo jendral Shen menekan setiap kata yang ia ucapkan sehingga semua orang yang mendengarnya mengigil ketakutan.

"KESALAH PAHAMAN APA YANG SAMPAI MEMBUAT PUTRIKU MENINGGAL, COBA KATAKAN?" teriak jendral Shen berang.

"Paman Lu, berhentilah menyangkal! Semua ini adalah kesalahan Huang Ru Mei, adik ketiga Ru Mei yang menyelakai mei mei hingga seperti ini!" Kata Huang Qiu Lay yang merupakan putra kedua jendral Shen

"Kau jangan menuduh yang tidak-tidak, adik kedua!" Kata Huang Li Bao yang merupakan anak pertama dari Huang Di Lu

"MENUDUH?" beo Lay tidak terima

"KAKAK KEDUA JANGAN PIKIR AKU TIDAK MELIHAT PERBUATAN ADIK KETIGA! AKU MELIHATNYA DENGAN MATA KEPALAKU SENDIRI BAGAIMANA IA MENDORONG MEI MEI KU HINGGA JATUH KE KOLAM, DISANA BUKAN HANYA ADA AKU YANG

MELIHATNYA TAPI ADA KAKAK KEDUA, NYONYA KEDUA CHEN RUI QI, PELAYAN PRIBADI ADIK KETIGA, PELAYAN DAN JUGA PENGAWAL PRIBADI MEI MEI YANG KALIAN TAHAN UNTUK MENOLONG MEI MEI-KU!" Kata Lay mengebu

"AKU MELIHAT SEMUANYA, BAHKAN KAKAK PERTAMA JUGA MELIHATNYA!" Tambah Lay

Wajah Huang Li Bao dan nyonya kedua Rui Qi seketika pucat pasi saat mendengar pengakuan Lay yang melihat aksi kejahatan mereka terhadap Huang Xue Na.

Nyonya kedua Rui Qi melirik jendral Shen sekilas sebelum buru-buru bersujud memohon maaf, ia bahkan membenturkan dahinya kelantai saat melihat kabut gelap menyelimuti jendral Shen.

"Kakak pertama, adik iparmu ini memohon maaf dan belas asihmu!"

"Mohon ampuni kami" pinta Rui Qi memohon iba.

Suaminya Huang Di Lu jelas terkejut, ia tidak tahu penyebab kematian putri bungsu kakak pertamanya adalah perbuatan istri dan anak-anaknya. Saat ia baru pulang dari kantor pemerintahan kebudayaan, ia dikejutkan dengan kabar meninggalnya Xue Na juga kabar kepulangan saudara pertamanya. Namun siapa sangka penyebab kematian ponakannya di sebabkan oleh keluarganya.

Di sisi lain, keluarga rumah ketiga kediaman Huang sangat menikmati tontonan yang sungguh menarik ini. Kemalangan yang menimpa rumah pertama dan kedua jelas membawa kesenangan untuk rumah ketiga.

"Aku tak menyangka, Rui Qi nekat mengali lubang kematian untuk diri dan keluarganya" gumam Huang Chao Cai putra ketiga shu mendiang jendral Juan pada istrinya Liu Sun Mei.

Liu Sun Mei tersenyum miring dan berkata sambil mengelus perut buncitnya "kakak Rui Qi, memang seceroboh itu"

•
•
•

Di saat semua orang yang ada di aula leluhur di landa ketegangan karna keheningan yang mencekam. Huang Xin Fai yang merupakan anak pertama jendral Shen, hanya mampu memeluk tubuh Xue Na yang telah dingin dan terbujur kaku.

Dalam diamnnya ia terus merapalkan doa dan memohon pada Sang pencipta agar adiknya di beri kesempatan hidup dan membalas semua ketidak adilan yang selama ini ia rasakan tanpa sepengetahuan mereka.

Diluar, langit nampak bergemuru dan awan hitam pekat mulai menyelimuti langit yang cerah siang ini. Angin kencang berhembus hingga menciptakan badai kecil yang menyapu tanah dan dedaunan.

Semua penduduk ibukota ZhaoChu kerajaan ZhaoYu berbondong-bondong keluar dari kediaman mereka seraya menyaksikan kejadian yang menurut mereka tak lazim.

"Pertanda apa ini?!" Gumam seorang tetua yang pandai meramal.

-
-
-
-
-

Bab 4

Langit yang sedari tadi cerah kini telah di selimuti awan hitam yang tebal dan pekat, suara gemuru bersahutan seakan mengertak hati semua orang yang mendengarnya.

Hembusan angin kencang menyapu tanah dan dedaunan, serta menghempas segala benda hingga berjatuhan. Semua penduduk ibukota ZhaoChu kerajaan ZhaoYu berbondong-bondong keluar dari kediaman mereka seraya menyaksikan kejadian yang menurut mereka tak lazim.

"Pertanda apa ini?!" Gumam seorang tetua yang pandai meramal.

Orang-orang yang berada di sekitarnya menoleh dan menatap pria tua dengan perasaan takut, salah satu dari mereka pun kini bertanya dengan sedikit perasaan ragu "Peramal Meng, apakah ini pertanda buruk?"

"Aku tidak tahu!" Jawab peramal Meng "aku harus pergi" lanjut peramal Meng meninggalkan mereka.

Semua orang yang berada di sana hanya mengangguk dan membiarkan peramal Meng meninggalkan mereka yang masih melihat pemandangan yang membuat hati mereka terasa di gertak hingga gemetar ketakutan.

"Semua ini tidak akan terjadi, jika tak ada sebab akibat" gumam peramal Meng di sela sela langkahnya yang tergesa "langit hitam bergemuru menandakan amarah dari orang yang teraniaya, angin kencang menandakan sebuah balasan. Entah apa yang akan terjadi, melihat langit berubah gelap tiba-tiba membuat pria tua ini merasa akan terjadi pertumpahan darah yang besar setelah ini"

•
•
•

Di sisi lain, di kediaman Huang. Tepatnya di aula leluhur, semua orang tak berani beranjak di bawah aura mengintimidasi serta aura membunuh yang jendral Shen pancarkan.

Saat ini wajah jendral Shen sangat mengerikan, dan hal itu membuat Huang Di Lu meneguk salivanya susah.

"Kakak per-

"DIAM!" Bentak jendral Shen yang membuat nyali Huang Di Lu menciut.

"KESALAHAN KALIAN TAK MAMPU DI MAAFKAN!"
Geram jendral Shen

"TIDAK ADA AMPUNAN BAGI KALIAN, DARAH HARUS DIBAYAR DENGAN DARAH, DAN NYAWA HARUS DI BAYAR DENGAN NYAWA!" lanjut jendral Shen yang membuat Ru Mei gemetar ketakutan dan berakhir pingsan.

Huang Di Lu tak mampu berbuat apa-apa. Ini adalah konsokuensi yang harus mereka terima. Saudara pertamanya bukanlah orang yang mudah apa lagi akan bersikap murah hati jika sudah menyangkut anak-anaknya. Dalam hati Huang Di Lu mengutuk dan menghujat istrinya dan anak-anaknya, rasa sombong dan juga arogan yang ada pada diri mereka membuat mereka buta bahwa apa yang mereka lakukan akan mengancam keselamatan mereka.

Jujur saja Huang Di Lu sudah merasa bosan dan enggan pada istrinya Rui Qi, Rui Qi memang wanita yang cerdas dan mampu mengelolah keuangan kediaman Huang. Namun Huang Di Lu terlalu benci wanita cerdas yang suka mengatur dan mengekang seperti istrinya tersebut. Entah ia harus merasa senang dan bersyukur bisa lepas dari Rui Qi, setidaknya dengan ia bisa lepas dari istri yang suka mengaturnya itu, ia bisa leluasa membawa banyak gadis muda di kediamannya.

"Kakak ipar, a-apa yang anda katakan?" Tanya Rui Qi terbata.

"Ini tidak bisa! Ini tidak bisa terjadi. Ru Mei hanya sedang bercanda, Xue Na saja yang tidak mampu berenang! Ini tidak adil jika Ru Mei harus membayarnya juga dengan nyawa" teriak Rui Qi putus asa.

"WANITA JALANG! KAU MENYALAHKAN MEI MEI-KU DAN BERKATA KEMATIAN MEI MEI-KU ADALAH KESALAHANNYA SENDIRI KARNA IA TAK PANDAI BERENANG, KAU JUGA MENGATAKAN INI TIDAK ADIL JIKA ADIK KETIGA HARUS MEMBAYARNYA DENGAN NYAWANYA, LALU BANGAIMANA DENGAN MEI MEI-KU? BUKANKAN INI LEBIH TIDAK ADIL LAGI UNTUK DIRINYA" Teriak Jendral Fai berang.

Ini adalah kalimat terpanjang yang keluar dari mulut jendral Fai semenjak kedatangannya, sedari tadi ia hanya bungkam namun setelah mendengar perkataan Bibinya, amarah yang sedari ia tahan akhirnya meledak.

Mereka yang berada di aula leluhur semakin gemetaran, jendral Fai yang di kenal pendiam ternyata sangat menakutkan ketika sedang marah.

Huang Di Lu pun memberanikan diri berkata "Kakak pertama, anda bisa menghukum mereka. Adikmu ini sama sekali tidak peduli, asalkan semua ini selesai" kata Huang Di Lu acuh tak acuh dan hal itu membuat Rui Qi dan putranya Huang Li Bao terkejut.

"Tuan, apa yang anda katakan!" Teriak Rui Qi

"Ayah mengapa anda berkata seperti itu?" Tanya Bao tidak percaya dengan perkataan Di Lu

"APA? INI SEMUA PERBUATAN KALIAN! JANGAN MENYERETKU DARI MASALAH YANG KALIAN CIPTAKAN, KALIAN YANG BERBUAT MAKA KALIAN SENDIRI LAH YANG HARUS BERTANGGUNG JAWAB!"
Geram Di Lu tidak senang.

Disaat keluarga kediaman kedua bersitegang, dalam pelukan jendral Fai. Tubuh Xue Na yang terbujur kaku dan dingin perlahan mulai melemas dan menghangat, tanda-tanda kehidupan pada gadis tersebut mulai nampak seiring dengan lenyapnya awan hitam pekat karna cahaya matahari yang bersinar sangat terang.

-
-
-
-
-

Bab 5

Denyut nadi yang sempat hilang kini telah kembali, aliran darah dan nafas yang sempat terhenti kini telah mengalir dan berhembus kembali. Dalam pelukan jendral Fai, gadis yang nafasnya telah terhenti itu kini mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Jiwanya yang telah pergi kini telah terganti dengan rengkarnasinya dari masa depan.

Sebelum gadis itu sadar, Xue Yui yang kini menempati tubuh tersebut sempat mendengar sederet kalimat yang kembali terngiang-ngiang dalam benaknya.

'Semua yang terjadi di masa depan, akan selalu berhubungan dengan masalalu'

'Suara itu!' Batin Xue Yui

Suara yang sama sebelum datang cahaya terang membakar dan mencabik-cabik jiwanya.

'Mengapa terdengar sangat familiar?'

Kesadaran Xue Yui mulai terkumpul hingga ia mulai melenguhkan sebuah rintihan kecil yang menarik kesadaran jenderal Fai sepenuhnya.

"Ugh!"

Jenderal Fai kini menunduk dan mengamati saudari bungsunya, ia nyaris berteriak saking terkejutnya saat menyadari adik bungsunya kembali bernafas.

"Mei mei"

"Mei mei kau masih hidup?" Kata jenderal Fai mengguncang tubuh mungil gadis itu pelan.

"A-apa yang terjadi?" Tanya Xue Yui parau.

"Xue Na, Xue Na kau masih hidup?" Tanya jenderal Shen menghampiri putrinya dengan perasaan membuncah hebat.

"Terimakasih, terimakasih Sang maha pencipta, mei mei ku kembali" kata Lay penuh syukur.

Semua yang ada di dalam aula leluhur nampak terkejut, pasalnya Xue Na telah meninggal sejak satu jam yang lalu. Namun sekarang mereka mendapati Xue Na kembali hidup, Sang pencipta sungguh sangat menyayangi nona muda Xue Na hingga memberinya kesempatan kembali hidup dan bernafas.

"Xue Na'er katakan apakah ada yang sakit?" Tanya jendral Shen memeluk putrinya sayang.

"Xue Na? Siapa Xue Na?" Tanya Xue Yui yang membuat semua orang terkejut.

"Apa maksudmu? Kamu adalah Xue Na yang kami maksud mei mei" jawab Lay

Xue Yui mengerut keningnya dalam, ia jelas bingung menghadapi situasi yang ia alami sekarang. Saat matanya menjelajah sekitarnya, ia terkejut saat mengetahui pakaian orang sekitarnya nampak seperti pakaian orang - orang kerajaan zaman dulu. Ia semakin terkejut saat mendapati dirinya pun berpakaian sama.

Terkejut?

Bingung?

Dan, takut?

Semua perasaan itu bersatu padu dan menjadi satu kesatuan rasa yang saat ini ia rasakan.

Jujur saja, Xue Yui tidak pernah berpikir, apalagi berani membayangkan akan mengalami hal yang di luar nalar dan akal sehatnya.

Han Xue Yui tak tahu. Dan tak ingin tahu!

Apa yang baru saja terjadi?

Bagaimana bisa ia berada di tempat yang hanya pernah ia nonton di Tv?

Lalu, mengapa ia bisa ada disini?

Sebab, ketika ia tahu semuanya, Xue Yui takut, takut dengan apa yang akan ia hadapi, takut dengan kenyataan yang akan ia lalui, dan ia sangat takut setelah sadar dengan apa yang ia hadapi dan lalui, semuanya berubah dan tidak akan sama lagi.

Selama ini ia tak percaya dengan perkataan sahabatnya yang selalu menyibukan diri dengan segala naskah novel sejarah, novel mengenai perjalanan seseorang kemasalalu, novel historical fiction atau novel-novel kerajaan yang selalu ia baca selama menjadi editor di sebuah perusahaan penerbitan.

Selama ini ia hanya menganggap perkataan sahabatnya sebagai sebuah candaan, hal yang selama ini membuatnya mengeleng dan berkata bahwa sahabatnya sedang stress sehingga ia berilusi dan berhalusinasi tinggi.

Sejak dulu Xue Yui selalu percaya bahwa hal mustahil itu tidak akan pernah ada, namun hal yang sangat tidak ia percaya dan anggap mustahil itu kini harus ia alami.

Di saat seperti ini, apa yang harus ia lakukan?

-
-
-
-
-

Bab 6

Jendral Shen memilih memanggil seorang tabib untuk memeriksa keadaan Xue Na, sedangkan untuk pemberian hukuman pada adik ipar dan ponakannya sementara ia tunda. Saat ini di kediaman pertama keluarga Huang, Xue Yui yang saat ini telah berubah menjadi Xue Na menatap pantulan wajahnya di sebuah cermin besar setinggi dirinya. Di sana Xue Yui melihat dirinya berbalut baju hanfu yang terbuat dari sutra terbaik dan nampak pas di badannya. Xue Yui menatap pantulan dirinya, ia tak lupa berputar untuk mengamati dirinya sendiri.

Tidak ada yang aneh, semuanya masih sama dengan dirinya sebelum terseret disini. Hanya bajunya saja yang berubah serta gaya rambutnya yang di kepang rapi dengan beberapa jempitan yang menghiasinya.

"Tidak ada yang berbeda!" Ucap Xue Yui setelah mengamati pantulan dirinya

"Aku masih tetap cantik, walaupun nampak masih pucat" tambahnya memuji diri.

Namun perasaan senang yang ia rasakan hanya sementara, kini perasaannya telah terganti dengan perasaan gelisah. Xue Yui tak mau tahu, dan tak ingin tahu apa yang terjadi sehingga ia bisa berada disini.

Yang Xue Yui ingat ia sedang berada di ruangan Arsip tempatnya berkerja untuk menyimpan kelengkapan berkas nasabahnya. Siapa sangka? Kesialan dan kemalangan menimpanya hingga akhirnya membawanya kesini.

Xue Yui jelas masih memikirkan dua kalimat yang terus terngiang-ngiang di kepalanya, sebelum kesadarannya terengut ia masih bisa mendengarnya dengan jelas sebuah suara misterius yang tidak asing di telinga Xue Yui.

"Ketika kau tertarik ke masalalu, maka ada hal yang belum terselesaikan!" Gumam Xue Yui mengulang kalimat yang sempat ia dengar.

"Apa maksudnya?" Kata Xue Yui bingung.

Seketika Xue Yui terkejut, matanya membulat dan mulut menganga lebar. Dengan cepat Xue Yui mendekap mulutnya dan bergumam "apakah ini dimasalalu?"

"Tapi mengapa aku bisa disini?"

"Sadarlah Xue Yui, bukannya kau telah meyakinkan dirimu untuk tidak tahu dan tidak ingin tahu?" Kata Xue Yui menyadarkan dirinya dan menepuk pipinya keras.

"Tapi jika aku tidak mencari tahu bagaimana aku bisa kembali?" Gumam Xue Yui.

"Argghhhttt!" Geram Xue Yui

"Aku tidak penasaran! Aku tidak akan penasaran! Peduli setan dengan masa lalu dan urusan yang belum terselesaikan. Aku tidak peduli, dan tidak mau peduli. Itu bukan urusanku!" Kata Xue Yui meyakinkan dirinya.

"Yah ini bukan urusanku!"

"Aku hanya perlu mencari cara dan jalan, bagaimana aku pulang"

Di sisi lain, tepatnya di aula leluhur kediaman utama Huang. Huang Di Lu dan keluarga kediaman kedua masih betah berada di sana, walaupun para penghuni kediaman Huang lainnya telah pergi sedari satu jam yang lalu.

Saat ini Huang Di Lu menatap Rui Qi, istrinya dengan tatapan membunuh. Bagaimana tidak, perlakuan Rui Qi sudah melampaui batas dan nyaris menyeretnya dan membuat karir yang selama ini ia daki akan runtuh dan jatuh.

"APA YANG SELAMA INI KAU AJARKAN PADA PUTRA DAN PUTRIMU, RUI QI? MENGAPA KALIAN MELAKUKAN TINDAKAN CEROBOH YANG NYARIS MEMBUAT KALIAN MATI, JIKA SAJA XUE NA TIDAK KEMBALI SADARKAN DIRI! AKU TAK YAKIN, KAKAK PERTAMA AKAN MEMBIARKAN KALIAN TETAP HIDUP" Cerca Huang Di Lu.

"APA YANG TUAN KATAKAN? LI BAO DAN RU MEI JUGA ANAK TUAN!" Geram Rui Qi mengingatkan Di Lu bahwa putra dan putrinya bukan hanya anaknya, tapi anak Huang Di Lu juga.

"ANAK? MEREKA BUKAN ANAKKU! AKU TIDAK PERNAH MENGAJARKAN MEREKA MENYULUT API, MENAMBAH MINYAK DAN MEMBAKAR DIRI MEREKA SENDIRI SEPERTI YANG KAU AJARKAN!" Balas Huang Di Lu

Pada dasarnya, sikap Huang Di Lu memang seperti ini. Ia hanya akan menganggap kedua anaknya, ketika keduanya membawa prestasi yang membanggakan. Namun apabila kedua anaknya membawa malu serta aib, Huang Di Lu tidak akan menganggap kedua anaknya dan semua kemarahan dan kekesalannya selalu ia lemparkan pada istrinya, Chen Rui Qi.

Pada dasarnya, seorang istri bukan hanya melayani suami, tapi juga mendidik anak-anak mereka serta mengelolah keuangan dengan baik. Sedangkan seorang suami hanya bertugas menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja. Peraturan yang entah dari mana asal dan usulnya tersebut sudah ada sejak dulu, bahkan peraturan tersebut seakan sudah menjadi hukum alam di mana wanita selalu berada di bawah pria.

"HAMBA TIDAK PERNAH MENGAJARKAN HAL ITU KEPADA MEI'ER!" Bantah Rui Qi

"JIKA KAU TAK MENGAJARKANNYA, MENGAPA IA BISA MENCELAKAI XUE NA HINGGA NYARIS MATI!" Bentak Di Lu.

"DAN MENGAPA KALIAN HANYA MELIHAT TANPA NIAT MEMBANTU XUE NA, DAN MEMARAHI SERTA MEMBERI HUKUMAN RU MEI!" Jeda Huang Di Lu "AKU TIDAK TAHU, HAL APA SAJA YANG PERNAH KALIAN PERBUAT PADA XUE NA. TAPI JIKA KAKAK PERTAMA MENYELIDIKI SEMUA PERLAKUAN BURUK KALIAN SELAMA INI, AKU TEGASKAN KEPADA KALIAN BERTIGA UNTUK TIDAK PERNAH MENYERETKU DALAM MASALAH YANG KALIAN BUAT!" Tambahnya dengan nada mengancam.

"Ayahanda, anda tidak bisa seperti itu!" Kata Ru Mei

"AYAHANDA! KAMI ADALAH TANGGUNG JAWA ANDA, MENGAPA ANDA TEGA DAN KEJAM SEPERTI INI KEPADA KAMI?" Tanya Huang Li Bao tidak terima.

"KALIAN MEMANG TANGGUNG JAWABKU, TAPI MASALAH YANG KALIAN BUAT SENDIRI ADALAH TANGGUNG JAWAB KALIAN!"

•
•

Bab 7

Di saat rumah pertama kediaman Huang sibuk mengurus Xue Na yang kembali terbangun pada saat dirinya telah mencapai ambang kematian, dan rumah kedua kediaman Huang tengah mendapat kemarahan Huang Di Lu. Maka rumah ketiga kediaman Huang nampak sangat santai dan juga sangat senang sehingga menikmati kemalangan yang menimpa rumah pertama dan rumah kedua alami.

Secara naluriah, semua rumah yang ada di kediaman utama Huang selalu bersaing secara sembunyi-sembunyi. Mereka tidak pernah saling akur satu sama lain, walaupun tinggal di kawasan yang sama.

Huang Li Shen yang merupakan anak pertama dari istri sah mendiang jendral besar Juan, memiliki sifat dan sikap yang sama dengan mendiang jendral besar Juan. Sedangkan Huang Di Lu yang merupakan anak kedua dari seorang selir memiliki sifat yang tidak beda jauh dari mendiang selir pertama jendral besar Juan. Berbanding terbalik dengan keduanya, Huang Chao Cai sama sekali tidak menuruni sikap dan sifat mendiang jendral

besar Juan yang cerdas, pemikir dalam, tegas, kejam dan berwibawa, atau sikap dan sifat mendiang ibunya yang lemah lembut, cerdas serta licik.

Huang Chao Cai terkesan santai dan masa bodoh, ia tidak pernah ingin bersusah-susah menjilat banyak orang demi merangkak naik dan membuat posisi dan jabatannya semakin tinggi seperti yang di lakukan Huang Di Lu. Ia juga tak ingin bersusah payah melatih dirinya cukup keras, bertarung dengan para musuh dan mempertaruhkan nyawanya demi mempertahankan keamanan dan melindungi rakyat dan kerajaan seperti yang di lakukan Huang Li Shen.

Huang Chao Cai menikmati hidupnya yang lebih memilih menikmati hasil jerih payah mendiang ayahnya dan juga kedua saudaranya, sebab ia tak ingin membuang-buang tenaganya untuk hal yang percuma dan menurutnya sia-sia.

Hanya dengan prestasi kakak pertama dan kakak keduanya, semua menteri dan pejabat lain akan menghormatinya juga sebab ia juga dari keluarga yang sama. Terlebih sekarang kedua ponakannya, Huang Xin Fai yang kini menjabat sebagai jendral dan Huang Qiu Lay yang saat ini meraih prestasi besar sebagai perdana menteri peringkat senior pertama membuat nama keluarga Huang semakin tinggi dimata kalangan rakyat dan bangsawan.

Walaupun awalnya Huang Chao Cai amat sangat iri dengan prestasi dan pencapaian kedua putra dari kakak pertamanya, namun setidaknya ia patut bersyukur, sebab berkat mereka semua orang tidak lagi memandangnya rendah.

"Kapan terakhir aku merasa sesenang ini?" Gumam Huang Chao Cai.

-
-
-

Xue Yui, atau sekarang telah berubah nama menjadi Xue Na hanya menatap malas tabib yang tengah mengobatinya.

Setelah mengobati Xue Na dan memberi resep obat, tabib tersebut lantas pamit undur diri setelah mendapat bayaran. Sebelum tabib pergi, ia lebih dulu menjelaskan kondisi Xue Na. Tabib itu berkata, tidak ada luka yang parah, hanya ada beberapa luka kecil dan goresan yang akan hilang setelah di beri salep. Namun Jendral Shen terus bersikukuh memerintah tabib tersebut memeriksanya berulang kali, hingga jawaban tabib itu memuaskan.

Sayang ada hal yang belum tabib itu mengerti, mengenai keluhan jendral Shen yang mengatakan putrinya melupakan namanya sendiri, selain namanya ia juga melupakan keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Saat tabib memeriksanya beberapa waktu yang lalu, tabib sama sekali tidak menemukan luka atau lebam hasil benturan keras yang membuat Xue Na lupa ingatan. Mungkin saat ini Xue Na terlalu terkejut hingga sistem syaraf otaknya belum bekerja secara maksimal.

Xue Yui, ah maksudnya Xue Na hanya mampu menghela nafas lelah. Ia tak habis pikir, mengapa jendral Shen yang merupakan ayahnya di masa ini bersikukuh untuk memeriksa apakah ia hilang ingatan atau tidak. Nyatanya hal yang jendral Shen lakukan adalah kesia-siaan, sebab ia sama sekali tidak hilang ingatan, ia hanya tak tau apa-apa dan jelas tidak ingin tahu apa - apa. Saat ini Xue Yui hanya ingin fokus mencari cara agar ia bisa kembali pulang kemasanya. Ia yakin, orang-orang suruhan keluarganya dan orang-orang terdekatnya sedang khawatir mencarinya.

"Aku ingin pulang!"

-
-
-
-
-

Bab 8

Saat ia berniat mencari jalan untuknya pulang, Xue Yui atau sekarang berubah menjadi Xue Na putri dari jendral Shen yang merupakan keluarga kemiliteran dari kerajaan ZhaoYu. Nampak tertidur pulas di atas peraduannya. Memikirkan banyak hal membuat Xue Na kelelahan dan berakhir tertidur di atas peraduannya, selepas jendral Shen dan kedua saudaranya pergi dari pavilium miliknya.

Saat Xue Na terbangun, hari sudah gelap. Hal itu sudah jelas memberitahukan kepada Xue Na, bahwa hari telah beranjak malam. Dengan malas, Xue Na beranjak menuju permandian yang ada di samping kamarnya. Ia butuh membersihkan diri dan menjernihkan pikirannya, setelah itu ia akan pergi ke perpustakaan kediaman Huang seraya mencari jawaban. Mungkin saja, apa yang ia cari bisa ia dapatkan disana.

•
•

Malam ini suasana rumah pertama kediaman Huang nampak masih sangat ramai, hal itu dikarenakan banyaknya prajurit-prajurit yang masih berlatih di bawah ajaran dan bimbingan jenderal Shen dan gege pertamanya Xin Fai.

Xue Yui melewati sekumpulan prajurit, hal yang sungguh sangat mengejutkan dan mencuri perhatian dengan pandangan penuh kekaguman dan rasa penasaran semua prajurit lemparkan.

Xue Yui sudah terbiasa mendapat pandangan seperti itu, namun mengapa semua prajurit tidak melepas pandangannya bahkan saat Xue Yui telah menghilang di balik pintu perpustakaan rumah pertama.

Tak ingin memikirkannya terlalu jauh, Xue Yui lebih memilih menyelusuri rak-rak buku yang berjajar rapi setelah para penjaga pintu perpustakaan mempersilahkan Xue Yui untuk masuk.

Tidak ada hal yang istimewa di dalam perpustakaan, semua buku yang ada di sana hanya mengenai strategi perang, sejarah perang, dan semuanya hanya berbau perang. Selain itu hanya ada beberapa buku mengenai pemerintahan, buku kesenian dan budaya, dan terakhir beberapa novel romansa yang hanya mampu di hitung jari.

"Mengapa tak ada satu buku pun yang memberiku jawaban mengenai bagaimana aku bisa pulang?" Gerutu Xue Yui yang ada dalam tubuh Xue Na.

Xue Yui telah mencari dan membaca beberapa buku secara acak, namun tak ada satu bukupun yang memberinya jawaban.

Sedari tadi Xue Yui terlalu berharap, mungkin ia bisa menemukan sesuatu yang bisa memberinya kunci bagaimana ia bisa pulang kedunianya, sayang harapan yang ia bangun membuat dirinya sendiri jatuh kedalam keputus asaan.

Xue Yui terduduk lemas di atas lantai perpustakaan yang mulai mendingin dikarenakan udara malam akhir musim gugur telah bercampur dengan hawa dingin awal musim dingin. Xue Yui tak peduli dengan rasa dingin yang menusuk hingga tulangnya, saat ini ia hanya ingin pulang kerumahnya.

Xue Yui sadar, penyesalan memang selalu datang belakangan. Disaat ia berada di masa lalu, saat ini juga ia mengenyestal pergi meninggalkan rumahnya lantaran kecewa dengan Papanya yang kabarnya akan kembali menikah dengan wanita yang sangat Xue Yui benci sedari pertama ia bertemu.

Xue Yui menangis. Ia menangis dalam diam, seraya meratapi nasib dan penyesalan yang memukulnya secara bertubi-tubi sehingga membuatnya amat sangat sesak.

Saat Xue Yui terus menangis tanpa mempedulikan sekitarnya, tanpa ia sadari semua penerang yang ada di perpustakaan telah padam. Suara langkah terdengar mendekati Xue Yui yang masih memeluk kedua lututnya dan membenamkan kepalanya di sela-sela pelukannya.

Suara langkah kaki itu terhenti tepat di hadapan Xue Yui, sedangkan Xue Yui sama sekali tidak menyadari hal itu.

"Bukankah sudah ku katakan, keberadaanmu disini karna ada hal yang belum terselesaikan?"

Seketika Xue Yui mendongak dan menatap sosok yang ada di hadapannya dengan mata sembab, namun tak berselang berapa lama, mata sipit Xue Yui yang semakin sipit kini terbuka lebar.

"Ka-kau --"

"Mirip dengan mu?"

"Hal ini jelas tidak salah, sebagian jiwaku ada pada dirimu! Walaupun marga dan akhiran nama kita berbeda, kau tetap saja adalah separuh dari aku, dan aku adalah separuh dari kamu" jelasnya yang membuat Xue Yui bingung.

"Intinya kamu adalah reinkarnasi sebagian jiwaku di masa depan" jelasnya yang membuat Xue Yui terkejut.

"A-apa?"

-
-
-
-
-

Bab 9

"Mengapa, kau terkejut?"

"Bukankah hal itu tidak perlu di tanya lagi?" Balas Xue Yui

Jiwa Huang Xue Na yang ada di hapadannya tertawa lalu berkata "aku bersyukur kau memiliki sifat dan sikap berbanding terbalik dengan separuh jiwaku yang lain, dengan kepribadianmu sekarang. Aku tak menyesal menarikmu ke masa lalu untuk menyelesaikan beberapa hal yang belum mampu aku ataupun dirimu selesaikan, karna Sang pencipta lebih dulu memanggilku"

"Apa maksudmu dengan separuh jiwa? Dan lagi, perlu kutekankan, aku sudah seperti ini sejak dulu!" Tekan Xue Yui.

"Kau masih tak mengerti? Kupikir kau cukup pintar untuk memahaminya atau saat ini kau hanya sedang berpura-pura bodoh?" Kata jiwa Xue Na mencemooh.

Xue Yui berdecak, ia menatap jiwa Xue Na dengan garang "aku tidak seabodoh itu untuk menangkap maksudmu, hanya saja kau selalu membahas separuh jiwamu yang ada pada diriku, lalu dimana separuh jiwamu yang lain? Mengapa tidak dia saja yang kau panggil dan seret kemari?" Kata Xue Yui mengebu.

"Saat jiwaku rengkarnasi, jiwaku terbelah menjadi dua. Jiwaku yang terbelah harus mengisi dua raga yang merupakan bayi kembar, kau sebenarnya memiliki seorang kakak yang merupakan kembaranmu. Aku tidak bisa memanggil kakak perempuanmu, sebab saat ia lahir, ia memang tidak di takdirkan untuk melihat dunia seperti dirimu yang di beri keberuntungan" jedanya.

"Kau tidak tahu hal itu, sebab Papamu menyembunyikannya darimu. Selain karna tidak ingin terus berduka kehilangan seorang putri, ia juga harus kehilangan Mamamu yang merupakan istri yang paling ia cintai"

"Jika mendiang mamaku adalah istri yang paling ia cintai, lantas mengapa ia ingin menikah lagi?" Balas Xue Yui sengit.

"Bukankah sudah ku katakan, apa yang terjadi di masa lalu akan selalu berhubungan dengan masa depan!" Balas jiwa Xue Na.

"Jika kau ingin kembali pulang, hanya ada satu kunci yang bisa membawamu kembali"

"Katakan, apa yang bisa membawaku kembali pulang?!" Cerca Xue Yui

Jiwa Xue Na tersenyum miring, ia lalu menjawab "tuntaskan semua masalah disini, ketika semua masalah telah selesai, jiwamu akan kembali ke masa depan dengan sendirinya"

"Perkataanmu bisa di percaya bukan?" Tanya Xue Yui memancing curiga.

Jiwa Xue Na mengangguk.

"Tapi sebelum itu, izinkan aku memberimu semua ingatanku!" Kata jiwa Xue Na perlahan menghilang di gantikan sebuah bola cahaya kecil yang bersinar sangat terang.

Bola cahaya itu perlahan terbang menuju Xue Yui, saat bola cahaya itu berhasil masuk pada kepala Xue Yui, seketika Xue Yui menjerit kesakitan tatkala ingatan milik Xue Na terus berputar seperti kaset rusak dalam kepalanya dengan begitu cepat dan tak terkendali. Ingatan itu berusaha berbaur dan menyatu pada diri Xue Yui, namun semuanya tidak mudah. s

Sebab, selalu ada hal yang harus di korbakan, seperti halnya rasa sakit yang menyerang kepala Xue Yui yang seakan di pukul palu yang bertalu-talu.

"Ahhhgggtt!"

Xue Yui terus menjerit kesakitan, hingga pandangannya mulai berputar dan kesadarannya mulai menghilang di gantikan oleh kegelapan.

-
-
-
-
-
-

Bab 10

Huang Qiu Lay tergesa-gesa menghampiri jendral Shen yang saat ini tengah berdiri di balkon paviliun utama rumah pertama kediaman keluarga Huang. Saat ini jendral Shen tengah memberi intruksi pada sekumpulan prajuritnya yang tengah berlatih.

Saat Qiu Lay tiba di samping jendral Shen, mentri muda itu pun memanggil jendral Shen dengan suara pelan agar tidak menimbulkan tatapan penasaran dari bawahannya.

"Ayah!"

Jendral Shen menoleh dan menatap putra keduanya dengan salah satu alis terangkat tinggi.

"Ada apa Lay'er?" Tanya jendral Shen

"Mei mei tidak ada di kamarnya!" Kata Qiu Lay nampak khawatir dan juga ketakutan.

"Apa maksudmu? Bagaimana bisa kau lalai dalam menjaga Na'er?" Tanya Jendral Shen dengan suara meninggi.

Huang Qiu Lay meringis, ia tahu, ayahnya akan semarah ini jika ia memberitahunya. Sayangnya mentri muda itu tak punya pilihan lain, ia sudah mencari adik perempuannya di berbagai tempat di rumah pertama, namun ia tak menemukan adiknya. Maka Qiu Lay memilih jalan memberi tahukan ayahnya seraya mendapat bantuan, walaupun ia harus mendapat amukan kemarahan ayahnya.

"Aku hanya pergi buang air kecil sebentar, saat aku balik di paviliun mei mei, mei mei sudah tidak ada di kamarnya" jelas Qiu Lay.

Jendral Shen memijit pelipisnya yang tiba-tiba berdenyut hebat, saat ini ia tengah melatih prajurit-prajurit yang akan menggantikan prajurit-prajurit khusus yang usianya sudah terlalu tua. Jendral Shen ingin membuat formasi baru dengan menempatkan prajurit-prajurit muda di garis depan pertahanan mereka.

Ia sudah pusing dengan formasi pasukan yang akan ia rombak, di tambah dengan kekacauan yang terjadi di kediaman keluarga besar Huang, dan sekarang putrinya tiba-tiba menghilang sungguh membuat sakit kepala yang ia rasakan bertambah berkali-kali lipat.

Mu Chi An yang merupakan wakil jendral dan juga salah satu prajurit khusus senior. Chi An merupakan orang kepercayaan jendral Shen, mereka sudah sangat akrab bak keluarga. Chi An yang merasa ada yang salah segera menghampiri ayah dan anak yang saat ini nampak sedang serius.

"Jendral besar, apa terjadi sesuatu?" Tanya Chi An

Jendral Shen menoleh dan menatap tangan kanannya yang usianya 3 tahun lebih tua dari Huang Xin Fai, ia merenung sejenak sebelum bertanya.

"Chi An, apakah kau melihat Xue Na?" Tanya jendral Shen.

"Ah, nona muda keempat saat ini sedang berada di perpustakaan, jendral besar Shen" jawab Chi An

"A-pa?"

.
.
.

Setelah mendengar penjelasan Chi An secara mendetail, jendral Shen dan Qiu Lay segera bergegas menuju perpustakaan. Perpustakaan di kediaman mereka tidaklah sebesar perpustakaan yang ada di ibukota, namun buku-buku yang ada di sana cukup lengkap karna Qiu Lay akan selalu menambah buku baru untuk memuaskan hobinya.

Langkah kedua pria beda usia dan beda generasi tersebut, nampak sangat tergesa-gesa. Bukan tanpa alasan, mereka hanya khawatir Xue Na akan kembali dilukai oleh orang-orang dari kediaman kedua ketika mereka semua lengah dengan kesibukan masing-masing.

Saat mereka tiba di perpustakaan, para penjaga segera membuka pintu dan memberi jalan pada junjungan mereka, keduanya lantas melangkah memasuki perpustakaan dan mencari keberadaan Xue Na.

"Xue Na"

"Xue Na, kau dimana nak?" Teriak jendral Shen.

Jendral Shen dan menteri muda Qiu Lay memilih berpencar, ruangan perpustakaan memang tidak seberapa besar. Namun rak-rak tinggi yang berjajar rapi menyulitkan keduanya. Berpencar adalah cara paling cepat untuk mereka menemukan Xue Na yang entah keberadaannya ada di mana di dalam perpustakaan ini.

"Mei mei?"

"Mei mei, kau di mana?" Teriak Qiu Lay

Saat mencari di rak buku paling ujung, Qiu Lay menemukan siluit Xue Na tengah menyandar pada rak buku. Qiu Lay segera menghampiri Xue Na dan mengguncang tubuh mungil tersebut dan terus memanggil adiknya.

"Mei mei"

"Mei mei, bangun!"

"Xue Na, ayo bangun!"

Qiu Lay terus berusaha membangunkan Xue Na, namun apa yang ia lakukan terasa sia sia. Sebab Xue Na bahkan tidak merespon dan melakukan pergerakan apapun, semuanya nihil. Sadar akan ada yang salah, Qiu Lay langsung menggendong tubuh mungil Xue Na, ia berteriak memberitahukan jendral Shen bahwa ia menemukan adiknya sebelum berlari keluar perpustakaan.

"Ayah, mei mei pingsan!" Teriak Qiu Lay berlari keluar dari perpustakaan.

•
•
•
•
•

Bab 11

Huang Qiu Lay terus menatap Xue Na dengan tatapan dalam, setelah kepergian tabib sehabis memeriksa adiknya, Qiu Lay terus berada di pavilium adiknya dan terus menjaga Xue Na.

Keberadaannya disini dikarnakan Qiu Lay takut lengah seperti hari ini, ia takut adiknya kembali dicelakai oleh kediaman kedua yang membenci adiknya saat ia tidak ada. Qiu Lay terus menatap Xue Na dan terus berpikir dalam. Ia memikirkan hal apa yang membuat rumah kediaman kedua begitu membenci adiknya.

Xue Na adalah gadis yang lembut dan nampak rapuh, ia lebih sering menghabiskan waktunya berada di kamar ketimbang harus keluar mengunjungi teman-teman sebayanya. Qiu Lay bahkan tidak yakin jika adiknya memiliki seorang teman, karna Xue Na adalah gadis yang cukup pendiam dan sulit berbaur dengan gadis-gadis muda yang sepentara umurnya. Lalu hal apa yang membuat kediaman kedua berusaha mencelakai adiknya dan selalu menindasnya?

Saat Qiu Lay mencari jawaban atas pertanyaannya, sebuah ingatan samar melintas di benaknya. Saat itu Qiu Lay menanyai Xue Na, ia bertanya mengapa Xue Na tidak bermain diluar atau mengunjungi teman-teman sekolahnya. Saat itu Xue Na kembali menetap di paviliunnya dan menghabiskan waktu disana. Mengejutkannya, Xue Na memberinya jawaban yang membuatnya tertegun.

Xue Na menjawab dengan mengatakan, ia tak memiliki teman. Jikapun ia punya, ia juga tidak akan bersusah payah pengunjungnya. Saat Qiu Lay bertanya mengapa, Xue Na menjawab dengan mengatakan ketidak sukaannya. Semua nona-nona muda hanya akan memamerkan apa yang mereka miliki, mereka akan mengumbar apa yang baru saja mereka beli dan mereka akan bertindak seenaknya hanya karna posisi dan jabatan keluarga mereka yang lebih tinggi. Xue Na tidak suka denga perawakan nona-nona muda sekarang yang begitu suka menyombongkan pencapaian keluarganya, mereka selalu mengandalkan posisi dan jabatan keluarganya untuk menindas mereka yang berada dikalangan bawah. Hal inilah yang menjadi alasan Xue Na memilih berdiam diri dirumah, walaupun ia sering mendapat banyak undangan dari para nona-nona muda bangsawan yang ingin menjalin pertemanan dengannya.

Sayang, Xue Na memilih abai. Xue Na sadar, mereka yang mengundangnya hanya ingin mencari dukungan dari keluarganya. Xue Na benci dengan orang-orang yang berpura-pura baik hanya untuk menjilat dan mencari pelindung yang akan membuatnya bertahan di posisi dan jabatan mereka. Xue Na sadar, politik dan segala urusan pemerintahan dan juga segala urusan kerajaan adalah sesuatu sangat mengerikan.

Mengingat itu semua membuat Qiu Lay sadar akan satu hal. Mungkinkah Xue Na tak ingin membantu kediaman kedua, karna kebenciannya terhadap politik, pemerintahan dan keluarga kerajaan? Seingat Qiu Lay, Huang Li Bao akan mengambil ujian sarjana bulan depan. Mungkinkah kediaman kedua meminta dukungan dari Xue Na yang jelas berakhir dengan kesia-siaan? Apakah hal ini yang membuat mereka marah dan berakhir mencelakai adiknya?

Jika peraduganya adalah hal yang benar, Qiu Lay akan menghabiskan mereka.

-
-
-

Keesokan harinya Qiu Lay masih menemani Xue Na di paviliun milik adiknya, Qiu Lay baru saja membersihkan dirinya dan masih mendapati Xue Na yang masih terpejam.

"Sebenarnya, mei mei pingsan atau sedang tidur? Mengapa ia tak kunjung bangun?" Gerutu Qiu Lay

Saat Qiu Lay memperbaiki simpul pakaian kebesaran perdana mentrinya, Huang Xin Fai membuka pintu dan mendapati Qiu Lay yang telah bersiap hendak memasuki istana.

"Apakah mei mei belum bangun?" Tanya Xin Fai yang masih berdiri diambang pintu.

"Mei mei belum bangun gege pertama. Aku bahkan bingung, mei mei sebenarnya sedang pingsan atau hanya tertidur? Semalam hingga pagi ini ia tak kunjung bangun" jawab Qiu Lay.

"Sudahlah, sekarang berangkatlah bekerja. Biar gege yang menjaga mei mei sekarang" kata Xin Fai dengan nada sedikit mungusir.

"Gege mengusirku?" Tanya Qiu Lay dengan nada kesal.

"Gege tidak mengusirmu, mungkin hanya perasaanmu saja" balas Xin Fai yang membuat Qiu Lay cemberut dan melangkah keluar dari kamar Xue Na sambil mengerutu.

"Itu bukan hanya rasaanku, tapi memang gege mengusirku" gerutu Qiu Lay.

Tak lama setelah Huang Qiu Lay pergi, diatas peraduan Xue Na mulai bergerak gelisah. Ia terbangun dan mendudukan dirinya di atas peraduan. Jendral Xin Fai segera menghampiri adiknya, ia duduk di pinggir peraduan dan meraih kedua tangan adiknya seraya menggenggamnya erat.

"Mei mei, akhirnya kau sadar" kata jendral Xin Fai lega "apakah kau merasa sakit atau membutuhkan sesuatu?" Tanyanya

Xue Na menggeleng dan menjawab "aku tidak merasa sakit atau memerlukan sesuatu pertama, aku hanya lapar"

Mendengar jawaban Xue Na, rahang jendral Xin Fai jatuh saking terkejutnya dengan jawaban adiknya.

-
-
-
-
-

Bab 12

Tidak ada yang salah bukan. Xue Na hanya lapar, lantas mengapa kakak pertamanya begitu terkejut? Sejak semalam Xue Na hanya makan sedikit, dan ketika ia bangun, bukan merasakan rasa sakit di sekujur tubuhnya melainkan Xue Na merasa lapar.

Pagi ini para pelayan dapur kediaman rumah pertama tengah terburu-buru memasak Xue Na makanan, mereka yang hanya terbiasa memasak makanan siang dan malam hari jelas terkejut mendapat perintah membuat makanan pagi ini.

Karena di buru waktu, para pelayan dapur hanya memasak makanan sederhana dan seadanya. Mereka menunduk dalam saat membawakan masakan sederhana itu di depan Xue Na, Xue Yui atau sekarang adalah Xue Na tanpa kata mulai menyantap makanannya.

"Gege pertama, apakah gege tidak ingin sarapan pagi bersamaku?" Tanya Xue Na yang dibalas gelengan dari jendral Xin Fai.

"Tidak, kau saja yang makan mei mei" tolak jendral Xin Fai halus.

Xue Na hanya mengangguk dan melanjutkan makannya, yang terpenting ia sudah menawarkan saudaranya itu untuk makan. Menerima atau tidak, itu terserah kakak pertamanya.

"Mei mei?"

Xue Na melap mulutnya dengan sapu tangan setelah menyelesaikan makannya, ia lalu menatap jendral Xin Fai dengan tatapan bingung dan berkata "gege pertama, ada apa?" Tanya Xue Na penasaran saat melihat raut wajah kakak pertamanya nampak gelisah.

Jendral Xin Fai langsung menarik Xue Na dalam dekapannya, ia memeluk adiknya itu setelah pelayan membersihkan peralatan makan Xue Na. Jendral Xin Fai, mengelus punggung Xue Na dan berkata.

"Maaf"

"Maaf karna gagal menjagamu mei mei" kata jendral Xin Fai menyesal.

"Apa yang gege pertama maksudkan?" Tanya Xue Na tidak mengerti, ia mendongak dan menatap wajah kakak pertamanya yang kini berubah mengeras dengan rahang mengetat.

"Berhentilah pura-pura baik-baik saja" tegas jendral Xin Fai
"Gege sudah tahu semuanya, gege sudah tahu, selama ini mereka selalu menyiksamu" lanjut jendral Xin Fai

Mendengar hal itu, membuat Xue Na dalam pelukan jendral Xin Fai seketika menunduk. Tubuhnya seketika gemetar hebat, ingatan yang di berikan jiwa Xue Na padanya membuat Xue Yui yang kini mengisi raganya seketika menangis hebat. Ingatan itu sangat mengerikan, semua ingatan itu penuh dengan tangisan pilu dan luka.

Xue Na meremas pakaian jendral Xin Fai kuat, ia sudah berjanji akan membalas perbuatan semua orang yang pernah menyiksa Xue Na. Ia berjanji akan membuat hidup mereka lebih tersiksa dan menderita dibanding dengan kematian.

.
.
.

Jendral Shen baru saja pulang setelah mendapat panggilan dari istana. Kaisar Yu Long Wu baru saja memberinya hadiah dan penghargaan setelah ia pulang membawa kemenangan untuk kerajaan mereka ZhaoYu. Kaisar Yu Long Wu atau biasa di panggil kaisar Wu memberi jendral Shen beberapa hadiah berupa bertel-tel emas dan perak, perhiasan, dan beberapa gulung kain sutra terbaik dan keluaran terbaru. Selain itu Kaisar Wu akan memberi jendral Shen dan para prajuritnya penghargaan berupa jamuan besar pesta kemenangan atas apa yang jendral Shen dan prajuritnya raih.

Saat ini jendral Shen melangkah menuju paviliun barat yang merupakan kediaman putrinya, Xue Na. Sebelumnya jendral Shen mendapat kabar dari Ji Rao Dan yang merupakan kepala pelayan sekaligus pelayan pribadi jendral Shen yang menyambutnya di pintu gerbang kediaman pertama, bahwa putra pertamanya, Huang Xin Fai baru saja kembali pagi tadi.

Mendengar kabar tersebut, jendral Shen segera melangkah kakinya menuju kediaman putrinya dimana Xin Fai berada. Sejak kejadian yang nyaris merengut nyawa Xue Na, sejak hari itu, jendral Shen memerintahkan putra pertamanya untuk menyelidiki apa yang terjadi di kediaman keluarga besar Huang selama ia pergi bersama putranya di medan perang.

Jendral Shen merasa ada hal yang ia lewatkan, dan hal itu sangat mengusik seorang jendral Shen yang berperawakan kejam. Jendral Shen merasa ada sesuatu hal yang selama ini ia tidak ketahui, hingga ia sadar di hari dimana putrinya berada di ambang kematian bahwa ada yang salah dengan para penghuni kediaman keluarga Huang. Ada kebusukan yang masih tersembunyi rapat, dan hari ini kebusukan tersebut akan tercium kepermukaan. Sebab jendral Shen akan mengorek lebih dalam sampai ia mendapat apa yang menganjal hatinya.

"Jendral ini tidak akan memberi ampun, apabila menemukan sesuatu yang salah" tekad jendral Shen melangkah masuk melewati gerbang paviliun barat milik Xue Na.

•
•
•
•
•

Bab 13

Jendral Shen mengeser pintu kamar Xue Na dengan hati-hati, setelah pintu sepenuhnya terbuka, ia mendapati Xin Fai membaringkan adiknya ke atas peraduannya.

"Apa yang terjadi Fai'er?" Tanya jendral Shen menghampiri putranya.

Huang Xin Fai menghela nafas berat, ia lalu berkata "Ayah kita perlu bicara hal yang serius"

Jendral Shen mengangguk mengerti, ia lalu berbalik dan berkata "keruangan pribadi Ayah" perintahnya.

Huang Xin Fai pun berdiri dari sisi peraduan, ia lalu mengikuti langkah jendral Shen dari belakang. Sebelum meninggalkan paviliun barat milik Xue Na, jendral Shen berpesan pada Chi An yang merupakan orang kepercayaan dan juga pada Xi

Hua Mo yang merupakan pengawal pribadi Xue Na untuk menjaga Xue Na dengan penjagaan yang ketat.

"Apakah Qiu Lay sudah pulang Ayah?" Tanya jendral muda Xin Fai di tengah perjalanan menuju kediaman utama rumah pertama.

"Lay'er akan menyusul, kau tenang saja Fai'er" jawab jendral Shen.

Huang Xin Fai mengganggu mengerti, tak berselang berapa lama Huang Qiu Lay dari kejauhan mulai melangkah mendekati mereka. Baju kebesaran perdana mentrinya melambai-lambai tersapu angin yang membawa serta debu dan kotoran, tanpa mengganti pakaiannya lebih dulu, Qiu Lay bergabung dengan jendral Shen dan Xin Fai.

"Hormat kepada Ayahanda dan gege pertama" kata Lay saat tiba di hadapan keduanya.

"Syukurlah kau cepat kembali, kami baru saja akan membahas masalah yang amat penting" balas jendral muda Fai.

"Kalau begitu apa lagi yang kita tunggu? Mari bicarakan sekarang" Kata perdana menteri Lay.

"Kau tidak mengganti bajumu dulu Lay?" Tanya jendral muda Fai

"Tidak perlu gege pertama, akan memakan banyak waktu jika aku harus mengganti baju terlebih dahulu" jawab perdana menteri muda Lay.

"Terserah kau saja" balas jenderal muda Fai.

-
-
-

Rahang jenderal Shen mengeras, wajahnya merah padam. Tangannya terkepal kuat, kuku-kukunya memutih dan menusuk serta mengoyak kulit telapak tangannya saat ia mendengar penjelasan penyelidikan anak pertamanya atas apa yang terjadi di kediaman Huang selama ia pergi.

Jenderal Shen marah besar, bukan hanya ia, tapi jenderal muda Fai pun demikian. Sedangkan menteri muda Lay terduduk lemas di lantai karna begitu terkejut dengan penyelidikan kakak pertamanya mengenai apa yang Xue Na alami selama mereka pergi.

Tubuh menteri Lay mengigil hebat, adiknya Xue Na hampir diperkosa di hari dimana ia di temukan meninggal di tengah kolam. Huang Li Bao adalah pria yang nyaris memperkosa adiknya, bukan hanya sekali ia hampir melecehkan Xue Na, tapi hampir setiap hari saat ia menemukan peluang dan cela.

Sebagai seorang kakak, ia merasa gagal menjaga adiknya. Adiknya hampir di lecehkan oleh sepupunya sendiri, jika saja

pengawal pribadi Xue Na, Hua Mo tidak cepat menolong adiknya.

Ternyata insiden pemerkosaan tersebut telah direncanakan oleh nyonya kediaman kedua, dan kedua anaknya. Mereka ingin menghancurkan kediaman rumah pertama dengan menghancurkan masa depan Xue Na.

Huang Xue Na adalah permata berharga kediaman rumah pertama, selain itu, Xue Na adalah harapan kediaman rumah pertama untuk hidup saat mendiang ibu mereka Tao Na Yue meninggal saat melahirkan Xue Na.

Jendral Shen dan kedua putranya bertahan hidup karna sosok Xue Na, menghancurkan masa depan Xue Na sama saja menghancurkan mereka.

Sejak dulu kediaman rumah kedua, memang tidak menyukai pencapaian yang di raih rumah pertama. Namun menteri muda Lay tak menyangka, mereka akan melakukan hal keji dan kejam seperti ini.

"Tidak akan kumaafkan, aku tidak akan memaafkan mereka!"
Teriak menteri muda Lay

"Lepaskan, lepaskan aku gege pertama" teriak menteri muda Lay meronta dalam dekapan jendral muda Fai yang kini memeluk adiknya dari belakang.

"Sadarkan dirimu Huang Qiu Lay!" Gertak jendral muda Fai.

"Tenangkan dirimu, kita akan membalas perbuatan mereka bersama-sama" tambah jendral muda Fai berusaha menenangkan mentri muda Lay.

"Tapi gege --

"Tidak ada tapi gege kedua, aku juga ingin ikut andil dalam membalaskan perbuatan mereka"

Ketiga pria beda usia dan generasi yang berada di ruangan tersebut serentak menoleh ke arah pintu, mereka sungguh terkejut menemukan gadis cantik berwajah pucat berdiri di ambang pintu bersama Chi An dan Hua Mo.

"Xu--xue Na"

-
-
-
-
-

Bab 14

Xue Yui yang ada pada raga Xue Na entah mengapa merasa amat sakit ketika ingatan masa lalu sang pemilik raga terus berputar seperti sebuah kaset rusak dalam kepalanya. Ingatan itu sangat menyakitkan, Xue Yui bahkan merasakan seluruh tubuhnya koyak hingga mencapai pada tulang belulanginya.

Huang Xue Na, gadis usia 15 tahun harus merasakan namanya sakit dan penderitaan di usia remajanya. Disaat semua nona-nona muda menghabiskan waktunya untuk menghadiri jamuan teh dari teman sebayanya, atau menghabiskan waktunya untuk belanja pakaian atau perhiasan, ia hanya tetap berdiam diri di kediamannya hanya karna ancaman nyonya kediaman rumah kedua, Chen Rui Qi.

Chen Rui Qi mengancam dan melarangnya keluar karna aduan Huang Ru Mei, putri kesayangannya. Huang Ru Mei sangat membenci apabila Xue Na keluar dari kediaman keluarga besar Huang dan menjadi pusat perhatian, Ru Mei sangat membenci Xue Na hingga mendarah daging karna terlahir dari keluarga

yang berkecukupan sedangkan dirinya? Harus bersyukur hidup sekedar cukup dan apa adanya. Jika saja kas keuangan keluarga besar Huang yang di kepalai oleh Chen Rui Qi yang merupakan ibunya tidak memanipulasi uang kas seluruh kediaman yang ada di kediaman keluarga Huang, bisa di pastikan Ru Mei tidak akan memiliki banyak koleksi pakaian mewah dan mahal, serta perhiasan yang langka.

Hal yang paling Ru Mei benci hingga ketulang-tulangnya, adalah saat semua orang membanding-bandingkan dirinya dengan Xue Na yang di berkati oleh Sang pencipta.

Kebencian Ru Mei yang besar pada Xue Na membuat Chen Rui Qi melarang Xue Na kemana pun kecuali dalam kediaman Huang. Selain karna kebencian Ru Mei, Chen Rui Qi sadar dengan kehadiran Xue Na dalam keluarga besar Huang akan menjadi batu sandungan dan hambatan untuk Ru Mei menikah. Bukan karna apa? Chen Rui Qi takut Xue Na akan lebih dulu menikah di banding Ru Mei, padahal usia Ru Mei sudah memasuki usia pantas menikah.

Ternyata ancaman Chen Rui Qi di manfaatkan oleh putranya Huang Li Bao yang menyimpan rasa pada adik keempatnya, Xue Na. Ia memanfaatkan hal itu dengan berusaha mendekati dan mengganggu Xue Na, namun karna seringnya Xue Na menolak. Li Bao marah besar, dan mulai mendekati Xue Na dengan kasar dan brutal.

Kadang kala, Xue Na merasa takut berdiam diri di kediamannya apalagi saat Huang Qiu Lay saudaranya harus masuk ke istana guna menjalankan tugasnya. Xue Na selalu di liputi ketakutan dan ke khawatiran apabila Qiu Lay tidak ada, sebab di saat Qiu Lay pergi dan ayah beserta gege pertamanya tengah mendapat tugas menjaga pertahanan dan ke amanan di perbatasan. Maka

saat itulah Huang Li Bao akan selalu datang dan nyaris memperkosanya.

Hal itu terus berulang dan mengguncang psikologis Xue Na, hingga hari dimana Huang Li Bao menyuarkan keinginannya merenggut kesucian Xue Na pada Chen Rui Qi yang langsung di setuju Huang Ru Mei yang begitu bersemangat membayangkan kehancuran masa depan Xue Na.

Chen Rui Qi yang di liputi ambisi tanpa berpikir panjang mulai menyusun rencana bersama kedua anaknya untuk menghancurkan masa depan Xue Na yang merupakan harapan hidup kediaman pertama.

Membayangkan posisi Xue Na membuat Xue Yui yang ada dalam raga Xue Na merasa marah, darahnya mendidih di setiap aliran pembuluh darahnya. Ini sungguh kelewatan dan Xue Yui yang sekarang adalah Xue Na tidak akan membiarkan hal menyedihkan itu terus terulang.

Ia akan mengantikan Xue Na membalaskan dendamnya pada tiga orang yang selalu menyiksa dan menganiayanya. Maka dari itulah, disinilah Xue Na berada. Berdiri di ambang pintu ruangan pribadi ayahnya di temani Chi An dan Hua Mo.

"Xu-xue Na"

"Mei mei mengapa kau disini, bukannya kau sedang tidur?"
Tanya jendral Fai yang lebih dulu sadar dari keterkejutannya.

"Aku tidak bisa tidur, karna bayangan menyedihkan, penderitaan, penyiksaan dan ketakutan yang terus menerus kualami" ingin rasanya Xue Na mengatakan hal itu, sayangnya kalimat itu hanya bisa tertahan di tenggorokannya dan sebagai gantinya ia berkata "aku tidak bisa tidur, gege pertama" jawabnya.

"Tapi mei mei kondisimu masih lemah, kau masih sakit dan butuh istirahat" kata jendral Fai memperingati.

"Tidak ada yang lebih sakit, ketika kau masih bisa melihat orang yang memberimu rasa sakit dan rasa takut selama bertahun-tahun masih hidup dan menghirup udara yang sama bersamamu" balas Xue Na yang menohok hati jendral Shen, jendral Fai dan mentri Lay.

"Rasa sakit ini tidak sebanding dengan siksaan batin yang mereka berikan" tambah Xue Na lirik.

Bayangan masa kelam dalam ingatan Xue Na, membuat Xue Yui dalam raganya merasa amat kasihan. Ia ingin menegakan keadilan atas penderitaan Xue Na, ia ingin membalaskan dendam atas rasa sakit dan takut yang Xue Na rasakan. Xue Yui ingin membalas perbuatan mereka hingga tulang belulang mereka hancur, namun hal pertama yang ingin ia lakukan adalah berpisah dengan keluarga besar Huang demi kelancaran rencananya.

"Ayahanda, putrimu ini akan selalu mengingat kejadian mengerikan yang membuat putri ini selalu merasa takut apabila tetap tinggal disini" adu Xue Na dengan mata memancarkan ketakutan

"Ayahanda, tidak bisa kah kita tinggal di kediaman lain?"

-
-
-
-
-

Bab 15

"Ayahanda, tidak bisa kah kita tinggal di kediaman lain?" Pinta Xue Na memohon.

Semua orang yang berada diruangan tersebut jelas tahu maksud dari permintaan Xue Na, mungkin benar. Mereka harusnya lebih dulu melakukan pemisahan keluarga sebelum memikirkan rencana balas dendam.

Pemisahan keluarga akan membuat Xue Na aman, mereka hanya perlu mencari kediaman yang jauh dari kediaman besar Huang.

"Ayahanda, putramu ini setuju dengan permintaan mei mei. Ini demi keselamatan dan kenyamanan kita bersama, terlebih dengan pemisahan keluarga ini. Kita tak usah khawatir masalah kas kediaman Huang yang selalu dimanipulasi oleh pelacur itu" tambah Jendral Fai menyetujui permintaan adiknya.

"Besok kita akan melakukan pemisahan keluarga secara resmi di aula leluhur, mending jendral Juan tidak akan marah jika kita melakukan hal ini demi kebaikan kita" putus jendral Shen.

"Lay'er, besok segeralah cari kediaman yang jauh dan pastinya besar dan nyaman untuk kita tinggal. Kau harus menemukan yang kiranya layak sebelum pesta jamuan penghargaan kaisar diadakan seminggu lagi" perintah jendral Shen pada putra keduanya.

"Dilaksanakan Ayahanda" jawab menteri Lay bersemangat.

.

.

.

Pagi-pagi sekali, Huang Qiu Lay pergi meninggalkan kediaman keluarga Huang tanpa membuat siapa pun curiga. Pagi ini ia berniat mencari kediaman baru untuk mereka tempati.

Semalam jendral Shen memberinya amanat mencari kediaman baru untuk mereka, dan tentu saja dengan senang hati menteri muda Lay menerimanya. Terlebih sejak dulu, ia sudah memiliki lokasi rumah yang selama ini ia sukai secara sembunyi-sembunyi.

Perumahan Wen adalah tujuan Qiu Lay saat ini, perumahan Wen merupakan jajaran rumah mewah dan besar. Tempatnya tidak terlalu ramai, jaraknya dengan ibukota hanya berjarak 100

chi dan jarak dari istana hanya 300 chi. Jarak yang lumayan dekat ketimbang dengan kediaman mereka saat ini.

Perumahan Wen sangat mahal sehingga hanya beberapa orang yang tinggal di perumahan tersebut, orang-orang yang tinggal di perumahan itu kebanyakan merupakan pangeran, bangsawan, pejabat dan saudagar kaya raya.

Pemilik perumahan tersebut adalah kenalan menteri Lay, selain karna ia sudah memiliki rumah yang akan ia beli di perumahan Wen tersebut. Menteri Lay juga bisa bernegosiasi dengan pemilik perumahan Wen agar harga jual salah satu rumah miliknya tidak terlalu mahal. Walaupun keluarga kediaman rumah pertama bisa membelinya tanpa menawar, setidaknya menteri Lay berusaha membujuk tuan Mo terlebih dahulu.

"Wah, apa yang membuat perdana menteri Lay datang kemari seperti ini?" Tanya tuan Mo sang pemilik perumahan Wen

"Hehehe, menteri muda ini datang ingin membeli rumah itu, tapi sebelumnya, tidakkah anda mengasihani saya dan memberi pengurangan harga?" Tanya menteri Lay memelas.

"Saya sudah menyukai rumah yang berada paling pojok perumahan Wen sejak lama, dan anda sudah mengetahui hal itu. Tidakkah anda mengasihani dan membiarkan menteri muda ini memilikinya?" Tanya Lay lagi dengan nada yang sama.

"Ck, tidak usah berperilaku seperti itu. Pria tua ini tahu, perdana menteri mampu membelinya tanpa harus melakukan negosiasi terlebih lagi perdana menteri terlahir dari keluarga berada" balas tuan Mo yang membuat menteri Lay cemberut.

"Paman Mo ini tidak adil, seharusnya paman memberiku pengurangan harga karna paman adalah saudara mending ibuku" kata mentri Lay merajuk.

"Ck, kau selalu saja membawa-bawa keluarga dalam masalah negosiasi Lay'er" dengus tuan Mo.

"Sekarang katakan, alasan apa lagi yang membuatmu ingin membeli rumah itu?" Tanya tuan Tao Gui Mo yang merupakan saudara dari Tao Na Yue yang merupakan mending istri jendral Shen.

"Kami akan melakukan pemisahan keluarga!" Jawab mentri Lay.

"Apa?"

-
-
-
-
-

Bab 16

"Apa?" Teriak tuan Mo terkejut

"Paman!" Tegur menteri muda Lay

"Hehehe, maaf" ringis tuan Mo menyadari kesalahannya.

"Apa alasan kalian melakukan pemisahan keluarga?" Tanya tuan Mo

"Bukankah sejak dulu paman meminta kami melakukan pemisahan keluarga?" Tanya menteri Lay balik

"Kami akan melakukannya sekarang, lagian apa yang selama ini paman duga dan khawatirkan adalah sesuatu yang benar" lanjut menteri Lay.

"Apa paman bilang! Mereka semua adalah orang-orang yang jahat, mereka hanya baik jika adik ipar pulang dari tugas yang di berikan yang mulia kaisar" kata tuan Mo menggebu.

"Sudahlah, jadi paman akan memberi rumah itu bukan?" Tanya mentri Lay.

"Tentu saja" jawab tuan Mo cepat " tapi tanpa potongan harga" lanjutnya.

"Paman!"

.
.
.

Diaula utama leluhur kediaman keluarga Huang, jendral Shen selaku anak pertama mendiang Jendral Juan saat ini menempati posisi kepala keluarga.

Jendral Shen saat ini menduduki kursi kepala keluarga sambil menatap tajam keluarga kediaman rumah kedua dan keluarga kediaman rumah ketiga, Jendral Shen tidak akan lagi menutupi ketidak sukaannya dengan dua keluarga dari rumah kedua dan ketiga.

Saat ini suasana dalam aula utama leluhur begitu dingin dan mencekam. Atmosfir dalam ruangan terasa begitu menyesakn, aura dingin yang di keluarkan jendral Shen begitu dingin hingga menusuk kulit hingga tulang.

"Jadi ini yang kalian lakukan selama jenderal ini pergi?" Tanya jenderal Shen dengan aura mengintimidasi.

"Adik pertama, aku tak tahu apa yang kau ajarkan dan didikan kepada istri dan anak-anakmu, BERANI-BERANINYA KALIAN MERENCANAKAN HAL KEJI KEPADA PUTRIKU!" Teriak jenderal Shen dengan amarah yang mulai meledak.

"CHEN RUI QI, WANITA JALANG! TERKUTUKLAH KAU WANITA BEDEBAH, WANITA SIALAN! BISA-BISANYA KAU MEMANIPULASI KEUANGAN SELAMA INI, BERANI-BERANINYA KAU WANITA DARI RUMAH PELACURAN INGIN MERUSAK MASA DEPAN PUTRIKU DENGAN MEMBIARKAN PUTRAMU MELAKUKAN PELECEHAN HINGGA RENCANA PEMERKOSAAN PADA PUTRIKU!" Teriak jenderal Shen marah.

"SELAIN ITU, KAU BAHKAN MENDIDIK PUTRIMU BERPERILAKU TERCELA DAN SAMA JALANGNYA DENGAN DIRIMU. KAU MEMBIARKAN PUTRIMU MENCELAKAI PUTRIKU!" lanjut jenderal Shen berang.

Wajah keluarga rumah kedua seketika pucat, sedangkan wajah keluarga kediaman rumah ketiga nampak berbinar bahagia. Namun semuanya tak bertahan lama, saat jenderal Shen tak lupa menyeret mereka juga dalam kemarahannya.

"DAN KAU ADIK KEDUA" Kata jenderal Shen menatap tajam Huang Chao Cai

"BERHENTILAH MENJADI BENALU DAN MENJADI LINTAH YANG MENGHISAP DARAH DAN MENGAMBIL KEUNTUNGAN DARI KAMI! KAU TIDAK MALU TERUS BERGANTUNG PADA KAMI?" Sindir jendral Shen begitu sinis.

"JIKA BUKAN KARNA KAS BERSAMA, KAU TIDAK AKAN BISA BERTAHAN SAMPAI SEPERTI INI" Tambah jendral Shen mencela.

"AKU TIDAK AKAN MEMBIARKAN KALIAN LEPAS DARI ANCAMAN DAN HUKUMANKU! TAK PEDULI KALIAN BAHKAN MELAPOR PADA PENGADILAN AKAN MASALAH INI, AKU TIDAK TAKUT. SEBAB SEMUA BUKTI KEJAHATAN KALIAN TELAH KAMI SELIDIKI" kata jendral Shen menyeringai

"DAN SATU LAGI, AKU INGIN PISAH KELUARGA!" Tambah jendral Shen mengejutkan semua orang yang ada di ruangan.

"Kakak pertama apa maksud anda?" Tanya Huang Di Lu yang sedari tadi bungkam dan mendengar semua cercaan jendral Shen

"Kakak pertama, tolong pertimbangkan kembali keputusan anda" pinta Huang Chao Cai yang begitu terkejut dengan pengakuan jendral Shen yang ingin melakukan pemisahan keluarga.

"MENGAPA KAU BERTANYA MENGENAI ALASAN AKU INGIN MELAKUKAN PEMISAHAN KELUARGA? BUKANKAN SUDAH JELAS KARNA AKU TAK INGIN

MENGHIRUP UDARA YANG SAMA DENGAN ORANG-ORANG RENDAH DAN MENJIJIKAN SEPERTI KALIAN!"
Jawab jendral Shen dingin.

"AKU TAK INGIN MENGALAMI HAL YANG SAMA, AKU JUGA TAK INGIN KEMBALI DITIPU DAN DIRUGIKAN DENGAN KEBERADAAN KALIAN. SUDAH CUKUP UNTUK BEBERAPA TAHUN TERAKHIR DAN SEKARANG, AKU DAN KELUARGA KEDIAMAN RUMAH PERTAMA TAK INGIN MENJADI BAGIAN DARI KALIAN!" Lanjut jendral Shen.

"Kakak pertama adikmu ini mohon untuk pertimbangkan lagi keputusan anda!" Pinta Huang Chao Cai memohon dengan sangat.

"Apa yang di katakan Tuan Chao Cai benar kakak ipar pertama, tolong pertimbangkan keputusan anda lagi, tolong pertimbangkan resiko dan juga pandangan banyak orang mengenai hal ini!" Tambah Liu Sun Mei.

"TIDAK ADA PERTIMBANGAN, KEPUTUSANKU ADALAH HAL YANG MUTLAK TERLEBIH AKU KEPALA KELUARGA DISINI. SEGALA KEPUTUSANKU SAMA DENGAN TITAH!"

.
.
.
.
.

Bab 17

"TIDAK ADA PERTIMBANGAN, KEPUTUSANKU ADALAH HAL YANG MUTLAK TERLEBIH AKU KEPALA KELUARGA DISINI. SEGALA KEPUTUSANKU SAMA DENGAN TITAH!" Tegas jendral Shen

"Kakak pertama, aku akan memberi hukuman pada Chen Rui Qi dan kedua anakku. Mohon untuk pertimbangkan lagi keputusan anda" pinta Huang Di Lu

"MEMBERI HUKUMAN?" Beo jendral Shen "KAU PIKIR HANYA DENGAN MEMBERINYA HUKUMAN, AKU AKAN TETAP TINGGAL DISINI?" Tanya jendral Shen mencemooh

"AKU TIDAK AKAN MENGUBAH KEPUTUSANKU, SEKALIPUN ADIK IPAR PERTAMA DAN ANAK-ANAKMU MATI SEKALIPUN!" kata jendral Shen.

"SEJAK AWAL AKU MEMBERI KALIAN KEPERCAYAAN UNTUK MERAWAT DAN MENJAGA PUTRA DAN PUTRIKU, AKU TIDAK PEDULI JIKA KALIAN MENGHAMPUR-HAMBURKAN KAS BERSAMA, ATAU MEMBAGI HADIAH - HADIAH YANG DIBERIKAN KAISAR ASALKAN KALIAN MENYAYANGI PUTRA DAN PUTRIKU SEPERTI ANAK KALIAN" Jeda jendral Shen "TAPI APA INI? KALIAN MENGECEWAKANKU DAN INGIN MENGHANCURKAN KAMI!" Lanjut jendral Shen.

"JIKA SAJA LAY'ER, AKU DAN FAI'ER TIDAK PULANG SAAT ITU. MUNGKIN KAMI HANYA AKAN MELIHAT TUBUH KAKU NA'ER! UNTUNGLAH SANG PENCIPTA MASIH MENYAYANGI KAMI SEHINGGA NA'ER SELAMAT, NAMUN HAL ITU TIDAK AKAN PERNAH MEMADAMKAN AMARAH DAN DENDAMKU KEPADA KALIAN!"

"HARI INI AKU SUDAH MEMUTUSKAN PEMISAHAN KELUARGA, KITA SUDAH TIDAK TERIKAT LAGI KARNA AKU TELAH MEMBUANG KALIAN! KAS YANG SELAMA INI KAMI SUMBANG KEDALAM KAS BERSAMA AKAN KAMI AMBIL DAN LAGI, BERHENTILAH MEMOHON AGAR AKU MEMPERTIMBANGKAN KEPUTUSANKU. SEBAB SEMAKIN KALIAN MEMOHON, MAKA SEMAKIN RENDAH DAN MENJIJIKAN KALIAN DI MATAKU!" Tambah jendral Shen dengan begitu kejam.

"Kakak pertama-

"Berhentilah membujuk Ayah paman Di Lu!" Kata jendral Fai memperingati.

"Jangan jadi seperti orang yang paling rendah dari seorang pengemis. Keputusan Ayah adalah yang terbaik bagi kami! Paman jangan menghalangi" tambah jendral Fai.

"Tentu saja mereka akan membuang harga diri mereka gege pertama, bukankah tanpa kita mereka tidak ada apa-apanya di mata semua orang? Selama ini semua orang menghormati mereka dikarenakan keluarga kediaman rumah pertama. Tanpa kita, semua orang akan bersikap seolah-olah mereka hanyalah benalu yang selama ini ada karna reputasi keluarga kita" kata menteri Lay di ambang pintu masuk aula leluhur.

Tidak ada yang salah dengan apa yang Huang Qiu Lay katakan, malah apa yang ia katakan adalah kebenaran. Mereka tidak akan dihormati dan bersikap sombong dan angkuh jika bukan karna reputasi dan prestasi keluarga kediaman rumah pertama yang di segani banyak orang. Mereka tidak ada apa-apanya tanpa keluarga kediaman rumah pertama.

Alasan mereka meminta jendral Shen mempertimbangkan keputusannya adalah takut reputasi mereka jatuh, takut akan ada rumor mengenai pemisahan keluarga mereka dan yang paling penting dari keduanya adalah karna mereka takut, kekurangan finansial.

Selama ini tanpa uang sumbangan dari keluarga kediaman pertama yang selalu menyumbang bertel-tel emas dan perak dalam jumlah yang banyak, mereka tidak akan bisa makan mahal dan berpakaian mahal dan mewah.

Namun sekarang saat mendengar jendral Shen memutuskan melakukan pemisahan keluarga, semua itu seketika berubah menjadi bencana besar. Terlebih lagi jendral Shen akan mengambil uang yang mereka sumbangkan dalam kas bersama, dan itu berarti saat ini dalam kas bersama hanya tinggal sebagian besar uang milik kediaman rumah kedua dan sisanya milik kediaman rumah ketiga yang tidak seberapa.

"Ayahanda, hari ini kita bisa pindah!"

-
-
-
-
-

Bab 18

"Kakak ipar pertama, tolong pertimbangkan lagi keputusan anda" mohon Liu Sun Mei bersujud dan membenturkan kepalanya di atas permukaan lantai aula leluhur yang dingin.

"Kami minta maaf, kami minta maaf. Tapi kakak pertama tolong jangan lakukan pemisahan" sesal Chen Rui Qi memohon dan tak lupa bersujud dan memaksa kedua anaknya melakukan hal yang sama.

"Xue Na, katakan pada ayahmu untuk membatalkan keputusannya. Kami bersalah telah menyakitimu, maafkan kami. Kami berdosa padamu" raung Chen Rui Qi yang tak mampu membayangkan kehidupannya yang mungkin akan sengsara apabila kediaman rumah pertama betul-betul mengajukan pemisahan keluarga.

"BERANI-BERANINYA KAU MEMERINTAH MEI MEIKU!!" Teriak mentri Lay marah.

"Apakah maaf dari kalian bisa menghapus rasa takutku? Apakah maaf kalian bisa menyembuhkan luka fisik dan batin yang kalian berikan?" Tanya Xue Na yang sedari tadi diam

"Mungkin di permukaan kalian berpikir luka itu sepenuhnya sembuh, namun dari dalam luka itu masih basah dan menganga lebar!" Lanjut Xue Na menggambarkan betapa ia paling tersakiti dan menjadi korban yang paling teraniaya selama ini.

"Kami minta maaf Xu-"

"Berhentilah meminta maaf" bentak Xue Na "maaf saja tidak akan bisa menyembuhkan luka yang kalian berikan" lanjut Xue Na lantas membuang muka kesegala arah dan mulai membalikan badannya bergegas meninggalkan aula leluhur di ikuti jendral Fai dan Hua Mo.

"Kami akan pindah hari ini, jadi nyonya kediaman kedua, bisakah kembalikan kas yang selama ini kami sumbang dalam kas bersama!" Kata menteri Lay tersenyum miring saat melihat orang-orang yang selama ini melukai adiknya memucat.

'Ini belum berakhir' batin menteri Lay menyeringai kejam.

.
. .
.

Jendral Shen dan menteri Lay baru saja kembali di kediaman rumah pertama saat urusan kas keuangan mereka telah mereka

ambil. Kas yang mereka ambil hanya tinggal sebagian, sebab sebagiannya lagi telah di pergunakan untuk perbaikan aula leluhur dan sebagian lagi entah kemana.

Saat keduanya baru saja memasuki pekarangan, semua perabot mereka telah dikemas dan semuanya telah tersusun rapi di halaman dan siap untuk di angkat dan di naikan di atas kereta.

Xue Na telah mengganti pakaiannya, pakaian yang Xue Na kenakan nampak begitu serasi kontraks dengan kulit putih bersih milik Xue Na.

Pakaian atas Xue Na berwarna merah muda, tak lupa di balut dengan jaket bulu domba berwarna putih. Bawahan Xue Na berwarna biru muda dengan pinggiran rok yang di sulam dari benang penak dan emas. Model rambut Xue Na tidak terlalu rumit, ia hanya meminta pelayan mengepang rambutnya dan memberi beberapa hiasan penjepit rambut.

Kecantikan Xue Na bertambah saat ia memoleskan riasan tipis pada wajahnya. Xue Na yang sejak dulu jarang merias diri atau berpakaian mewah karna jarang berpergian selain dalam kediaman keluarga besar Huang saat ini nampak sangat berbeda.

"Mei mei kaukah itu?" Tanya mentri Lay mendekati Xue Na dan berputar menyusuri penampilan Xue Na.

"Astaga, gege keduamu ini tak menyangaka mei mei-nya akan secantik ini" puji mentri Lay.

"Gege kedua berhentilah seperti itu" keluh Xue Na "gege kedua membuatku malu!" Tambahnya yang mengundang tawa banyak orang.

Saat semua orang tengah sibuk dengan kegiatan mereka, beberapa pelayan mulai melangkah menuju belakang kediaman rumah pertama dengan mengendap-endap. Mereka adalah pelayan milik Chen Rui Qi yang selama ini menjadi orang kepercayaan yang selalu memantau dan memberi informasi kepada Chen Rui Qi masalah yang terjadi di kediaman pertama.

Mereka semua menuju kebelakang sebab Chen Rui Qi meminta mereka menemuinya sebelum keberangkatan. Mereka semua telah berkumpul dan tak berselang berapa lama, sosok Chen Rui Qi datang dengan memar di keningnya.

"Aku tidak mau tahu! Kalian harus mencelakai atau jika perlu bunuh Xue Na!"

Semua pelayan yang mengabdikan padanya jelas sangat terkejut, mereka tidak pernah bertindak sejauh itu. Selama ini mereka hanya memata-matai dan memberi informasi, mencelakai atau membunuh Xue Na sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak mereka. Walaupun mereka kadang di bayar telat, semua itu kesalahan Chen Rui Qi sebagai kepala bagian keuangan kediaman keluarga besar Huang.

Jika jendral Shen dan jendral Fai pulang dari tugas mereka, Xue Na tidak pernah tidak memberi mereka bonus dari hadiah-hadiah yang di dapatkan jendral Shen dan jendral Fai dari istana.

Tapi saat ini mereka di perintahkan mencelakai atu membunuh Xue Na, apakah mereka mampu?

-
-
-
-
-

Bab 19

Para pelayan yang merupakan orang kepercayaan Chen Rui Qi pun balik ke halaman depan saat Chen Rui Qi telah memberi mereka tugas baru. Saat mereka balik, semua pelayan kediaman rumah pertama tengah berbaris di halaman.

Para pelayan yang baru saja datang jelas kebingungan, namun kebingungan mereka seketika lenyap di gantikan dengan raut wajah terkejut saat menteri Lay menyebut nama mereka dan nama beberapa pelayan lain.

"Semua nama pelayan yang menteri ini sebut adalah nama-nama pelayan yang kami pecat, alasannya tidak perlu kalian pertanyakan lagi" jeda menteri Lay.

"Sebab kami tidak sebodoh itu untuk tidak menyelidikinya sampai ke akar-akarnya!" Tambah menteri Lay menyeringai kejam.

"Para pelayan yang Lay sebutkan akan kembali dijual ke rumah perbudakan, atau jika perlu dijual di rumah pelacuran" jelas jenderal Fai dingin.

Mendengar mereka akan kembali di jual di kedua tempat mengerikan tersebut, dengan segera mereka memohon ampun dan belas kasih dari keluarga kediaman rumah pertama.

Sayang keputusan sudah mutlak dan tidak mampu di ganggu gugat terlebih lagi manejer rumah perbudakan dan menejer rumah pelacuran telah berada disana dan mulai memilih-milih mereka dan setelahnya mereka di seret dengan paksa keluar dari halaman kediaman rumah pertama menuju tempat baru mereka yang selama ini adalah tempat yang lebih mengerikan dari neraka.

-
-
-

Setelah mengumumkan pemisahan keluarga, kediaman rumah pertama siang ini mulai memindahkan semua prabot dan barang-barang mereka ke salah satu rumah yang ada di perumahan Wen.

Semua orang yang baru siang ini mendengar rumor pemisahan keluarga yang di lakukan jenderal Shen terhadap rumah kediaman kedua dan rumah kediaman ketiga di kediaman keluarga besar Huang jelas sangat terkejut.

Tidak ada angin, tidak ada hujan. Jendral Shen yang baru pulang dari peperangan dua hari yang lalu mengajukan pemisahan keluarga pada kementrian Gongbu (kementrian pekerjaan umum). Pemisahan keluarga yang di ajukan jendral Shen yang secara tiba-tiba membuat semua orang merasa curiga bahwa ketiga rumah di kediaman keluarga besar Huang telah terjadi persiteruan.

Selama ini kediaman keluarga besar Huang tak pernah terdengar terjadi masalah dalam keluarga mereka, namun melihat jendral Shen yang melakukan pemisahan keluarga yang tiba-tiba, jelas membuat semua orang mulai menduga bahwa ada sesuatu yang terjadi dalam keluarga besar Huang.

Semua orang tidak bodoh untuk tidak mulai berspekulasi dan menduga-duga alasan apa yang terjadi dengan keluarga besar Huang sehingga jendral Shen mengajukan pemisahaan keluarga. Jika di pikir secara mendalam keluarga Huang memang jarang mendapat rumor, entah karna terlalu pandai menyembunyikan masalah atau terlalu licik menyuap para pengosip yang menyebar rumor atau berita burung.

"Apa yang sebenarnya terjadi dengan kediaman keluarga besar Huang?" Tanya nyonya Qi Mei Hun istri pejabat Ju Yun Peng, pada pelayannya.

"Menjawab nyonya besar, menurut yang pelayan rendah ini dengar. Jendral Shen melakukan pemisahan keluarga, nyonya besar" jawab pelayannya.

"Tks, bukan itu yang aku maksud. Semua orang juga sudah tahu hal itu. Maksudku apa alasan jendral Shen melakukan

pemisahan keluarga? Bukankah selama ini kediaman keluarga besar Huang baik-baik saja?" Tanya nyonya Hun

"Anda tidak dengar nyonya besar?" Tanya pelayannya terkejut.

"Apa maksudmu?" Tanya nyonya Hun balik.

Pelayannya mulai mendekat dan membisikan rumor yang ia dengar pada junjungannya, seketika mata nyonya Hun terbelalak terkejut. Setelah mendengar apa yang pelayannya katakan, wajah nyonya Hun merah padam karna amarah.

"Pilihan pemisahan keluarga memang adalah pilihan yang tepat di lakukan jendral Shen, orang-orang seperti mereka tidak pantas menghirup udara yang sama dengan jendral Shen setelah apa yang mereka lakukan pada putri jendral Shen" kata nyonya besar Hun penuh amarah.

"Pantas saja selama ini putri jendral Shen tidak pernah keluar dari kediaman keluarga besar Huang" tambahnya dengan nada mengiba.

.
.
.
.
.
.

Bab 20

Entah dari mana rumor itu mulai tersebar, alasan pemisahan keluarga yang dilakukan oleh jenderal Shen kini mulai beredar di kalangan masyarakat sehari setelah keluarga kediaman pertama Huang pindah ke perumahan Wen.

Semua orang yang mendengar perilaku keluarga kediaman rumah kedua dan keluarga kediaman rumah ketiga keluarga besar Huang merasa marah dengan perlakuan kedua rumah di kediaman keluarga besar Huang saat jenderal Shen tidak ada.

Mereka merasa amat marah dan mulai menghujat, memaki dan memandang rendah dua kediaman yang ada di kediaman besar keluarga Huang. Selain itu, mereka juga merasa kasihan dan iba atas penderitaan yang diterima oleh putri jenderal Shen yang selama ini belum pernah mereka lihat wajahnya.

Sejak Xue Na lahir, ia memang tidak pernah keluar dari kediaman besar keluarga Huang. Maka dari itu semua orang

hanya tau nama putri jendral Shen tanpa tahu wujud dan paras dari putri jendral Shen yang tangguh.

Pagi ini, Huang Xue Na keluar dari kediaman barunya setelah semalaman membantu menata penempatan segala prabotan di rumah baru mereka.

Xue Na patut memberi jempol pada rumah yang dipilih oleh gege keduanya, rumah yang mereka tempati lumayan besar. Halamannya juga sangat luas, hijau dan asri. Terdapat 5 bangunan utama, yakni 4 paviliun dan 1 aula besar. 2 bangunan besar untuk tempat tinggal para prajurit khusus, juga untuk aula pertemuan, selebihnya ada 4 bangunan sedang, yakni 2 bangunan untuk para pelayan, 1 bangunan dapur dan ruang makan serta 1 bangunan untuk penyimpanan.

Xue Na lumayan menyukai suasana rumah baru mereka, selain karna rumah mereka asri dan hijau. Rumah mereka berada paling pojok yang ada di perumahan Wen sehingga suasana rumah mereka tidak terlalu ramai karna posisi rumah mereka yang berada di ujung jalan buntu.

"Kau menyukai rumah ini mei mei?" Tanya mentri Lay yang melangkah menghampiri Xue Na.

"Tentu gege kedua" jawab Xue Na.

"Syukurlah jika kau suka" balas mentri Lay.

"Ohiya gege kedua, mengapa gege kedua ada disini? Gege kedua tidak ke istana?" Tanya Xue Na heran dengan keberadaan

mentri Lay di kediaman baru mereka, biasanya mentri Lay akan pergi ke istana sejak dini hari.

"Hari ini gege tidak memiliki tugas mei mei" jawab mentri Lay.

Xue Na mengangguk lalu, terlintas sebuah ide dalam kepala Xue Na. Ia ingin mengajak gege keduanya menemaninya jalan-jalan di ibukota, Xue Yui dalam tubuh Xue Na sungguh penasaran dengan suasana ibukota kerajaan ZhaoYu.

"Karna gege kedua tidak bertugas, bagaimana kalau menemaniku jalan-jalan di ibukota?"

.

.

.

Dengan segala bujuk rayu, hingga sebuah ancaman yang Xue Na lontarkan pada Huang Qiu Lay. Pada akhirnya, disinilah Xue Na berada. Di keramaian ibukota kerajaan ZhaoYu yang siang ini masih nampak ramai oleh pengunjung, pembeli atau orang-orang yang hanya sekedar berjalan-jalan di bawa terik matahari yang kian memanas.

Jarak antara rumah dan ibukota hanya berjarak 100 chi (1chi = 1/3 meter) karna jarak yang lumayan dekat, Xue Na lebih memilih berjalan kaki bersama Huang Qiu Lay yang menekuk wajahnya kesal dan tak lupa di belakang keduanya ada Chi An yang kini di pindah tugaskan menjadi pengawal pribadi Xue Na bersama Hua Mo.

"Gege kedua, anda tidak boleh cemberut seperti itu" tegur Xue Yui yang mulai nyaman menjadi Xue Na.

"Ketampanan gege kedua seketika hilang di gantikan dengan wajah menyeramkan" tambah Xue Na yang membuat Chi An dan Hua Mo terkekeh di belakang keduanya.

Wajah Huang Qiu Lay yang sedari awal masam, kini berubah menjadi kecut. Suasana hatinya hari ini sedang buruk karna adik kesayangannya merusak rencana istirahatnya di waktu libur yang harusnya ia nikmati dengan ketenangan. Selain itu, mentri muda Lay malas keluar kediaman karna rumor pemisahan keluarga mereka yang masih hangat di perbincangkan. Padahal sudah dua hari berlalu sejak kepindahan dan juga keputusan pemisahan keluarga yang mereka lakukan, namun rumor itu tak kunjung juga surut terkikis oleh waktu.

Mentri Lay mendesah lelah untuk kesekian kalinya saat mereka menginjak ibukota. Di sepanjang jalan utama, terdapat banyak pedagang yang berjualan di pinggir jalan. Jualan mereka mulai dari makanan ringan hingga berat, kertas dan kanvas, lukisan dan hiasan rumah berupa kursi, meja, lemari, guci dan segala jenis perabotan rumah, selain itu juga terdapat penjual perhiasan mulai dari perak, emas bahkan hingga giok dan mutiara, tak lupa penjual kain yang berjajar, hingga toko penjahit yang memamerkan hasil jahitan baju baru mereka.

Ibukota kerajaan ZhaoYu nampak sangat ramai, menyenangkan dan nampak sangat hidup dengan segala aktivitas yang dilakukan banyak orang. Xue Na menyukai suasana tersebut, ia sangat antusias menarik mentri muda Lay menuju berbagai penjual makanan.

"Gege kedua, aku ingin kue beras itu" tunjuk Xue Na kembali menarik menteri Lay yang entah sudah seberapa kalinya.

Sebelum mencapai penjual kue beras tersebut, menteri Lay berhenti mendadak dan membuat Xue Na nyaris jatuh. Untungnya Xue Na mampu menyeimbangkan tubuhnya yang hampir limbung.

"Gege!"

"Mei mei, gege keduamu ini sudah sangat lelah. Bisakah kita pulang saja?" Tanya menteri Lay

"Gege kedua, aku ingin makan kue beras. Aku janji ini yang terakhir dan setelah itu kita pulang, yah?" Bujuk Xue Na dengan nada memelas.

Orang - orang yang tadi sibuk berlalu lalang kini melirik sekilas menteri Lay dan Xue Na, langkah mereka perlahan terhenti karna penasaran dengan sosok gadis cantik yang kini bersama perdana menteri muda Huang Qiu Lay.

Menteri Lay yang menyadari tatapan semua orang mulai mengarah pada mereka pun menghela nafas berat, ia lalu mengiyakan permintaan Xue Na dari pada harus berlama-lama menjadi tontonan banyak orang. Menteri Lay sadar, setelah ini rumor baru akan kembali memanaskan ibukota.

.
.

Bab 21

Mentri muda Huang Qiu Lay berharap bisa segera keluar dari situasi dimana banyak orang menatap dirinya dan Xue Na dengan raut wajah amat penasaran. Dari ekor matanya, mentri Lay melihat beberapa nyonya bangsawan, wanita-wanita dari rakyat biasa, bahkan nona-nona muda mulai saling berbisik-bisik dan menduga-duga sosok gadis yang bersamanya.

"Mei mei mengapa kau lama sekali?" Tanya mentri muda Lay mengejutkan beberapa orang di dekatnya saat mentri Lay sengaja mengeraskan suaranya saat menyebut kata 'mei-mei'

Semua orang di kerajaan ZhaoYu hanya tahu bahwa jendral besar Shen memiliki seorang putri, namun selama 15 tahun kabar kelahiran putri jendral besar Shen. Tak ada satupun orang yang tahu, rupa dan wujud dari sosok putri jendral besar Shen kecuali keluarga besar Huang.

Jangankan para masyarakat penduduk kerajaan ZhaoYu, pihak kerajaan baik dari mentri dan pejabat, dokter, tabib dan perawat,

atau bahkan keluarga kerajaan pun tak ada yang tahu sosok Xue Na.

Putri jendral Shen jarang keluar dari kediamannya, ia tak pernah menghadiri pesta yang di adakan kerajaan atau mengadiri undangan jamuan teh dari beberapa nyonya atau nona-nona muda keturunan bangsawan, mentri dan pejabat. Ia selalu tidak hadir dalam setiap acara atau undangan. Nyonya Chen yang merupakan nyonya kedua kediaman keluarga besar Huang selalu beralasan bahwa ponakannya sedang tidak sehat. Namun melihat putri jendral Shen hari ini yang nampak sangat sehat, membuat beberapa orang memiliki keraguan dalam hati mereka.

Mungkin saja selama ini nyonya Chen melarang putri jendral besar Shen keluar dari kediaman keluarga besar Huang seperti yang rumor akhir-akhir ini beredar bahwa kediaman rumah kedua dan kediaman rumah ketiga keluarga besar Huang selalu menyiksa dan memperlakukan putri jendral besar Shen dengan buruk, mungkin hal inilah yang membuat jendral besar Shen bersikukuh melakukan pemisahan keluarga.

Xue Na baru saja mendapat pesannya, ia segera menghampiri kakak keduanya dengan kening yang mengernyit bingung.

"Gege kedua, aku bahkan tidak mengantri hingga 1 shicen (1 shicen = 2 jam) mengapa gege kedua mengatakan aku lama?" Tanya Xue Na sedikit kesal dengan pertanyaan kakak keduanya.

Mentri Lay menghela nafas berat yang entah sudah seberapa kali, ia mendekat pada adiknya dan membisikkan sesuatu yang membuat kedua mata Xue Na membulat.

Xue Na melirik sekitarnya, ia lalu meringis saat menyadari apa yang dikatakan kakak keduanya benar.

"Gege kedua, mengapa semua orang menatapku seperti itu?" Tanya Xue Na merapatkan dirinya pada menteri Lay.

"Itu karna mereka baru pertama kali melihatmu mei mei" jawab menteri Lay lirih "tidak usah berlama-lama disini, ayo pulang" tambah menteri Lay mulai melangkah acuh mengabaikan para kumpulan orang yang menatap mereka.

Saat mereka telah cukup jauh, menteri Lay pun bernafas lega. Namun semua itu tak bertahan lama saat jarak dirinya dengan rombongan pemuda tampan yang berdiri di depan sebuah kedai membuat menteri Lay bimbang.

"Gege kedua mengapa kau berhenti?" Tanya Xue Na.

"Sial! Kita tak bisa kabur saat ini!" Gumam menteri Lay saat rombongan pemuda itu tak sengaja melihatnya.

"Ah, menteri muda Huang Qiu Lay" panggil salah satu pemuda berpakaian berwarna ungu muda.

Namanya telah di panggil, dan saat ini menteri Lay tidak punya pilihan lain selain menghadap pada para pemuda itu yang entah kenapa bisa berada di luar istana.

Mentri Lay melangkah mendekati mereka, Xue Na, Chi An dan Hua Mo pun mengikuti langkah mentri Lay yang nampak terasa berat menghampiri para pemuda itu.

"Mei mei, bersikap baik dan lemah lembutlah di hadapan mereka. Kau hanya perlu mengikuti gege" bisik mentri Lay yang membuat Xue Na mengerutkan keningnya dalam.

"Apa maksud gege kedua?" Tanya Xue Na juga berbisik

"Nanti juga kau akan tahu mei mei. Saat ini kau cukup mengikutiku" jawab mentri Lay masih berbisik.

Keempatnya kini tiba di hadapan tiga pemuda tampan yang sesaat membuat Xue Na terpesona akan ketampanan mereka. Di balik punggung mentri Lay, Xue Na nyaris berteriak saat melihat pemuda tampan seperti oppa-oppa yang ada di negri tetangga Korea.

"Salam hormat pada para pangeran ZhaoYu" sapa mentri Lay yang membuat rahang Xue Na nyaris jatuh.

'A-a-apa?'

'Pangeran?'

.
.
.

Bab 22

Untuk sesaat Xue Na merasa linglung. Jika menteri Lay tak menegurnya, mungkin ia masih akan termenung.

"Mei mei!"

Xue Na tersentak dari lamunannya, ia lalu mengerjap sebelum mengikuti pergerakan menteri Lay yang membungkuk memberi hormat.

"Salam hormat pada para pangeran" kata Xue Na lembut dan membungkuk 90 derajat seperti yang di lakukan oleh menteri Lay.

Para pangeran yang mendapat salam hormat dari nona muda dengan wajah yang sangat asing membuat mereka terkejut, rasa terkejut mereka tak berselang berapa lama sebelum kesadaran mereka kembali sepenuhnya.

"Bangunlah" kata pemuda berpakaian ungu muda.

Mentri Lay, Xue Na, Chi An dan Hua Mo lantas bangun dan kembali berdiri tegak. Ketiga pemuda yang merupakan para pangeran kerajaan ZhaoYu, kini mulai menatap Xue Na dengan tatapan penasaran.

Xue Na jelas merasa risih dengan tatapan mereka, Xue Na lantas bersembunyi di balik punggung mentri Lay dengan perasaan takut-takut.

"Ah, nona muda yang bersama hamba adalah mei mei hamba yang mulia pangeran" kata mentri Lay menjawab rasa penasaran ketiga pangeran di hadapannya.

Pemuda berpakaian ungu muda adalah pangeran kedua Yu Ma Lao, pemuda berpakaian hijau adalah pangeran pertama Yu Pan Jiang, dan pemuda yang usianya setara dengan Xue Na yang saat ini berpakaian jingga adalah pangeran muda ketiga Yu Di Hong. Ketiga pemuda itu terkejut dan dengan kompak "Huang Xue Na?"

Dengan cepat mentri Lay mengangguk mengiyakan seruan ketiga junjungannya. Di belakang mentri Lay, Xue Na mulai menarik-narik ujung lengan baju mentri Lay. Xue Na merasa ingin cepat-cepat pulang. Ia sungguh sangat tidak nyaman dengan tatapan banyak orang. Jika di masa depan, ia bekerja sebagai CS di bank swasta dan selalu bertemu banyak adalah hal yang biasa bagi Xue Yui yang berada dalam raga Xue Na. Namun, entah kemana hilangnya rasa percaya diri Xue Yui

dalam diri Xue Na? Mengapa hari ini ia begitu gugup dan tidak nyaman di tatap penasaran oleh banyak orang.

Mentri Lay mengerti maksud kode dari Xue Na, ia dengan segera berpamit setelah basa basi beberapa saat dengan pangeran Jiang, pangeran Lao dan pangeran Hong dengan alasan Xue Na tak enak badan.

Pangeran Jiang, pangeran Lao dan pangeran Hong pun mengizinkan mereka pergi dan saat itulah Xue Na mampu bernafas dengan lega.

"Aku nyaris pingsan berdiam diri di bawa terik matahari" keluh Xue Na

Mentri Lay hanya mengeleng kepalanya, sedangkan Chi An dan Hua Mo tersenyum kecil mendengar keluhan Xue Na.

"Ini karena salahmu sendiri mei mei" balas mentri Lay yang membuat Xue Na cemberut

.
.
.

Jendral Shen dan jendral muda Fai baru saja pulang dari istana setelah menghadiri dan mengikuti serangkaian rapat militer mengenai pesta penyambutan dan penghargaan yang diberikan kaisar Yu Long Wu atas kemenangan yang mereka raih.

Saat ini langkah jendral Shen dan jendral muda Fai nampak sangat tergesah, hal itu di karnakan saat mereka pulang, mereka tak sengaja berpapasan dengan para pangeran.

Pangeran Yu Pan Jiang mengatakan ia bertemu dengan Xue Na dan Qiu Lay di ibukota ZhaoChu. Pangeran Jiang memuji kecantikan Xue Na, selain itu pangeran Jiang mengatakan jika selama ini mereka sengaja menyembunyikan Xue Na karna paras cantiknya bak mutiara dan sebuah giok yang halus.

Selama ini jendral Shen tidak pernah menyembunyikan putrinya, hanya saja sejak dulu Xue Na memang lebih betah di kediaman mereka. Ternyata alasan mengapa Xue Na lebih memilih berdiam diri di kediaman dikarenakan ancaman dan larangan dari Chen Rui Qi.

Namun hari ini mendengar putrinya keluar kediaman sungguh mengejutkan, selain itu, pangeran Yu Ma Lao seakan menunjukkan ketertarikan pada putrinya. Bukannya jendral Shen tak mampu membaca gerak gerik dan bahasa tubuh pangeran Lao, jendral Shen dan jendral muda Fai sangat tahu ketertarikan pangeran Lao bukan hanya sekedar tertarik, tapi sudah menjurus pada obsesi. Keduanya jelas tahu itu saat pangeran Lao mengatakan ia sangat berterima kasih kepada jendral Shen apabila mampu membawa Xue Na pada pesta penyambutan dan penghargaan nanti.

Jendral Shen tidak menyukai semua pangeran kerajaan ZhaoYu, bukan karna mereka jelek. Tapi karna jendral Shen tahu semua pangeran begitu berambisi merebut posisi putra mahkota yang sampai saat ini tak pernah menampilkan dirinya di muka umum kecuali di hadapan kaisar Wu.

Tanpa mereka sadari, dibalik kegelapan seorang pemuda tampan terus mengamati mereka dengan beberapa pengawal lainnya.

"Putri jendral Shen ternyata seperti yang rumor katakan!"

-
-
-
-
-

Bab 23

Pemuda dengan topeng emas yang menutupi setengah wajahnya menoleh tanpa minat pada sahabatnya, setelah ia memuji kecantikan putri jendral Shen. Saat ini mereka memang tengah mengintai kediaman baru jendral Shen yang tidak jauh dengan kediaman pemuda tampan di balik topeng emasnya.

Dari aura kepemimpinan yang sudah melekat dari lahir pada diri pemuda tampan dengan topeng emas yang menutupi setengah wajahnya, semua orang tahu bahwa ia adalah putra mahkota Yu Feng Zian. Walaupun menyembunyikan setengah wajahnya, orang yang melihatnya sudah mampu menebak wajah di balik topeng emas itu amat sangat tampan.

"Kita balik sekarang!" Perintah putra mahkota Zian.

"Tks, kau sama sekali tidak asik Zian!" Keluh sahabatnya Han Tian Niu

"Bukankah urusan kita telah selesai?" Tanya putra mahkota Zian "Apa lagi yang kau tunggu? Semuanya telah selesai, kau sudah melihat putri jendral Shen. Dan sekarang kita harus kembali, masih banyak harus kita urus!" Tambah putra mahkota Zian yang membuat Tian Niu berdecak semakin kesal.

Dengan wajah yang di tekuk dalam, Tian Niu pun melangkah meninggalkan tempat persembunyian mereka, ia meninggalkan putra mahkota Zian yang masih mengamati sebuah paviliun di bagian barat.

"Putri jendral Shen memang gadis yang cantik seperti yang paman Hua Xiao Yu katakan" gumam putra mahkota Zian sebelum menyusul Tian Niu

.
.
.

Jubah kebesaran putra mahkota Zian melambai-lambai karna hembusan angin kencang malam ini. Malam ini seperti hari biasa, putra mahkota Zian, Tian Niu dan para prajurit khusus yang ia latih secara pribadi baru saja menyelesaikan beberapa urusan yang selama ini ia selidiki secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan siapapun kecuali mereka yang ikut dalam rencana putra mahkota Zian.

Selama ini putra mahkota Zian merasakan adanya kejanggalan di setiap masalah pemerintahan yang terjadi di kerajaan ZhaoYu selama beberapa tahun terakhir. Karna merasa curiga dan

perasaannya merasakan adanya ketidak beresan, maka dari itu putra mahkota Zian berinisiatif menyelidiki masalah yang tengah terjadi di pemerintahan secara rahasia.

Sayang hari ini mereka tak mendapat banyak bukti dikarenakan Tian Niu begitu penasaran akan sosok putri jendral Shen yang hari ini dengan begitu cepatnya mengemparkan ibukota ZhaoChu dengan begitu mudahnya karna sebuah rumor yang beredar bak sebuah penyakit menular.

Saat malam baru saja menyapa, Tian Niu bersikukuh ingin melihat sosok putri jendral Shen dari jarak yang aman. Tian Niu yang memang keras kepala tetap saja pergi walaupun tanpa seizin dari putra mahkota Zian. Akhirnya putra mahkota Zian mengalah dan menuruti permintaan Tian Niu. Dan untuk pertama kalinya, putra mahkota Zao tidak menyesal mengikuti keinginan Tian Niu tanpa sebab. Putra mahkota Zian tidak tahu alasan mengapa ia tidak menyesal, saat ini yang ia tahu, pesona putri jendral Shen seperti candu dan hal itu sangat di sadari putra mahkota Zian sebagai hal yang berbahaya untuk saat ini.

"Beng gong harus menjaga jarak jika seperti ini, putri jendral Shen sangat berbahaya" gumam putra mahkota Zian.

.
.
.

Empat hari berlalu begitu cepat, hari ini adalah hari pesta penyambutan dan penghargaan yang di selenggarakan kerajaan ZhaoYu untuk menghargai kemenangan dan perjuangan para prajuritnya.

Di sebuah kediaman yang berada di kerumahan Wen yang nampak sangat asri dari rumah lainnya, seorang nona muda berusia 15 tahun tengah termenung dan mengabaikan sarapan paginya. Nona muda itu tidak lain adalah Huang Xue Na, mendekati dua minggu keberadaannya di dinasti Zhao, selama itu pula ia belum menemukan maksud dari jiwa asli sang pemilik raga.

Ia diminta untuk menyelesaikan sesuatu yang belum selesai, ia diminta untuk berpikir keras bahwa apa yang terjadi di masa depan selalu berhubungan dengan masa lalu. Tapi apa sebenarnya yang harus ia selesaikan? Dan kejadian seperti apa yang akan berhubungan dengan masa depan?

Sampai saat ini Xue Na belum menemukan jawaban dari kata kunci yang masih sangat kelabu yang diberikan oleh jiwa Xue Na yang asli. Jika ia terus seperti ini, kapan ia bisa kembali pulang?

-
-
-
-
-

Bab 24

Pesta penyambutan dan penghargaan yang di adakan kerajaan ZhaoYu untuk para prajurit pejuang yang membela dan menjaga di perbatasan rawan peperang. Pulang membawa keberhasilan dan kemenangan serta pulang dengan keadaan sehat dan selamat adalah anugera dan keberuntungan tiada tara.

Untuk kesekian kalinya, kerajaan ZhaoYu membawa pulang kemenangan setelah berperang mempertahankan wilayah perbatasan kerajaan dari serangan kerajaan lain yang ingin merebut wilayah kerajaan mereka. Semua itu berkat para prajurit yang berjuang mempertaruhkan nyawa mereka, juga berkat pimpin dan startegi dari para jendral dan panglima.

Memberi mereka pesta penyambutan dan penghargaan jelas tidak seberapa dengan apa yang mereka taruhkan dan perjuangkan. Namun untuk membalas sedikit jasa mereka pada negara dinasti Zhao, kaisar Wu dengan besar hati dan ikhlas

memberi mereka semua sebagian harta kekayaan kerajaan ZhaoYu atas jasa mereka.

Saat ini, matahari sudah mencapai pada puncaknya. Terik matahari semakin panas dan menyengat kulit mereka dengan ganas. Namun semua itu tak meruntuhkan semangat para pelayan, dayang dan kasim yang bertugas mengurus segala keperluan dan kelancaran pesta penyambutan dan penghargaan yang akan di mulai sore hari.

Disaat semua penghuni kerajaan sibuk, disisi lain, tepatnya di manor putra mahkota. Putra mahkota Zian nampak sibuk dengan dunianya sendiri. Selama ini putra mahkota Zian tidak pernah mengikuti segala acara atau pesta yang di selenggarakan oleh istana. Karena jarang terlihat, muncul sebuah rumor yang mengatakan bahwa putra mahkota Zian adalah seorang pesakitan, cacat dan buruk rupa.

Hal itu semakin membuat semua orang menegaskan bahwa rumor itu adalah hal yang benar di karnakan pihak kerajaan, baik kaisar Wu dan keluarga kerajaan lainnya tidak menyangkal dan menegaskan bahwa hal itu tidak benar.

Keluarga kerajaan tak bisa menyangkal, membela ataupun menegaskan bahwa rumor itu tidak benar di karnakan sejak lahir putra mahkota selalu di sembunyikan oleh kaisar Wu.

Putra mahkota Zian adalah putra dari permaisuri Yang Li Hua sedangkan pangeran Jian dan pangeran Hong merupakan anak dari selir pertama Hui Zhang Yi dan pangeran Lao merupakan anak dari selir kedua Ji Ran Xui. Permaisuri Hua merupakan wanita pertama dan cinta pertama kaisar Wu dari dulu hingga sekarang, sampai saat ini posisi permaisuri Hua masih menjadi

nomor satu di hati kaisar Wu. Walaupun permaisuri Hua telah meninggal saat usia putra mahkota Zian masih tiga tahun, kaisar Wu masih menjadikan permaisuri Hua sebagai wanita pertama yang mengisi hidup dan juga hatinya. Untuk para selirnya, kaisar Wu tidak memiliki perasaan cinta sama sekali kepada mereka. Kaisar Wu memiliki selir itupun karna terpaksa dan atas desakan para menteri dan pejabatnya.

Walaupun kaisar Wu memiliki dua orang selir, ia tidak pernah berniat menjadikan salah satu selirnya sebagai permaisuri. Sebab, bagi kaisar Wu, hanya permaisuri Hua lah wanita satu-satunya yang pantas untuk posisi itu. Meskipun permaisuri Hua telah tiada, posisi permaisuri tetap biarkan kosong oleh kaisar Wu karena kecintaannya pada permaisuri Hua.

"Zian"

"Zian!" Panggil Tian Niu untuk kesekian kalinya.

Pemuda yang duduk dekat jendela sama sekali tak mendengar panggilan sahabat sekaligus orang kepercayaanya. Saat ini raganya memang masih berada di manornya, namun jiwanya entah berkelana kemana.

Tian Niu yang mulai kesal dengan sikap putra mahkota Zian melangkah mendekat, saat ia sudah berada di samping putra mahkota Zian, tanpa segan-segan ia memukul pemuda yang tengah melamun itu karna kesal.

Buk!

Buk!

Buk!

"Aw!" Pekik putra mahkota Zian kesakitan saat Tian Niu memberinya pukulan bertubi-tubi.

"Tian Niu, berhenti memukulku!" Kata putra mahkota Zian penuh peringatan.

"Aku tidak akan berhenti memukulmu, pemuda sialan!" Balas Tian Niu dengan amarah yang berkobar "aku sedari tadi memanggilmu, namun kau sama sekali tidak mendengarkanku. Aku bahkan menjelaskan dan melaporkan tugas yang kau berikan padaku, tapi kau sama sekali tidak merespon semua yang ku katakan. Kau tahu, aku berasa menjadi orang yang bodoh berbicara sendirian!" Tambah Tian Niu mengeluarkan semua lahar panas dari kemarahannya dengan sosok putra mahkota Zian.

"Iya, iya. Maafkan aku, sekarang berhentilah memukulku!" Kata putra mahkota Zia penuh sesal.

Tian Niu menghentikan aksi memukulnya, ia lalu bersedekap dan menatap putra mahkota Zian dengan tatapan kesal.

"Jika kau mengulangnya, aku tidak akan memaafkanmu" kata Tian Niu yang untuk keribuan kalinya ia ucapkan kata peringatan itu hingga putra mahkota Zian hafal luar dalam.

Putra mahkota Zian yakin, apa yang Tian Niu katakan tidak akan pernah terjadi. Sebab, nyatanya, walaupun putra mahkota Zian melakukan kesalahan, Tian Niu masih saja memaafkan putra mahkota Zian. Alasannya, Tian Niu sudah menganggap putra mahkota Zian sebagai adiknya sendiri. Ia terlalu menyayangi putra mahkota Zian sehingga apapun kesalahan yang putra mahkota Zian lakukan, Tian Niu bisa dengan mudah memaafkannya.

"Jadi, apakah putri jendral Shen akan menghadiri pesta jamuan?" Tanya putra mahkota Zian langsung pada intinya.

Tian Niu memutar bola matanya malas, sebelumnya ia telah melaporkan hal itu. Namun karna junjungannya tengah melamun, itu berarti Tian Niu harus mengulang laporannya.

"Putri jendral Shen bernama Huang Xue Na, yang mulia putra mahkota" kata Tian Niu mengingatkan.

"Tks, aku tidak menanyakan namanya" decak putra mahkota Zian.

"Hamba hanya ingin memberi tahu anda" balas Tian Niu sengit.

"Sudahlah, berdebat denganmu tidak akan ada habisnya" kata putra mahkota Zian mengalah

"Sekarang jawab pertanyaan Beng gong, sebelumnya" titah putra mahkota Zian

Tian Niu mendengus namun tetap menjawab juga pertanyaan putra mahkota Zian "Nona Huang Xue Na akan menghadiri jamuan"

"Kalau begitu, kita juga harus hadir" jawab putra mahkota Zian yang membuat Tian Niu terkejut.

"Apa?"

-
-
-
-
-

Bab 25

Bukannya ia tidak percaya diri menghadiri acara penyambutan dan penghargaan yang di selenggarakan kerajaan untuk para prajuritnya yang telah membawa kemenangan dan mengharumkan nama kerajaan Zhao Yu.

Xue Na juga tak ingin menghadiri acara itu karna takut bosan atau segala praduga buruk yang seperti bayangan kalian. Xue Na tak ingin pergi hanya karna ia merasakan firasat buruk yang akan menghampirinya setelah ia menginjakan kakinya untuk pertama kalinya di istana.

Seperti halnya pemikiran sang pemilik raga, Xue Na juga membenci orang-orang yang datang mendekat padanya untuk memanfaatkannya. Xue Na bukanlah orang bodoh yang tidak tahu kelicikan orang dahulu lebih licik dari pada orang-orang dimasanya.

Sayang Xue Na tak punya pilihan saat jendral Shen mendapat titah langsung dari salah satu pangeran yang seingat Xue Na, pangeran itu adalah pangeran yang pertama kali menyapa dan memanggil kakak keduanya saat mereka mengelilingi ibukota ZhaoChu.

Saat ini Xue Na berada di atas kereta khusus yang akan membawanya ke istana, ia dikawal dengan beberapa prajurit yang di pimpin langsung oleh Chi An dan Hua Mo.

Dalam perjalanan, Xue Na selalu menghela nafas berat. Dadanya terasa sesak seakan ada sesuatu yang menganjal rongga pernafasannya.

Xue Na tak tahu, mengapa ia merasa amat gelisah. Ia tak tahu, mengapa ia seketika merasa takut. Selama ia tinggal di dinasti Zhao, ia tidak pernah merasakan firasat buruk seperti ini. Xue Na hanya berharap tidak akan ada hal buruk yang akan menghampiri dan menimpanya.

•
•
•

Jendral Shen dan jendral muda Fai telah mengambil tempat duduk sesuai pangkat dan jabatan mereka, saat ini mereka hanya berdua di istana di sebabkan menteri muda Lay duduk bersama dengan para menteri dan pejabat lainnya sesuai dengan pangkat dan jabatan mereka.

Saat ini mereka telah berada di halaman aula utama istana yang mampu menampung 3000 ribu orang. Keduanya lebih dulu berada di istana karna harus melakukan upacara pemberian penghargaan dan penaikan pangkat.

Keluarga mereka baru akan menyusul ketika upacara penghargaan dan penaikan pangkat telah selesai dan itu artinya sebentar lagi Xue Na akan datang dan mengisi kursi kosong yang ada di tengah-tengah kedua orang yang berpengaruh dalam dunia kemiliteran.

"Ayah, mengapa mei mei tak kunjung datang?" Tanya jendral muda Fai sedikit gelisah saat semua kursi nyaris penuh, hanya kursi para keluarga prajurit, menteri dan pejabat serta bangsawan yang masih kosong. Dan jangan lupa kursi keluarga kerajaan yang juga masih kosong.

"Mungkin Na'er masih di perjalanan" jawab jendral Shen

"Tapi-"

"Mei mei telah sampai sejak sepuluh menit yang lalu gege pertama" kata menteri muda Lay menghampiri keduanya.

"Lay!" Pekik jendral Fai terkejut "Tks, dasar adik sialan. Mengapa kau datang tiba-tiba dan mengejutkanku?" Tanya jendral muda Fai kesal.

Menteri muda Lay meringis dan segera meminta maaf pada kakak pertamanya.

"Mengapa kau kesini Lay'er?" Tanya jendral Shen dengan aura kekejaman yang kental.

"Acara belum mulai ayahandan, terlebih lagi aku bosan bercengrama dengan menteri dan pejabat lainnya" keluh menteri muda Lay "pembahasan mereka tidak jauh dari pekerjaan, padahal saat ini kita tidak sedang dalam jam kerja" tambah menteri muda Lay yang mendapat kekehan dari jendral Shen dan jendral muda Fai.

"Itu karna salahmu sendiri, mengapa memilih jadi pejabat pemerintahan! Seandainya kamu mengikuti jejak kami, kau bisa sebebas kami" balas jendral muda Fai yang membuat menteri muda Lay cemberut.

"Jika aku terjun kedunia militer seperti ayah dan gege pertama, lantas siapa yang akan menjaga mei mei?" Tanya menteri muda Lay "bahkan saat aku tinggal pun, kita hampir lengah dan kecolongan" tambah menteri muda Lay mengungkit kejadian yang selalu membuat darah mereka mendidih.

"Jangan bahas itu sekarang!" Kata jendral Shen memperingati.

"Saat ini biarkan kita melupakan masalah itu untuk bersenang-senang, setelah ini kita selesaikan mereka" tambah jendral Shen dengan aura dingin membunuh.

-
-
-
-

Bab 26

Huang Xue Na tak tahu, jika pada akhirnya baik para nyonya dan nona, istri, anak ataupun keluarga dari para prajurit, menteri, pejabat dan keluarga bangsawan akan di kumpulkan terlebih dahulu di satu tempat sebelum bertemu dengan keluarga mereka yang telah berada di halaman aula utama istana.

Jika tahu pada akhirnya harus berkumpul seperti ini, Xue Na lebih memilih untuk menetap di kediaman baru mereka dari pada harus berbaur dengan para nyonya dan nona yang begitu asing untuknya.

Ingatan sang pemilik raga sama sekali tidak membantunya, ia tak mengingat siapapun di tempat mereka saat ini berkumpul kecuali kedua bibinya, Chao Rui Qi dan Liu Sun Mei serta kakak sepupu perempuannya Huang Ru Mei. Tak ada yang mengenali sosok Xue Na, selain mereka bertiga. Hal itu

membuat para nyonya dan nona muda keluarga bangsawan mengabaikan atau bahkan mengasinkan Xue Na.

Xue Na sama sekali tidak peduli ketika ia diasingkan para nyonya ataupun para nona muda keluarga bangsawan, ia juga tidak peduli semua bisikan dan tatapan penasara semua orang yang tertuju padanya. Xue Na tidak peduli jika orang beranggapan ia sombong atau angkuh, ia sama sekali tidak pernah peduli jika kedua bibinya marah karna ia tak menunjukkan baktinya untuk menyapa mereka. Xue Na tidak peduli, dan tidak akan peduli dengan semua itu. sebab Xue Na hanya ingin semuanya cepat berlalu.

Sayang harapan Xue Na tak terkabulkan saat dari tempatnya kini, ia dapat melihat Ru Mei dari kejauhan melangkah dengan angkuh menuju tempatnya.

Xue Na hanya mampu membuang nafas kasar dan berharap gadis yang melangkah dengan angkuh menuju tempatnya tidak mengganggu ketenangannya. Sebab Xue Na tak yakin ia mampu mengontrol dirinya yang teramat ingin menghancurkan wajah kakak sepupunya itu untuk membalaskan semua penderitaan dan kesakitan yang selama ini Xue Na yang asli alami.

Xue Na bersyukur saat seorang kasim menghampiri kumpulan para nyonya dan para nona keluarga bangsawan seraya menyampaikan mereka sudah bisa bergabung dengan keluarga mereka yang lebih dulu berada di tempat acara berlangsung.

Xue Na dengan cepat berdiri dari duduknya, ia bergegas mengikuti langkah kasim yang akan menunjukan jalan seraya menghindari Ru Mei yang nampak ingin mengganggunya.

"Hufftt, syukurlah" Xue Na menghela nafas lega.

"Pelacur itu sungguh gadis agresif dan tak ingin tak melihat mangsanya tidak menderita" gerutu Xue Na.

Sepanjang perjalanan, Xue Na terus mengerutu, memaki dan menghujat sikap Ru Mei dalam hatinya. Karna hal itulah yang membuat Xue Na tak menyadari bahwa ia telah tiba di gerbang samping aula utama kerajaan ZhaoYu.

Sebelum mereka bertemu dengan keluarga mereka yang lebih dulu berada di halaman aula utama istana, para nyonya yang membawa serta anaknya atau sanak saudara para bagsawan yang di undang harus menunjukan undangan resmi dari kerajaan agar para penyelenggara mengabsen kehadiran mereka sesuai dengan penyampaian dan laporan yang di terima oleh pihak kerajaan.

"Tks, kupikir kita akan langsung masuk tanpa harus melakukan absen kehadiran dan juga pemeriksaan" keluh Xue Na yang memang sudah sangat lelah.

Dengan perasaan yang buruk, Xue Na masih setia menunggu hingga gilirannya tiba. Andai saja ia bisa bertolak pulang, mungkin sejak tadi Xue Na lakukan. Sayang ketika ia telah menginjakan kakinya di sini, Xue Na tak dapat kembali pulang. Selain karna melanggar peraturan, ia juga buta arah. Dan dengan terpaksa, Xue Na tetap harus tinggal hingga acara selesai.

"Nona"

"Nona, sekarang giliran anda" kata seorang kasim membuyarkan lamunan Xue Na.

"Eh- ah maaf" balas Xue Na lalu melangkah menuju kasim yang bertugas mengabsen kehadiran para tamu.

Xue Na menyerahkan undangan yang ia bawa, sembari menunggu, Xue Na merutuki dirinya yang bisa-bisanya melamun di saat seperti ini.

Disaat Xue Na merutuki dirinya, kasim yang mendapat serahan undangan dari Xue Na terbelalak terkejut dan menatap Xue Na dengan tatapan intens. Xue Na yang menyadari hal itu lantas berkata "bukankah tidak sopan memandang nona muda ini dengan tatapan seperti itu!" Kata Xue Na lirih namun tersirat nada ancaman di dalamnya.

Kasim tersebut segera menunduk dan memohon maaf sebelum mengumumkan kedatangan Xue Na yang mengejutkan semua orang.

"Putri Di jendral besar Shen, Huang Xue Na memasuki tempat acara!"

- .
- .
- .
- .
- .

Bab 27

Setelah kasim penjaga gerbang mengumumkan kedatangannya, semua orang lantas menoleh pada gerbang samping dengan raut wajah penasaran. Kemarin mereka mendengar rumor bahwa putri jendral besar Shen telah keluar dari kediamannya setelah melakukan pemisahan keluarga.

Selain itu orang-orang yang mendapat keberuntungan bisa melihat nona muda Huang Xue Na mengatakan bahwa ia adalah gadis yang cantik, bahkan cantik saja tak mampu mendeskripsikan sosoknya.

Bagi mereka yang belum melihatnya jelas beranggapan bahwa rumor itu terlalu berlebihan, namun saat sosok nona muda melangkah masuk melewati gerbang dengan langkah yang sangat anggun, saat itu pula semua orang tertengun menatap nona muda berusia 15 tahun dengan balutan hanfu berwarna merah muda yang di padukan dengan rok bawahan berwarna

abu-abu muda yang nampak sempurna membalut tubuhnya yang mungil dan ramping.

Xue Na sama sekali tidak peduli tatapan terkejut ataupun tatapan terpesona semua orang, ia hanya fokus melangkah dengan anggun dan tak lupa senyum menghiasi wajah cantik dan mungilnya.

"Ayah, aku tak tahu dampak mei mei menghadiri pesta ini akan sebesar ini" gumam jendral muda Fai

"Jangankan kamu, ayah pun sama terkejutnya" balas jendral Shen.

Xue Na berhenti di tengah jalan, ia mencari keberadaan jendral besar Shen dan jendral muda Fai. Sangat sulit Xue Na menemukan mereka karna banyaknya orang yang sebagian berpakaian prajurit tentara yang menyulitkan Xue Na mencari keberadaan ayah dan kakak pertamanya.

"Apa yang kau lakukan Fai'er? Cepat jemput adikmu" perintah jendral Shen setelah sadar apa yang dilakukan putrinya.

Jendral muda Fai lantas berdiri dari duduknya, semua nona muda menjerit tertahan saat sosok jendral muda Fai yang tampan mengeluarkan aura kepemimpinan, tegas dan kejam secara bersamaan. Anehnya bukannya mereka merasa takut, para nona muda sebaliknya malah terpesona akan karisma yang di keluarkan oleh jendral muda Fai.

"Mei mei" panggil jendral muda Fai setelah sampai pada adiknya.

Xue Na menoleh dan mendapati kakak pertamanya, seketika Xue Na menghela nafas lega. Sebab ia sudah lelah mencari keberadaan ayah dan kedua kakak yang entah berada di mana. Syukurlah kakak pertamanya datang dan menghampirinya. Jika tidak, ia akan kembali menjadi pusat perhatian banyak orang dan itu sangat menyebalkan terlebih lagi saat Xue Na melihat dari ekor matanya, ada banyak yang menatapnya dengan tatapan mesum secara terang-terangan.

"Syukurlah gege pertama menghampiriku" kata Xue Na lega.

"Tentu saja aku harus menghampirimu mei mei. Jika tidak, ayah akan memarahiku" balas jendral Fai merangkul pundak Xue Na dan mengiring adiknya menuju jajaran kursi untuk para jendral dan panglima.

Xue Na hanya mengangguk. Ia sudah sangat lelah berdiri dan mengantri tadi. Saat ini yang ia butuhkan hanya duduk dan istirahat, serta ia butuh minum dan makan.

•
•
•

Sepanjang acara, wajah cantik Xue Na ditebuk masam. Bukan tanpa alasan. Ia sudah menunggu selama lebih dari 2 jam, tapi acara baru saja akan di mulai.

Di masa depan ia tidak pernah menunggu selama ini, paling lama hanya 30 menit. Entah apa yang di lakukan keluarga kerajaan sehingga terlambat datang, yang pasti saat ini, Xue Na mulai sangat kesal dengan mereka yang memegang kekuasaan tertinggi di kerajaan Zhao Yu.

Andai saja ayahnya tidak mendapat titah langsung, Xue Na mungkin bisa saja menolak. Kalaupun Xue Na menolak, maka nyawanya adalah taruhannya. Jika Xue Na mati di tempat ini, tidak ada lagi harapan untuknya kembali.

'Argghhhtt, hidupku semakin sulit!' Gerutu Xue Na dalam hati.

Disaat Xue Na sibuk mendumel dalam hati, suara teriakan seorang kasim mengumumkan kedatangan pihak keluarga besar istana mengejutkan Xue Na. Jendral Fai yang menyadari keterkejutan adik bungsunya lantas bertanya dengan khawatir "kau tidak apa-apa mei mei?"

Xue Na hanya menggeleng dan memasang senyum tipis, ia lantas berdiri dari duduknya dan di apit oleh jendral Shen dan jendral muda Fai yang berada di sisi kanan dan kirinya.

Mereka yang berada di halaman aula utama serentak membungkuk hormat saat rombongan keluarga kerajaan berjalan menuju kursi mereka. Tak berselang berapa lama mereka semua serentak bangun dan hendak kembali duduk saat mendengar perintah dari kaisar Wu yang telah duduk di singgasananya.

Mereka dengan patuh mengikuti perintah kaisar Wu. Setelah mereka semua duduk, kaisar Wu mulai berpidato dan memberi

kata sambutan untuk pesta penyambutan dan penghargaan untuk para prajurit. Setelah beberapa menit berlalu akhirnya pidato dan kata sambutan kaisar Wu usai bertepatan dengan hari yang mulai berganti malam.

Saat acara hendak memasuki sesi makan, kasim yang menjaga gerbang samping seketika berteriak mengumumkan kedatangan seseorang.

"Putra mahkota Zian memasuki tempat pesta!"

Dan setelah mendengar hal itu, keterkejutan yang tak berselang berapa lama kini berganti dengan keributan yang di timbulkan akan diskusi banyak orang.

Xue Na yang baru saja hendak menikmati makanannya berdecak kesal. Ia sudah sangat lapar namun selalu saja ada hal yang menghalanginya. Xue Na yang kesal dalam hati merutuki dan memaki siapa saja yang membuat makan malamnya tertunda, ia bersumpah ingin memukul dan mencakar siapa saja yang membuatnya harus kembali menahan lapar.

-
-
-
-
-

Bab 28

Sungguh sebuah keberuntungan bagi mereka dapat melihat secara langsung putra mahkota Zian dari kerajaan ZhaoYu yang selama ini tak pernah menampakan dirinya di muka umum. Mereka yang dapat melihat sosok putri jendral Shen, Huang Xue Na dan putra mahkota Zian jelas orang-orang yang di berkati oleh Sang Pencipta karna pada hari yang sama, mereka mampu melihat dua orang yang menurut mereka sangat fenomena di dinasti Zhao.

Huang Xue Na dan putra mahkota Zian adalah dua orang yang sangat tertutup, keduanya sangat jarang atau boleh dikatakan tidak pernah terlihat. Semua orang hanya tahu nama mereka, bahkan ada beberapa yang telah lupa dan juga ada yang beberapa menganggap mereka tidak ada atau telah meninggal dunia saking tak pernahnya terlihat.

Namun hari ini, nampaknya dewi keberuntungan memihak mereka sehingga malam ini, di pesta penyambutan dan penghargaan untuk para prajurit pejuang, mereka dapat melihat

dua orang yang selama ini sangat misterius dan selalu mengundang rasa penasaran banyak orang.

Xue Na dan putra mahkota Zian sangat sempurna, sosok mereka bagaikan seorang ilahi yang di beri semua keberuntungan pada mereka. Rupa mereka sangat membuat orang iri, bahkan dari beberapa orang yang hadir berpikir jika Sang Pencipta sangat senang dan bahagia menciptakan keduanya sehingga mereka terlahir sempurna.

Malam ini putra mahkota Zian datang dan menghadiri pesta jamuan, ia mengenakan pakaian kebesaran putra mahkota berwarna putih gading dengan ukiran dan sulaman naga di dada dan kedua pundaknya yang terbuat dari benang emas. Rambutnya di gulung dan di tata rapi, tak lupa pengikat rambut dan tusuk rambut terbuat dari perak berbentuk naga yang mengigit sebuah giok berwarna biru malam.

Untuk pertama kalinya, putra mahkota Zian melepas topengnya. Hal itu jelas membuat kaisar Wu amat terkejut saat menatap wajah tampan putranya. Namun keterkejutan yang dirasakan kaisar Wu hanya berselang beberapa menit, sebab raut wajah terkejut itu kini telah tergantikan dengan raut wajah lega yang bercampur dengan kebahagiaan.

Kaisar Wu lega, juga merasa bahagia sebab ia tahu. Kedatangan putra mahkota Zian tanpa menggunakan topeng membuatnya menyadari makna di balik bahasa isyarat yang putra sulungnya berikan. Dengan melepas topengnya malam ini, itu berarti putra sulungnya telah siap memperkenalkan jati dirinya di depan banyak orang, ia telah siap dengan segala kemungkinan yang akan mengoyahkan posisinya. Ia telah siap dengan apapun yang akan ia hadapi kedepannya, karna dengan membuka identitasnya segala hal dapat terjadi padanya. Entah itu hal baik

ataupun hal buruk, namun kaisar Wu percaya bahwa sebelum putra mahkota Zian melepas topengnya, ia telah memikirkan banyak rencana untuk segala kemungkinan yang akan ia hadapi.

Kaisar Wu menghela nafas lega dan tak lupa terus berdoa dan mengucapkan syukur pada Sang Pencipta dalam hatinya karna putra mahkota Zian akhirnya siap, lebih kuat dan lebih berani merebut posisinya kembali. Kaisar Wu akan mengucapkan banyak terima kasih kepada siapapun yang menjadi alasan kedatangan putranya dengan menunjukkan identitas aslinya.

•
•
•

Disaat semua nona muda menjerit tertahan karna kedatangan dan ketampanan sosok putra mahkota Zian, maka berbeda halnya dengan Xue Na yang masa bodoh dan lebih memilih berkutat dengan semua hidangan makanan mewah yang ada di hadapannya.

"Mei mei pelan-pelan" tegur jendral muda Fai saat melihat betapa lahap dan rakusnya adiknya malam ini.

"Aku sangat lapar gege pertama" balas Xue Na di tengah-tengah kunyahannya.

Jika semua wanita yang ada di pesta akan makan dengan menyunyah makanannya dengan pelan dan lambat, atau memakan makanannya dengan sikap anggun dan lemah lembut.

Maka jangan harap Xue Na akan melakukan hal itu ketika ia sudah dilanda kelaparan.

Walaupun cara makan Xue Na terbilang banyak, bahkan ia mengunyah makanannya dengan cepat. Namun tidak ada sepasang mata para pemuda yang berada di sana mengalihkan tatapan mereka dari sosok Xue Na. Jika semua wanita yang ada di pesta tersebut menatap Xue Na dengan tatapan risih, jijik dan juga merendah, maka berbanding terbalik dengan para pria yang hadir di pesta yang menatap Xue Na dengan tatapan tabjuk.

"Sungguh gadis yang menarik!"

-
-
-
-
-

Bab 29

"Sungguh gadis yang menarik!" Bisik Tian Niu tepat di telinga kanan putra mahkota Zian.

Putra mahkota Zian yang terkejut dengan bisikan bawahan kurang ajarnya itu menoleh dan menatap Tian Niu dengan tatapan nyalang. Putra mahkota Zian sangat kesal dengan Tian Niu yang mengganggunya memandangi dan mengagumi sosok Xue Na yang walaupun makan begitu lahap hingga kedua pipinya mengembung, masih nampak cantik bahkan semakin imut dan menggemaskan.

"Biasa saja" balas putra mahkota Zian menutupi kekagumannya.

"Biasa saja, tapi tetap saja di pandang dengan tatapan memuja" cibir Tian Niu

"Aku saja bahkan terkejut melihat anda tertarik dengan seorang nona muda, sehingga anda memandangnya tanpa berkedip dan kurasa bola mata anda nyaris keluar karenanya" tambah Tian Niu yang membuat putra mahkota Zian semakin melotot menatapnya.

"Jangan mengatakan yang tidak-tidak! Beng gong tidak seperti yang kau katakan" sangkal putra mahkota Zian yang bersikukuh mempertahankan harga dirinya dan egonya dihadapan sahabat sekaligus tangan kanannya itu.

"Anda yakin?" Tanya Tian Niu tidak percaya.

"Berhentilah menggodaku Tian Niu" kata putra mahkota Zian memperingati "lebih baik jika kau lakukan tugasmu" tambah putra mahkota Zian memerintah.

"Ck, dasar tukang perintah!" Dumel Tian Niu meninggalkan putra mahkota Zian yang terus menggerutu sepanjang meninggalkan putra mahkota Zian.

.
. .

Disaat semua orang menikmati segala hiburan yang di berikan di tengah-tengah jamuan pesta, berbanding terbalik dengan Xue Na yang terus menguap karna bosan dan mengantuk melandanya.

Segala hiburan beragam tari tradisional yang di iringi musik tradisional membuat Xue Na semakin mengantuk, ia lalu merangkul lengan kiri jendral Shen dan menaruh kepalanya di pundak kekar jendral Shen.

"Ayah"

"Hm?"

"Kapan acara ini selesai? Aku sudah sangat mengantuk" keluh Xue Na.

"Mungkin sekitar 1 jam lagi" jawab jendral Shen yang membuat Xue Na membuka matanya yang sempat terpejam karna terkejut.

"Acara apa yang memakan waktu selama 5 jam lebih?" Tanya Xue Na tidak percaya.

Jendral Shen hanya terkekeh dan mengelus kepala putrinya penuh sayang dan berkata. "Karna ini pertama kalinya kau mengikuti pesta jamuan seperti ini, ayah merasa itu wajar" kata jendral Shen

"Jika kau sering menghadiri pesta seperti ini, kau akan terbiasa" tambah jendral Shen.

Xue Na cemberut mendengar hal itu, dalam hati ia berharap jika tidak akan ada pesta jamuan yang akan mengundangnya baik itu dari para nyonya atau nona muda bangsawan atau pesta jamuan

dari istana yang mengharuskan ia datang. Karna jujur saja saat ini Xue Na mulai benci menghadiri pesta atau acara yang memakan waktu selama ini.

-
-
-

Malam telah semakin larut, pesta perjamuan dan penghargaan yang di berikan kaisar Wu kepada para prajurit pejuang pun akhirnya telah selesai.

Akhirnya perjuangan Xue Na menahan kantuk membuahkan hasil, setelah keluarga kerajaan meninggalkan tempat penyelenggaraan pesta. Maka saat itulah penderitaan Xue Na pun berakhir.

Saat ini telah banyak dari mereka yang mulai meninggalkan halaman aula utama istana, jendral Shen pun hendak beranjak dari tempat duduknya karna kasihan dengan putrinya yang sedari tadi merengek ngantuk dan ingin pulang. Namun rencana ingin segera pulang harus kandas di karnakan rekan sesama jendral dan beberapa prajurit tentara mulai menghampirinya. Mereka datang mengucapkan selamat tak lupa mencuri-curi pandang pada sosok Xue Na yang saat ini menguap dengan tidak anggunnya.

Bukannya tidak nyaman atau merasa jijik dengan tingkah laku Xue Na yang jorok dan memalukan, mereka bahkan semakin berbinar menatap Xue Na yang menurut mereka nampak berperilaku alami tanpa harus berpura-pura seperti kebanyakan para nona muda yang bersikap malu-malu pada awalnya.

Namun pada akhirnya, setelah mereka menjalin hubungan serius seperti pertunangan atau pernikahan. Mereka akan menunjukkan sikap dan perilaku asli mereka.

"Gege kedua" panggil Xue Na yang melihat mentri muda Lay melangkah menjauhi jendral Shen, jendral Fai, Xue Na dan para jendral dan para prajurit tentara yang sedang mengobrol dengan jendral Shen.

"Ada apa mei mei?" Tanya mentri muda Lay menghampiri Xue Na lebih dulu

"Gege kedua ingin kemana?" Tanya Xue Na

"Aku ingin pulang, menunggu ayah dan Gege pertama mengobrol jelas akan memakan waktu yang sangat lama. Lagi pula aku sudah meminta izin dan pamit pada Ayah dan gege pertama" jawab mentri muda Lay yang seketika membuat Xue Na berbinar.

"Gege kedua pulang naik apa?" Tanya Xue Na lagi.

"Tentu saja naik kuda mei mei" jawab mentri muda Lay dengan sabar.

"Kalau begitu aku ikut" putus Xue Na yang membuat mentri muda Lay terkejut.

"Apa?"

Bab 30

"Mei mei, kamu bercanda kan?" Tanya menteri muda Lay berharap ia salah dengar.

"Gege kedua tidak salah dengar, pokoknya aku ingin pulang dengangege kedua" putus Xue Na melangkah meninggalkan menteri muda Lay yang hendak ingin menahannya.

Xue Na melangkah menghampiri jendral Shen dan jendral muda Fai yang saat ini sedang ngobrol dengan rekan dan para prajurit tentaranya. Semua orang terdiam dan menahan nafas mereka saat Xue Na melangkah menghampiri mereka, mata mereka melotot memandang Xue Na dengan tatapan kagum saat melihat gadis cantik itu melangkah cepat menghampiri jendral Shen.

"Ayah" panggil Xue Na

Jendral Shen dan jendral Fai yang bingung dengan rekan dan para prajurit tentara yang tadi sibuk mengobrol tiba-tiba diam. Akhirnya keduanya paham dari keterbungkaman mereka yang tiba-tiba. Tentu saja diam mereka disebabkan oleh Xue Na yang sama sekali tidak ada anggun-anggunnya melangkah menghampiri keduanya. Anehnya, Xue Na mendapat tatapan penuh kekaguman dan puja oleh rekan dan para prajurit tentaranya.

"Ada apa Na'er?" Tanya jendral Shen

"Aku ingin pulang dengan gege kedua, boleh?" Tanya Xue Na dengan nada memelas dan membuat mereka yang melihat aksi Xue Na tertengun.

"Mei mei, kamu pulang dengan kami. Lagian Lay sudah pergi" kata jendral Fai menunjuk tempat yang sebelumnya mentri Lay tempati untuk menunggu telah kosong tanpa sosok mentri muda Lay disana.

Xue Na yang menoleh kebelakang dan melihat arah telunjuk kakak pertamanya. Xue Na terkejut menyadari apa yang dikatakan kakak pertamanya benar. Mentri muda Lay sudah tidak ada lagi di tempatnya menunggu Xue Na sebelumnya.

"Gege kedua!!!"

•
•
•

Jendral Shen maupun jendral muda Fai tidak tahu, jika Xue Na adalah gadis muda yang keras kepala. Mereka berdua adalah seorang jendral yang selalu mendapat tugas menjaga perbatasan, waktu mereka pulang kerumah sangat terbatas. Paling lama sekitar tiga hari sebelum kembali bertugas. Beruntung jika mereka dapat jatah libur yang panjang, jika hanya mendapat libur tiga hari, tentu saja tidak akan pernah cukup untuk melepas rindu terlebih waktu tiga hari libur mereka bukan di pergunakan untuk benar benar libur. Waktu tiga hari mereka pergunakan membuat laporan mengenai keadaan di perbatasan yang rawan peran, baik secara langsung kepada kaisar Wu atau secara lisan dalam buku laporan yang akan mereka kerjakan untuk melaporkan keadaan sekitar perbatasan selama mereka bertugas.

Jendral Shen dan jendral Fai sangat jarang berada dirumah, walaupun mereka mendapat jatah libur pun mereka tetap saja di sibukan dengan pekerjaan mereka terlebih lagi jabatan keduanya sangat tinggi di dunia kemiliteran.

Kurangnyan waktu mereka berada dirumah sangat jelas menggambarkan bahwa keduanya melewatkan banyak hal termasuk apa yang menimpa Xue Na selama bertahun-tahun mereka berada di perbatasan dan juga peperangan. Hal itu jelas masih membekas dan sangat sulit untuk di lupakan sebab keduanya hampir gagal melindungi Xue Na dan hampir kehilangan Xue Na.

Walaupun mereka jarang berada dirumah, kasih sayang keduanya sangat besar. Saking besarnya, jendral Shen dan jendral Fai selalu mengirimi Xue Na bertel-tel emas dan perak, hadiah perhiasan dan gulungan-gulungan kain sutra terbaru. Sayangnya apa yang mereka kirim selama ini tidak pernah sampai ketangan Xue Na, sebab Chen Rui Qi sebagai kepala keuangan tiga kediaman mengambil semua kiriman jendral Shen

dan jendral Fai untuk kepentingan dirinya sendiri dan juga untuk putrinya Huan Ru Mei.

Malam ini, mereka jelas terkejut dengan sikap keras kepala Xue Na. Awalnya mereka berpikir Xue Na adalah gadis muda yang lemah lembut serta anggun seperti kebanyakan nona muda. Sayang semua pemikiran mereka musnah, ketika di tengah pesta jamuan Xue Na makan dengan begitu lahap dan rakusnya tanpa mempedulikan sekitarnya. Selain itu, jendral Shen dan jendral muda Fai tak tahu jika Xue Na ternyata pandai menunggangi kuda seperti malam ini.

"Hiyaahh!!"

"Hiyyaahh!!"

"Ayah, gege pertama, mengapa kalian lama sekali?" Teriak Xue Na yang kini sudah berada sangat jauh di depan dan meninggalkan jendral Shen, jendral muda Fai dan rombongannya jauh di belakang.

"Bagaimana bisa seorang nona muda berperilaku seperti seorang pria?" Tanya sosok pemuda tampan keluar dari persembunyiannya.

"Siapa kamu?"

•
•

Bab 31

"Aku bertanya, mengapa anda tidak menjawab?" Tanya Xue Na untuk kedua kalinya.

"Siapa anda?"

"Jika tidak ada keperluan denganku, bisakah anda menyingkir? Anda menghalangi jalanku" tambah Xue Na yang semakin membuat pemuda tampan yang berdiri di tengah jalan setelah bersembunyi di balik kegelapan jalanan menuju perumahan Wen semakin tidak percaya dengan pertanyaan gadis cantik yang aura keturunannya kini mulai nampak dan sangat mempesona saat ia menunggangi kuda.

Disaat semua orang di pesta penyambutan dan penghargaan menatapnya tanpa berkedip, mengapa hanya gadis yang menunggangi kuda ini, yang sama sekali tidak mengenalinya dengan mudah dan cepat. Mungkinkah putri jendral Shen tidak memperhatikannya sejak awal, jika memang benar seperti itu, putri jendral Shen sungguh gadis yang tidak mudah.

"Ben gong tidak menyangka, ternyata masih ada nona muda yang belum jatuh pada pesona ben gong" kata putra mahkota Zian untuk pertama kalinya setelah lama bungkam karena terkejut dengan respon Xue Na yang biasa saja.

Xue Na mengernyit bingung dengan perkataan pemuda di depannya yang berkata sesuatu yang asing dan pertama kali di tangkap oleh pendengarannya.

"Ben gong?" Gumam Xue Na lirik

"Sttt"

"Zian, rombongan jendral Shen sudah dekat" kata Tian Niu memberi tahu putra mahkota Zian di atas salah satu atap rumah penduduk.

Putra mahkota Zian merasa kecewa mendengar hal itu, ia benci mengetahui rombongan jendral Shen hampir menyusul Xue Na yang saat ini masih bingung dengan dirinya. Putra mahkota Zian rasanya masih ingin mengobrol lama dengan gadis muda yang pertama kali memasuki pandangan putra mahkota Zian.

"Kalau begitu sampai jumpa lagi, nona Huang Xue Na" pamit putra mahkota Zian melangkah pergi dan hilang di balik kegelapan pekat disebuah lorong kecil.

Xue Na masih memperhatikan tempat hilangnya pemuda yang menyebut kata 'Ben gong', apakah nama pemuda itu adalah Ben gong?

Entahlah, Xue Na tidak tahu dan tidak ingin peduli. Ia hanya ingin fokus membalaskan dendam Xue Na yang asli atas perbuatan keluarga kedua kediaman Huang.

"Mei mei ada apa?" Tanya jendral muda Fai yang berhasil menyusul laju kuda Xue Na.

Xue Na tersentak dari lamunannya, ia menoleh cepat dan menatap kakak pertamanya "Tidak ada" balas Xue Na yang membuat jendral Fai memincingkan mata elangnya curiga.

"Aku berkata jujur gege pertama" kata Xue Na yang menangkap maksud tatapan kakak pertamanya "karena lama menunggu kalian, aku sempat termenung sejenak" tambah Xue Na dengan nada penuh keyakinan.

Jendral Fai akhirnya menghembuskan nafas lega dan berkata "kalau begitu kita pulang sekarang, ayah akan sedikit terlambat menyusul kita" kata jendral Fai memacukan kudanya disusul Xue Na yang juga ikut memacukan kudanya membelah dinginnya angin malam.

•
•
•

Disaat jendral muda Fai dan Xue Na bertolak kembali pulang ke kediaman baru mereka, berbeda dengan jendral Shen yang berbalik menuju kediaman kakak iparnya Tao Gi Mo.

Kedatangan jendral Shen yang tidak tepat waktu, dalam artian dihari yang sudah sangat larut dan bukan jam berkunjung jelas membuat para penjaga pintu gerbang kediaman keluarga besar Tao terkejut.

"Jendral besar Shen" sapa salah satu penjaga yang sudah sangat mengenalnya.

"Ah, Jin Ji Su" balas jendral Shen melompat turun dari kudanya.

"Apa yang membuat anda datang selarut ini?" Tanya Ji Su.

"Tentu saja bertemu dengan kakak ipar. Apakah kakak ipar Mo sudah tidur?" Tanya jendral Shen

"Ah, tuan Mo belum pulang dari tempat ker- ah itu dia tuan Mo" tunjuk Ji Su pada sosok pria paruh baya yang melangkah menghampiri mereka.

"Ada apa ramai-ramai di depan kediaman -- ah adik ipar Shen, apa yang membuatmu berdiri sini? Ayo masuk" kata tuan Mo mengiring adik iparnya memasuki kediamannya.

"Katakan, hal penting apa yang membuatmu datang selarut ini?" Tanya tuan Mo penasaran, pasalnya adik iparnya tidak akan datang selarut ini atau dini hari jika apa yang akan ia bahas atau sampaikan bukanlah hal yang amat sangat penting.

"Kakak ipar, aku ingin meminta bantuanmu!"

Bab 32

Tidak biasanya kau meminta bantuanku adik ipar, memangnya ada masalah apa?" Tanya tuan Mo menghentikan langkahnya menuju paviliun utama.

Jendral Shen pun turut menghentikan langkahnya, ia memutar tubuhnya menyamping sehingga saat ini posisinya tengah berhadapan dengan tuan Mo.

"Saat ini politik keluarga kerajaan tengah terguncang akibat kedatangan putra mahkota Yu Feng Zian di pesta jamuan penyambutan dan penghargaan yang di berikan kaisar Wu, dengan kemunculan putra mahkota Zian secara tiba-tiba jelas membuat guncangan politik dan pemerintahan di istana.

Selama ini orang beranggapan bahwa putra mahkota Zian adalah orang yang pesakitan sehingga para menteri dan pejabat tidak memihak pada putra mahkota Zian yang kemungkinan

kecil akan naik tahta, semua menteri dan pejabat kini mulai bergerak menjadi kubu para pangeran. Saat ini kubu pangeran Lao yang paling banyak mendapat dukungan dari banyak fraksi dan pejabat" jelas jenderal Shen.

"Lalu?" Tanya tuan Mo

"Tks, kakak ipar tak mengerti maksudku?" Tanya jenderal Shen tidak percaya "sekarang putra mahkota Zian datang dan menunjukkan pada semua orang bahwa rumor mengenai dirinya yang pesakitan dan buruk rupa adalah hal yang tidak benar, dengan kemunculan malam ini membuat para menteri dan pejabat akan mulai bergerak mengkhianati fraksi yang sebelumnya mereka dukung. Selain itu dengan munculnya putra mahkota Zian di pesta tadi akan membuat beberapa menteri dan pejabat berpikir ulang untuk menjadi pendukungnya karna jalan putra mahkota Zian meraih tahta kaisar sangat dekat" tambah jenderal Shen

"Jadi?" Tanya tuan Mo menunggu alasan dari semua penjelasan adik iparnya yang terlalu berbelit-belit dan sangat terperinci itu.

"Aku ingin meminta bantuan kakak ipar untuk melindungi keluargaku" kata jenderal Shen akhirnya menyerukan permintaan yang sejak di pesta tadi membuatnya resah karena politik keluarga kerajaan mengenai perebutan tahta.

"Adikmu ini tahu, keluarga Tao adalah keluarga yang tak dapat di sentuh oleh keluarga kerajaan karna kaisar terdahulu memiliki hutang darah pada leluhur. Maka dari itu, adikmu ini meminta bantuan dan perlindungan dari keluarga Tao agar keluarga kerajaan tidak menyentuh keluargaku" pinta jenderal Shen

"Kakak ipar pasti tahu mengapa adikmu ini memohon seperti itu" tambah jendral Shen yang di angguki tuan Mo

"Kalian adalah keluarga yang berprestasi dan berpengaruh baik di dunia militer dan pemerintahan, baik putra mahkota Zian ataupun pangeran Jian, pangeran Lao dan pangeran Hong sekalipun yang akan mendapat dukungan dari kalian jelas sangat diuntungkan karena pengaruh keluarga kalian yang besar dan mampu membuka lebar jalan menuju tahta" balas tuan Mo.

"Kalian betul-betul menjadi incaran mereka, dan kurasa, tidak ada salahnya melindungi keluargaku sendiri" kata tuan Mo yang membuat jendral Shen merasa lega.

"Kakak ipar, terima kasih atas bantuanmu" kata jendral Shen tulus dan penuh suka cita.

.
.
.

Seperti yang di perkirakan jendral Shen, para fraksi pendukung para pangeran tengah di landa keguncangan hebat akibat kemunculan putra mahkota Zian yang tanpa cacat sedikitpun.

Saat ini para pendukung para pangeran yang berbeda-beda pilihan dan paham tengah dilanda kebingungan dan kegelisahan. Putra mahkota Zian adalah kandidat terkuat yang akan menaiki tahta, politik yang di mainkan oleh para menteri dan pejabat jelas harusnya memainkan permainan sembunyi-sembunyi dan

rahasia. Mereka tidak boleh menampakan pada siapa mereka memihak, namun kemunculan putra mahkota Zian dalam pesta penyambutan dan penghargaan membuat pertahanan dan kepercayaan mereka seketika goyah.

Hal yang paling di hindari dalam terjun kedunia politik dan mendukung sang pewaris tahta adalah tidak salah memilih dan terakhir jangan sampai ketahuan oleh kandidat pewaris tahta yang lain. Sebab jika mereka salah memilih atau pun ketahuan memilih kandidat lain dari pada kandidat pewaris tahta yang naik kesinggasana, maka semua yang mereka pertaruhkan akan lenyap. Baik jabatan, posisi, harta, dan harga diri akan hilang, bersyukur jika mereka hanya di pecat, namun jika nyawa yang melayang, sungguh hal yang sangat mengerikan.

Di salah satu jalanan sepi dan minim pencahayaan, dua orang pemuda berparas tampan membelah dinginnya angin malam. Salah satu pemuda itu memiliki aura yang tidak biasa, aura yang keluar dari tubuhnya sangat jelas menggambarkan jika ia bukan dari kalangan bangswan biasa.

Walaupun saat ini hanya ada dua orang yang nampak membelah dinginnya angin malam, namun sebenarnya di balik kegelapan terdapat banyak prajurit khusus terlatih yang dilatih langsung oleh pemuda dengan aura keagunan yang tiada tara untuk menjaga dan melindungi mereka dari serangan yang datang sewaktu-waktu.

"Tian Niu, apakah kau telah mendapatkan semuanya?" Tanya putra mahkota Zian.

"Tentu saja, kau tidak akan kecewa dengan apa yang aku dapatkan"

Bab 33

Hari masih sangat pagi, langit masih sangat gelap dan matahari bahkan belum nampak. Suasana di kediaman jendral besar Shen sangat ribut akan suara teriakan dan nyanyian para prajurit tentara yang melakukan lari sebagai pemanasan dini hari.

Udara dingin menusuk hingga tulang tak menghalangi semangat para prajurit tentara jendral besar Shen dan jendral muda Fai. Mereka terus berlari walaupun embun pagi masih sangat tebal mengelilingi kediaman jendral Shen.

Saat ini para prajurit tentara akan kembali aktif berlatih setelah kemarin di beri libur oleh jendral Shen mengingat kemarin mereka para prajurit tentara harus hadir dalam pesta jamuan penyambutan dan penghargaan yang di berikan kaisar Wu kepada mereka. Karna hari ini adalah hari pertama mereka kembali berlatih, semangat mereka untuk kembali mengasa keterampilan bela diri dan perang mereka semakin berkobar dan membara.

Di saat jendral muda Fai memimpin lari pemanasan mereka, secara tak terduga Xue Na datang mengejutkan mereka dan ikut berlari pagi ini. Mereka yang dikejutkan dengan kedatangan Xue Na yang entah dari mana, membuat beberapa prajurit tentara terlonjak kaget.

"Ah, maaf mengagetkan kalian" kata Xue Na bersalah.

"Tidak apa-apa nona muda Xue Na" jawab salah satu prajurit tentara yang mewakili rekannya.

"Syukurlah, kalau begitu aku duluan" kata Xue Na lega sebelum akhirnya berlari mendahului mereka semua.

Jendral Fai yang berada di barisan paling depan menoleh kebelakang saat menyadari barisan belakang terputus dengan barisan prajurit tentara bagian depan.

"Apa yang kalian lakukan?" Teriak jendral muda Fai yang menyentak mereka dari lamunan. Dengan tergesah mereka menyusul barisan pertama dan memperbaiki barisan mereka seperti semula.

"Kalian harus berkonsentrasi dan tetap fokus. Jangan lengah, karna kalian diuntut untuk menjadi pelindung banyak orang. Fokus, fokus, fokus!" Teriak jendral muda Fai memberi mereka semua wejangan atas kelalaian beberapa prajurit yang kehilangan konsentrasi mereka.

"Jangan lengah, karna jika kalian lengah, musuh akan dengan mudah menyerang. Dan jika kalian terluka, siapa yang akan melindungi semua orang?" Tanya jendral Fai menyadarkan mereka.

"Berlatihlah sesuai kemampuan kalian, jangan memaksakan diri. Karna jika kalian sakit atau terluka, maka semuanya berakhir. Kalian paham?"

"Siap, paham jendral!"

"Baiklah, kalau begitu kalian boleh istirahat 15 menit. Kita akan melanjutkan latihan bela diri setelahnya"

"Siap" teriak mereka serempak.

•
•
•

"Mei mei" panggil menteri muda Lay

Xue Na berhenti dengan nafas memburu hebat, saat ini ia sedang pemanasan dengan berlari pagi. Namun menteri muda Lay yang hendak ke istana memanggilnya dan membuat Xue Na harus menghentikan pemanasannya sejenak.

"Gege kedua, bisakah gege kedua langsung pergi berkerja saja tanpa mengganggu pagiku?" Tanya Xue Na dengan nada ketus

Mentri muda Lay sama sekali tidak terkejut dengan nada ketus Xue Na. Sejak kemarin malam sepulang Xue Na dari pesta bersama kakak pertamanya, Xue Na sudah menunjukan kekesalannya saat ia dan kepala pelayan Rao Dan menyambut kedatangan keduanya.

Sayangnya saat itu suasana hati Xue Na sedang tidak bersahabat, sehingga ia tidak menyambut baik sambutan keduanya.

Mentri muda Lay berfikir, dengan memberi waktu Xue Na menenangkan dirinya semalam, ia tidak akan lagi marah karna ia meninggalkan adik bungsunya tersebut. Sayang, nampaknya Xue Na masih sangat marah padanya.

"Mei mei, kau masih marah?" Tanya mentri muda Lay tidak percaya.

"Apakah itu perlu di tanyakan lagi, bukankah ini sudah sangat jelas?" Balas Xue Na masih dengan nada yang sama.

Mentri muda Lay menghela nafas berat, adiknya tidak mudah memaafkannya walaupun ia sudah menjelaskan alasan mengapa ia bisa meninggalkan Xue Na.

"Maafkan gege Xue Na, gege sedang bur--"

"Sudahlah gege kedua, lebih baik gege kedua berangkat kerja sekarang jika tidak ingin terlambat" potong Xue Na lalu

meninggalkan mentri muda Lay yang hanya mampu menghela nafas gusar.

"Tks, apa yang harus kulakukan agar bisa mendapatkan maafmu mei mei?" Decak mentri muda Lay berbalik dan mulai meninggalkan kediaman baru mereka.

•
•
•

Matahari mulai menampilkan dirinya, udara dingin yang sedari tadi menusuk hingga tulang kini telah berubah menjadi hangat. Saat ini di halaman belakang kediaman baru jendral Shen, para prajurit tentara sedang melanjutkan latihan mereka. Di lapangan yang luas di belakang kediaman, terdapat banyak prajurit tentara yang saling beradu kekuatan.

Xue Na yang hanya sekedar lewat saja kini berhenti saat suasana di lapangan berumput hijau nan tebal itu nampak sangat mengasikan. Disana para prajurit tentara duduk melingkar dan menyaksikan dua prajurit tentara yang saling beradu kekuatan bela diri mereka. Melihat hal itu, seketika mata Xue Na berbinar. Suasana hatinya yang sempat kacau kini telah kembali cerah saat melihat latihan para prajurit tentara yang membangunkan sisi liarnya.

"Gege pertama, bolehkah aku ikut bermain?"

•
•

Bab 34

Satu kalimat seakan memutuskan semua saraf yang ada pada tubuh mereka. Mereka semua mematung, mematung karna perkataan Xue Na yang membuat mereka membeku.

Tak bisa di percaya. Latihan bela diri dan adu kekuatan yang mereka lakukan di katakan bermain oleh Xue Na. Bermain, apakah yang mereka lakukan nampak seperti sedang bermain? tolong katakan bahwa telinga mereka sedang bermasalah, bukan putri bungsu jendral Shen yang sedang bermasalah.

Namun harapan mereka runtuh ketika Xue Na kembali mengulang pertanyaan yang membuat mereka mengigil.

"Gege pertama, aku bertanya. Bolehkah aku ikut bermain dengan kalian?" Kata Xue Na mengulang pertanyaannya untuk yang kedua kalinya.

Jendral Fai mengerjap dan mengumpulkan nyawanya yang sempat bercerai berai akibat pertanyaan adiknya yang membuatnya terkejut sangat hebat.

"Mei mei, kami sedang tidak bermain. Kami sedang berlatih, saling mengadu kekuatan, memukul satu sama lain untuk mengukur kekuatan dan kekuarangan masing-masing" jelas jenderal Fai dengan sabar

"Mau bermain atau berlatih, tetap saja aku ingin ikut" kata Xue Na keras kepala.

"Nona muda Xue Na, apa yang kami lakukan sangat berbahaya untuk anda. Terlebih lagi anda seorang perempuan, apa yang kami lakukan bisa saja melukai anda" tambah Chi An yang membuat Xue Na berang.

Xue Na jelas tahu maksud Chi An, semua pria selalu beranggapan seperti itu. Semua perempuan itu lemah, semua perempuan itu sangat rapuh. Mereka meremehkan, mereka cengeng dan masih banyak lagi kata menyakitkan yang semakin menjatuhkan kaum perempuan.

Bagi semua pria, perempuan adalah orang yang selalu membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari mereka (pria) yang selalu menganggap diri mereka pelindung yang kuat. Nyatanya di kehidupan nyata di masa depan, Xue Na berdiri sendiri dari keterpurukannya. Ia menyeka air matanya sendiri kala ia menangis. Ia yang merawat dirinya sendiri kala ia sakit.

Pria yang menyandang status seorang Ayah yang seharusnya melindunginya, menjaganya, merawat dan membesarkannya lebih memilih membuangnya demi menikahi wanita lain. Dua orang pemuda tampan yang seharusnya menggantikan tugas ayahnya hingga ia mampu bertahan hidup dari kerasnya

kehidupan dan berdiri dengan kakinya sendiri hingga sekarang tak ada kabar dari mereka, kedua kakaknya seakan hilang di telan bumi tanpa jejak sedikitpun.

Sejak ia di buang oleh ayahnya, bukan sejak ia membuang keluarganya, ia berdiri sendiri dari kerasnya kehidupan. Ia bangun berulang kali ketika semua orang berusaha menjatuhkan dan mematahkan semangatnya. Ia benci di kasihani, apalagi di pandang lemah. Karna kebenciannya itu, ia belajar Taekwondo, Judo, Karate, Akido, Kungfu dan Mua thai demi memperlihatkan kepada semua orang bahwa ia tidak lemah, ia gadis yang kuat dan bertahan dari segala penderitaan yang ia rasakan selama hidup.

Membang keluarganya dan pergi dari rumah, membuat sosok Xue Yui dalam raga Xue Na menjadi lebihkuat. Ia berubah menjadi wanita tangguh, ia meninggalkan sisi feminimnya demi terlihat kuat di depan banyak orang dengan sisi tomboynya.

"Chi An, katakan maaf sekarang jika kau tak ingin kuhabisi" kata Xue Na dingin dan menusuk.

Pancaran mata Xue Na berubah menjadi sangat gelap, mereka yang berada di tengah lapangan halaman belakang kediaman baru jendral Shen seketika merasa mengigil secara tiba-tiba. Aura mengintimidasi yang di keluarkan Xue Na membuat mereka sesak nafas.

"Chi An, memohon maaflah sekarang. Entah mengapa aku merasa takut dengan nona Xue Na sekarang" gumam Hua Mo takut-takut.

"Memangnya aku berbuat salah?" Cicit Chi An pada Hua Mo yang kini telah bersembunyi di belakang jendral Fai bergabung dengan prajurit lainnya yang kini nyalinya entah mengapa mulai menciut.

"Kau tidak sadar? Perkataanmu membuat nona Xue Na tersinggung" cicit salah satu prajurit tentara.

"Kapan aku menyinggung nona Xue Na" balas Chi An frustrasi.

"Dasar pria sinting, memangnya kau bicara berapa kali?" Gerutu prajurit tentara yang umurnya setahun lebih tua dari Chi An.

"Tidak usah memperpanjang masalah, Chi An minta maafilah sekarang" lerai Hua Mo

"MENGAPA LAMA SEKALI? HARUSKAH AKU MENGHABISIMU TERLEBIH DAHULU SEBELUM KAU MEMINTA MAAF!" Teriak Xue Na berang.

"HANYA KARNA TUBUH KALIAN LEBIH BESAR, KEKAR DAN KUAT DARI PADA SEORANG PEREMPUAN KALIAN SEENAKNYA MERENDAHKAN KAMI BAHWA KAMI HANYALAH MANUSIA MEREPOTKAN DAN HARUS SELALU Mencari PERTOLONGAN, BERLINDUNG DAN BERGANTUNG PADA KALIAN?"

"JIKA KALIAN MERASA KUAT, MARI ADU KEKUATAN!"

Bab 35

"KENAPA, KENAPA KALIAN DIAM. KALIAN TAKUT?"
Tanya Xue Na mencemoh.

"KALIAN HANYA TAHU MENILAI SEMUA PEREMPUAN
LEMAH, SEMUA PEREMPUAN SAMA. KALIAN
MEMUKUL RATA SEMUA PEREMPUAN SEAKAN
KALIAN YANG PALING KUAT, TANGGUH DAN
SEGALANYA

SADARKAH KALIAN, BAHWA TIDAK SEMUA
PEREMPUAN LEMAH. TIDAK SEMUA PEREMPUAN
INGIN MENYUSAHKAN, TIDAK SEMUA DARI KAMI
SELALU INGIN DI PAPAHI UNTUK BERDIRI DARI
KETERPURUKAN! JANGAN BERANI MENILAI KAMI
LEMAH TERUTAMA AKU!" Tegas Xue Na menatap Chi An
nyalang.

"Mei mei"

"BERHENTI MEMANGGILKU GEGE PERTAMA. AKU MUAH MELIHAT KALIAN" kata Xue Na ketus.

Jendral Fai lantas bungkam, ia tak ingin menambah minyak dan menyulut api. Saat ini ia begitu terkejut dengan temperamen Xue Na, tak biasanya adiknya itu marah karena hal sepele yang di katakan Chi An. Lagian apa yang dikatakan Chi An memang benar adanya, semua perempuan selalu digambarkan sebagai mahluk paling anggun, lemah lembut dan beretika. Lalu apa yang salah dengan perkataan Chi An? Chi An jelas hanya mengkhawatirkan Xue Na, Chi An hanya tidak ingin Xue Na terluka. Hanya saja Xue Na terlalu sentimental dan menganggap perkataan Chi An merendahkan harga dirinya sebagai perempuan karena di pandang sebagai mahluk lemah.

"Jendral Fai, sebenarnya apa salahku, mengapa nona Xue Na begitu marah padaku?" Tanya Chi An

"Ba-bagaimana i-i..ini?" Tanya Hua Mo dengan tubuh bergetar karna terlalu terkejut dan terguncang dengan kemarahan Xue Na yang begitu menakutkan.

"Ch-i An, bagaimana ini? Nona Xue Na sangat marah, ba-bagaimana kita bisa kembali ke paviliun barat?" Tanya Hua Mo panik

"Nona pasti akan menghabisi kita" tambah Hua Mo dengan tubuh merosot dan akhirnya terduduk di atas rumput hijau lapangan halaman belakang.

-
-
-

Jendral Shen memijit pangkal hidung mancungnya. Kepalanya saat ini sangat sakit dan nyaris pecah saat putra sulungnya datang dan menceritakan permasalahan yang terjadi pagi tadi.

"Jadi, kalian yang membuat Na'er pergi dari rumah sendirian?" Tanya jendral Shen nyaris berteriak.

"Ayahanda, mei mei hanya salah paham. Chi An tidak bermaksud menyindir mei mei sebagai perempuan yang lemah, bukankah begitu Chi An?" tanya jendral Fai yang langsung di angguki oleh Chi An yang juga ikut menghadap.

"Benar jendral besar Shen, bawahanmu ini tentu saja tidak berani menyindir nona muda dan mengatainya lemah" jawab Chi An lirik.

"Sayangnya Na'er beranggapan lain mengenai maksud baikmu" balas jendral Shen menghembuskan nafas berat "Sudahlah, sekarang kerahkan para prajurit tentara mencari Xue Na, kau tahu sendiri adikmu bisa saja kesasar karena ini pertama kalinya ia keluar sendirian" perintah jendral Shen.

"Baik Ayahanda"

-
-

Hari sebentar lagi gelap, namun Xue Na masih saja melangkah menyusuri jalan setapak ibukota ZhaoChu yang masih saja ramai.

Saat ini Xue Na berada di pusat ibukota ZhaoChu, ia melarikan diri dari rumahnya sendirian dikarenakan ia butuh menghirup udara segar. Disaat ia tengah marah besar, yang Xue Na butuhkan hanyalah meluapkan kemarahannya lewat makanan, mencari udara segar dan juga yang paling utama ia butuh sendiri.

"Argghhtt!" Teriak Xue Na menjambak rambutnya frustrasi.

"Mengapa semuanya semakin sulit dan rumit!"

Teriakan Xue Na mengundang tatapan penasaran banyak orang, namun saat Xue Na menatap mereka dengan tatapan nyalang, dengan segera mereka menunduk dengan takut-takut.

"Tidak ada yang berubah, hampir seminggu aku berada disini namun aku tak menemukan apapun" keluh Xue Na sepanjang perjalanan.

Tak terasa hari mulai gelap, Xue Na telah pergi terlalu jauh. Ia kini berada di sebuah perumahan yang sepi dan minim cahaya tanpa Xue Na sadari.

"Apa yang harus kuselesaikan? Aku bahkan tak tahu apa yang harus kuselesaikan" gerutu Xue Na

"Jika begini terus, bagaimana aku pulang?" Teriak Xue Na frustrasi.

Xue Na menghentikan langkahnya, ia menoleh kanan dan kiri saat ia sadar ia tak mendengar suara keributan lagi. Seketika matanya membulat saat menyadari bahwa saat ini ia sudah sangat jauh dari rumahnya.

"Dimana ini?" Tanya Xue Na

Tidak ada jawaban, selain semilir angin yang berhembus kencang. Disaat Xue Na panik arah jalan pulang, ingatan sang pemilik raga kini membantunya mengatasi kepanikan. Kakinya dengan ringan melangkah melewati jalanan-jalanan sempit yang ada di perumahan yang baru Xue Na ketahui bahwa itu adalah sebuah desa rakyat jelat.

Tak terasa, Xue Na memasuki jalanan perumahan Wen. Namun di tengah perjalanan menuju rumahnya, Xue Na merasakan ada seseorang yang mengikutinya. Awalnya Xue Na hanya melahkan seperti biasa, namun langkahnya perlahan menjadi cepat dan sangat cepat. Sayangnya orang yang mengikuti Xue Na tetap menjejarnya.

'Mengapa aku berlari?' Batin Xue Na bertanya

'Mengapa kau berlari?' Ulang batinnya

'Kau takut? Bukankah kau menganggap dirimu kuat, lalu mengapa kau berlari?'

Seakan mendapat kekuatan, Xue Na berhenti berlari dengan nafas memburu hebat. Sosok yang mengejar Xue Na malam ini di jalanan perumahan Wen yang remang melangkah mendekat, saat sosok itu ingin meraih pundak Xue Na. Xue Na lebih dulu meraih tangan sosok yang mengikutinya, Xue Na menarik sosok tersebut dan membantingnya ke tanah.

BUK!

"Aw!"

"Beginikah cara putri jendral mengucapkan salam pada junjungannya, aw!"

-
-
-
-
-

Bab 36

Xue Na lantas berbalik dan melihat siapa sosok yang mengikutinya. Malam itu terlalu gelap bagi Xue Na untuk melihat sosok pemuda yang baru saja ia banting demi melindungi diri. Saat Xue Na melangkah mendekat pada sosok pemuda yang kini meringis kesakitan, saat itu pula awan yang menutupi sang rembulan berpindah dan kini membuat sang rembulan memancarkan cahayanya.

Saat sinar rembulan menyorot wajah pemuda yang mengikutinya, saat itu pula seluruh darah Xue Na mendidih. Amarah sangat jelas terpancar di wajahnya, kulitnya yang putih kini berubah menjadi merah padam.

Xue Na tidak menyesal telah membanting pemuda di hadapannya, malahan Xue Na ingin menambah rasa sakit yang pemuda itu rasakan berkali-kali lipat.

"Adik keempat, kau hanya akan menontonku kesakitan tanpa niat membantuku?" Tanya Huang Li Bao

"Untuk apa aku membantu orang yang nyaris memperkosaku berulang kali?" Balas Xue Na sengit

"Jangan harap aku akan membantu orang sepertimu, dan jangan berlaku seperti orang yang memiliki kekuasaan tertinggi dan memanggil diri dirimu sebagai 'junjungan'. Tidakah kau terlihat seperti tidak tahu malu?" Cemoah Xue Na

"Atas dasar apa yang membuat orang sepertimu pantas di panggil junjungan? Posisimu dalam keluarga besar Huang masih hanya seorang putra Di dari anak Shu, posisi mentri Huang Di Lu pun masih pejabat senior 2, jabatanmu saja masih pengangguran yang masa depannya bergantung pada ayahnya. Kau bahkan sudah mengikuti ujian prefektur, ujian tingkat daerah dan provinsi banyak kali, namun tetap gagal. Apakah kau pantas di sebut junjungan? Padahal apa yang selama ini kau lakukan hanyalah bermain di selangkangan banyak perempuan di rumah pelacuran dan tentu saja itu bukan hal yang patut dibanggakan" cerca Xue Na.

"KAU!" Teriak Li Bao berang

"APA!" Balas Xue Na sengit.

Li Bao mampu kembali berdiri tegak berkat kemarahannya yang memuncak akibat perkataan Xue Na yang menyulut api dan menambah minyak pada dirinya. Dengan terbakar api kemarahan, Li Bao mampu berdiri dari rasa sakit di punggung,

pinggang dan bokongnya setelah mencium dinginnya tanah kasar malam ini.

Huang Li Bao menatap Xue Na dengan tatapan tajam ingin membunuh, saat ini haus akan membunuh sedang mendominasi amarah Li Bao. Huang Li Bao sangat ingin membunuh Xue Na saat ini karna telah merendahkan dan menginjak harga dirinya.

Namun sekedar membunuh jelas tidak akan memberi kepuasan untuk Huang Li Bao, ia akan merengut kesucian Xue Na terlebih dahulu. Ia akan menyiksanya dan memaksanya bersetubuh dengannya dengan cara yang paling kejam dan paling kasar agar Xue Na merasakan kesakitan yang tiada tara.

Huang Li Bao tersenyum keji, ia menyeringai mesum dan melangkah mendekati Xue Na perlahan.

"KAU TELAH BERANI MENGINJAK-INJAK HARGA DIRIKU, MAKA AKU AKAN MEMBUATMU MERASAKAN BAGAIMANA RASANYA DI INJAK DAN DILUDAHI BANYAK ORANG HINGGA LUDAH MEREKA MAMPU MENENGGELAMKANMU DENGAN CARA MERENGGUT KESUCIANMU" Kata Huang Li Bao dingin.

Xue Na sama sekali tidak takut dengan aura yang di keluarkan oleh Huang Li Bao, Xue Na juga bahkan tidak terkejut dengan perkataan bernada ancaman yang Li Bao katakan. Memperkosanya? Tks, itu hanya akan terjadi dalam fantasi liar Huang Li Bao. Sebab Xue Na yang dulu bukanlah gadis yang lemah dan muda di tindas oleh mereka karena Xue Na yang sekarang adalah Xue Yui gadis kuat dari masa depan.

Saat Huang Li Bao ingin menerjang Xue Na, seorang pemuda berpakaian sutra berwarna putih gading melompat turun dari atap dan menghadang Huang Li Bao. Pemuda itu nampak sangat tampan walaupun Xue Na hanya mampu melihat punggung pemuda yang tengah menyembunyikan seluruh tubuhnya dengan punggungnya yang lebar.

"JANGAN BERANI-BERANI MENYENTUH WANITA BEN GONG!"

-
-
-
-
-

Bab 37

Pantat Huang Li Bao kembali mencium dingin dan kasarnya permukaan tanah, untuk kedua kali dengan malangnya pantatnya harus kembali merasakan rasa sakit dan nyeri.

Siapa yang berani mengganggu aksinya ingin mengotori adik sepupu sombongnya?

Siapa yang berani membuatnya terkejut dan harus kembali mencium dinginnya permukaan tanah?

Siapapun orang itu! Huang Li Bao sungguh ingin mencabik-cabiknya hingga tulang belulangnya. Huang Li Bao sangat marah, saking marahnya nafasnya memburu hebat. Ia berdiri dengan susah payah, ia yakin saat ini tulang ekornya sedikit retak karna benturan yang cukup keras dari pada bantingan Xue Na.

Huang Li Bao membersihkan debu dan kotoran yang menempel di pakaian sutranya, setelah itu ia mendongak dengan tatapan nyalang dan aura membunuh yang kental ia pancarkan. Sayang, tatapan membunuh dan nyalang yang ia berikan perlahan meredup digantikan dengan tatapan terkejut saat menyadari siapa pelaku yang menghalangi niat buruknya. Segala kata-kata kasar, makian dan hujatan yang siap Huang Li Bao tumpahkan tertahan di tenggorokannya. Saat ini untuk mengeluarkan sepatah katapun sangat sulit untuk Huang Li Bao lakukan.

"JANGAN BERANI-BERANI MENYENTUH WANITA BEN GONG!" Ulang putra mahkota Zian menyadarkan Huang Li Bao dari lamunannya.

Huang Li Bao mengerjap dan berusaha mencerna perkataan putra mahkota Zian, namun saat berusaha semakin keras untuk memaknai perkataan putra mahkota Zian, ia hanya mendapat satu jawaban yang sama bahwa saat ini putra mahkota Zia tengah mengklaim Xue Na sebagai miliknya.

Jika ada banyak orang di tempat ini, mungkin mereka akan beranggapan bahwa putra mahkota Zian dengan terang-terangan menunjukan hak miliknya dalam artian Xue Na adalah kandidat terkuat gadis yang akan menjadi calon permaisuri. Namun dimata Huang Li Bao, ia memiliki beberapa praduga. Praduga pertama putra mahkota Zian hanya berusaha melindungi Xue Na, praduga kedua putra mahkota Zian mungkin memang menyukai Xue Na dan mengajaknya untuk bersaing memperebutkan adik sepupunya.

Saat Huang Li Bao sibuk dengan segala praduga yang berkecamuk dalam benaknya, putra mahkota Zian lebih dulu mematahkan praduga Huang Li Bao.

"BEN GONG TIDAK MENGAJAKMU BERSAING, XUE NA MILIK BEN GONG!" kata putra mahkota Zian tegas.

"JANGAN BERANI-BERANI MENYENTUHNYA, APALAGI MENAMPAKAN WAJAHMU DI DEPANNYA" Jeda putra mahkota Zian "JIKA TIDAK, HIDUPMU AKAN BEN GONG BUAT SENSARA DAN MENDERITA" tambah putra mahkota Zian dengan nada ancam.

Entah mengapa, Huang Li Bao mengigil mendengar ancaman putra mahkota Zian yang terdengar sangat serius. Namun Huang Li Bao sekuat tenaga menampakan postur tubuh tak gentar atas segala ancaman putra mahkota Zian, walaupun kenyataannya tulang-belulangannya mulai goyah untuk membopong tubuh dan bobotnya.

"Lebih baik sekarang kau pergi, atau Ben Gong membuatmu mati tanpa jejak!" Usir putra mahkota Zian dengan nada yang terdengar sangat serius dan tidak main-main.

Mendengar kata 'mati' membuat Huang Li Bao ketakutan, dengan terbirit-birit ia berlari dan berkata "Untuk kali ini kau selamat adik keempat" katanya sebelum tubuh tinggi yang menggigil itu hilang di balik belokan.

Saat Huang Li Bao pergi, Xue Na menghela nafas lega. Akhirnya pengganggu telah pergi, namun ada satu pengganggu lagi yang sialnya telah berhasil mengusir pengganggu sebelumnya.

Saat putra mahkota Zian berbalik menghadap Xue Na, Xue Na lebih dulu berbalik dan berjalan meninggalkan putra mahkota Zian.

"Beginikah caramu berterima kasih pada Ben Gong yang telah menyelamatkanmu?" Tanya putra mahkota Zian sedikit kesal dengan Xue Na yang berjalan meninggalkannya.

Xue Na berhenti melangkah dan berbalik menghadap putra mahkota Zian "Bukankah kita telah impas?" Tanya Xue Na

"Tentu saja tidak!" Jawab putra mahkota Zian

"Tentu saja kita sudah pimpas!" Balas Xue Na sengit

"Anda mengaku bahwa aku adalah wanita anda, bagiku kata terima kasih sudah sepadan dengan klaim anda tentang diriku" lanjut Xue Na yang membungkamkan putra mahkota Zian.

Saat putra mahkota Zian ingin mengeluarkan penyangkalan, bantahan dan protesnya, Xue Na lebih dulu memotong dengan berkata "Klaim anda pada diriku bahkan lebih besar dari pada kata terima kasih, bukankah anda terlalu serakah untuk meminta lebih?"

Skat mad!

Putra mahkota Zian bergeming, ia tak mampu mengeluarkan sepatah katapun hingga Xue Na kembali melanjutkan langkahnya menuju jalan pulang kerumahnya.

"Wah, nona Huang Xue Na sungguh gadis yang luar biasa" kata Tian Niu melompat turun dari atap rumah penduduk.

Putra mahkota Zian tidak merespon perkataan sahabat, tangan kanan sekaligus bawahannya tersebut. Sebab saat ini ia tengah menatap kosong jalanan yang baru saja di lalui Xue Na.

"Sungguh gadis luar biasa cantik yang berkarisma!"

-
-
-
-
-

Bab 38

Sepanjang perjalanan menyusuri jalanan setapak di bawa sinar rembulan, Xue Na tidak henti-hentinya mendumel dan mengerutu dengan sikap pria yang selalu menyebut dirinya *'Beng Gong'*.

Masa bodoh dengan tata krama dan sopan santun, Xue Na memang di kenal gadis yang tidak tau aturan . Tak peduli jika di dunianya sekarang berlaku kurang sopan pada junjungan yang lebih tinggi akan mendapat hukuman siksaan atau yang paling berat hukuman mati, Xue Na sama sekali tidak peduli.

Menurut Xue Na, perilaku pria yang selalu menyebut dirinya *'Beng Gong'* bahkan lebih lancang saat mengaku bahwa dirinya adalah wanitanya. Bukankah itu sangat kurang ajar?

Beruntungnya saat itu suasana di perumahan Wen sedang sepi, jika suasana perumahan Wen sedang ramai seperti malam-malam sebelumnya, tentu saja pengklaiman pria yang selalu

menyebut dirinya '*Beng Gong*' akan menimbulkan masalah yang akan berdampak pada masa depannya.

Xue Na bukanlah orang bodoh, ia adalah jiwa dari masa depan abad 21. Xue Na jelas tahu, apa yang dilakukan pria yang selalu menyebut dirinya '*Beng Gong*' akan menimbulkan masalah besar. Entah itu masalah politik atau masalah kehidupan sosial.

Xue Na hanya ingin menjalani harinya dengan tenang dan damai, Xue Na ingin semuanya berjalan lancar tanpa adanya hambatan hingga ia pulang ke masa depan.

Saat ini Xue Na tengah fokus ingin menghancurkan kediaman rumah kedua keluarga besar Huang. Saat melihat kakak keduanya Huang Li Bao, rasa benci itu semakin besar. Xue Na ingin menghancurkan mereka hingga ke akar-akarnya. Xue Na ingin membumi hanguskan mereka setelah apa yang menimpa jiwa Xue Na yang asli, ia tidak akan memaafkan ataupun memberi ampun mereka.

Namun sebelum itu, Xue Na harus menunggu hingga besok agar tak adanya muncul rumor mengenai dirinya dan putra mahkota. Xue Na bukannya takut, ia hanya ingin memastikan bahwa rencananya untuk menghancurkan kediaman kedua keluarga Huang berjalan lancar tanpa kendala.

Xue Na hanya mengantisipasi rumor buruk mengenai dirinya, sebab jika rumor mengenai dirinya betul-betul tersebar bahwa ada pria sinting yang selalu menyebut dirinya '*Beng Gong*' mengklaim dirinya sebagai wanitanya, maka dunia politik dan kemiliteran akan goyah.

Pria yang selalu menyebut dirinya '*Beng Gong*' mungkin memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi, akan sangat memungkinkan jika posisinya akan semakin kuat dengan dukungan dan bantuan dari keluarga militer terkemuka dan kekuatan militernya yang tak dapat diragukan seperti keluarga militer Huang.

Xue Na mendesah lelah, ia selalu menonton drama atau film kolosan kerajaan yang selalu membuat Xue Na pusing ketika mereka masuk pada permasalahan politik dan pemerintahan yang berhasil membuat Xue Na mual. Xue Yui dalam raga Xue Na hanya berharap, semoga ia tak pernah terjatuh dengan masalah politik ataupun pemerintahan hingga ia dapat kembali pulang ke masa depan.

-
-
-

Jendral muda Fai dan Hua Mo mendesah nafas lega saat melihat siluet seorang nona muda yang sangat ia kenal dari kejauhan melangkah dengan kepala tertunduk mendekat ke arah mereka.

Akhirnya gadis muda yang selama beberapa jam terakhir tengah mereka cari pun akhirnya pulang. Jendral muda Fai tak peduli bagaimana caranya adiknya bisa tahu jalan arah pulang, yang terpenting saat ini adiknya pulang dengan keadaan selamat, utuh tanpa kekurangan apapun seperti siang tadi saat ia pergi.

Jendral Fai melangkah cepat menghampiri Xue Na yang masih menunduk menatap permukaan tanah yang kasar, langkah cepat jendral muda Fai kini berubah semakin cepat saat sosok Xue Na

mulai nampak jelas dan semakin dekat dengannya. Tanpa ragu, jendral Fai menubrukan tubuhnya pada tubuh mungil Xue Na. Ia memeluk adiknya sangat erat hingga Xue Na mengeluh sesak.

"Gege pertama, aku t- tidak bi-isa bernafas!" Kata Xue Na memukul-mukul dada bidang jendral muda Fai yang begitu keras.

Jendral muda Fai melonggarkan pelukannya, ia lalu menunduk dan menyentil kening Xue Na dengan keras.

"Anak nakal!" Kata jendral Fai kesal

"Dari mana saja kau seharian ini mei mei? Gege sangat lelah mencarimu di penjuru kota" tambah jendral Fai yang membuat Xue Na mendengus kesal.

"Biarkan, biarkan gege pertama kelelahan mencariku" balas Xue Na

"Aku masih sangat kesal dengan gege pertama yang tak mengizinkan ataupun menolak keinginanku untuk ikut bermain dengan kalian" tambah Xue Na yang membuat Jendral muda Fai terperangah.

"Mei mei sejak kapan latihan kemiliteran menjadi mainan untukmu?" Tanya jendral muda Fai melepas pelukannya dan memegang kedua pundak adik bungsunya.

"Sejak lama!" Balas Xue Na terdengar ambigu.

Jendral muda Fai melepas kedua tangannya yang bertengger di kedua pundak adik bungsunya. Kini salah satu tangannya menopang dagunya dan salah satunya lagi di lipat di depan dada menandakan ia sedang berpikir keras mencerna perkataan Xue Na.

Saat Jendral muda Fai ingin menanyakan hal lain untuk mendapat pencerahan dari kalimat ambigu Xue Na. Jendral Fai melotot saat Xue Na kini tidak ada di hadapannya, ia lantas segera berbalik dan menemukan punggung Xue Na bersama punggung Hua Mo yang mulai menjauh meninggalkannya sendirian.

"Mei mmeeeeiiii!!"

-
-
-
-

Bab 39

Sang pencipta dan dewi keberuntungan malam ini sungguh sangat menyayangi Xue Na, lihatlah, saat ia kembali kerumah, jenderal besar Shen tiba-tiba di panggil oleh kaisar Wu membahasa masalah pertahanan dan keamanan di perbatasan timur.

Hal itu jelas membuat Xue Na sangat senang, dengan perginya jenderal Shen menghadiri pertemuan mendadak di istana. Maka ia tak akan mendapat omelahan dan segala luapan kemarahan dari jenderal besar Shen untuk sementara. Malam ini Xue Na rasa, tidurnya akan sangat nyenyak.

Sayangnya, jenderal besar Shen ternyata pulang lebih cepat. Sang pencipta dan dewi keberuntungan nyatanya hanya mampu melindungi dan menghindarkannya dari segala amukan jenderal besar Shen hanya sesaat, sebab saat ini ia berdiri membeku di bawa tatapan mengintimidasi jenderal besar Shen di aula utama kediaman mereka.

"Huang Xue Na!" Panggil jenderal Shen dingin

Xue Na tersentak kaget dengan teriakan jendral besar Shen yang membuat Xue Na semakin menunduk dalam dengan tubuh bergetar ketakutan.

"Tatap ayah!" Perintah jendral Shen tegas.

Xue Na mengeleng ketakutan, ia tak ingin menatap wajah menyeramkan ayahnya sebab Xue Na yakin kakinya akan goyah dan akhirnya ia harus menerima kekalahan telak dengan luruh dan jatuh terduduk di permukaan lantai dingin aula.

"Mengapa kau tak ingin menatap Ayah, Xue Na?" Tanya jendral Shen

"Apakah lantai aula lebih menarik dari pada Ayah?" Tanyanya lagi dengan nada yang sama.

"Lantai jelas sangat membosankan dari pada ayah, hanya saja aku tahu aku salah. Aku menyesal membuat kalian khawatir, maka dari itu aku menunduk dan merenungkan kesalahanku" jawab Xue Na

Jendral Shen mengangguk mengerti dan kembali berkata "Jika kau sudah menyadari kesalahanmu - jeda jendral besar Shen "Sekarang baliklah ke paviliummu untuk istirahat. Ayah tahu kau sangat lelah" lanjut jendral Shen dengan nada lembut di akhir kalimatnya.

Xue Na yang mendengar hal itu jelas tidak percaya dengan pendengarannya, ia bahkan mengorek telinganya gemas karna

berpikir ia sedang salah dengar. Hal yang membuat ia sangat-sangat tidak percaya adalah apakah semudah itu jenderal Shen memaafkannya?

Disaat ia berpikir jenderal Shen masih akan mengomeli dan memarahinya dengan jangka waktu yang mungkin akan memakan waktu yang sangat lama, namun kenyataannya jenderal Shen sudah memaafkannya dengan sangat mudah.

"Jangan pernah ulangi kelakuanmu Xue Na!" Kata jenderal Shen tegas yang menyentak Xue Na dari lamunannya.

Dengan tergesah, Xue Na mengangguk dan berkata "Baik ayahanda"

.
.
.

Xue Na baru saja kembali ke paviliunnya setelah pertengahan malam ia melakukan makan malam rutin bersama Ayah dan kedua geganya. Xue Na melangkah dengan lesuh menuju paviliunnya yang berada di sisi barat kediaman baru mereka, walaupun telah mengisi staminanya dengan banyak mengosumsi makanan, nampaknya Xue Na butuh lebih dari hanya sekedar makan.

Bukan tanpa alasan, seluruh tenaga Xue Na terkuras habis setelah seharian berkeliling ibukota. Nampaknya rasa sakit dan pegal di seluruh tubuhnya mulai terasa. Xue Na rasa ia sudah tak mampu berjalan lagi, kakinya sudah sangat lemas dan ia saat

ini butuh segera istirahat namun jaraknya dengan paviliunnya saat ini masih berjarak beberapa Chi lagi.

"Huwa... mengapa harus sekarang" renek Xue Na

"Tidak mungkin bukan aku tidur di luar dengan cuaca sedingin ini?" Tanya Xue Na pada keheningan malam.

"Oh Sang pencipta, berikan aku kekuatan hingga aku mencapai peraduanku" pinta Xue Na memaksakan dan menguatkan dirinya melangkah walaupun sekujur tubuhnya terasa sakit dan kedua betisnya terasa pegal dan kebas.

Saat ini suasana sedang sepi, para penjaga kediaman Shen tengah makan malam sehingga sekitar Xue Na tak ada seorang pun yang mampu ia pinta pertolongan. Butuh waktu lama, usaha dan kesabaran extra sehingga Xue Na kini telah sampai pada kamarnya, Xue Na mendesah nafas lega tak lupa bersyukur pada akhirnya ia telah sampai pada kamarnya.

Sebentar lagi Xue Na akan bercumbu pada kasur peraduannya yang lembut, selimut tebalnya akan membungkus tubuhnya agar tetap hangat. Semua bayangan itu terus membayangi Xue Na hingga ia sudah sangat tidak sabar merebahkan dirinya ke peraduan, mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang lelah.

Saat Xue Na melepas pakaian luarnya dan menyisahkan pakaian lapisan dalam, Xue Na terkejut saat menyadari di atas kasurnya terdapat gumpalan besar.

Saat Xue Na hendak menyibakan selimut yang menyembunyikan sesuatu itu, langkahnya terhenti saat sosok yang bersembunyi di balik selimut keluar dan mengejutkannya.

"Mengapa kau lama sekali wanitaku?"

- .
- .
- .
- .
- .

Bab 40

"Tks, mengapa kau melamun?" Tanya putra mahkota Zian dengan nada di buat kesal, putra mahkota Zian beranjak bangun dari peraduan Xue dan melangkah menuju kursi dan meja bundar yang ada di tengah ruangan.

"Ben gong sudah menunggumu disini sangat lama" tambahnya saat ia telah duduk dengan santainya.

Xue Na mengerjap sebelum berbalik menghadap putra mahkota Zian dan melototinya dengan ganas. Xue Na tidak habis pikir, bagaimana bisa pemuda tersebut memasuki kamarnya -ah bukan tapi kediaman baru jendral Shen dengan mudah tanpa tertangkap.

Kediaman jendral Shen adalah kediaman seorang jendral besar dimana setiap sudut terdapat penjagaan ketat. Para penjaganya pun merupakan para prajurit tentara terlatih dengan kemampuan di atas rata-rata. Jika putra mahkota Zian masuk dengan mudah

seperti ini tanpa sepengetahuan siapapun, itu berarti kemampuannya jelas di atas mereka semua. Menyadari hal itu, jelas Xue Na merasa tidak senang.

"Apa yang anda lakukan di sini?" Tanya Xue Na dengan nada tidak bersahabat

Putra mahkota Zian terkekeh sebelum menjawab "tentu saja menemui wanitaku" jawab putra mahkota Zian cepat tanpa berpikir lama.

Xue Na memutar bola matanya malas, ia sudah tidak punya daya dan tenaga menghadapi keanehan dan kesintingan pemuda di hadapannya. Saat ini Xue Na hanya membutuhkan tidur, masa bodoh dengan pemuda yang satu ruangan dengannya, berteriak pun percuma. Itu hanya akan membuat kediaman baru mereka mendapat masalah karna keberadaan putra mahkota Zian di sini.

Jalan yang paling aman yang Xue Na ambil adalah dengan hanya tetap diam dan mengabaikan keberadaan putra mahkota Zian, tak peduli mereka berdua adalah dua orang berbeda jenis kelamin, Xue Na dengan masa bodohnya malah melangkah menuju peraduannya dan membaringkan tubuhnya serta tak lupa menarik selimut hingga dadanya.

Xue Na berusaha memejamkan matanya, sebelum terlelap ia berkata "Hamba bukan wanita anda!" Gumam Xue Na lantas berbalik mengganti posisi tidurnya dengan memungungi putra mahkota Zian yang kini tengah duduk di kursi yang ada di tengah ruangan sambil memandang punggungnya.

Putra mahkota Zian tersenyum menyeringai, ia meminum secangkir teh yang tersedia di meja bundar yang berada di tengah ruangan Xue Na dengan santai. Ia menyesap perlahan teh krisan yang membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering, putra mahkota Zian jelas tidak mengharapkan respon Xue Na seperti ini.

Awalnya ia berpikir Xue Na akan mengamuk dan membantingnya seperti saat ia membanting Huang Li Bao. Sayang semua angannya tak terkabulkan disaat Xue Na lebih memilih mengambil resiko besar untuk keselamatan nama baik keluarganya.

Putra mahkota Zian tidak pernah berpikir jika putri jendral besar Shen akan menuruni bakat sang jendral, pemikiran yang dalam serta pengetahuan yang luas. Semua putra dan putri jendral besar Shen menuruni hal tersebut, namun satu hal yang sangat putra mahkota Zian tidak percayai adalah sikap Xue Na yang mampu bersikap tenang dan biasa-biasa saja dengan keberadaannya.

Mungkin jika ia adalah seorang pemuda dan berada satu ruangan dengan pemuda lain, merupakan hal yang biasa. Tapi saat ini Xue Na adalah seorang perempuan, bagaimana ia bisa bersikap setenang itu dengan pemuda yang berada satu ruangan dengannya? Bagaimana bisa ia dengan santainya tidur tanpa khawatir putra mahkota Zian akan melecehkannya?

Putra mahkota Zian tahu, Xue Na melakukan hal itu demi menghindari rumor jelek mengenai dirinya dan keluarganya. Ia juga melakukan itu demi menghindari masalah besar yang akan menjerat ia dan keluarganya.

Di banding membuat keributan tengah malam karna keberadaannya, Xue Na memilih berdiam diri dan menganggapnya seakan-akan tidak ada.

"Bukankah perbuatan nona Xue Na sangat berani dan luar biasa?" Tanya Tian Niu berdiri di dekat jendela yang terbuka.

"Semua yang ia lakukan sangat mengejutkan, saking mengejutkannya, Ben gong tercengan" jawab putra mahkota Zian yang tak mampu berkata apa - apa

"Kurasa, nona Xue Na sangat pandai. Ia terlalu cepat mengambil langkah yang berani tanpa perlu berpikir cukup lama akan resiko yang ia ambil" tambah Tian Niu

"Yah, kau benar" balas putra mahkota Zian.

"Dia sungguh gadis yang berbeda"

- .
- .
- .
- .
- .

Bab 41

Langit masih gelap, suasana kediaman jendral besar Shen masih diselimuti kabut dan embun pagi. Udara dini hari terasa sangat dingin, hembusan anginnya bahkan mampu menusuk hingga tulang belulang.

Di atas peraduan, Xue Na menarik selimut tebalnya untuk menutupi seluruh tubuhnya yang mengigil kedinginan. Xue Na terus bergerak gelisah di atas peraduannya saat hembusan angin masuk melewati jendela terbuka dan dengan leluasa meniupkan udara dingin kedalam kamarnya. Di tengah ruangan, putra mahkota Zian tertidur dengan posisi duduk dengan kepala yang ia taruh di atas meja. Sedangkan di bawah jendela yang terbuka, Tian Niu terbaring di atas lantai yang dingin dengan posisi tubuh meringkuk.

Udara pagi terlalu dingin untuk hari ini, Xue Na yang bergelum dengan selimut tebal saja masih merasa dingin. Lalu apa kabar dengan dua orang yang terlelap tidur diruangan yang sama dengan Xue Na? Mungkin setelah mereka bangun, mereka akan

terkena demam dan Flu karna semalaman di terpa hembusan angin malam dan hembusan angin pagi.

Xue Na diatas peraduannya semakin bergerak gelisah, ia sudah tidak tahan dengan angin kencang yang masuk melalui jendela yang terbuka. Dengan kasar Xue Na bangun dari tidurnya, ia melempar selimutnya asal saking kesalnya dengan pelaku yang lupa menutup jendelanya.

Setengah tersadar, Xue Na beranjak turun dari peraduannya. Ia melangkah pelan tak lupa sesekali menguap dan regenggankan otot-ototnya yang kaku. Saat Xue Na sudah berada di tengah ruangan, ia nyaris memekik saat menyadari ada dua tamu tak di undang menumpang tidur di kamarnya. Dengan tergesah Xue Na menutup mulutnya dan berjalan cepat menutup jendela dan pintu kamarnya rapat-rapat. Akan sangat berbahaya jika pelayan masuk dan menemukan dua pemuda berada di kamar seorang nona muda, mereka jelas akan memikirkan hal yang tidak-tidak tentangnya.

Xue Na berbalik dan menemukan putra mahkota Zian yang tertidur dengan posisi duduk, ia melarikan pandangannya ke arah jendela dimana ada pemuda asing yang tidur meringkuk di atas lantai.

Xue Na memang kesal dengan keberadaan keduanya, namun ia juga tak tega melihat keduanya tidur dengan posisi tidak nyaman di tambah suhu udara dini hari yang sangat dingin.

Xue Na lantas berjalan menuju lemari penyimpanan kasur dan selimut, ia membenteng sebuah kasur tebal dan panjang setelah itu memapah putra mahkota Zian dan pemuda yang entah siapa

namanya untuk tidur dengan nyaman di atas kasur yang Xue Na bentang dekat peraduannya.

"Astaga, tulang punggungku nyaris patah" keluh Xue Na

"Tks, seharusnya kalian berdua langsung pulang. Bukan malah tinggal menginap di kamarku, kalian berdua sengaja?" Omel Xue Na pada kedua pemuda yang kini bergelung dengan selimut tebal yang memberi keduanya kehangatan.

Tidak mendapat jawaban dari kedua pemuda yang masih terlelap, Xue Na berdecak kesal. Ia lalu melangkah menuju peraduannya kembali untuk melanjutkan tidurnya, pagi ini masih sangat terlalu pagi baginya untuk bangun.

Xue Na masih butuh tidur beberapa saat sebelum menyambut pagi dan mencari alasan tentang kedatangan kedua tamu tak di undangnyanya di hadapan jendral Shen dan kedua saudaranya.

"Hugghhtt, tak bisakah aku menjalani hidupku dengan nyaman?" Keluh Xue Na.

-
-
-
-
-

Bab 42

Matahari telah menampakan dirinya, udara pagi yang awalnya dingin perlahan-lahan mulai menghangat. Disebuah kediaman besar yang ada di ujung kediaman Wen, nampak para penghuni rumah asri itu mulai terjaga dan melakukan aktivitas mereka seperti biasa.

Suara nyanyian para prajurit tentara yang melakukan pemanasan saling beradu dengan suara kicauan burung Nuri yang saling bersahut-sahutan. Suara keributan tersebut jelas mengusik tiga orang yang masih terlelap di paviliun barat kediaman jenderal Shen.

Orang yang pertama terusik adalah Xue Na, ia langsung terbangun saat kesadarannya memaksanya untuk segera terjaga. Xue Na mengucek kedua matanya sesekali menguap dengan lebar, setelah itu, ia merentangkan tangannya ke atas seraya merenggakan otot-ototnya yang kaku.

Setelah melakukan pemanasan singkat di atas peraduannya, Xue Na turun dari peraduan dengan niat membersihkan diri. Sayangnya nasib malang dengan naasnya menyimpannya. Xue Na terpejal jatuh kedepan saat tak sengaja menabrak kaki seseorang. Sadar

bahwa dengan jatuhnya ia akan menimbulkan kegaduhan, Xue Na lantas melakukan roll kedepan sebelum keningnya bercumbu dengan lantai dingin dan keras dengan mesra.

"Happp!"

Xue Na berhasil mengubah posisi jatuh tak indahnya dengan melakukan roll kedepan secara mendadak, ternyata pembelajaran olahraga yang ia pelajari semasa sekolah dudu tidaklah sia-sia. Nyatanya, di saat ia nyaris terluka, otaknya dengan cepat tanggap memerintahkan tubuhnya melakukan roll kedepan.

Xue Na bangun dari lantai dan membersihkan kotoran dan debu yang menempel pada jubah tidurnya, setelah itu Xue Na menoleh kebelakang dan menatap kesal seorang pemuda yang saat ini posisi tidurnya sangat kacau dan buruk.

"Tks, pemuda yang selalu memanggil dirinya Ben gong akan sangat terkejut saat bangun dan melihat posisi mereka yang begitu intim" gumam Xue Na

.
.
.

Hari mulai beranjak naik, namun kedua tamu tak di undang Xue Na masih saja terlelap tidur. Xue Na menghela nafas lelah, ia lelah menunggu keduanya bangun. Karna keduanya tak kunjung bangun, Xue Na memilih berdiam diri di kediamannya hingga kedua tamu tak diundangnya bangun.

"Mereka berdua tidur atau sedang pingsan?" Gumam Xue Na

"Jika keduanya tidak mendengkur halus, mungkin kupikir mereka sudah mati" tambah Xue Na.

Saat Xue Na terdiam dan melamun, tiba-tiba suara Hua Mo terdengar di depan pintu kamarnya yang segera ia tutup rapat karena keberadaan dua tamu tak di undanginya.

"Nona muda"

"Nona muda, apakah anda tidak sarapan bersama tuan besar dan tuan muda?" Tanya Hua Mo hati-hati.

Mendengar kata 'sarapan' seketika Xue Na mengelus perutnya yang kini berbunyi meminta di isi. Jika saja ia tak memiliki tamu tak di undang, mungkin sejak tadi Xue Na pergi ke ruang makan untuk keluarganya. Sayang karena kedua tamu tak di undanginya, Xue Na harus menahan rasa lapar karena dua orang yang masih terlelap tidur di belakangnya.

"Aku tidak ingin makan bersama yang lain, kau lupa aku masih marah dengan gege pertama dan gege kedua?" Tanya Xue Na balik.

Apa yang di katakan Xue Na jelas sebuah ALASAN! Semarah-marahnya ia dengan kedua saudaranya, masalah makan tidak akan pernah ia sangkut pautkan dengan masalah kemarahannya. Makan akan menjadi prioritas utama Xue Na, sebab tanpa

makan ia tak punya tenaga untuk melakukan aksi marah yang ia lakukan pada kedua saudaranya.

"Baiklah nona" kata Hua Mo

"Hua Mo, pinta pelayan membawakan sarapan pagiku kesini. Suruh ia taruh di depan pintu saja, sebab aku malas melihat wajah kalian" perintah Xue Na yang membuat Hua Mo tersenyum getir.

Hua Mo pergi menjalankan perintah Xue Na, ia tak pernah berpikir kemarahan Xue Na pada kedua tuan muda pertama, tuan muda kedua dan juga pada Chi An akan berimbas pada mereka juga. Padahal Hua Mo tak berbuat salah, protes pun percuma. Xue Na terlalu marah dan kesal pada Chi An sehingga mereka semua di pukul rata oleh Xue Na.

Saat Hua Mo telah pergi, seketika wajah Xue Na berubah menjadi raut wajah bersalah.

"Maafkan aku Hua Mo, semua kulakukan karna mereka" kata Xue Na menoleh dan menatap tajam dua pemuda yang masih terlelap di atas kasur yang Xue Na bentang di bawa peraduannya.

"Hmm, entah mengapa aku merasa pernah melihat pemuda di samping pemuda yang selalu menyebut dirinya Ben gong, tapi di mana?" Gumam Xue Na

Bab 43

Putra mahkota Zian dan Tian Niu mulai bergerak gelisah dalam tidur mereka, perlahan kelopak mata mereka yang tertutup terangkat naik dan memperlihatkan netra keduanya.

Saat mata mereka terbuka sempurna dan dalam kesadaran yang penuh, seketika kedua mata mereka membelalak kaget. Keduanya menunduk dan melihat kedua tangan mereka yang saling membelit pinggang, tangan putra mahkota Zian membelit pinggang Tian Niu dengan erat, sedangkan Tian Niu membelit pinggang putra mahkota Zian tak kalah erat pula.

Saat melihat pemandangan tersebut, putra mahkota Zian lebih dulu mendorong Tian Niu menjauh darinya karena posisi keduanya yang sangat menjijikan. Tian Niu yang tidak siap mendapat dorongan penuh terjungkal kebelakang.

"Aw!" Pekik Tian Niu kesakitan

"Bisakah kau berlaku lembut Zian? Kau nyaris mematahkan tulang ekorku" kata Tian Niu kesal.

"Salahkan dirimu yang terlalu mepet dan menempel seperti lem pada Ben gong" Sahut putra mahkota Zian

Tian Niu medengus kesal "Tks, ia lupa bahwa ia juga menempel seperti lem padaku" dumel Tian Niu.

Putra mahkota Zian masih sadar bahwa pendengarannya masih berfungsi sangat baik, ia melotot kesal kepada sahabat, tangan kanan dan juga bawahannya itu. Bagaimana mungkin ia menempel pada Tian Niu? Apakah Tian Niu waras? Tentu saja putra mahkota Zian tidak melakukan hal itu kecuali Tian Niu yang lebih dulu memeluknya. Lagian putra mahkota Zian berpikir, orang yang memeluknya adalah Xue Na. Siapa yang mengira jika bukan Xue Na yang memeluknya melainkan Tian Niu? Jika tahu begitu, sejak semalam putra mahkota menendang sahabatnya itu jauh-jauh darinya.

"Ben gong tidak akan memelukmu, jika kau tidak lebih dulu memeluk ben gong Tian Niu" balas putra mahkota Zian keras kepala.

Saat Tian Niu hendak protes, Xue Na yang sejak tadi menonton perdebatan keduanya mulai angkat bicara.

"Bisakah kalian berdua diam?" Tanya Xue Na dengan nada dingin.

"Kalian sungguh dua pemuda yang tidak tahu malu. Apakah kamarku ini adalah kamar kalian sehingga kalian berdua bisa berlaku seenaknya?" Hardik Xue Na.

"CEPAT BANGUN. MAKAN MAKAN SIANG KALIAN LALU PERGI DARI SINI" perintah Xue Na

Tian Niu mengerjap beberapa saat, ia mendekati putra mahkota Zian dan berbisik "Wanita itu mengerikan"

"Karena itu ben gong menyukainya" balas putra mahkota Zian yang juga ikut berbisik.

Tian Niu yang mendengar itu melotot tidak percaya pada sahabatnya, ia lalu berkata "Pria sinting!"

.
. .

Jendral Shen baru saja pulang setelah menghadiri undangan dadakan kaisar Wu. Siang ini mereka kembali membahas perbatasan selatan kerajaan ZhaoYu yang selama dua dekade selalu mendapat serangan dari kerajaan QinYang.

Kerajaan QingYang merupakan kerajaan yang sama besar dengan kerajaan ZhaoYu, hanya saja pemerintahan kerajaan QingYang sangat kacau sehingga para penduduk kerajaan QingYang selalu menyerang perbatasan selatan kerajaan ZhaoYu untuk mencuri pangan dan hasil pertanian kerajaan ZhaoYu. Hal itu membuat kaisar Wu kesal, penduduk yang tinggal dekat perbatasan jelas merasa sangat resah dan selalu di liputi ketakutan. Maka dari itu kaisar Wu memerintahkan

jendral besar Shen mencari solusi selama beberapa hari kedepan agar perbatasan selatan aman dari serangan kerajaan QingYang.

"Dimana Xue Na?" Tanya Jendral Shen saat ia kembali melakukan makan siang bersama tanpa kehadiran Xue Na

"Mei mei masih mengurung diri di kamarnya ayahanda" jawab mentri muda Lay lesuh

Jendral Shen mengangguk mengerti, namun perkataan putra pertamanya, jendral muda Fai saat sarapan pagi tiba-tiba mengusik pikirannyanya.

Saat mereka sarapan pagi, jendral Fai berkata 'bukan kah ini aneh? Mei mei tidak pernah akan melewatkan jam makannya'

"Lay'er, tahun keberapa sekarang?" Tanya jendral Shen tiba-tiba.

"Tahun 956 SM, tiga bulan lagi kita memasuki tahun 957 SM ayahanda" jawab mentri Lay di tengah kunyahannya.

"Mengapa ayah menanyakan hal itu?" Tanya mentri Lay bingung.

'Tahun ini Na'er genap 15 tahun, umur 15 tahun merupakan masa-masa pubertas dan masa - masa ke emasan seorang remaja. Hari ini Na'er tidak keluar kamar hingga hari telah menjelang siang, Fai'er berkata, Xue Na tidak akan pernah melewatkan waktu makannya. Namun hari ini ia bersikap aneh

dengan alasan marah dengan Fai'er dan Lay'er, mungkinkah ,
mungkinkah --

"Apakah Na'er menyembunyikan seorang pemuda di
kamarnya!" Teriak jendral Shen yang membuat mentri muda
Lay tersedak

"Uhuk, uhuk!"

"A-apa yang ayah bicarakan?"

-
-
-
-
-

Bab 44

"Ayah akan memeriksanya, ini tidak boleh terjadi. Saat ini Na'er berada di masa pubertasnya, dimasa tersebut jelas sangat rawan baginya untuk melakukan banyak hal yang ingin ia ketahui. Mungkin saja Na'er penasaran bagaimana rasanya tidur dengan seorang pemuda, hal itulah yang membuatnya mungkin bersikap aneh seperti ini" kata Jendral Shen beranjak bangun dari duduknya.

"Ayah apa yang anda pikirkan, mei mei tidak akan melakukan hal itu" cegah menteri muda Lay.

"Mengapa tidak?" Tanya jendral Shen melotot tajam pada menteri muda Lay "Xue Na adalah gadis yang normal, wajar jika ia penasaran akan hal itu" tambah jendral Shen

"Mei mei memang gadis yang normal. Ayahanda yang pikirannya tidak normal" balas menteri muda Lay ketus "Seandainya mei mei penasaran dengan hal itu, mengapa ia tak melakukannya dengan Huang Li Bao? Ia nyaris di perkosa beberapa kali, jika memang ia penasaran, mengapa tidak

melakukannya saja" kata mentri Lay yang membuat wajah jendral Shen memerah

"JANGAN PERANAH MENYEBUT NAMA BOCAH BRENGSEK ITU!" kata jendral Shen memperingati.

"Tks, bagaimana pun dia adalah ponakan ayah. Dan lagi, jangan berpikiran mei mei akan melakukan hal yang merugikan dirinya ayah!" Jawab mentri muda Lay.

"Apapun yang kau katakan, ayah tidak akan mendengarkannya! Ayah akan mengeceknya sendiri" putus jendral Shen

.
.
.

Disisi lain di paviliun barat, Xue Na tengah menikmati makan siangnya bersama dua tamu tak di undangya. Mereka makan begitu tenang dan khidmat, hanya ada terdengannya suara sumpit yang berdenting dengan permukaan keramik mangkuk dan piring.

"Zian, kau harus makan banyak" kata Tian Niu begitu perhatian pada sahabatnya, saking perhatiannya ia menaruh sepotong daging sapi pedas ke dalam mangkuk nasi putra mahkota Zian.

Xue Na yang melihat itu jelas tak mampu mengalihkan pandangannya dari interaksi kedua pemuda di depannya. Sumpitnya masih berada di dalam mulut Xue Na, namun ia

sudah menganga lebar saat pemuda yang selalu menyebut dirinya 'Ben gong' itu juga melakukan hal sama seperti yang di lakukan bawahannya.

Dimata Xue Na intraksi keduanya entah mengapa sangat menggelikan, tersadar akan hal yang ia lihat, Xue Na segera mengerjap dan menyambar segelas air lalu meminumnya hingga tandas.

Wajah Xue Na memerah saat memikirkan hubungan kedua pemuda di hadapannya seperti sepasang kekasih yang saling memperhatikan. Xue Na segera mengenyahkan pikiran kotornya sebelum fantasinya semakin liar.

Di masa depan, memiliki perasaan menyimpang sesama jenis bukan lah hal yang mengejutkan. Dan hal itu jelas tidak mustahil jika perasaan menyimpan itu sudah ada sejak dulu, bukan? Di apertemenya, ada beberapa komik Yaoi dan novel bergenre Boy x boy yang pernah ia baca. Semua itu tentu saja milik sahabatnya, karena jujur saja Xue Na tidak akan menghabiskan uangnya untuk hal yang tidak berfaedah seperti itu.

Saat Xue Na asik dengan lamunannya, Tian Niu yang memperhatikan gerak gerak Xue Na segera sadar dan berkata "Wajah nona Huang terbakar!" Katanya panik.

Xue Na tersentak dari lamunannya melotot tajam kepada Tian Niu yang berteriak, Tian Niu sama sekali tidak takut dengan tatapan Xue Na, ia malah mengipasi kedua pipi Xue Na yang masih memerah dengan kedua tangannya. Sedangkan putra mahkota Zian hanya terkekeh saat menyadari warna merah di kedua pipi Xue Na adalah rona merah karna malu.

"Apa yang nona muda Xue Na pikirkan?" Tanya putra mahkota Zian bertopang dagu dengan salah satu tangannya.

"Aku hanya penasaran, apakah kalian adalah sepasang kekasih?" Tanya Xue Na polos dan terdengar antusias.

"Fyuuuuuuurrrrrrrrr!"

Tian Niu yang sedang minum menyemburkan air yang baru saja masuk kedalam mulutnya, ia sangat kelelahan mengipas wajah Xue Na yang memerah dan sangat tak menyangka akan mendapat pertanyaan yang mengejutkan seperti itu.

Hal yang paling mengejutkan dan membuat dirinya berdoa pada Sang pencipta untuk di hilangkan saat ini juga adalah, saat air yang ia semburkan mengenai wajah tampan putra mahkota Zian.

"Tian Niu!" Geram putra mahkota Zian melap wajahnya dengan kasar.

"Berdoalah detik ini kau bisa selamat dari amukanku" kata putra mahkota Zian dingin.

Deg!

Tian Niu meneguk salivanya susah payah, wajahnya bahkan sudah sangat pucat pasi. Dalam hati ia berdoa agar dewi keberuntungan berpihak padanya.

'Oh sang pencipta dan dewi keberuntungan, tolong selamatkan nyawaku yang malang ini dari terkaman harimau yang menatapku tajam tanpa berkedip' pinta Tian Niu dalam hati.

Xue Na yang baru saja mampu menguasai dirinya setelah lelah tertawa hingga perutnya kebas dan terasa sakit, Xue Na menyeka air mata di sudut matanya.

"Aku tak menyangka, responmu sungguh di luar bayanganku" gumam Xue Na menahan tawanya yang ingin pecah saat putra mahkota Zian memberinya tatapan kesal.

Saat putra mahkota Zian ingin memarahi dan memukul sahabatnya habis-habisan, suara seseorang di balik pintu kamar Xue Na membuat ketiga orang yang berada diruangan tersebut menegang.

"NA'ER, BUKA PINTUNYA. APA YANG KAU LAKUKAN DIDALAM? APAKAH KAU MENYEMBUNYIKAN SEORANG PEMUDA?" Teriak jendral Shen mendorong pintu Xue Na dengan tidak sabaran.

"Gawat!"

-
-
-

Bab 45

Mendengar suara ayahnya yang menggema di depan pintu kamarnya dengan sangat keras dan nyaring seketika membuat tubuh Xue Na membeku. Wajahnya pucat pasi seakan-akan ia tengah tertangkap basah melakukan hal yang tidak senonoh di dalam kamarnya.

Disaat mendesak seperti ini, pikiran Xue Na tiba-tiba saja kosong. Ia tak tahu harus berbuat apa, alhasil ia hanya diam dan pasrah menunggu aksi dobrak ayahnya yang semakin ganas mengedor-gedor pintunya.

Xue Na menghela nafas berat, ia memberanikan diri bangun dari duduknya berniat membuka pintu. Dalam perjalanan membuka pintu, Xue Na mengatur nafasnya berusaha normal dan berusaha bersikap biasa-biasa saja. Namun sayang saat ia tiba di depan pintu yang tertutup, rasa panik dan takut yang sempat hilang kini kembali menyerang Xue Na.

"Bagaimana ini?"

"Bagaimana ini?"

Tanya Xue Na hilir mudik dekat pintu yang tertutup.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Apa?"

"Apa?"

"Ayolah berpikir"

"Mengapa kau tak ingin berpikir?"

"Argghhht, alasan apa yang akan ku katakan pada ayah?"

"Mengapa ayah harus tiba-tiba datang?"

"XUE NA, MENGAPA KAU TIDAK MEMBUKA PINTU? APAKAH KAU BETUL-BETUL MENYEMBUNYIKAN SEORANG PEMUDA? CEPAT BUKA PINTUNYA ATAU AYAH MENDOBRAKNYA!" Ancam jendral Shen

"ARGGGHHHTT, MASA BODOH!" Xue Na mengacak rambutnya karna frustrasi.

BUKKK!

PLETAK!

"Astaga!" Pekik Xue Na terlonjak kaget.

"Dimana? Dimana kau sembunyikan pemuda itu?" Tanya Jendral Shen mulai melangkah masuk kedalam kamar putrinya setelah berhasil membuka pintu kamar putrinya dengan sangat mudah.

Jendral Shen mulai menjelajahi ruangan kamar putrinya, ia tak akan pernah melewati memeriksa segala tempat. Jendral Shen awalnya memeriksa belakang pintu, lemari pakaian, kolom meja, laci-laci kecil, kolom peraduan, ruang belajar Xue Na, kamar mandi, bahkan hingga loteng sekalipun Jendral Shen periksa.

Sedari tadi Xue Na menutup matanya takut - takut, ia tak tahu harus berkata apa, ia tak tahu harus memberi alasan atau pembelaan apa pada jendral Shen saat menemukan kedua tamu tak di undanginya.

Lama Xue Na memejamkan matanya, namun ia tak kunjung mendapat kemarahan dari ayahnya. Akhirnya Xue Na memilih membuka matanya dan menatap kamarnya yang kini hanya berisi ia dan jendral Shen.

'Kemana perginya kedua tamu tak di undanginya?'

'Apakah ia telah pergi atau sedang bersembunyi? Jika mereka sedang bersembunyi, bukankah mereka begitu sangat ahli

hingga ayahnya yang jelas seorang jendral besar tak mampu menemukan mereka' batin Xue Na

"Dimana kau menyembunyikannya Na'er?" Desak jendral Shen

"Apa maksud ayahanda?" Tanya Xue Na mulai bersandiwara.

"Dimana pemuda yang kau sembunyikan?" Tanya jendral Shen lagi yang membuat Xue Na terkejut saat ayahnya mengatakan 'pemuda'

'Apakah ayahnya mengetahuinya?' Batin Xue Na was-was.

"Xue Na" panggil jendral Shen yang menyentak Xue Na dari lamunannya.

"Ah-yah, apa maksud ayah? Pemuda apa?" Balas Xue Na sedikit gagap.

Jendral Shen memancing curiga menatap putrinya, Xue Na yang menyadari hal itu berusaha bersikap tenang agar jendral Shen percaya dengan sandiwarannya.

"Aku tidak tahu dengan pemuda yang ayah maksud, aku baru beberapa menit yang lalu menyelesaikan makan siang. Namun karna kekenyangan, perutku sakit dan aku berpikir mungkin dengan tidur rasa sakit perut yang kurasakan akan reda. Siapa yang sangka aku kebablasan tidur, sampai tiba-tiba ayah datang mengganggu tidur siangku" jelas Xue Na yang jelas semua yang ia katakan adalah kebohongan.

Jendral Shen menatap Xue Na lambat - lambat, rambut putrinya memang acak-acakan. Wajahnya sedikit kuyu seakan ia baru saja bangun.

"Sudahlah ayah, pikiran ayah yang terlalu berlebihan" kata menteri muda Lay menegahi kecurigaan jendral Shen.

"Biarpun kau menyuruh ayah menyerah, entah mengapa insting ayah terlalu kuat untuk menolak bila Xue Na memang tidak menyembunyikan seorang pemuda" balas jendral Shen keras kepala.

Ia menatap menteri muda Lay yang baru saja datang bersama jendral muda Fai yang baru saja pulang.

"Gege pertama, katakan pada ayah bila fantasinya terlalu liar dan berlebihan" renek Xue Na

"Ayah, apakah aku nampak seperti seorang pelacur?" Tanya Xue Na mulai kesal

"Jaga bicaramu Huang Xue Na!" Kata jendral Shen memperingati.

"Mengapa ayah yang marah? Seharusnya aku yang marah!" Balas Xue Na " Jika aku menyembunyikan seorang pemuda, bukankah aku sama saja dengan pelacur?"

"Ayah, aku tidak seliar itu. Aku juga bukan gadis yang mudah dan serendah itu menyembunyikan seorang pemuda untuk kepuasan masa mudaku. Seharusnya ayah tahu, aku ini anakmu. Mengapa ayah berperasangka buruk tentangku? Melakukan hal itu jelas akan mempermalukan keluarga kita, apakah aku akan tega menarik keluargaku jatuh pada kubangan lumpur yang penuh kotoran hanya karna kepuasa masa mudaku?" Tanya Xue Na lagi dengan nada kecewa dengan kekukuhan jendral Shen akan instingnya.

"Xue Na kecewa dengan ayah"

-
-
-
-
-

Bab 46

Jendral besar Shen tertengun saat Xue Na meninggalkan mereka. Ada sekelebat rasa bersalah setelah putrinya meninggalkannya dengan tatapan kecewa dan terluka. Melihat hal itu, hati jendral Shen seakan di tikam beribu-ribu belati tak kasat mata. Apakah ia sudah kelewatan?

Tanpa menunggu jawaban, menteri muda Lay lebih dulu menjawab kelakuannya "Anda sungguh keterlaluan!" Kata menteri muda Lay berang.

Menteri muda Lay sangat marah dengan perbuatan jendral Shen yang seakan menuduh putrinya sendiri berlaku buruk, menteri muda Lay juga merasa kecewa atas ketidakpercayaan jendral Shen pada putrinya sendiri. Dengan perasaan marah dan kecewa yang bercampur menjadi satu, menteri Lay pun meninggalkan jendral Shen dan jendral Fai yang masih tidak bergemi di tempatnya.

Berselang berapa lama kepergian mentri muda Lay, jendral muda Fai menyadarkan jendral Shen dari lamunannya karena putra sulungnya itu memanggilnya.

"Ayah!" Panggil jendral Fai untuk kesekian kalinya.

"Ah- ada apa Fai'er?" Tanya jendral Shen sedikit terbata.

"Biarkan mereka tenang terlebih dahulu, setelah mereka tenang, barulah ayah meminta maaf" kata jendral Fai menenangkan.

"Kuharap ayah tidak melakukan kesalahan seperti ini lagi di masa depan" tambah jendral muda Fai yang langsung di angguki oleh jendral Shen.

"Ayah berjanji"

•
•
•

Setelah kepergian jendral Shen dan jendral muda Fai, putra mahkota Zian dan Tian Niu akhirnya keluar dari persembunyiannya.

Permukaan air dalam kolam permandian air hangat milik Xue Na yang penuh dengan kelopak bunga dan wewangian alami dari berbagai macam parfum perlahan beriak. Gelombang-

gelombang besar bermunculan hingga dua sosok pemuda dengan pakaian yang basah kuyup muncul di permukaan kolam.

"Huwaah.. Huwaah" Tian Niu meraup udara dengan ganasnya setelah akhirnya mampu menghirup udara segar kembali setelah menahan nafas selama nyaris 30 menit di dalam air.

"A-aku nnyyaarriiss mati!" Kata Tian Niu ngos-ngosan.

Putra mahkota Zian tidak merespon perkataan Tian Niu, ia tengah sibuk mengatur nafasnya yang memburu hebat. Di saat terdesak dan panik yang melanda ketiganya saat jendral Shen datang secara tiba-tiba, beruntungnya putra mahkota Zian cepat tanggap dan menyeret Tian Niu menuju permandian dan menceburkan diri mereka.

Putra mahkota Zian lebih memilih melindungi Xue Na dengan cara bersembunyi dari jendral Shen, ia tak memiliki waktu banyak jika memutuskan pergi di waktu sesempit itu. Walaupun kemampuan bela diri dan strategi perang milik putra mahkota Zian satu tingkat di atas jendral Shen, tentu saja ia masih kalah dengan jendral Shen yang memiliki insting yang kuat dan pengalaman yang banyak dalam hal kemiliteran dan bela diri.

Jika putra mahkota Zian dan Tian Niu tetap tinggal, kesalahan yang terjadi akan semakin rumit. Mereka tak mampu memberi alasan apapun. Berkata jujur pun sulit karena mereka tak memiliki bukti, sangat sulit membuat mereka percaya dengan apa yang kita katakan walaupun apa yang kita katakan adalah sesuatu yang benar.

Baik masa saat ini ataupun di masa depan, sangat mudah membuat kebohongan menjadi kebenaran, tapi sulit membuktikan kebenaran adalah kebenaran.

Kehidupan terlalu keras, peraturan kerajaan yang terlalu ketat, hukum yang terlalu kejam dan mengerikam, serta lidah seseorang yang dapat membunuh orang lain dengan segala perkataan tajamnya adalah hal yang paling mereka hindari saat ini ketika mereka tak memiliki bukti.

Putra mahkota Zian memang memiliki posisi tinggi dan mampu mengatasi masalah ini dengan sangat mudah, namun mulut dan lidah tak bertulang banyak orang yang melontarkan banyak perkataan kasar dan menyakitkan jelas mampu membunuh seseorang dengan perlahan.

Demi citra Xue Na di mata semua orang, ia rela berbasah-basahan tak peduli jika pada akhirnya ia akan sakit karna terlalu lama berendam. Yang terpenting saat ini, mereka bertiga selamat dari masalah besar yang nyaris membuat kepala mereka melayang.

Saat hendak meninggalkan ruangan permandian Xue Na, putra mahkota Zian dan Tian Niu seketika membeku saat menemukan jendral muda Fai yang bersandar di ambang pintu dengan tangan terlipat di dada.

"Insting ayah selalu benar. Namun aku ingin tahu, apakah peraduga ayah benar bahwa mei mei-ku yang menyembunyikan kalian atau kalian sendiri yang menyembunyikan diri kalian disini?"

Bab 47

"Ah, insting jendral besar Shen dan penalaran situasi jendral muda Fai memang tak dapat di remehkan" puji putra mahkota Zian

"Terima kasih atas kerendahan hati dan pujian anda, tapi hamba sedang tidak membahas masalah bakat bawaan kami" kata jendral muda Fai tulus.

"Bolehkah hamba tahu kebenarannya?" Tanya jendral muda Fai

"Kebenaran apa maksudmu?" Tanya balik putra mahkota pura-pura tidak tahu maksud pertanyaan jendral muda Fai.

Jendral muda Fai tersenyum miring "Anda jelas bukanlah orang bodoh yang tidak mengerti maksud perkataan hamba" jawab jendral muda Fai sinis.

"Jika anda lupa, kami adalah keluarga militer. Peraturan di kediaman kami jelas berbanding terbalik dengan peraturan di istana, saat anda memasuki kediaman kami, itu berarti anda telah siap menjerumuskan diri pada sikap keras dan bar bar kami" jelas jendral muda Fai

"Dan satu hal lagi, -- jeda jendral muda Fai menatap serius putra mahkota Zian dan Tian Niu -- Selama kalian masih di dalam kekuasaan kami, hukum dan peraturan istana atau kerajaan tidak punya hak mengganggu gugat segala perlakuan kami, karna kami adalah keluarga militer yang menegakan hukum militer pula" lanjut jendral muda Fai.

"Selagi hamba masih berbaik hati dan masih memperlakukan anda dan tangan kanan anda dengan baik, maka bisakah anda jelaskan kebenarannya sebelum hamba memaksa?" Tanya jendral muda Fai

Tian Niu menarik lengan baju putra mahkota Zian yang basah, jemarinya yang keriput dan pucat itu sedikit gemetar. Putra mahkota Zian menoleh menatap sahabatnya, saat putra mahkota Zian memberinya perhatian penuh, saat itu pula Tian Niu berkata "Aku lupa peraturan lama yang diterapkan turun temurun keturunan keluarga militer Huang, alangkah baiknya jika kita mencari aman saja" saran Tian Niu yang membuat putra mahkota Zian mempertimbangkan saran sahabatnya.

"Mengapa menunggu waktu yang lama?" Tanya jendral muda Fai

"Akan semakin sulit jika ayah dan Lay ada disini" tambah jendral muda Fai membuat putra mahkota Zian sadar bahwa

hanya ada jendral muda Fai di sini, itu berarti masalahnya tidak akan sulit jika hanya ada jendral muda Fai.

"Ben gong akan menceritakan semuanya" putus putra mahkota Zian yang membuat jendral muda Fai tersenyum tipis.

"Ternyata tidak begitu sulit mendesak dan memprovokasi calon kaisar masa depan di hadapannya kini' pikir jendral muda Fai

-
-
-

"Saat Xue Na sedang melakukan perjalanan pulang kemari, Ben gong dan Tian Niu tak sengaja melihat Xue Na dari kejauhan di ikuti oleh Huang Li Bao.

Sejak kehadiran Xue Na dalam pesta penyambutan, Ben gong semakin tertarik dengan sosok Xue Na yang bahkan biasa saja pada pesona Ben gong, di bandingkan nona-nona muda yang lain, tentu saja Xue Na yang paling menarik.

Sejak saat itu Ben gong meminta Tian Niu mencari tahu Xue Na lebih dalam lagi, hingga pada kejadian dimana Huang Li Bao dan keluarga kediaman kedua berusaha mencelakai Xue Na karna kebanciannya terhadap pencapaian keluarga kediaman pertama Huang pun Tian Niu dapatkan.

Malam itu kami melihat Huang Li Bao mengikuti Xue Na, tanpa kami sangka Xue Na membanting Li Bao. Terkejut akan hal itu

kami menunda muncul dan menolong Xue Na, tapi siapa yang sangka? Huang Li Bao hendak ingin memperkosa Xue Na lagi saat Xue Na terus memprovokasi dan mencemooh serta merendahkan Li Bao dengan membanding-bandingkan prestasi dan pencapaian kedua saudaranya dengan Li Bao, hal itu jelas membakar habis amarah dan menjatuhkan harga diri Li Bao" jelas putra mahkota Zian.

"Untungnya kami masih disana, sehingga Zian bisa mencegah kelakuan tidak senonoh Huang Li Bao dengan menolong nona Xue Na" tambah Tian Niu.

"Lalu apa yang kalian lakukan disini?" Tanya jendral Fai menyelidik.

"Tentu saja Ben gong dan Tian Niu mengawal Xue Na hingga kemari, kami takut akan ada bahaya lain yang menghampiri Xue Na walaupun ia sudah di jaga oleh para pengawal atau bahkan saudaranya sendiri" jawab putra mahkota Zian

"Kami mengikuti kalian, karena kami takut, kalian kembali gagal menjaga Xue Na seperti beberapa tahun terakhir!" Tambah putra mahkota Zian menyindir dengan keras.

"Kau!" Geram jendral muda Fai

"Sudahlah, Ben gong ingin pulang dan mengganti pakaian Ben gong yang basah. Lagian Ben gong sudah menjawab pertanyaan jendral muda Fai yang terhormat" kata putra mahkota Zian menekan kata di akhir kalimatnya.

Saat putra mahkota Zian berdiri dari duduknya dan di susul oleh Tian Niu yang ikut berdiri dan mulai melangkah menuju jendela yang berada di samping peraduan, jendral muda Fai kembali membuat keduanya membeku dengan perkataannya.

"Tunggu, kalian belum menjawab semuanya" tahan jendral muda Fai

"Jendral muda Fai, kami sudah menjawab semuanya, sekarang apa lagi?" Balas Tian Niu kesal karena tubuhnya sudah menggigil.

"Apa alasan kalian sampai masuk kamar mei mei-ku? Jika kalian hanya ingin mengantar mei mei selamat sampai kediamannya, apakah harus sampai kalian masuk ke kamar mei mei-ku yang merupakan seorang gadis yang sudah memasuki usia menikah?"

-
-
-
-
-

Bab 48

"Bagaimana anda bisa tahu kami bermalam?" Tanya Tian Niu menggigil.

"Bukankah karena itu kalian bersembunyi?" Jawab jendral muda Fai datar.

"Ah, jika masalah itu, kurasa Zian yang harus menjawabnya" kata Tian Niu yang membuat putra mahkota Zian segera berbalik menghadap jendral muda Fai yang masih menyandarkan punggungnya di ambang pintu ruangan permandian milik Xue Na.

"Ben gong hanya ingin mengecek kondisi Xue Na, Ben gong hanya ingin tahu apakah ia pulang dengan selamat atau dengan luka. Lagian ini bukan pertama kali Ben gong bertemu dengan Xue Na, Ben gong sudah bertemu Xue Na beberapa kali" jawab putra mahkota Zian ambigu

"Apa mahksud anda dengan bertemu dengan mei mei-ku beberapa kali?" Tanya jendral muda Fai bingung.

"Kau tidak punya hak untuk tahu hal itu" jawab putra mahkota Zian tenang.

"Jika yang kau khawatirkan adalah Ben gong yang merusak kesucian Xue Na dengan paksa atau segala pikiran burukmu mengenai apa yang kami lakukan semalam, Ben gong hanya ingin berkata bahwa kau sebagai seorang kakak sangat-sangat jauh tidak mengenal mei-meimu sendiri" sindir putra mahkota Zian.

"Demi kalian, Xue Na memilih bungkam dengan keberadaan Ben gong di dalam kamarnya dari pada menimbulkan keributan yang akan merusak nama baik kalian bertiga" jeda putra mahkota Zian "Ia mengambil resiko besar tanpa mempedulikan jika Ben gong adalah pria normal yang mungkin ketika ia terlelap bisa saja menerkamnya, namun demi kalian Xue Na melawan rasa takutnya dan bersikap biasa-biasa saja dengan keberadaan Ben gong" lanjut putra mahkota Zian.

"Tapi apa yang kalian lakukan? Kalian malah menuduhnya berbuat tidak senonoh padahal ia berusaha melindungi kalian tanpa kalian sadari. Mungkin kalian bisa menegakan hukum militer dalam keluarga kalian, namun kalian lupa, Ben gong adalah seorang penerus tahta. Apabila terdengar rumor mengenai Ben gong dan Xue Na yang akan menyeret keluarga kalian, hukum kemiliteran dan peraturan yang kalian berlakukan tidak akan mempan dengan keputusan mutlak (titah) dari kaisar Wu yang mungkin saja akan bertindak kejam" jelas putra mahkota Zian dengan nada mencemooh di dalam penjelasannya.

Jendral muda Fai bungkam karena begitu terkejut dengan fakta yang di dengarnya. Adik bungsunya mengorbankan dirinya demi menutupi rumor buruk yang akan beredar dan akan merusak citra, prestasi, pencapaian dan nama baik keluarga jendral Shen. Tapi apa yang mereka perbuat? Mereka menuduh Xue Na melakukan pemuasan nafsu masa remaja dan pubertasnya padahal apa yang ia lakukan hanya untuk melindungi mereka semua. Pantas saja Xue Na merasa begitu terluka dan kecewa dengan sikap Ayahnya, Xue Na memang berhak marah dan mereka sungguh tak pantas di maafkan.

"Mengapa? Jendral muda Fai terkejut dengan penjelasan Ben gong?" Tanya putra mahkota Zian tersenyum sinis.

"Disinilah seharusnya kalian merenung, kalian yang mengaku sebagai keluarga yang dialiri darah yang sama dan lahir di tempat yang sama, sama sekali tidak saling mengenal dan saling percaya, bukankah semua itu begitu miris?" Tanya putra mahkota Zian.

"Sudahlah, Ben gong sudah menjawab semua pertanyaan jendral muda Fai yang terhormat. Ben gong ingin segera mengganti pakaian Ben gong saat ini" kata putra mahkota Zian mulai melanjutkan langkahnya yang tertunda.

"Tunggu!" Cega jendral muda Fai untuk kedua kalinya.

"Apalagi?" Kata putra mahkota Zian ketus

"Jika yang kau khawatirkan Ben gong melakukan hal yang tidak senonoh pada Xue Na, maka enyahkan pikiran burukmu

itu" kata putra mahkota Zian berbalik menatap jendral muda Fai sengit

"Ben gong memang tertarik dan menyukai Xue Na, namun Ben gong tidak akan selicik itu untuk mencelakainya. Jika kau masih tidak percaya dengan apa yang Ben gong katakan, Ben gong akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan pemerintah, istana ataupun peraturan kemiliteran" jeda putra mahkota Zian

"Ben gong akan menikahi Xue Na jika itu perlu" tukasnya sungguh-sungguh.

"A-APA?"

-
-
-
-
-

Bab 49

Suara pekikan itu jelas bukan berasal dari jendral muda Fai, bukan juga dari Xue Na, bukan pula dari menteri muda Lay atau jendral Besar Shen. Suara pekikan terkejut itu jelas berasal dari Tian Niu, saat ini hanya ada mereka bertiga di kamar milik Xue Na.

Sebelumnya, jendral muda Fai memerintah penjaga dan pelayan yang bertugas di paviliun Xue Na untuk pergi ke paviliun utama sementara. Itu berarti, halaman barat telah di kosongkan dan hanya tersisa mereka bertiga, jika bukan salah satu dari mereka yang memekik kaget, lalu siapa lagi?

Xue Na dan menteri muda Lay jelas-jelas sedang marah dan pergi dari rumah, jendral besar Shen baru saja kembali mendapat undangan dari kaisar Wu secara dadakan. Jika pun mereka kembali, Chi An pasti datang memberi tahunya, sebab jendral muda Fai telah memerintahkan Chi An untuk menjaga gerbang luar halaman bagian barat selama ia menyelidiki.

Jendral muda Fai jelas terlalu terkejut dengan perkataan putra mahkota Zian, saking terkejut ia hanya diam dan tak mampu berkata apa - apa. Kedua netra matanya saat ini jelas fokus menatap mata putra mahkota Zian yang memancarkan keseriusan.

Lain halnya dengan Tian Niu yang terlalu syok dengan penegasan putra mahkota Zian yang sampai membuat dirinya berteriak saking terkejutnya. Bukan tanpa alasan, Tian Niu sudah sangat mengenal putra mahkota Zian. Dari pancaran matanya, ia sedang berkata serius saat ini.

Tapi Tian Niu belum setuju dengan penegasan putra mahkota Zian, bukan karna ia tak setuju sahabatnya menyukai atau bahkan menikahi Xue Na yang sangat galak. Hanya saja saat ini belum waktunya putra mahkota Zian mengambil sikap gegabah tanpa memikirkan resiko apa yang akan mereka hadapi kedepannya dan rencana apa yang harus mereka siapkan di saat para pangeran berusaha merebut kursi tahta yang merupakan singgasana sah milik putra mahkota Zian.

Seharusnya dengan putra mahkota Zian menikahi Xue Na jelas akan memberi keuntungan dan banyak dukungan dari pihak dunia militer, hanya saja jendral Shen yang cepat membaca situasi telah meminta perlindungan keluarga Tao. Hal lainnya yang menjadi kendala besar juga adalah para pangeran yang bisa saja mencelakai Xue Na dan menjadikan Xue Na sebagai kelemahan bagi putra mahkota Zian dan keluarga jendral besar Shen serta keluarga Tao. Saat ini kondisi perpolitikan dan pemerintahan jelas masih rawan akan perang perebutan tahta yang terjadi antara keluarga kerajaan.

Disaat Tian Niu sibuk memikirkan segala resiko yang akan menghalangi setiap langkah putra mahkota Zian menuju tahta,

disaat itu pula putra mahkota Zian melangkah pergi dengan tenang meninggalkan sahabatnya juga jendral muda Fai yang mana keduanya saling berkecamuk dengan pikiran masing - masing.

Putra mahkota Zian memilih pergi, sebab ia rasa masalahnya telah selesai. Dengan kekuatan bela diri dan kemampuan bertarung diatas rata - rata, putra mahkota Zian berhasil keluar dari kediaman baru jendral Shen setelah melompati pagar beton setinggi dua meter.

Setelah berhasil melompati pagar dan mendarat dengan selamat di atas permukaan tanah yang kasar dan berpasir, ia melangkah dengan agung menuju kereta dengan ukiran-ukiran rumit dan dihiasi dengan berbagai hiasan yang terbuat dari emas, perak, batu alam dan giok yang membuat kereta tersebut nampak sangat mewah.

Kereta itu milik putra mahkota Zian, kereta itu telah menunggunya sejak kemarin malam. Sayang karna ia tertidur, ia harus membuat beberapa pengawalnya menunggu sangat lama.

"Kembali kemanor sekarang!" Perintah putra mahkota Zian setelah berada dalam kereta.

Perlahan kereta megah dan mewah itu mulai berjalan membelah jalanan yang lenggan siang hari nan terik ini. Di dalam kereta, putra mahkota Zian sama sekali tidak terpengaruh akan panasnya matahari diluar, pikirannya tengah bekerja begitu keras memikirkan masalah - masalah yang harus ia selesaikan.

"Setelah semua ini selesai, ben gong akan membuatmu menjadi milik ben gong sepenuhnya. Kau hanya wanita ben gong, baik sekarang ataupun di masa depan" gumam putra mahkota Zian ambigu

-
-
-
-
-

Bab 50

Xue Na sama sekali tidak peduli dengan nasib dua tamu tak di undanginya, saat ini ia sedang sangat marah sehingga kemarahannya membuatnya melupakan dua pemuda yang entah mengapa terasa sangat familiar dimata Xue Na.

Xue Na tidak tahu dimana ia pernah melihat keduanya, tapi entah mengapa sisi lain di hatinya mengatakan kedua pemuda itu sangat dekat dengannya. Entah itu karena kedua pemuda itu bersamanya sepanjang malam dan setengah hari, hari ini. Mungkin karena itu Xue Na agak mulai terbiasa menerima kehadiran keduanya yang selama beberapa hari ini, entah hanya perasaannya saja, keduanya selalu berada di sekitarnya.

Xue Na tiba-tiba berhenti dan menatap sekitarnya, sepanjang perjalanan ia terus berjalan dengan kepala menundukan dan terus menatap jalanan setapak yang nampak lebih menarik dari pada sekelilingnya.

Saat Xue Na mengangkat kepalanya, suara bising dari teriakan para pedagang sepanjang pinggir jalan ibukota ZhaoChu

menyambut Xue Na. Suara pedagang yang berlomba-lomba menarik perhatian orang-orang yang berkunjung untuk membeli atau hanya sekedar jalan-jalan itu terus saja mempromosikan barang dagangan mereka. Aroma makana menguar di udara dan membuat Xue Na dengan refleks meneguk salivanya dan salah satu tangannya mengelus perutnya yang seketika merasa lapar.

Sayang, saat Xue Na pergi dari rumah ia lupa membawa dompet atau kantong uangnya. Seketika wajah Xue Na cemberut, namun wajah cemberut Xue Na tak bertahan berapa lama saat ia mendapat ide dan memutar balikan badannya dimana mentri muda Lay dan Hua Mo berada di belakangnya dengan jarak antara Xue Na dan keduanya berkisar 2 meter.

Xue Na tersenyum menyeringai melangkah menghampiri mentri muda Lay. Menti muda Lay yang melihat adiknya melangkah menghampirinya tiba-tiba merasakan firasat buruk.

"Tuan muda Lay, entah mengapa melihat nona muda Xue Na kemari, bawahanmu yang rendah ini merasakan firasat buruk" gumam Hua Mo di belakang mentri muda Lay.

"Bukan hanya dirimu Hua Mo, aku pun demikian" balas mentri muda Lay.

"Gege kedua, teraktir aku makan jika gege kedua ingin aku maafkan" kata Xue Na terdengar seperti sebuah perintah, bukan seperti sebuah permohonan.

'Ah, inilah firasat buruk itu? Hari ini sungguh akan menjadi hari yang melelahkan' batin mentri muda Lay pasrah

-
-
-

Mentri muda Lay sungguh terlihat seperti pemuda yang putus asa. Saat ini ia tengah menemani Xue Na di sebuah kedai makan terkenal di ZhaoChu. Kepasrahan mentri muda Lay membuat Hua Mo meringis, bukan karna apa? Mereka berdua sungguh lelah mengikuti setiap langkah dari kaki kecil Xue Na yang tak kenal lelah mengunjungi berbagai macam penjual.

Kedai makan yang mereka tempati kini entah kedai makan yang seberapa, Hua Mo lupa karena kelelahan. Bahkan mentri Lay saat ini bahkan sudah berbaring kelelahan di atas kasur yang ada di ruangan.

Tak tanggung-tanggung, mentri muda Lay mengeluarkan banyak uang demi memesan satu ruangan pribadi yang ada di kedai itu dimana selain berada di lantai atas, ruangan pribadi yang mereka tempati lengkap dengan kasur dan pendingin ruangan. Pendingin ruangan yang dimaksud adalah pelayan yang bertugas mengipasi mereka.

Saat makanan baru saja datang, Xue Na yang sedari tadi berdiri di baklon dan memandangi suasana keramaian yang berada di luar seketika bergegas masuk. Aroman makanan lezat yang menguar membuat Xue Na bergegas duduk di depan meja panjang yang di sediakan di tengah ruangan.

Hua Mo tak mampu berkedip saat melihat nona mudanya makan dengan begitu lahap, saking lahapnya Hua Mo berpikir apa yang Xue Na makan selama 2 jam terakhir hanyalah makanan pembuka.

Hua Mo tidak ikut makan karna terlalu kenyang, mentri muda Lay pun demikian. Tuan mudanya itu bahkan lebih memilih tidur dari pada menemani nona mudanya makan. Terkadang Hua Mo bertanya-tanya, terbuat dari apa perut nona mudanya? Bagaimana tubuh sekecil itu mampu menampung banyak makanan? Hal yang lebih mengherankan lagi, disaat nonanya makan banyak, tubuhnya sama sekali tidak terlihat gendut. Sebenarnya nonanya itu manusia atau jelmaan siluman?

-
-
-
-
-

Bab 51

Sebuah bangunan mewah diatas pegunungan barat kerajaan ZhaoYu dinasti Zhao nampak sangat ramai akan para rombongan orang-orang berpakaian hitam. Bangunan itu adalah sebuah manor mewah yang di bangun di tengah hutan, namun tempatnya cukup strategis untuk memandang keseluruhan ibukota ZhaoChu dan istana. Manor tersebut itu adalah milik putra mahkota Zian. Jika di lihat dari luar, bangunan itu tidak nampak kecuali kita menaiki gunung dan memasuki hutan.

Putra mahkota Zian sengaja membangun manor di pegunungan yang tempatnya sangat tersembunyi namun mampu memantau para penduduk dari tempat tersebut.

Rombongan orang-orang berpakaian hitam adalah para bawahan putra mahkota Zian yang di latih secara khusus oleh Tian Niu. Bawahan putra mahkota Zian adalah prajurit dengan kemampuan di atas rata-rata yang bertugas melindungi putra mahkota Zian dan mencari informasi apapun yang tengah terjadi di ibukota. Mereka seperti kelompok-kelompok yang memberi dan menjual informasi yang akurat dan memiliki sebuah bukti.

Saat ini rombongan orang-orang berpakaian hitam tengah menunduk dalam saat putra mahkota Zian baru saja memasuki halaman manornya. Jubah kebesarannya berkibar di terpa angin, topeng emasnya mengkilat saat di terpa sinar matahari yang semakin terik dan ganas semancarkan sinarnya saat mencapai puncaknya.

Putra mahkota Zian melangkah dengan tegas dan berwibawa, aura kepemimpinan dan aura kekejaman sangat begitu kental sehingga beberapa dari mereka merasa mengigil. Saat ini putra mahkota Zian memakai kembali topengnya sebab ia akan pergi dari ibukota untuk beberapa hari.

Putra mahkota Zian meninggalkan istana dan ibukota ZhaoChu tentu saja dengan persiapan, ia akan meninggalkan beberapa bawahannya untuk memantau ibukota dan melindungi kaisar Wu selama ia pergi.

Putra mahkota Zian juga menempatkan tiga bawahannya untuk mengawasi dan melindungi Xue Na, ia hanya takut Huang Li Bao atau pangeran Lao serta pangeran Jiang mengganggu wanitanya.

"Kau tahu, jendral Shen sangat menyayangi nona Xue Na dan tak mungkin bila jendral Shen tidak menaruh beberapa prajurit khusus tambahan yang melindungi nona Xue Na dalam kegelapan" kata Tain Niu kesal.

Bagaimana sahabat sekaligus tangan kanannya itu tidak kesal? Putra mahkota Zian meninggalkannya sendirian di kediaman Xue Na saat sedang melamun. Dengan kejamnya ia membiarkannya berjalan kaki menyusulnya hingga ke manornya yang berada di tempat terpencil di pegunungan.

Tian Niu memang memiliki kekuatan di atas rata-rata, namun menghabiskan tenaganya hanya untuk mendengar sahabatnya memberinya perintah agar ia mengirim beberapa anak buahnya menjaga Xue Na sungguh mengejutkan.

Disaat ia berlaku dingin dan kejam kepadanya, mengapa nona muda galak seperti Xue Na di perlakukan begitu hangat dan istimewa oleh sahabatnya Zian? Tian Niu jelas tidak cemburu, hanya saja ia terkejut, cinta ternyata mampu membuat orang menjadi buta.

.
.
.

Xue Na baru saja pulang bersama mentri muda Lay dan Hua Mo saat matahari hampir tenggelam. Saat ini Xue Na berada di gendongan mentri muda Lay. Terlalu kenyang membuat Xue Na mudah mengantuk, alhasil ia tertidur di sepanjang perjalanan di balik punggung mentri muda Lay.

Saat mereka hampir tiba, dari kejauhan nampak Rao Dan yang merupakan kepala pelayan kediaman baru mereka sedang gelisah di ambang pintu gerbang menantikan kedatangan para tuan dan nonanya.

Bukan tanpa alasan ia merasa gelisah, saat ini mereka kedatangan tamu yang merupakan keluarga jauh dari mendiang istri jendral besar Shen. Saat dilanda ke gelisahan, Rao Dan

akhirnya mampu bernafas lega saat melihat mentri muda Lay bersama Xue Na melangkah menghampirinya.

"Akhirnya tuan muda kedua Lay dan nona muda Xue Na pulang" kata Rao Dan lega.

"Ada apa paman Dan? Mengapa kau terlihat gelisah?" Tanya mentri muda Lay.

"Tuan muda kedua, di dalam.. di dalam ada nyonya Duan Si Ren" kata Rao Dan takut - takut.

"A-pa?" Pekik mentri muda Lay yang langsung membangunkan Xue Na dari tidurnya.

Xue Na yang terbangun dari tidurnya mencubit bahu mentri muda Lay karna kesal dan terkejut, namun cubitan yang Xue Na berikan sama sekali tidak membuat mentri muda Lay merasa kesakitan. Pandangan mentri muda Lay nampak serius dengan rahang yang mengeras.

Xue Na tidak tahu mengapa raut wajah kakak keduanya itu tiba-tiba berubah menjadi sangar, yang ia tahu, ia mendengar sesuatu yang buruk dan firasat Xue Na pun mulai tidak enak.

.

Bab 52

Rao Dan mengiring mentri muda Lay dan Xue Na menuju sebuah gasebo yang digunakan sebagai tempat bagi para tamu menunggu sebelum di persilakan masuk menuju bangunan utama kediaman. Biasanya mereka yang bertamu secara dadakan dan tanpa pemberitahuan lebih dulu akan di minta menunggu sebelum kepala pelayan melapor pada tuan mereka dan tuan mereka pun mengijinkan mereka masuk pekarangan utama kediaman mereka.

Kediaman baru jendral Shen sangat luas, halaman depan di pakai untuk tempat istirahat para pelayan, halaman tengah merupakan tempat bangunan-bangunan utama, dan untuk halaman belakang merupakan tempat latihan para prajurit jendral Shen juga kandang kuda-kuda prajurit.

Jujur saja Xue Na rasanya sangat malas memberi sambutan hangat pada bibinya, selain karna masih mengantuk, mendengar nama bibinya entah mengapa membuat Xue Na merasa amat tidak suka.

Entah ada apa dengan diri Xue Na, ia merasa tidak suka bibinya datang. Ada amarah dan benci yang ia rasakan dan tak mampu Xue Na jelaskan alasan dari kemarahan dan rasa bencinya, mendengar nama bibinya sudah membuat setiap darah yang mengalir di pembuluh darahnya berdesir hebat.

Saat mereka hampir tiba di gasebo yang menjadi tempat tunggu bibi Se Ran-nya, langkah kaki Xue Na semakin berat, langkahnya mulai melambat dan langkah kecil itu perlahan berhenti saat Xue Na menangkap sosok bibinya yang mengingatkannya dengan seseorang yang berada di masa depan.

Rahang Xue Na mengeras, kulit wajahnya telah berubah merah. Kedua tangannya ia kepal kuat di kedua sisi tubuhnya hingga kuku-kukunya memutih. Amarah dalam diri Xue Na bergejolak hebat. Ia marah melihat sosok wanita yang memberi hormat pada gege keduanya.

Wanita itu.. wanita itu sangat mirip dengan wanita yang akan menjadi ibu tirinya di masa depan!

'Semua yang terjadi di masa depan, akan selalu berhubungan dengan masa lalu'

Kalimat itu tiba-tiba terlintas dalam benak Xue Na, ia terus mengulang kalimat tersebut hingga kilasan banyangan kehidupannya yang begitu menyedihkan di masa depan berputar seperti sebuah kaset rusak.

Saat umurnya 20 tahun di masa depan, ayahnya yang berusia 57 tahun tiba-tiba datang bersama seorang wanita paru baya dan mengatakan padanya bahwa wanita itu adalah calon istrinya.

Wanita yang akan menjadi ibu tirinya di masa depan awalnya bersikap baik padanya dan kedua kakaknya, namun setelah ayahnya pergi dan mengisinkan kekasihnya tinggal di rumah mereka selama ia keluar Negeri, segala sifat buruk seperti ular berbisanya keluar.

Calon Ibu tirinya membuat ia dan kedua kakaknya di usir dari rumahnya, segala kemewahan yang mereka miliki telah lenyap saat wanita ular berhati iblis itu datang di tengah-tengah mereka, dan kini, Xue Na seakan melihat sosok calon ibu tirinya dalam diri bibi Duan Se Ran.

"Apakah wanita ular itu adalah reinkarnasi bibi Se Ran di masa lalu?"

-
-
-
-
-

Bab 53

Gadis berusia 15 tahun itu tersentak kaget ketika sebuah tangan besar menepuk pundaknya. Saat gadis itu menoleh kesal, ia mendapati rahang kakak pertamanya yang mengeras dengan tatapan mata menatap lurus sosok wanita paruh baya yang nampak memberi omelan pada para pelayan kediaman mereka.

Dari sorot mata yang Xue Na lihat, jendral muda Fai juga menyimpan amarah yang tak mampu Xue Na diskripsikan. Xue Na menoleh kedepan dan menatap lurus pada wanita paruh baya itu. Saat kedatangannya, semua pelayan kediamannya nampak sangat ketakutan, selain itu dari perilaku yang mereka tunjukan sudah sangat mampu membuat orang bodoh dan naif pun tahu jika mereka sangat enggan melayani bibi Si Ren.

Perilaku yang di tunjukan pelayan ternyata juga di tunjukan oleh kedua saudaranya, jendral Fai dan menteri Lay nampaknya sangat membenci bibi Si Ren hingga tulang belulang mereka. Karena dari sorot mata dan aura yang kakak sulungnya keluarkan, sudah membuat Xue Na yakin jika peraduganya benar.

Hanya saja hal yang membuat Xue Na bingung adalah, mengapa gege pertamanya mengeluarkan aura membunuh? Sebenarnya siapa sosok Duan Si Ren? Mengapa kedua geganya nampak sangat tidak senang dengan kedatangannya? Walaupun sejak mendengar namanya membuat Xue Na membayangkan sosok calon ibu tirinya di masa depan, dan berpikir sosok bibinya mungkin adalah reinkarnasi dari sosok kekasih ayahnya yang sangat ia benci. Pasti ada sebuah alasan mengapa kedua geganya berperilaku seperti itu, tapi apa alasan itu? Mengapa ia sangat penasaran?

"Mei mei, apakah bibi sudah lama datang?" Tanya jendral Fai

"Aku tidak tahu gege pertama, sebab aku dan gege kedua juga baru datang" jawab Xue Na yang langsung membuat jendral muda Fai menoleh padanya.

Jendral Fai menatap adiknya, ia tak menyangka Xue Na mampu bersikap tenang dan dewasa di saat ia menghadapi putra mahkota Zian semalam. Jendral Fai sungguh terkejut dengan pembawaan Xue Na, jika gadis seusianya mungkin akan menjerit dan menuntut putra mahkota Zian demi mendapat keuntungan walaupun mereka tak melakukan apapun. Namun Xue Na tak melakukan hal itu, ia bisa saja menuntut putra mahkota Zian. Hanya saja Xue Na merupakan tipe orang yang berpikir secara dalam. Keluarganya mungkin mampu mempercayai perkataan Xue Na jika putra mahkota Zian menyusup masuk dalam kamarnya, namun tidak dengan semua orang yang berada di luar sana.

Seperti yang di katakan putra mahkota Zian 'Sangat mudah membuat kebohongan menjadi sebuah kebenaran, tapi sangat sulit membuktikan kebenaran adalah kebenaran'. Sikap tenang dan dewasa Xue Na jelas membuat jendral Fai yang berpikiran

dalam seperti adik bungsunya paham mengapa ia melakukan hal itu, awalnya ia mendapat kebuntuan namun penjelasan sarkas dari putra mahkota Zian yang merupakan pemuda 3 tahun di bawahnya itu seakan membuatnya mendapat cambukan keras.

Xue Na melakukan hal itu demi menghindari dan melindungi mereka dari rumor yang akan beredar jika Xue Na berteriak malam itu. Semua orang mungkin akan beranggapan Xue Na telah menggoda putra mahkota Zian dan mengundangnya menghangatkan peraduannya.

Rumor itu jelas mampu menjatuhkan nama baik dan reputasi mereka bertiga. Betapa Xue Na sangat mempedulikan mereka sehingga ia tak memikirkan resiko yang ia ambil.

Jendral Fai sangat bangga pada adik bungsunya, maka dari itu ia tak akan mengungkit saat ia memorgoki putra mahkota Zian dan Tian Niu di kamar adiknya. Saat ini yang harus ia pikirkan adalah wanita paruh baya di depan sana.

•
•
•

"Ah ponakanku, mengapa kalian datang lama sekali? Bibi sudah menunggu kalian sangat lama hingga teh krisan yang dihidangkan telah mendingin" kata bibi Si Ren setengah menyindir para pelayan yang berperilaku enggan untuk melayaninya.

Jika biasanya pelayan kediaman jendral Shen akan mengganti teh yang mulai mendingin ketika tamu menunggu sangat lama dan dan tuan rumah belum datang, mereka akan menjamu mereka dengan sangat baik. Namun mereka sudah sangat mengenal siapa nyonya Duan Si Ren. Dia adalah wanita ular berbagai wujud.

Mereka jelas tahu apa tujuan nyonya Duan Si Ren kemari, tentu saja tidak akan pernah jauh-jauh dari bantuan finansial. Selain itu nyonya Duan selalu berperilaku seenaknya seakan ia adalah nyonya di rumah tersebut.

"Ah, jika tahu bibi akan datang, kami harusnya bermain lebih lama lagi di luar" Jawab mentri Lay terdengar sangat tidak suka.

Raut wajah bibi Si Ren berubah masam, ia tahu putra dan putri mendiang sepupunya sangat membencinya. Walaupun demikian ia tak peduli, selama jendral besar Shen masih memperlakukannya baik, ponakan-ponakannya sama sekali bukanlah masalah besar.

"Tks, mengapa kau berkata begitu? Apakah kau ingin membuat bibimu ini menunggu semakin lama?" Tanya Bibi Si Ren ketus.

"Mengapa tidak? Tamu tak diundang atau memberi kabar terlebih dahulu seperti bibi sama sekali tidak pantas mendapat perlakuan dan sambutan baik dari kami" jawab mentri Lay mulai menunjukan taringnya "Apalagi tujuan kedatangannya adalah meminta uang. Apakah bibi pikir kami adalah penghasil uangmu? Sungguh wanita yang tidak tahu malu" Tambah mentri Lay sarkas

"KAU!" Desis bibi Si Ren

Salah satu tangan bibi Si Ren terangkat naik dan ingin melayangkan sebuah tamparan pada menteri muda Lay. Belum sempat ia mengayunkan tangannya mendarat mulus pada pipi menteri Lay untuk memberinya tamparan yang sangat keras, tangannya tiba-tiba terhenti di udara saat tak sengaja matanya menangkap sosok jenderal Shen di belakang jenderal Fai dan Xue Na yang tengah menatapnya nyalang.

"Mengapa kau tidak melanjutkan menampar putraku?" Tanya jenderal Shen dingin.

.
.
.
.
.

Bab 54

Nyonya Duan Si Ren membeku di tempatnya, matanya membulat dengan mulut sedikit terbuka saat menatap wajah sangar dan mendengar kalimat dingin dari kakak sepupu iparnya. Ia tak menyangka Jendral Shen akan pulang di waktu yang sangat tepat, di saat ia hampir memukul putranya.

Si Ren menurunkan tangannya yang masing menggantung di udara, ia menggigit bibir bawahnya karena telah tertangkap basah dengan pemilik rumah. Sejak dulu citranya di mata jendral Shen selalu baik, namun dengan kepulangan jendral Shen yang tak terduga dan melihat aksinya. Duan Si Ren yakin jika saat ini citra baiknya telah berubah menjadi buruk.

Nyonya Duan Si Ren mengalihkan tatapannya pada menteri muda Lay, ia menatap ponakannya itu dengan tatapan marah dan benci yang tidak ditutup-tutupi. Ia yakin, ponakannya yang satu ini tahu jika jendral Shen akan kembali sehingga ia menyulut api dan menambah minyak, dan pada akhirnya ia terbakar oleh api amarah dan ingin melampiaskannya lewat tamparan.

Naasnya bukan menteri muda Lay yang mendapat tamparan darinya, melainkan dirinya yang mendapat tamparan dari perbuatannya sendiri.

"Mengapa tidak kau lanjutkan Si Ren? Jendral ini ingin tahu seberapa besar keberanianmu ingin memukul putraku" kata jendral Shen yang membuat wajah Duan Si Ren pucat pasi.

"A-aku tidak ingin memukul Lay'er kakak sepupu ipar, anda salah paham" sangkal Duan Si Ren

"Salah paham?" Tanya jendral Shen dengan nada mencemooh.

"Jendral ini sudah tahu bahwa kau ingin memukul putraku" lanjut jendral Shen dingin.

"Dari raut wajahmu yang mengeras, tatapan matamu yang memancarkan kemarahan, dan tanganmu yang telah melayang di udara, apakah itu terlihat bahwa kau tak ingin memukul putraku?" Tanya jendral Shen dengan nada tidak bersahabat.

"Itu bukanlah sebuah salah paham, karna jendral ini melihatmu sendiri hampir memukul putraku!" tambah jendral Shen membuat seluruh tubuh Si Ren bergetar hebat.

Wajah Duan Si Ren yang pucat semakin pucat, jendral Shen tidak pernah memperlakukannya dingin seperti ini. Walaupun wajah jendral Shen memang sangar, ia tetap saja akan berperilaku ramah pada siapa saja. Tapi hari ini, jendral Shen mulai menunjukkan ketidak sukaannya pada dirinya. Hal itu tentu saja membuat Duan Si Ren berpikir saat ini ia sedang di jebak

oleh menteri muda Lay sehingga ia jatuh dalam jebakan di bawah aura mengintimidasi jenderal besar Shen.

Jika bukan sebuah jebakan yang telah direncanakan, sebuah kebetulan tak di rencana bagi Duan Si Ren jelas sangat mustahil. Kedatangan jenderal Shen sangat tepat sehingga membuatnya tak mampu berlutut. Menyangkal dan membantah pun percuma, Jenderal Shen telah memorgoki aksinya dengan mata kepalanya sendiri. Jika seperti ini, ia yakin jika ia tak dapat memenuhi tujuannya datang kemari.

-
-
-

Duan Si Ren pulang dengan sangat tidak terhormat dari kediaman jenderal Shen, jenderal Shen bahkan tak berbalik saat memerintahkan para prajuritnya menyeret Duan Si Ren dari kediamannya. Ia di usir dengan sangat kejam, ia di lempar dan terhempas di permukaan tanah yang kasar dan keras. Sebelum di perlakukan begitu rendah, Duan Si Ren sempat meronta, namun karna pada dasarnya ia adalah seorang wanita, kekuatannya jelas tak sebanding dengan kekuatan para prajurit terlatih yang menyeretnya.

Duan Si Ren dengan marah menatap nyalang gerbang kediaman jenderal besar Shen yang telah tertutup. Dalam hati Duan Si Ren menjerit penuh kemarahan hingga nyaris gila, ia tidak akan memaafkan perlakuan keluarga kediaman pertama Huang yang memperlakukannya begitu rendah. Ia akan membalas perbuatan mereka, tak peduli jika harus menjual jiwanya sekalipun.

"Aku tidak akan memaafkan perbuatan kalian!" Teriak Duan Si Ren dengan tidak tahu malunya di depan kediaman jendral Shen yang kini telah di kerumuni para tetangga yang penasaran akan keributan terjadi di saat hari baru saja menyambut malam.

"Aku akan membalas perbuatan kalian suatu hari nanti!" Teriak Duan Si Ren lagi sebelum bangun dan membersihkan baju sutranya yang kotor karena terkena pasir dan debu.

Saat ia berhasil bangun, ia lalu melangkah meninggalkan kerumunan yang menatapnya dengan berbagaimacam tatapan. Duan Si Ren sama sekali tidak peduli dengan tatapan mereka, ia melangkah dengan anggun dan kepala yang di angkat tinggi penuh ke angkuhan.

Salah satu pelayan dari pejabat Libu (kementrian aparatur negara) mencibir "Sungguh wanita yang tidak tahu malu"

Mendengar hal itu Duan Si Ren berhenti melangkah dan menatap para kumpulan pelayan yang masih berada di tempatnya.

"Siapa yang kalian sebut tidak tahu malu, hah!" Gertak Duan Si Ren garang.

"Aku bisa saja melaporkan pada junjungan kalian bahwa kalian berperilaku kurang aja padaku, sana bubar, dasar manusia rendahan" usir Duan Si Ren yang membuat para pelayan bubar. Mereka bubar bukan karena nada ancaman dari kalimat Duan Si Ren, mereka bubar karna mereka sadar jika berhadapan dengan wanita gila seperti Duan Si Ren hanya akan menghabiskan tenaga.

Sepeninggalan para pelayan itu, Duan Si Ren pun melanjutkan langkahnya menyusuri jalan setapak perumahan Wen. Ia melangkah menghentak-hentakan kakinya dengan kesal, ia sangat marah hingga wajahnya yang merah semakin merah.

Tanpa Duan Si Ren sadari, ada beberapa orang yang mengikutinya dari balik kegelapan, salah satu dari mereka berkata "Bunuh wanita itu, agar masalah tidak akan datang di masa depan!"

-
-
-
-
-

Bab 55

Duan Si Ren berusaha meronta dalam dekapan seseorang yang kini menyeretnya kesebuah tempat asing. Duan Si Ren berusaha menjerit dan meronta sekuat tenaga, namun usahannya sama sekali tidak membuahkan hasil.

Apakah ia akan di perkosa?

Memikirkan hal itu membuat Duan Si Ren menangis sejadi-jadinya. Ia tak habis pikir akan ada hari di mana ia akan di culik seperti ini. Memikirkan pemikiran buruk bahwa ia akan di perkosa, pemikiran buruk lainnya pun datang dalam benaknya dan semakin membuat Duan Si Ren histeris.

Apakah ia akan akan di jual di pasar gelap?

Apakah ia akan di jual di tempat pelacuran peringkat rendah?

Atau ia akan di bunuh?

Pikiran-pikiran terburuk itu terus menghantui Duan Si Ren. Selama ini ia tahu ia adalah wanita yang cantik, banyak pria yang tertarik padanya. Namun sayang, Duan Si Ren adalah wanita pemilih hingga pada akhirnya di usianya yang telah menginjak 27 tahun, ia tak kunjung juga menikah.

Semua orang mengatainya perawan tua, secantik-cantiknya ia, kecantikan akan tetap di makan usia. Diusianya saat ini seharusnya ia telah menikah, mungkin saja ia telah memiliki 2 atau 3 orang anak. Sayang dalam hati Duan Si Ren telah tertulis nama jendral besar Huang Li Shen, jendral besar Shen yang merupakan suami dari mending supupunya.

Saat tahu sepupunya meninggal, Duan Si Ren seakan menemukan secerca cahaya harapan baginya untuk merebut jendral besar Shen. Sayang usahanya selama ini tak membuahkan hasil, jendral besar Shen terlalu mencintai mendiang sepupunya yang telah menjadi abu.

Malam ini Duan Si Ren menyesal telah melukai hati banyak pria yang pernah menyukainya, mungkin salah satu dari mereka ingin membalaskan dendam akan rasa sakit yang mereka rasakan. Jika tahu pada akhirnya akan seperti ini, seharusnya...

Brakkk!

Duan Si Ren di hempas dengan kasar dalam sebuah gubuk tua, tubuhnya menabrak kursi yang kayunya telah rapuh sehingga kursi tersebut patah dan menghasilkan suara keras yang nyaring.

Duan Si Ren meringis, ia mengusap tubuhnya yang terasa sakit dengan segugukan.

"Me-mengapa kau membawaku kemari?"

"Lepaskan aku! Atau kalian akan menyesal karna telah menculik putri Di mentri Duan Hu Liao dari Hubu (kementrian pendapatan dan pembendaharaan negara)"

"Kau pikir aku peduli?" Jawab pria berpakaian hitam yang berhasil membawa Duan Si Ren pada tempat paling terpencil dan sepi di kota ZhaoChu.

"Mentri Liao bahkan sudah tak menganggap nona Si Ren sebagai putrinya. Jika kau lupa, mentri Liao telah memutuskan ikatan darah dengan putri tidak tahu malu seperti anda" kata Tian Niu melangkah masuk kedalam gubuk bersama beberapa prajurit pengawal terlatih yang di latih khusus oleh putra mahkota Zian.

"Ba-bagaimana kau bisa tahu?" Tanya Duan Si Ren terkejut.

"Tidak ada yang tidak diketahui seorang Tian Niu" jawab Tian Niu menyombongkan diri.

"Mengapa kau menculikku, apa salahku? Aku tidak memiliki masalah denganmu!" Teriak Duan Si Ren

"Tidak punya masalah?" Beo Tian Niu

"Nona Si Ren, aku adalah pengawal yang secara pribadi di utus putra mahkota Zian untuk melindungi nona Xue Na dari kediaman pertama Huang" jelas Tian Niu yang membuat jantung Duan Si Ren nyaris berhenti berdetak.

Putra mahkota Zian? Xue Na? Apa hubungannya putra mahkota Zian dengan ponakannya Xue Na?

Duan Si Ren yang pucat pasi memikirkan jawaban hubungan keduanya hingga satu titik terang ia dapatkan. Duan Si Ren gemetar ketakutan, jika putra mahkota Zian telah menurunkan penjiagaan khusus untuk ponakannya Xue Na, mungkinkah ...

"Tks, kau terlalu lama berpikir nona Si Ren" kata Tian Niu berdecak.

"Nona Xue Na adalah wanita putra mahkota Zian, masalah nona Xue Na dan masalah keluarganya adalah masalah kami juga. Melihat kelakuan anda dari dulu hingga sekarang apakah pantas kami membiarkan nona Si Ren untuk tetap hidup? Apa lagi saat nona Si Ren di perlakukan dengan tidak terhormat oleh jendral Shen yang mengusir nona Si Ren dengan kasar, apakah kami akan membiarkan nona Si Ren lepas setelah pengakuan nona Si Ren yang akan membalaskan dendam atas perbuatan mereka?" Tanya Tian Niu

"Kami tidak akan membiarkan nona Si Ren menimbulkan masalah untuk keluarga nona Xue Na di masa depan, kami akan membunuh nona Si Ren di sini!" Kata Tian Niu yang membuat tubuh Duan Si Ren semakin bergetar hebat.

Duan Si Ren ingin berusaha kabur dari tempat itu, sayang terlalu banyak pria berpakaian hitam yang mengerumuninya sehingga ia tak dapat melakukan aksinya.

Tian Niu yang dapat menangkap dengan jelas niatan Duan Si Ren tersenyum miring, ini bukan kali pertamanya ia berurusan dengan wanita yang akan menimbulkan masalah seperti Duan Si Ren. Maka dari itu Tian Niu bisa dengan mudah mengetahui rencana mereka karena berbekal pengalaman.

Tian Niu tersenyum menyeringai keji, ia lalu berkata "Kurasa kalian perlu bersenang-senang, akan sangat menyenangkan bukan jika kalian bermain-main terlebih dahulu dengan nona Si Ren sebelum membunuhnya"

Mendengar hal itu Duan Si Ren berteriak histeris, dan terus meronta dan mengeluarkan sumpah serapah pada mereka yang mulai menyerangnya dengan tatapan mesum.

-
-
-
-
-

Bab 56

Tidak ada lagi kabar mengenai Duan Si Ren, terakhir kali semua orang mendengar kabarnya sejak 3 hari yang lalu saat ia datang ke kediaman jendral besar Shen dan di perlakukan begitu buruk dan rendah oleh jendral Shen akibat perlakuan Duan Si Ren yang nyaris memukul menteri muda Lay.

Tidak ada lagi orang yang tahu dimana keberadaan Duan Si Ren seakan-akan keberadaannya telah lenyap ditelan bumi, selain itu, kabar hilangnya Duan Si Ren sama sekali tidak di pedulikan oleh menteri Duan. Sebab menteri Duan telah memutuskan ikatan darah antara dirinya dengan Duan Si Ren yang merupakan putri yang telah ia buang karena masalah yang ia buat dan memutuskan urat malu menteri Duan dan keluarganya.

Putri yang nyaris menginjak kepala tiga itu diusianya. Ia malu dengan putrinya yang telah menginjak 27 tahun tak kunjung juga menikah sehingga banyak orang mengecapnya sebagai perawan tua. Sejak usia Duan Si Ren menginjak usia pantas untuk menikah, menteri Duan telah memperkenalkan putrinya

pada para keluarga pejabat, ia telah melakukan pertunangan bahkan nyaris menikah dengan salah satu putra pejabat peringkat 1 senior Libu (kementerian aparatur negara). Sayang Duan Si Ren memilih kabur di hari pernikahannya dan membuat menteri Duan sangat malu dan juga sangat marah. Sejak saat itu Duan Si Ren di usir dari kediaman keluarga Duan, dan menteri Duan memutuskan ikatan darah antara keduanya. Saat ini menteri Duan tidak akan pernah peduli lagi dengan kabar putri yang telah ia buang karna tidak berbakti dan balas budi atas jasa menteri Duan yang telah membesarkannya dengan penuh kasih.

Selain itu, kabar hilangnya Duan Si Ren perlahan surut tergantikan dengan kabar kedatangan perwakilan kerajaan YongWei yang akan datang untuk memperpanjang kontrak kerja sama antara kerajaan YongWei dan kerajaan ZhaoYu.

Munculnya kabar tersebut menjadi topik utama pembahasan terpanas yang terjadi di ibukota ZhaoYu terlebih lagi telah bocor rumor bahwa perwakilan kerajaan YongWei adalah pangeran Wei Xu Tang yang merupakan adik shu kaisar Wei Si Gong.

Mendengar kabar pangeran Tang yang menjadi utusan perwakilan kerajaan YongWei membuat semua penduduk ibukota ZhaoChu merasa takut, pasalnya rumor mengenai kekejian pangeran Tang telah tersebar di seluruh penjuru kerajaan di dinasti Zhao.

Pangeran Tian terkenal bukan karna prestasi dan pencapaiannya di pemerintahan, ia terkenal karna rumor kelainan seksual yang ia miliki. Di kantor catatan sipil kerajaan YongWei tercatat, pangeran Tang merupakan pria yang memiliki banyak istri. Dalam catatan sipil yang sah, ia memiliki seorang istri Di dan 10 selir. Salah satu selirnya merupakan putri Shu dari pejabat Cong peringkat 3 senior Gongbu (kementerian pekerjaan umum),

yang di bawa pulang oleh pangeran Tang di manornya untuk di jadikan selir 3 tahun yang lalu. Putri Shu pejabat Cong hanya menikah sekitar 2 bulan dengan pangeran Tang, sebab saat ia pulang ke kediaman Cong, putri Shu pejabat Cong pulang dengan peti mati yang di dalamnya terdapat jasad putri Shu pejabat Cong yang telah pucat, kaku dan dingin.

Kisah putri Shu pejabat Cong begitu malang sehingga sampai saat ini membuat para mentri, pejabat dan para bangsawan ketakutan karena mereka juga memiliki seorang putri saat ini. Mereka merasa was-was apabila pangeran Tang tiba-tiba tertarik dengan salah satu nona muda yang mungkin saja dari keluarga mereka. Mereka takut putri mereka bernasib sama dengan putri Shu pejabat Cong, apa lagi setelah terkuak alasan di balik kematian putri Shu pejabat Cong yang membuat beberapa orang di ibukota ZhaoChu sulit melupakan kisah tragis kehidupan putri Shu pejabat Cong.

Alasan kematian putri Shu pejabat Cong dikarenakan kekerasan dalam berhubungan, putri Shu pejabat Cong meninggal saat tak mampu menyeimbangi nafsu buas pangeran Tang saat melakukan hubungan intim suami istri. Banyak desah desuh yang mengatakan bahwa selain memiliki kelainan seksual, pangeran Tang merupakan pria penganut berhubungan intim dengan melakukan kekerasan. Tak tanggung-tanggung setiap harinya tabib kerajaan datang untuk mengobati para istri pangeran Tang yang mendapat luka dari kekejian pangeran Tang, patah tulang atau memar di seluruh tubuh istrinya sudah menjadi hal yang biasa.

Sudah terhitung 4 orang selirnya meninggal karna kelelahan saat berhubungan, salah satunya adalah putri Shu pejabat Cong yang mendapat kemalangan.

Mendengar kabar kedatangan pangeran Tang dan menjadikan kisah tragis putri Shu pejabat Cong membuat para menteri, pejabat dan bangsawan merasa takut apabila putri mereka akan menjadi target selanjutnya.

"Ayah apa yang akan kita lakukan, para menteri dan pejabat di kementrian mengatakan mei mei bisa saja menjadi kandidat terkuat yang di pilih pangeran Tang untuk di bawa pulang kemanornya" tanya menteri muda Lay cemas dan takut

"Ini tidak boleh terjadi ayah, kita harus melindungi mei mei apapun yang terjadi. Aku tak ingin mei mei bernasib sama dengan putri Shu pejabat Cong" tegas jenderal Fai

Jenderal Shen bungkam. Ia bisa saja membunuh siapa saja tanpa takut, namun menolak titah kaisar adalah hal yang tak mampu ia bantah. Menolak perintah sama saja menjadi pengkhianat, dan jenderal Shen tak ingin dalam catatan sejarah ia di catat sebagai pengkhianat. Akan bagaimana nasib keturunannya nanti di masa depan? Ia tidak ingin egois, tapi titah kaisar adalah hal mutlak yang tidak bisa ia lawan walaupun ia telah bertaruh nyawa sekalipun.

Disaat ketiganya bungkam dan sibuk dengan pikiran masing-masing, tiba-tiba sebuah suara yang sangat familiar menyentak mereka dari lamunan.

"Dimana semua orang, mengapa tidak ada yang menyambut kedatanganku?"

.

Bab 57

Pria paruh baya sedang berdiri di depan paviliun utama kediaman jendral besar Shen, tubuhnya tinggi besar, terdapat sebuah jangkut panjang yang sebagian telah memutih. Pria paruh baya itu adalah Tao Gi Mo, saudara kandung mending istri jendral besar Shen yang saat ini tengah berkunjung untuk pertama kalinya di kediaman jendral Shen setelah kepindahannya di kediaman Wen.

Tao Gi Mo atau yang kerap di sapa tuan Mo itu datang tergesah saat mendengar rumor bahwa lusa pangeran Tang datang sebagai perwakilan kerajaan YongWei untuk memperpanjang kerjasama antara kerajaan YongWei dengan kerajaan ZhaoYu.

Seperti kebanyakan bangsawan, tuan Mo yang merupakan kerabat dekat dari jendral Shen jelas khawatir dengan ponakan perempuan satu-satunya Xue Na. Kekhawatirannya semakin bertambah saat rumor baru bermunculan bahwa Xue Na adalah nona muda kandidat terkuat yang mungkin saja akan di bawa pulang ke kerajaan YongWei.

Mendengar hal itu, tuan Mo meninggalkan pekerjaannya dan bergegas menuju kediaman adik iparnya. Walaupun adik satu-satunya tuan Mo telah meninggal, keluarga jendral Shen dan keluarga Tao tetap menjalin hubungan yang erat.

"Dimana semua orang? Mengapa tidak ada yang menyambut kedatanganku?"

"Adik ipar kau di dalam?" Teriak tuan Mo

Jendral Shen yang berada di paviliun utama bersama kedua putranya bergegas keluar saat suara yang sangat familiar itu mengema di seluruh penjuru halaman paviliun utama.

"Kakak ipar, anda datang?" Tanya jendral Shen yang jelas terkejut akan kedatangan tuan Mo

"Seharusnya anda mengirim surat atau memberitahuku lebih dulu, agar adik iparmu ini menyambut kedatanganmu dengan begitu meriah" tambah jendral Shen.

"Tks, jika memberitahumu lebih awal, kau pasti tidak akan terkejut seperti ini. Kedatanganku kemari memang untuk mengejutkanmu adik ipar" canda tuan Mo.

"Anda selalu saja seperti itu" dengus jendral Shen.

Jendral Fai dan menteri Lay terkekeh, setelah kekehan keduanya reda, mereka dengan segera memberi hormat pada paman mereka.

"Salam hormat kami pada paman" kata keduanya tak lupa membungkuk 90 derajat.

"Bangunlah" kata tuan Mo.

"Ohiya, dimana Xue Na? Kedatanganku kemari hanya untuk membawa Xue Na dan Fai memberi penghormatan pada leluhur keluarga Tao di desa LuTao"

"Mei mei sedikit pusing hari ini, makanya ayah meminta mei mei untuk istirahat" jawab menteri Lay

"Oh, kalau begitu Fai kemas pakaianmu sekarang dan jendral Shen perintahkan pelayanmu untuk mengemas pakaian Xue Na. Kami akan segera berangkat petang nanti sehingga akan tiba di desa LuTao besok siang" perintah tuan Mo tanpa basa basi terlebih dahulu.

"Tapi kakak ipar, mengapa Fai'er dan Na'er harus melakukan penghormatan leluhur?" Tanya jendral Shen yang jelas sangat bingung.

"Karena kedua anakmu ini belum pernah memberi penghormatan pada leluhur keluarga Tao" jawab tuan Mo santai.

"Kenapa aku tidak ikut paman?" Protes menteri Lay

"Kau kan sudah sering mengunjungi keluarga Tao di desa LuTao, kau juga setiap tahun selalu ikut denganku melakukan penghormatan. Jadi untuk tiga bulan sebelum tahun baru, giliran Xue Na dan Fai yang belum pernah berkunjung sama sekali. Lagian kami akan lumayan lama di sana, sekitar seminggu. Dan tentu saja kau tidak bisa ikut. Sebagai pegawai pemerintahan, kau harus menyambut tamumu dengan baik" jelas tuan Mo penuh makna.

"Sudahlah, jika urusanmu di pemerintahan sudah selesai, kau dan adik ipar boleh menyusul kami" tambah tuan Mo.

"Karna aku sudah memberi tahu kalian tujuanku kemari, aku pamit pulang dulu" pamit tuan Mo.

Setelah kepergian tuan Mo, jendral Fai lalu menghampiri jendral Shen dan berkata.

"Bukankah paman Mo nampak ingin melindungi mei mei ayahanda?" Tanya jendral Fai

"Itu memang tujuan sebenarnya paman Mo"

- .
- .
- .
- .

Bab 58

Jendral Fai telah mengemas pakaiannya, saat ini ia memang sedang mengambil cuti beberapa bulan untuk tetap tinggal di ibukota ZhaoChu. Jendral besar Shen pun demikian. Saat penghargaan ia dan jendral Shen meminta tinggal di ibukota ZhaoChu dikarenakan kejadian yang hampir menimpa Xue Na.

Kejadian yang menimpa Xue Na jelas membuat mereka terpukul, maka dari itu keduanya lebih memilih meminta cuti selama 6 bulan dari medan perang di banding dengan mendapat penghargaan kenaikan gaji atau pangkat. Bagi keduanya, berkumpul dengan keluarga adalah hadiah yang tak ternilai.

Karena saat ini jendral Fai sedang cuti dan tidak ada hal mendesak lain mengenai pertahanan dan keamanan ibukota, jendral Fai rasa tidak ada salahnya untuk ikut ke desa LuTao. Selain karena tujuannya ingin menjalin hubungan baik dan mempererat hubungan dua keluarga yakni Tao dan Huang, jendral Fai juga berniat mencari suasana baru.

Selama ini memang banyak pemandangan indah di luar ibukota ZhaoChu, sayang sebagai seorang jendral ia tak memiliki waktu untuk menikmati ciptaan sang pencipta. Sebagai seorang jendral, ia diuntut untuk tetap fokus dan berkonsentrasi tinggi di medan perang. Ia merupakan pemimpin yang mana apabila ia jatuh, maka semua prajuritnya pun jatuh. Namun karena saat ini ia sedang cuti libur, ia akan menikmati waktu liburnya sebaik-baik mungkin dan tanpa memikirkan masalah perang dan saudara-saudaranya yang kadang membuatnya pusing.

Disaat jendral Fai tengah dilanda semangat yang membara untuk menikmati liburnya di desa LuTao, Xue Na malah dilanda kemalasan yang membuatnya nampak enggan untuk pergi kemanapun. Xue Na nampak lebih betah ingin tetap tinggal di kediaman mereka, ia masih ingin berpacaran dengan bantal serta kasur di peraduannya. Namun nampaknya, pria paruh baya yang merupakan saudara mendiang ibunya itu nampak seperti kebanyakan pria paruh baya yang keras kepala dan tidak ingin di bantah.

Demi kedamaian hidup dimasa mendatang, Xue Na lebih memilih ikut saja walaupun ia sangat enggan kemana-mana. Mungkin sebentar lagi ia akan menemukan hal yang menarik yang akan mengusir kemalasan dan rasa bosan yang melandanya.

"Paman Mo apakah desa LuTao sangat jauh?" Tanya jendral Fai

"Desa LuTao berada di perbatasan bagian barat kerajaan ZhaoYu, untuk kesana hanya akan memakan satu hari perjalanan" jawab tuan Mo

"Mengapa kita tidak pergi besok saja paman?" Tanya Xue Na masih dengan muka masam sehabis dibangunkan paksa oleh menteri Lay

"Jika kita pergi besok, kalian tidak akan bisa ikut upacara penghormatan leluhur yang akan di adakan saat matahari telah berada di puncak" Jawab tuan Mo dengan sabar.

"Lalu apakah aku harus naik kereta?" Tanya Xue Na yang sangat benci menaiki kereta.

"Tentu saja"

Jawaban itu bukan berasal dari tuan Mo, melainkan dari jendral besar Shen.

Xue Na yang mendengar hal itu jelas cemberut, ia benci naik kereta. Selain karena ia tak suka duduk terlalu lama, Xue Na juga tidak suka harus terbentur dinding kereta apabila melewati jalanan yang berbatu.

"Ayahanda, aku tidak suka naik kereta" renek Xue Na

"Paman Mo tidak bisakah aku naik kuda bersama gege pertama saja?" Tanya Xue Na memelas.

Tuan Mo tertengun dengan aksi Xue Na, ini adalah pertama kalinya ponakan perempuannya itu bersikap tanpa malu-malu padanya. Jika dulu, ponakannya itu akan selalu diam dan menutup diri pada siapapun. Namun melihatnya hari ini, tuan

Mo merasa bersyukur. Ponakannya mulai membuka dirinya walaupun tuan Mo tahu itu akan sangat sulit jika berbaur di usianya yang sekarang.

"Mengapa kau ingin menaiki kuda dari pada naik kereta Xue Na?" Tanya tuan Mo

"Naik kereta sangat membosankan, aku tidak bisa menikmati pemandangan sepanjang perjalanan nanti. Terlebih lagi, tidur di kereta tidak nyaman di banding tidur di punggung seorang kakak yang lebih nyaman" jawab Xue Na jujur.

"Kalau begitu, naik kudalah bersama Fai" balas tuan Mo yang membuat jendral Shen dan mentri Lay terkejut.

"Kakak ipar!"

-
-
-
-
-

Bab 59

Apa?" Tanya tuan Mo

"Kakak ipar itu sangat berbahaya jika Na'er menaiki kuda, bukan karena Na'er tidak pandai menunggangi kuda, hanya saja adikmu ini khawatir jika ada yang mencelakai putrinya di perjalanan nanti" kata jendral Shen menyuarakan kekhawatirannya.

"Siapa yang ingin mencelakai ponakanku? Kau pasti tahu aku jendral Shen. Aku tidak akan membuat ponakanku sendiri terluka apalagi di celakai seseorang" tegas tuan Mo

Tuan Mo mendekati jendral Shen dan berbisik "aku memiliki banyak prajurit, baik yang akan melindungi kami dari luar atau yang melindungi kami dari balik kegelapan. Kurasa sebagai seorang jendral, kau pasti memiliki prajurit yang menjaga dari luar dan dalam kegelapan bukan?" Tebak tuan Mo

"Bagaimana kakak ipar tahu?" Tanya jendral Shen balik dengan nada liris.

"Apakah kau lupa jika kakak iparmu ini adalah mantan seorang jendral besar?" Tanya tuan Mo tidak percaya.

Jendral Shen meringis dan menjawab "karena adikmu terlalu sibuk di medan perang, ia sampai lupa pada pahlawan yang nyaris kehilangan nyawa karena melindungi kaisarnya" balas jendral Shen

"Tks, kau memang adik ipar yang durhaka" dengus tuan Mo memperlebar jarak antara ia dan jendral Shen.

"Sudahlah, kami akan pergi sekarang. Dan satu lagi, aku tidak akan mendengarkan protesmu" kata tuan Mo melangkah menuju kudanya.

Xue Na yang mendapat pembelaan dari tuan Mo seketika berbinar, ia baru menemukan orang yang ingin mendengarkan inginnya. Tidak seperti ayahanda dan kedua geganya yang begitu melindunginya, tuan Mo yang merupakan pamannya itu lebih mementingkan perasaan Xue Na di banding ego dan kekhawatiran mereka yang tidak jelas. Dan karena hal itu, mulai hari ini Xue Na akan berlaku baik pada pamannya.

•
•
•

Setelah menempuh perjalanan yang menurut Xue Na dan jendral Fai yang begitu menyenangkan karena keduanya menikmati pemandangan sepanjang perjalanan, akhirnya rombongan mereka berhenti di sebuah penginapan yang ada di desa LuZhao.

Tuan Mo memesan sebuah rumah yang memang di sewakan. Di penginapan di desa LuZhao terdapat beberapa macam penginapan, ada penginapan perkamar dan ada penginapan yang menyewa sebuah rumah.

Karena tuan Mo yang merupakan mantan jendral besar adalah seorang saudagar kaya raya, dan setelah melakukan pertimbangan yang cukup matang. Akhirnya ia memilih menyewa rumah di karenakan banyaknya barang bawaan dan pelayan serta prajurit dalam rombongannya. Maka dari itu, tuan Mo menyewa sebuah rumah besar.

"Huwaaa penginapan rumah yang mereka sewa sangat besar, lihat paman disana ada kolam ikan koi, disana juga ada taman dan banyak bunga, dan HUWWAAAA ADA TEMPAT LATIHAN PRAJURIT!!!" Teriak Xue Na sangat antusias.

"Astaga Xue Na, suaramu menyakiti telinga paman" keluh tuan Mo

Jendral Fai hanya terkekeh dan menjawab "Mei mei akan berperilaku diluar bayangan paman Mo, dibanding dengan teriaknya yang melengking nyaring ini" sahut jendral Fai

"Oh yang kuasa, tolong panjangkan umur pria tua ini menghadapi ponakannya yang ternyata sangat cerewet" gumam tuan Mo yang langsung mendapat pelototan tajam dari Xue Na

"Paman aku tidak cerewet. Aku hanya banyak bicara saja" kata Xue Na tegas.

"Apa bedanya cerewet dan banyak bicara mei mei? Gege rasa tidak ada perbedaan dari keduanya" kata jendral Fai yang sengaja membuat Xue Na kesal.

Tuan Mo dan jendral Fai terkekeh, ekspresi Xue Na saat sedang kesal sungguh lucu dan menggemaskan. Xue Na yang di tertawakan mulai merajuk dan meninggalkan keduanya menuju kamar yang akan ia tempati, saat Xue Na baru saja menutup pintu kamarnya. Seseorang dari belakangnya membungkam mulut.

"Hmmpptt!"

"Hmmpptt!!"

.
. .
. .
. .
. .

Bab 60

Xue Na terus meronta dalam dekapan seseorang yang membungkamnya dari belakang, ia sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari sosok yang mungkin ingin mencelakainya.

Saat ini, tenaga Xue Na terkuras habis sepanjang perjalanan. Hal itulah yang membuat Xue Na tak mampu berbuat banyak. Ia hanya berusaha meloloskan dirinya dari tangan kekar yang melilitnya, ia hanya berusaha menjerit namun tak ada satupun suara yang berhasil keluar dari bungkaman seseorang di belakangnya.

"Hmmpptthh!"

"Heemmmlooonng!"

Sekuat apapun Xue Na berusaha menjerit, tak ada satupun yang berhasil. Hanya ada suara yang tidak jelas yang ia hasilkan dan

semua itu percuma. Xue Na hanya berharap, tidak ada obat bius yang di berikan oleh sosok yang membungkamnya. Saat ini Xue Na sedang lelah sehingga ia tidak melakukan aksi perlawanan lagi. Sebenarnya Xue Na hanya ingin membuat orang yang mendekapnya lengah, saat sosok tersebut lengah, Xue Na akan membantingnya dan menghajarnya.

Sosok yang membungkam Xue Na merasa heran dengan berakhirnya aksi melawan dan meronta seperti sebelumnya, karena lengah ia tak sadar kini tubuhnya melayang dan ..

Brak!

Punggung dan pantatnya bercumbu dengan lantai dingin dengan mesra, rasa sakit dan nyeri seketika menjalar di seluruh tubuhnya. Sebuah ringisan lolos dari bibi tipisnya, matanya berat dan terasa berkunang-kunang efek benturan yang luar biasa.

"Astaga, tulang ekor Ben gong mungkin sudah patah. Beginikah yang di rasakan Huang Li Bao saat kau membantingnya?" Tanya putra mahkota Zian berusaha bangkit walaupun ia merasakan sakit yang teramat di sepanjang punggung dan pantatnya.

Xue Na termenung saat melihat siapa yang baru saja ia banting, sosok yang mendekap dan membungkamnya adalah pemuda yang selalu memanggil dirinya 'Ben gong'

"Dari mana kekuatanmu itu berasal? Bagaimana tubuh kecil dan mungil seperti itu mampu membanting tubuh Ben gong yang

besar?" Tanya putra mahkota Zian meringis kesakitan saat mengusap pantatnya yang berdenyut

"Ba-bagaimana anda bisa disini?" Tanya Xue Na terbata

"Tks. Selain berperilaku kasar seperti seorang pria, tak disangka nona Xue Na juga tidak sopan dan malah berbalik bertanya pada Ben gong" dengus putra mahkota Zian kesal

"Apakah pertanyaan tuan Ben gong yang terhormat perlu di jawab? Kurasa anda bukan orang yang bodoh untuk mengambil kesimpulan mengapa hamba bisa membanting anda" jawab Xue Na ketus.

"Sulit dipercaya, apakah selama ini nona Xue Na tidak tahu nama Ben gong?" Tanya putra mahkota Zian terkejut dan tidak percaya.

"Semua orang tahu nama Ben gong, bagaimana bisa nona Xue Na tidak tahu?" Cerca putra mahkota Zian.

"Aku tidak tahu dan tidak ingin tahu nama anda!" jawab Xue Na masih dengan nada ketusnya.

"Kau sangat kejam nona Xue Na!" Kata putra mahkota Zian dengan raut wajah terluka.

"Ben gong rasa, perasaan Ben gong padamu patut di pertanyakan. Bagaimana Ben gong bisa menyukai gadis berhati

dingin sepertimu?" kata putra mahkota Zian bermonolog tak lupa menggeleng heran.

Xue Na mengacuhkan putra mahkota Zian, ia lalu melangkah melalui putra mahkota Zian untuk menuju peraduannya. Ia butuh berbaring sejenak, karena rasanya pinggangnya terasa sangat sakit. Mungkin karena terlalu lama duduk sepanjang perjalanan, hal itulah yang mengakibatkan rasa sakit, nyeri dan pegal yang menyerangnya. Namun belum sempat Xue Na merebahkan tubuhnya, suara jendral muda Fai dari luar kamar yang akan ia tempati menggema.

"Mei mei, apakah kau di dalam? Paman Mo meminta kita untuk makan malam bersama" teriak jendral muda Fai depan pintu kamar yang akan di tempati Xue Na.

Xue Na yang menyadari saat ini keberadaan pemuda tampan yang selalu menyebut dirinya 'Ben gong' itu hanya berdua di ruangan membuat Xue Na memukul keningnya keras.

"Gawat!"

-
-
-
-
-

Bab 61

Xue Na yang panik lantas bergegas menemui jendral muda Fai, ia membuka pintu dengan cela kecil dan setelah berhasil keluar melalui cela kecil itu, ia pun langsung menutup pintu kamar yang akan ia tempati dengan sangat rapat.

Sebelum keluar dari kamar yang akan ia tempati, Xue Na sebelumnya memberi tatapan tajam pada putra mahkota Zian yang selalu membawanya pada posisi sulit dan rumit seperti ini untuk kedua kalinya.

Jujur saja, Xue Na benci saat - saat dimana ia merasakan rasa panik karena nyaris ketahuan berduaan dalam satu ruangan dengan lawan jenis.

Mungkin di masa depan, hal seperti yang dilakukan Xue Na bukanlah sebuah masalah besar. Bahkan di masanya ciuman di depan umum pun sama sekali tidak di permasalahan selama mereka adalah sepasang kekasih. One Night Stand bahkan

sering terjadi, dunia malam bahkan hampir sepenuhnya memenuhi negaranya. Budaya asing hampir sepenuhnya menguasai, dan budaya lokal semakin terkikis seiring perkembangan teknologi.

Sayang saat ini Xue Na berada di masa lalu dimana hukum dan budaya masih ketat dan kental mereka terapkan. Menurut beberap buku yang sempat ia baca di perpustakaan kediamannya dulu, apabila kedapatan berdua dengan seorang pria dalam satu ruangan, mereka akan dinikahkan secara paksa walaupun mereka tidak berbuat hal yang macam-macam.

Memikirkan hal itu, Xue Na bergidik ngeri. Bukan karna tidak ingin menikah, hanya saja masalah yang harus ia pecahkan belum selesai. Terlebih lagi jika ia menikah di sini dan tiba-tiba jiwanya kembali kemasa lalu, apakah statusnya akan berubah menjadi janda?

Memikirkan statusnya yang lajang dan berubah menjadi janda tentu saja akan patut di pertanyakan oleh rekan-rekan kerjanya dan sahabatnya. Membayangkan reaksi Wong An Yue yang merupakan sahabatnya yang bekerja sebagai editor disebuah penerbitan akan perubahan statusnya, membuat bulu kuduk Xue Na meremang. Reflek Xue Na memeluk dirinya sendiri dan hal itu tak luput dari pengamatan jendral muda Fai.

"Mei mei kau tidak apa-apa?" Tanya jendral Fai khawatir

Xue Na tersentak dari lamunannya lantas menoleh menatap saudara pertamanya dengan raut wajah bingung " Apakah gege pertama menanyakan sesuatu?" Kata Xue Na balik bertanya.

Jendral Fai merasa maklum, mungkin karena sangat lelah konsentrasi Xue Na pun mulai berkurang.

"Gege hanya mengkhawatirkanmu, sejak tadi gege perhatikan mei mei terus melamun sampai pertanyaan gege tidak mei mei hiraukan" balas jendral Fai

"Maafkan aku gege pertama, memangnya gege pertama bertanya apa?" Kata Xue Na tidak enak

"Gege hanya bertanya, apa kau baik-baik saja?" Ulang jendral Fai

"Aku tidak apa-apa gege, hanya sedikit lelah saja" jawab jendral Fai

"Setelah makan, lekaslah istirahat. Jika perlu, gege akan menemanimu" kata jendral Fai yang merasa curiga dengan tingkah Xue Na yang aneh dan tidak seperti biasanya.

Mungkinkah Xue Na menyembunyikan sesuatu?

Lamunan jendral Fai buyar ketika Xue Na bertanya dengan nada nyaring yang langsung berhasil membuat telinganya berdengung.

"Tunggu dulu. Maksud gege pertama, gege pertama ingin menemaniku tidur dikamar?" Tanya Xue Na dengan mata membulat lebar.

Jendral Fai mengangguk dengan tenang, sedangkan Xue Na menjerit terkejut dengan respon saudara pertamanya.

"A-apa?" Pekik Xue Na

'Jika gege pertamanya betul-betul akan menemaninya tidur di kamar yang akan ia tempati, maka tamatlah riwayatnya jika gege pertamanya menemukan pemuda yang selalu memanggil dirinya 'Ben gong' itu

Jika seperti ini, apa yang harus ia lakukan?' Batin Xue Na menjerit

-
-
-
-
-

Bab 62

Sepanjang perjalanan menuju kamar yang akan Xue Na tempati, ia dilanda perasaan gugup dan gelisah. Dalam hati Xue Na terus memanjatkan doa agar pemuda yang kini ia ketahui adalah seorang putra mahkota setelah nekat bertanya pada saudaranya mengenai kata 'Ben gong' yang selalu pemuda itu sebutkan telah pergi dari kamar yang akan ia tempati seperti terakhir kali ia hampir kepergok oleh jendral Shen.

Jendral Fai yang berjalan disisi Xue Na sedari tadi mengamati gerak gerik adiknya, rasa curiga yang ia tanam sejak awal sebelum kepergian mereka untuk makan malam semakin bertambah apalagi saat Xue Na bertanya arti kata 'Ben gong' padanya.

Bukannya sok tahu, dari terakhir kali ia memergoki putra mahkota Zian dan Tian Niu yang merupakan sahabat sekaligus tangan kanan putra mahkota Zian, jendral Fai yakin jika putra mahkota Zian menyukai adiknya dan saat ini ia menduga bahwa putra mahkota Zian menemui adik bungsunya.

Jendral Fai begitu yakin dengan praduganya, terakhir kali saat ia memergoki putra mahkota Zian dan Tian Niu, ia nampak sangat tenang walaupun kadang terdengar amat marah saat menyinggung Xue Na dengan tuduhan pubertas di masa keemasannya.

Jendral Fai bukanlah orang yang terlalu pandai masalah kasmaran seperti adiknya mentri Lay yang sudah memiliki seorang kekasih, tapi melihat bagaimana putra mahkota Zian melindungi Xue Na dan bagaimana ia dengan yakin dan percaya dirinya mengatakan akan bertanggung jawab mengenai insiden bermalamnya ia di kamar Xue Na dengan menikahnya.

Saat itu jendral Fai melihat sebuah kesungguhan, bukan sebuah maksud hanya untuk memanfaatkan mencari dukungan untuk memperkuat posisinya menaiki tahta. Mungkin kedatangan putra mahkota Zian menemui Xue Na dikarenakan rasa khawatirnya pada Xue Na setelah mendengar kabar bahwa pangeran Tang dari kerajaan YongWei akan datang ke kerajaan ZhaoYu untuk memperpanjang kerja sama.

Jika di pikir lebih dalam, setahu jendral Fai, putra mahkota Zian tengah mengunjungi perbatasan selatan kerajaan ZhaoYu. Tujuannya kesana adalah untuk mengulurkan tangan dan membantu merombak pemerintahan kerajaan QinYang bersama putra mahkota Yang Xi Feng yang baru saja naik tahta dua hari yang lalu menggantikan ayahnya yang menghembuskan nafas terakhirnya tiga hari sebelum pengangkatan kaisar Feng dikarenakan sakit parah.

Menurut kabar, putra mahkota Zian mengajukan sebuah permintaan dimana kasus perbatasan selatan kerajaan ZhaoYu

akan ia ambil alih dari ayahnya. Jendral besar Shen sama sekali tidak keberatan terlebih ide yang di berikan putra mahkota Zian sungguh ide yang cemerlang, ia ingin membantu kerajaan QinYang sebagai imbalan dari bantuannya, kerajaan QinYang akan menjalin kerjasama dengan kerajaan ZhaoYu dengan membagi hasil tambang batu bara yang terkenal di kerajaan QinYang. Tapi seingat jendral Fai mengenai kabar yang beredar, putra mahkota Zian pergi perbatasan dua hari yang lalu dan jika putra mahkota Zian telah berada di sini, itu berarti masalah dan urusanya telah selesai.

"Tak kusangka, pergerakannya untuk mengatasi masalah dan urusannya sangat cepat. Tak mampu di pungkiri bahwa ia adalah calon pewaris yang memiliki banyak bakat yang tersembunyi" menolog jendral Fai dengan nada liris.

"Gege pertama, apakah gege pertama mengatakan sesuatu?" Tanya Xue Na yang mengagetkan jendral Fai.

Jendral Fai menoleh dan berkata "Tidak ada!" Jawabnya.

Xue Na merasa jawaban jendral Fai adalah kebohongan, nyatanya ada beberapa kata yang tak sengaja Xue Na dengar. Xue Na jelas tidak salah mendengar jika jendral Fai mengatakan 'Ia adalah calon pewaris yang memiliki banyak bakat yang tersembunyi'. Lantas siapa yang gege pertamanya maksud, dari perkataannya sangat jelas bahwa itu adalah sebuah pujian.

.
.
.

Saat keduanya telah sampai di depan pintu kamar yang akan Xue Na tempati, Xue Na memejamkan matanya rapat-rapat dan terus berdoa semoga putra mahkota Zian telah pergi dari kamar yang akan ia tempati.

Jendral Fai telah membuka pintu kamar yang akan Xue Na tempati, tidak ada seorang pun di dalam kamar itu kecuali perabotan seperti tempat tidur, lemari pakaian dan satu set kursi dan meja di tengah ruangan kamar tersebut.

Jendral Fai masuk terlebih dahulu untuk memeriksa, ia tak ingin melewatkan apapun yang kini menyangkut Xue Na dan putra mahkota Zian. Selama ini ia melewatkan banyak hal tentang adiknya, dan untuk saat ini jendral Fai tak ingin melewatkan apapun terlebih melewatkan masalah yang akan mengganggu masa depan Xue Na.

Semua yang ia lakukan adalah karena ia begitu menyayangi adiknya lebih dari apapun. Tak akan ia biarkan orang-orang menyakiti Xue Na sehelai rambut pun, karena saat ini jendral Fai tidak akan pernah diam apabila ada yang berniat mencelakai adiknya.

-
-
-
-
-

Bab 63

Putra mahkota Zian lekas pulang setelah melakukan kerja sama dengan kaisar Feng dari kerajaan QinYang saat mendengar kabar dari prajurit khusus yang di kirim Tian Niu untuk memberinya informasi penting bahwa pangeran Tang dari YongWei akan datang untuk memperpanjang kerja samanya dengan kerajaan ZhiaoYu.

Mendengar informasi tersebut putra mahkota Zian lekas bertolak pulang ke kerajaan ZhaoYu, ia hanya datang sebentar seraya bertanya keresmian kabar burung tersebut yang mulai tersebar seperti penyakit dikalangan masyarakat pada ayahandanya, kaisar Wu.

Putra mahkota Zian berharap ia mendengar hal yang sebaliknya, sayang kaisar Wu memberi jawaban yang sama dengan apa yang ia dengar dari prajurit khusus yang memberinya laporan.

Setelah mendapat pernyataan resmi dari kaisar Wu, putra mahkota Zian bergegas memerintahkan prajurit khususnya

untuk mencari keberadaan Tian Niu yang ia tugaskan untuk menjaga Xue Na bersama beberapa prajurit khusus lainnya.

Putra mahkota Zian begitu khawatir dengan keberadaan Xue Na, terlebih lagi sosoknya hingga sekarang masih hangat di perbincangkan khalayak penduduk ibukota ZhaoChu akan kecantikannya.

Putra mahkota Zian jelas akan melindungi Xue Na bagaimana pun caranya, ia tak akan membiarkan pria manapun menyentuh wanitanya.

Disaat putra mahkota Zian di landa kepanikan dan kekhawatiran, prajurit yang ia perintahkan mencari keberadaan Tian Niu akhirnya memberi kabar jika Tian Niu berada di dekat perbatasan desa LuTao. Setelah mendapat kabar tersebut, ia pun menyusul dan bertemu Xue Na beberapa saat.

Putra mahkota Zian bersyukur ternyata keluarga Tao mengambil inisiatif lebih dulu melindungi Xue Na dengan membawanya pergi ke keluarga besar Tao, tidak banyak orang yang tahu apabila keluarga Tao merupakan keluarga yang tak mampu di sentuh keluarga kerajaan sekalipun karena utang budi dan utang darah baik para leluhur keluarga Tao berikan atau yang Tao Gi Mo berikan dan korbankan selama ia menjadi seorang jendral.

"Apa yang kau khawatirkan Zian? Xue Na saat ini jelas mendapat penjagaan yang amat ketat, baik dari pihak jendral Shen, dari pihakmu dan dari pihak mantan jendral Mo" kata Tian Niu baru saja sampai pada rumah yang di sewa putra mahkota Zian yang mana jaraknya bersebelahan dengan rumah yang di sewa tuan Mo.

"Tks, walaupun Xue Na mendapat penjagaan ketat. Jangan pernah remehkan kelicikan pangeran Tang. Beberapa tahun yang lalu ia berhasil menjebak putri shu pejabat Cong dengan cara menculiknya dan membawanya ke peraduannya saat mengunjungi istana" kata putra mahkota Zian dingin.

"Dan kau pasti tahu jelas bagaimana akhirnya putri shu pejabat Cong pulang ke ibukota ZhaoChu dengan beserta peti matinya" tambah putra mahkota Zian yang membuat Tian Niu mengangguk.

Disaat Tian Niu ingin menjawab, tiba-tiba seorang prajurit khusus datang ingin memberi laporan.

"Lapor yang mulia, saat ini pangeran Tang telah memasuki ibukota ZhaoChu" lapor prajurit itu.

"Apa ada hal lain selain itu Mo Qing?" Tanya Tian Niu pada bawahannya yang bernama Mo Qing.

"Shin Ji juga memberi kabar jika pangeran Tang mulai mencari informasi mengenai putri jendral besar Shen, nona Huang Xue Na" lapor Mo Qing takut-takut.

Mendengar hal itu rahang putra mahkota Zian mengeras, tangannya mengepal kuat hingga kuku-kukunya memutih. Raut wajah putra mahkota Zian berubah menjadi sangat dingin dan tatapan matanya menampilkan kemarahan.

"Pria tua itu selalu bergerak cepat apabila menemukan bunga segar!" Gerutu Tian Niu

"Kabari Shin Ji untuk selalu memberi kabar mengenai semua yang pangeran Tang lakukan, dan satu lagi, jangan sampai ketahuan" perintah Tian Niu selaku pemimpin dari pasukan khusus putra mahkota Zian.

Mo Qing mengangguk mengerti sebelum memberi hormat dan berpamit melaksanakan tugas sebagai mata-mata pada rombongan pangeran Tang.

"Mari kita lihat rencana apa yang akan pangeran Tang lakukan kepada wanita Ben gong" kata putra mahkota Zian dingin tak lupa dengan seringai keji terbit di wajah tampannya.

-
-
-
-
-

Bab 64

Ketika hari masih gelap dan embun pagi masih begitu tebal, putra mahkota Zian dan rombongannya bergegas pergi dari perbatasan desa LuTao setelah memastikan keadaan Xue Na akan baik-baik saja di bawa perlindungan keluarga Tao dan penjagaan super ketat yang di dapatkan Xue Na dari tiga pihak sekaligus.

Saat ini putra mahkota Zian dan rombongannya akan melakukan perjalanan menuju istana, siang ini rombongan pangeran Tang akan memasuki istana dan tentu saja kaisar Wu akan menyambut kedatangannya dengan mengadakan pesta penyambutan. Sebenarnya putra mahkota Zian lebih memilih menemani dan memantau Xue Na dari jarak yang dekat, namun putra mahkota Zian sadar bahwa lawannya kali ini adalah orang yang sangat licik. Alhasil putra mahkota Zian turun tangan dan melihat seberapa cerdik dan liciknya pangeran Tang ingin merebut Xue Na darinya. Maka dari itu, putra mahkota Zian kembali ke istana seraya menghalau pangeran Tang melakukan rencana busuknya.

Tak berselang berapa lama setelah kepergian rombongan putra mahkota Zian yang kembali ke istana, rombongan tuan Mo juga nampaknya mulai bergerak meninggalkan rumah yang mereka sewa seraya menuju desa LuTao. Mereka berangkat sangat pagi agar ketika mereka tiba, mereka tidak terlambat mengikuti ritual. Sebelum berangkat, tuan Mo mendapat kabar dari mantan bawahannya dulu bahwa pangeran Tang akan memasuki istana pada saat matahari telah berada di puncak. Mendengar hal itu membuat tuan Mo bergerak cepat bersama rombongannya menuju desa LuTao.

Untuk saat ini membawa Xue Na pergi jauh dari ibukota adalah prioritas utama, pasalnya berendus kabar apabila pangeran Tang mulai tertarik dengan ponakan perempuan satu-satunya dalam garis keturunan Tao. Jika garis keturunan sebelumnya adalah mendiang adiknya yang merupakan anak perempuan satu-satunya yang mengalir darah keluarga Tao, maka garis keturunan saat ini ada Xue Na yang hanya menjadi satu-satunya keturunan berjenis kelamin perempuan yang dialiri darah keluarga Tao.

"Paman mengapa kita berangkat begitu pagi?" Tanya jendral Fai memposisikan kuda yang di tungganginya bersama Xue Na sejajar dengan kuda yang di tunggangi tuan Mo

"Itu karna pangeran Tang telah berada di ibukota ZhaoChu dan sebentar lagi akan memasuki istana. Kau pasti tau jelas mengapa paman membuat kalian bergegas pergi pagi ini" jelas tuan Mo

Jendral Fai menoleh kebelakang punggungnya di mana Xue Na masih terlelap dalam tidurnya dan bersandar pada punggungnya yang lebar. Jendral Fai lantas berkata "Itu semua karna mei mei" balas jendral Fai yang langsung di angguki oleh tuan Mo.

-
-
-

Saat hari mulai menjelang siang, rombongan tuan Mo pun telah tiba di depan sebuah rumah yang begitu besar dari rumah lain yang ada di desa LuTao. Di depan gerbang rumah tersebut tertulis 'kediaman Tao' dengan ukiran emas pada papan yang menggantung di atas gerbang.

Seorang penjaga yang begitu mengenal tuan Mo lantas segera membuka pintu untuk mereka sebelum bergegas berlari dan berteriak mengumumkan kedatangan tuan Mo dan rombongannya.

"Tuan besar.. tuan besar, tuan pertama Mo datang berkunjung!" Teriak pelayan tersebut yang membuat beberapa pelayan yang berlalu lalang di halaman utama ataupun pelayan yang tengah membersihkan pekarangan lantas berhenti melakukan aktivitas dan pekerjaan mereka.

Mereka lantas berlari kedepan dan meninggalkan pekerjaan mereka guna menyambut tuan Mo yang sangat di kenal sebagai putra pertams tuan Tao Jun ji yang sangat baik dan dermawan.

Tao Jun Ji atau biasa di panggil dengan kakek Ji lantas berdiri dari kursi kebesarannya dan bergegas menuju teras depan paviliun utama untuk menyambut kedatangan putra keduanya.

"Ayah putramu datang!" panggil tuan Mo yang bertepatan dengan keluarnya kakek Ji dari paviliun utama.

"Anak nakal, bagaimana kau bisa datang tanpa memberi kabar terlebih dahulu?" Tanya kakek Ji yang nampak masih segar dan sehat di usianya yang sudah menginjak 70 tahun.

"Tentu saja kedatanganku kemari adalah kejutan, dan lihatlah ayah siapa yang ikut bersamaku" kata tuan Mo yang membuat kakek Ji lantas menoleh kesamping pada dua orang yang terasa begitu asing.

Tuan Mo yang sadar dengan kebingungan ayahnya langsung memberi jawaban "Mereka adalah anak dari mei mei dan jendral besar Huang Li Shen, Jendral muda Huang Xin Fai dan Huang Xue Na"

"Bocah sialan, mengapa kau membawa cucu-cucuku disaat keadaan kediaman masih kotor seperti ini" teriak kakek Ji murka.

"Bukankah sudah ku katakan kedatangan kami adalah kejutan, mengapa ayah masih tidak mengerti juga?" Tanya tuan Mo memutar bola matanya jengah.

"Tetap saja walaupun ini kejutan, semua ini salahmu karna kami menyambut cucu-cucu yang baru pertama kali datang dengan tidak layak" jawab kakek Ji

"Ayah tidak mau tahu, pokonya malam ini kita akan merayakan kedatangan kedua cucuku dan semua biayanya di tanggung oleh" putus kakek Ji mutlak

"Ayahhhh ini tidak adil!" Protes tuan Mo

"Ayah sama sekali tidak peduli" balas kakek Ji masa bodoh

"Mari cucu-cucuku, kakekmu ini akan menjamu kalian dengan sarapan pagi. Kakek tahu, kalian pasti belum sarapan" kata kakek Ji menuntun Xue Na dan jendral Fai menuju ruang makan yang ada di kediaman Tao.

"Ayah, aku juga tamumu. Mengapa ayah memperlakukanku berbeda dengan Fai dan Xue Na?" Teriak tuan Mo yang di tinggal jauh di belakang oleh ketiganya dan mendapat kekehan geli dari para pelayan yang merasa tuan Mo tengah cemburu.

•
•
•

Disisi lain, rombongan pangeran Tang juga telah tiba dan memasuki istana ZhaoYu. Di aula utama, kaisar Wu beserta putra mahkota Zian dan pangeran Lao dan pangeran Jian telah menunggu dan menanti perwakilan dari kerajaan YongWei.

Pangeran Tang pun masuk kedalam aula utama dimana para menteri dan pejabat telah berbaris rapi di sisi kanan sesuai dengan pangkat mereka, sedangkan disisi kiri terdapat barisan

para jendral, panglima dan prajurit-prajurit berbakat yang juga berbaris begitu rapi.

"Hormat hamba pada yang mulia kaisar, hamba merupakan utusan dari kerajaan YongWei, pangeran Wei Xu Tang"

-
-
-
-
-

Bab 65

Mungkin semua penduduk dari berbagai kalangan akan bersikap acuh dan masa bodoh saat mendengar nama lengkap pangeran Wei Xi Tang dari kerajaan YongWei, namun mengingat keburukan pangeran Tang yang begitu membekas dan sampai kini menjadi sebuah kenangan yang buruk dan memilukan membuat semua penduduk kerajaan ZhaoYu merasa ketakutan.

Mereka takut bukan karena wajah pangeran Tang buruk rupa, namun sikap dan perilakunya yang cacatlah membuat semua orang takut dengannya. Selain karena keburukannya yang membekas hingga menghantui semua orang dalam ketakutan, banyaknya wajah licik di balik topengnya yang selalu memamerkan senyum ramah itulah yang juga memberi ketakutan bagi beberapa orang.

Mereka yang pernah melihatnya mungkin akan berkata bahwa pangeran Tang adalah seorang moster yang tak akan segan memperlakukan siapa saja dengan kasar. Kelainan seksual yang ia miliki kadang membuat para nona muda di kerajaan YongWei

ketakutan yang membuat mereka pada akhirnya memilih berlomba-lomba menikah bahkan di usia mereka yang belum masuk dalam usia yang pantas.

Ketakutan nona-nona muda kerajaan YongWei nampaknya juga dirasakan nona-nona muda kerajaan ZhaoYu untuk beberapa hari kedepan selama pangeran Tang berada di kerjaan ZhaoYu.

Jendral besar Shen dan mentri muda Lay bersyukur, Xue Na tidak termasuk dari nona-nona muda yang merasakan takut saat ini. Sebab Xue Na saat ini berada di tempat yang lumayan jauh dan juga sangat aman mengingat Xue Na di lindungi langsung dari pihak keluarga Tao.

"Selamat datang pangeran Tang, sebagai penyambutan kedatanganmu kami telah menyiapkan makan siang bersama keluarga kerajaan dan tentu saja juga jamuan pesta makan malam bersama para mentri, pejabat umum ataupun militer" sambut kaisar Wu ramah.

Para mentri dan pejabat yang mendengar bahwa akan ada pesta jamuan makan malam yang akan kaisar Wu selenggarakan untuk pangeran Tang membuat mereka sulit menelan saliva. Dengan ikutnya mereka berarti keluarga mereka pun patut untuk ikut hadir dalam jamuan tersebut, seketika wajah mereka mulai pucat memikirkan putri-putri mereka. Darah yang mengalir di pembuluh darah mereka seakan terhenti dan membuat kulit mereka semakin pucat pasi saat pangeran Tang berkata "Beng Wan tak sabar menunggu pesta jamuan makan malam yang anda persiapkan yang mulia" katanya tak lupa senyum miring tercetak di wajahnya yang keriput

.

-
-

Disaat semua orang di ibukota ZhaoChu merasakan ketakutan dan ketegangan dengan datangnya pangeran Tang yang merupakan perwakilan kerajaan YongWei. Disisi lain di desa LuTao, Xue Na dan jendral Fai tengah di jamu makan siang dengan begitu mewah setelah melakukan ritual penghormatan yang begitu melelahkan.

Saat memasuki ruang makan untuk kedua kalinya, semangat Xue Na yang sempat surut seketika kembali meningkat saat melihat banyaknya makanan yang tertata rapi di atas meja panjang yang masih mengepulkan uap pertanda makanan yang tersaji masih panas ataupun hangat. Melihat pemandangan di hadapannya lantas membuat kedua mata Xue Na berbinar.

Terlalu banyak makanan enak sehingga sulit bagi Xue Na untuk memilih memakan makanan mana lebih dulu. Jendral Fai hanya terkekeh saat melihat Xue Na hanya mengigit sumpitnya gemas dengan mata melotot menjelajahi makanan di hadapannya.

"Xue Na, makanan tidak akan pindah ke dalam perutmu jika kau hanya melihatnya saja" tegur tuan Mo

"Aku tahu paman, hanya saja aku bingung ingin makan apa terlebih dahulu. Semua makanan di hadapanku nampak begitu lezat hingga aku sulit memilih ingin makan yang mana" kata Xue Na menjelaskan kebimbangannya.

"Ah karena kau bingung, biar kakek memberimu saran untuk mencoba sup ayam gingseng merah ini. Selain rasanya enak, ini juga baik untuk kesehatan tubuhmu" saran kakek Ji

Xue Na yang mendapat saran dari kakek Ji segera mengisi mangkuk kosong yang ada dekat mangkuk nasinya dengan sup ayam gingseng merah. Ia mengambil sendok dan mulai mencicipi kuah dari sup tersebut. Saat cariran berwarna sedikit kemerahan itu berhasil masuk kemulut Xue Na dan mengalir turun melalui tenggorokan, mata Xue Na seketika berbinar dan tak lupa memuji dengan mengatakan "Huwaaa, sup ayam gingseng merahnya begitu enak!"

"Tentu saja, itu karena dimasak menggunakan resep turun temurun keluarga Tao dan bahan yang digunakan merupakan bahan paling langka dari semua bahan adalah gingseng merah yang sangat sulit di dapat. Beruntung keluarga Tao membudidayakan gingseng merah di kebun belakang hingga tidak sulit menemukan gingseng merah yang sudah tergolong sebagai tumbuhan yang sulit di temukan" jelas tuan Mo

"Benarkah? Bolehkah aku belajar berkebun dan memasak resep turun temurun keluarga Tao?" Tanya Xue Na berbinar setelah mendengarkan penjelasan tuan Mo.

Jenderal Fai yang baru saja menyeruput kuah sup ayam gingseng merah lantas tersedak mendengar pertanyaan Xue Na yang begitu mengejutkan. Alasannya karena setau jenderal Fai, Xue Na merupakan gadis yang sama sekali tidak memiliki sisi feminim. Xue Na berperilaku nyaris seperti seorang pria, ia gemar membaca buku-buku berat, menurut putra mahkota Zian; Xue Na lumayan pandai bela diri, ia juga pandai menunggang kuda, pernah menantang Chi An bertarung tanpa rasa takut, berkeliraran sendirian dan masih banyak lagi yang ia lakukan dan

sangat sulit untuk jendral Fai, jendral Shen ataupun menteri Lay percayai.

Xue Na jelas bukan seorang nona muda yang tertarik dengan sisi feminim, kelembutan ataupun seni. Selama ini ia tak pernah menunjukkan ketertarikannya mengenai semua yang di miliki kebanyakan nona muda. Tapi mendengarnya hari ini ingin belajar berkebun dan memasak, jendral Fai patut curiga. Mungkinkah Xue Na mulai belajar menjadi nona muda feminim dan lemah lembut karena seseorang. Jika memang benar praduganya, maka hanya ada satu pria yang terlintas di pikiran jendral Fai saat ini.

"Mungkinkah karena yang mulia putra mahkota Zian?"

-
-
-
-
-

Bab 66

Ketika malam telah datang, seluruh menteri, pejabat umum ataupun pejabat militer mulai di landa ketakutan. Biasanya mereka akan menyambut pesta jamuan yang akan di adakan di istana karena itu berarti mereka bisa makan-makanan mewah dan enak sembari memamerkan apa yang mereka kenakan kepada pejabat, istri pejabat ataupun putri dan putri pejabat lainnya.

Sayangnya untuk bersikap sombong, angkuh atau bersikap kekanakan dengan memamerkan apa yang mereka kenakan seperti di perjamuan-perjamuan sebelumnya nampak tak mampu mereka lakukan. Jangankan untuk mengangkat kepala, jalan saja berasa berat dan kadang kala ngemetar karena dampak pangeran Tang begitu luar biasa yang disebabkan oleh prestasi buruknya membuat semua orang menatapnya seperti seorang monster.

Ketika semua orang dilanda kecemasan dan ketakutan, maka lain halnya dengan yang dirasakan jenderal Fai dan Xue Na yang

baru saja pulang dari kebun belakang kediaman besar Tao saat matahari baru saja terbenam.

Walaupun keduanya nampak lelah, senyum cerah dan tawa lepas tidak pernah hilang dari jendral Fai dan Xue Na. Saat ini keduanya berjalan menuju dapur seraya menyimpan sayuran segar yang baru saja mereka petik, setelah itu mereka akan kembali ke kamar masing-masing untuk membersihkan diri. Setelah urusan mandi mereka selesai, mereka akan berkumpul di ruang makan dan setelah makan akan berkeliling pasar malam dan menonton teater boneka dan antraksi sulap.

"Gege pertama, rasanya aku ingin tetap tinggal disini" kata Xue Na menyeruakan keinginannya

"Mengapa mei mei tiba-tiba ingin tinggal di sini?" Tanya jendral Fai penasaran

"Aku dan gege pertama pasti tahu jawabannya, disini begitu sejuk dan tenang, mungkin karena desa ini berada di bawah bukit dan selain itu penduduk desa LuTao sangat ramah. Dibanding di kediaman baru, di sini jelas lebih baik" jawab Xue Na yang di setuju jendral Fai dalam hati.

Apa yang Xue Na katakan benar, kediaman baru mereka tidak terlalu ramai. Kebanyakan para penghuni di perumahan Wen adalah pejabat, bangsawan ataupun saudagar kaya yang memiliki banyak kesibukan. Kediaman baru mereka juga terletak paling ujung, tempat yang memang sangat cocok untuk kediaman jendral yang memang membutuhkan ketenangan karena mereka harus fokus berkonsentrasi dalam latihan.

Sayang semua itu membuat Xue Na sulit bersosialisasi, membangun ikatan pertemana yang lebih dari sekedar hanya rasa sopan santun ketika mengunjungi rumah beberapa tetangga mereka. Selain karena kesibukan beberapa tetangganya, banyak di antara tetangganya yang tidak memiliki nona muda dalam keluarga mereka. Kalaupun ada, pastilah mereka sudah berkeluarga dan ikut dengan keluarga suami mereka.

Xue Na kadang mengeluh tak memiliki banyak teman perempuan, hal itu kadang membuat jendral Shen khawatir dengan pertumbuhan Xue Na dimana ia belajar dan dididik oleh seorang pria, bersosialisasi dan berbaur dengan kebanyakan pria, dan hal itu jelas membuat sisi kelembutan dan keanggunan seorang wanita pada diri Xue Na perlahan terkikis dan menghilang.

Mungkin kebanyakan putri jendral akan kental dengan aura kewanitaannya yang tegas dan kasar, jendral Shen jelas tak ingin membuat putrinya lebih didominasi dengan sikap tegas dibanding kelembutan dan keanggunan. Jendral Shen takut putrinya akan mendapat cemohan dari mertua ataupun nyonya-nyonya dimasa depan akan sikap putrinya yang hampir menyerupai sikap dan perilaku seorang pria. Tapi melihat Xue Na belajar sedikit demi sedikit mengenai pelajaran yang seharusnya seorang wanita ketahui jelas membuat jendral Fai merasa lega dan bangga, jika ia mengetahui Xue Na mulai belajar berkebun dan memasak, mungkin ia akan sangat senang.

"Apakah jawabanku benar?" Tanya Xue Na karena tak kunjung mendapat respon dari jendral Fai yang sedari mendengar jawaban Xue Na nampak termenung.

"Kurasa apa yang kau katakan benar mei mei, kediaman baru kita tidak seramai disini. Tapi kau harus bisa memahami dan

mengerti mengenai jabatan ayah dan aku, kami butuh tempat jauh dan lumayan tenang dan nyaman untuk melatih calon-calon prajurit di masa depan" jawab jenderal Fai hati-hati.

"Aku tahu, maka dari itu aku ingin disini berlama-lama" kata Xue Na menaruh keranjang yang ia bawa.

"Tak masalah jika kediaman baru kita tak seramai di sini, yang terpenting di kediaman baru ada ayah, gege pertama dan gege kedua saja sudah lebih dari cukup bagiku" tambah Xue Na yang menyuarakan isi hatinya dan berhasil membuat jenderal Fai tertengun.

Selama ini mereka jarang bersama Xue Na, mereka hanya akan memberi banyak hadiah dari hasil kemenangan yang mereka bawa karena berpikir Xue Na akan senang dengan hadiah yang mereka berikan tanpa tahu Xue Na sebenarnya tak membutuhkan itu semua karena yang lebih butuhkan Xue Na hanya mereka, keluarganya.

"Gege pertama mungkin selama ini aku selalu memendamnya sendirian, tapi sekarang aku ingin mengatakan bahwa aku selalu benci sendiri dimana aku selalu merasa kesepian"

-
-
-
-
-

Bab 67

Mendengar pengakuan adik bungsunya, membuat jendral Fai merasa bersalah. Selama ini ia dan ayahnya selalu sibuk di medan pertempuran, sedangkan mentri Lay selalu sibuk di pemerintahan. Tak banyak waktu yang mereka habiskan, kenangan yang mereka buat bersama hanya mampu di hitung dengan jari saking minimnya waktu kebersamaan yang mereka lalui.

Jendral Fai menarik Xue Na dengan salah satu tangannya yang bebas, sedangkan tangan lainnya masih memegang keranjang. Ia memeluk adiknya dan berkata "Maaf karena dulu selalu meninggalkanmu mei mei, tapi sekarang aku akan menebus semua kesalahanku dan menghabiskan sisa waktu liburku bersamamu" kata jendral Fai tulus dari hati yang paling dalam.

Xue Na lantas terisak, begini seharusnya yang harus ia dapatkan di masanya. Kasih sayang seorang kakak yang selalu melindungi dan menuntunnya, ia selalu benci sendirian. Kadang kala ia akan menangis meratapi kesendiriannya di malam hari.

Xue Na merindukan kasih sayang kedua kakaknya di masanya, ia merindukan menghabiskan waktu bersama dan mengukir kenangan-kenangan yang menyenangkan. Sayang semua kenangan itu mulai memudar seiring dengan perginya kedua saudaranya karena usiran dari kekasih ayahnya yang membuat mereka terpecah belah tanpa tau keberadaan masing-masing.

Seandainya boleh, ingin rasanya Xue Yui yang ada dalam raga Xue Na bersikap egois. Ia ingin tetap tinggal disini dimana ia mendapat cinta dan kasih sayang yang tidak pernah ia rasakan lagi semenjak 7 tahun yang lalu.

-
-
-

Pesta jamuan penyambutan untuk pangeran Tang pun telah tiba. Para menteri dan pejabat mulai berdatangan bersama dengan keluarga mereka, kebanyakan nona muda yang ikut terus meranggul lengan ibu mereka seraya menyembunyikan diri dari tatapan buas dan penuh kemesuman milik pangeran Tang.

Saat ini kebanyakan nona muda bersembunyi pada orang tuanya. Jika biasanya para nona muda akan berkumpul dengan nona muda lainnya seraya menceritakan banyak hal, maka untuk hari ini mereka lebih memilih bersembunyi di bandingkan berkumpul walaupun besar keinginan mereka untuk bersikap sombong dan memamerkan apa yang mereka kenakan dan pakai saat ini. Sayang keinginan itu harus mereka telan bulat - bulat, karna saat ini tamu jamuan kaisar Wu bukanlah orang biasa.

Disalah satu barisan kursi khusus untuk pejabat, nampak Ru Mei menekuk wajahnya kesal. Ia sangat kesal dan marah pada ayahnya Huang Di Lu yang memaksanya untuk ikut serta dalam jamuan penyambutan walaupun jujur saja untuk kali ini ia sangat membenci pesta jamuan ini. Ru Mei membenci pesta jamuan malam ini bukan karena tidak semewah dengan pesta jamuan lainnya, hanya saja pesta jamuan ini di adakan untuk menyambut kedatangan pangeran Tang yang seperti monster mengerikan yang menakuti semua orang.

"Ibu aku ingin pulang!" regek Ru Mei pada Chen Rui Qi

Sebenarnya bukan hanya Ru Mei yang meminta untuk pergi jauh atau pulang dari pesta jamuan ini, ada banyak nona muda yang juga melakukan hal yang sama. Namun tak ada satupun orang tua yang mendengarkan regekan putri-putri mereka. Sebab jika mereka mengabulkan pinta putri mereka, mereka takut akan berimbas pada posisi dan jabatan mereka. Mereka lebih memilih menulikan telinga, apapun ancaman yang putri-putri mereka berikan sama sekali tidak di dengarkan.

Para nona muda yang berstatus putri mereka tidak pernah tahu, jalan apa saja yang mereka tempuh untuk berada sampai pada posisi mereka saat ini. Mereka tidak tahu sudah berapa banyak nyawa melayang demi mencapai posisi dan jabatan yang mereka raih, sudah berapa banyak darah yang tumpah, tangisan memilukan, bahkan dosa yang ada pada mereka. Mungkin mereka berpikir akan selalu mudah apabila ada uang, sayang walaupun bermain dengan uang pun tak akan menjamin posisi para menteri atau pejabat akan naik setiap tahunnya.

Mereka kadang harus rela menjadi budak, mereka kadang harus rela merendah, mereka kadang harus rela disiksa dan di caci demi mendapat hati petinggi kerajaan. Mempertahankan posisi

dan jabatan mereka tentu saja lebih sulit di banding dengan rengekan dan ancaman putri mereka, sebab mereka tak ingin merasakan harga diri mereka kembali di injak untuk ke sekian kalinya.

-
-
-

Tidak semua orang yang berada di halaman aula utama yang begitu menikmati pesta, mereka lebih di dominasi rasa takut dari pada rasa senang. Sedari tadi banyak menteri, pejabat ataupun bangsawan dan saudagar yang hadir berusaha menyembunyikan putri mereka ketika mata tajam pangeran Tang menjelajah dari sudut ke sudut para tamu undangan.

Semua orang merasa was-was dan ketakutan, kebanyakan nona muda mulai terisak dengan tubuh gemeteran. Mereka begitu takut dengan tatapan pangeran Tang yang seakan-akan akan merenggut nyawa mereka saat itu juga.

Saat ini tengah berlangsung hiburan berupa tarian. Jika biasanya ada banyak menteri dan pejabat akan berlomba-lomba menari di bawah panggung, maka kali ini tidak satupun yang nampak tertarik menari dan mabuk-mabukan di bawah panggung walaupun para penari di atas panggung begitu seksi dan menggoda.

Hati mereka memang menjerit saat menyia-nyiakan kesempatan emas yang ada di depan mata, namun pikiran mereka memaksa mereka untuk tetap waras dan berusaha melindungi putri mereka.

Saat acara hiburan telah usai, pangeran Tang mulai menguap. Semua orang yang melihat itu seakan mendapat secerca harapan bahwa pesta jamuan akan segera berakhir, sayang harapan mereka harus pupus karena pangeran Tang kini mengangkat cangkir araknya dan meneguknya hingga tandas dan kembali menikmati hiburan tarian kedua.

Setelah hiburan tarian kedua telah selesai, kini tiba saatnya untuk jamuan utama di hidangkan. Mereka menghabiskan waktu sekitar satu jam sebelum memasuki inti acara. Mungkin ini adalah hal biasa bagi mereka yang telah membiasakan diri menghadiri acara-acara resmi seperti ini, namun bagi Xue Na menghadiri acara resmi seperti ini lebih membosankan di bandingkan belajar pelajaran sejarah waktu ia sekolah.

Saat makanan telah di hidangkan di atas meja masing-masing, maka saat itu semua orang di perbolehkan saling menyapa dan mengobrol dengan bebas. Hal inilah yang sedari tadi pangeran Tang tunggu-tunggu, mungkin jika ia berada di kerajaannya ia sudah menyuarakan pertanyaan yang sedari tadi ia tahan hingga memasuki acara inti. Tak tahan ingin segera bertanya pangeran Tang pun mulai menatap meja yang di tempati jendral Shen dan mentri muda Lay. Tanpa basa basi, pangeran Tang pun menyuarakan pertanyaannya yang membuat beberapa orang yang berada di pesta tertengun sesaat.

"Jendral besar Huang Li Shen, Ben Wang dengar putrimu sangat cantik dan pemberani sepertimu. Sedari tadi Ben Wang memperhatikan, mengapa putrimu tidak ikut dalam pesta jamuan penyambutan Ben Wang?" Tanya pangeran Tang dengan nada yang tenang namun kalimat dari pertanyaannya mengandung sindiran atas sikap lancang dari keluarga jendral Shen yang tak membawa serta Xue Na dalam pesta jamuan.

Beberapa orang merasa bersuka cita dengan kemalangan Xue Na dan keluarga jendral Shen, sebagiannya lagi merasa iba dan kasihan akan kemalangan yang menimpa Xue Na dan jendral Shen.

Saat jendral Shen ingin menjawab, seseorang lebih dulu memotong dan berkata "Apa hak pangeran Tang ingin mengetahui apa dan dimana wanita Ben Gong"

-
-
-
-
-

Bab 68

Jangankan hanya semua orang yang tertengun akan kejutan yang putra mahkota Zian berikan, jendral besar Shen pun sangat terkejut dengan apa yang putra mahkota Zian katakan hingga raut wajahnya yang biasanya menampilkan ekspresi dingin dan datar kini berubah menjadi raut wajah bengong.

Tidak ada yang menyangka dengan perkataan putra mahkota Zian yang langsung mengklaim Xue Na sebagai miliknya, bahkan kaisar Wu begitu terkejut dengan putra kesayangannya yang bersikap sangat melindungi putri jendral Shen.

Kaisar Wu tahu putra mahkota Zian nampak serius mengatakan pengklaiman tersebut, walaupun raut wajahnya datar dan dingin, tapi pancaran matanya sudah jelas menggambarkan keseriusan. Sejak dulu hingga usia putra mahkota Zian menginjak 20 tahun, ia tidak pernah tertarik dengan putri-putri perdana menteri ataupun pejabat tinggi istana. Kaisar Wu sempat berpikir jika putranya menjalin hubungan terlarang dengan Tian Niu, pemikiran itu ada karena seringnya mereka bersama.

Namun, malam ini kaisar Wu patut mengucapkan syukur. Putra mahkota Zian ternyata masih normal karena menyukai putri jenderal Shen terlebih lagi bukankah itu bagus jika terjadi pernikahan antara putra mahkota Zian dan Huang Xue Na, itu berarti posisi putra mahkota Zian tak akan goyah karena mendapat dukungan dari pihak jenderal besar Shen ataupun keluarga besar Tao yang begitu berpengaruh. Ini jelas sebuah keberuntungan.

Walaupun kaisar Wu berpikir demikian, maka berbeda dengan apa yang jenderal Shen pikirkan. Putri kesayangannya masih berumur 15 tahun, walaupun sudah memasuki usia pantas untuk menikah jenderal Shen jelas tak ingin terjatuh masuk kedalam dunia politik perebutan tahta yang masih terjadi antara putra mahkota Zian, pangeran Jian, pangeran Lao dan pangeran Hong.

Jika jenderal Shen berpikiran masalah keuntungan, tentu saja ia akan mendapat banyak keuntungan dengan adanya pernikahan dengan salah satu pewaris tahta. Kenaikan pangkat dan jabatan, kenaikan gaji, serta kenaikan derajat yang semakin tinggi karena mampu berbesan dengan keluarga kerajaan yang terhormat.

Sayang jenderal Shen bukanlah orang yang haus akan hal itu, ia lebih menyukai meraih itu semua dengan usahanya sendiri dan bukan dengan cara menjual putrinya dan memasukannya dalam sangkar emas yang bahkan lebih berbahaya dari apa yang nampak dari luar. Namun lain halnya jika putrinya sendiri yang menginginkan masuk istana, maka jenderal Shen tidak akan punya pilihan selain merestui keinginan putrinya.

-
-

Disaat semua orang terkejut dengan pengakuan putra mahkota Zian, di sebuah rumah besar dan mewah yang ada di desa LuTao. Seorang gadis yang tengah membantu kakeknya di dapur tak berhenti-berhentinya bersin.

Xue Na sadar bersin yang ia alami bukan karena ia akan terkena flu, ia yakin bersinnya kali ini dikarenakan ada orang menceritakan dirinya dari belakang. Memikirkan hal itu lantas membuat Xue Na memutar bola mata malas, disaat ia tidak ada di ibukota ZhaoChu, mengapa semua orang begitu gemar bercerita tentangnya di saat ia tidak ada.

Kakek Ji yang sedari tadi memasak bersama beberapa pelayan lantas menatap Xue Na khawatir, ia langsung berkata "Xue Na kembalilah ke ruang makan, kakek rasa udara malam ini begitu dingin sehingga ada baiknya jika lebih awal mencegah sebelum kau sakit" perintah kakek Ji

Awalnya Xue Na enggan pergi, namun kakek Ji melanjutkan kalimatnya dan berkata "Tak usah khawatir semua masakan hampir masak" lanjutnya.

Xue Na hanya mengangguk dan lebih memilih menuruti perintah kakeknya, terlebih saat ini suasana hati Xue Na tiba-tiba berubah menjadi buruk hanya karena sebuah bersin.

-
-
-

Putra mahkota Zian melakukan pengakuan di hadapan semua orang ada atau tanpa persetujuan Xue Na ataupun dua pihak keluarga. Ia melakukan hal itu untuk melindungi Xue Na dari orang-orang jahat yang berniat ingin mencelakai atau membahayakan nyawa Xue Na, seperti yang akan pangeran Tang lakukan.

Nampaknya pangeran Tang begitu terobsesi dengan wanitanya, namun putra mahkota Zian jelas tidak akan membiarkan pangeran Tang mendapatkan Xue Na. Walaupun putra mahkota Zian yakin jika jendral Shen ataupun keluarga besar Tao juga akan melindungi Xue Na dan siap memusnahkan keinginan terselubung pangeran Tang.

Mungkin jika lawan putra mahkota Zian adalah orang yang sangat mudah seperti Duan Si Ren, putra mahkota Zian tidak akan segan melenyapkannya saat ini juga. Sayang lawannya kini adalah seorang yang posisinya hampir setara dengannya, terlebih putra mahkota Zian harus tetap waspada dengan pangeran Tang dan kelicikannya.

Disaat semua orang tertengun, pangeran Tang adalah orang pertama yang lebih dulu tersadar dari keterkejutan lantas tertawa lepas. Ia tak menyangka putra mahkota Zian akan langsung menodongnya dengan sebuah pedang tak kasat mata, terlebih saat ini putra mahkota Zian menatapnya dengan tatapan tajam, dingin serta membunuh. Aura yang di keluarkannya begitu tidak bersahabat, dan hal itu membuat pangeran Tang yakin bahwa apa yang putra mahkota Zian katakan adalah sebuah kesungguhan.

Namun sebagai seorang pria yang menganggap dirinya pria sejati, pantang untuknya mundur dari hal yang semenarik ini walaupun pangeran Tang sadar tidak mudah melawan putra

mahkota Zian. Mungkin tidak ada salahnya untuk bermain-main, ia ingin merasakan kesenangan dengan menambah minyak dalam api.

"Yang mulia, jika anda bersikap seperti itu Ben Wang malah akan semakin penasaran dengan sosok nona Huang Xue Na" kata pangeran Tang menyeringai

-
-
-
-
-

Bab 69

Pesta jamuan kedatangan pangeran Tang dari kerajaan YongWei baru saja berakhir. Ada kelegaan yang terpancar dari wajah para tamu yang hadir termasuk dengan Huang Ru Mei.

Rasa takut yang menyelimutinya kini lenyap saat menangkap maksud pangeran Tang yang nampaknya akan menjadikan adik ke empatnya sebagai target selanjutnya setelah mending putri shu pejabat Cong. Walaupun Ru Mei tidak menyukai pegakuan putra mahkota Zian yang telah mengklaim Xue Na sebagai miliknya, tapi rasa senang Ru Mei lebih mendominasi di banding rasa tidak sukanya.

Ru Mei akan selalu senang ketika Xue Na merasa kesakitan atau mendapat kemalang, dan ia akan selalu merasa bahagia ketika Xue Na jatuh kedalam kubangan penderitaan.

Siapa yang tak tahu pangeran Tang. Rumor mengenai kejelekan dan keburukannya telah tersebar di segala penjuru kerajaan - kerajaan yang ada di dinasti Zhao, tidak ada seorang nona muda yang dapat lepas dari cengkramannya. Mereka semua akan bernasib sama dengan istri-istri pangeran Tang yang tak

terhitung banyaknya. Selain istri-istinya, pangeran Tang juga memiliki banyak simpanan.

Kebanyakan nona muda yang telah direbut kesuciannya secara paksa oleh pangeran Tang di kerajaan YongWei kadang lebih memilih mengakhiri hidup mereka dengan mengambil sutra putih panjang, adapun beberapa yang pasrah menerima nasib mereka di dijadikan selir di manor pangeran Tang.

Mungkin status mereka bergelar selir, namun di mata pangeran Tang mereka semua adalah sama. Sama-sama budak pemuas nafsunya. Kini Xue Na adalah target dan incarannya, Ru Mei tidak sabar menanti kabar bahagia dimana Xue Na akan di bawa pulang ke manor pangeran Tang yang berada di kerajaan YongWei.

"Ah, aku sungguh tidak sabar melihatnya menderita" gumam Ru Mei dalam keretanya yang kini menuju kediaman besar Huang.

.
.
.

Di tempat lain, pangeran Tang menyeringai. Ia duduk di atas kursi kebesarannya dengan angkuh dan berkata "Ben Wang semakin penasaran dengan sosok putri jendral besar Shen, melihat reaksi putra mahkota Zian, Ben Wang yakin putri jendral Shen adalah gadis cantik secantik permata, juga gadis yang halus sehalus giok. Memikirkannya membuat Ben Wang ingin mencurinya dan membawanya kemari seraya mengangkatkan peraduan Ben Wang" kata pangeran Tang merinding karna hasratnya yang membuncah.

"Mengapa kalian tidak membawanya kemari? Jika kalian berhasil membawa putri jendral Shen keperaduan Ben Wang, Ben Wang akan memberi kalian hadiah berupa 5 tel emas" tambah pangeran Tang pada seluruh bawahannya yang berada di WangZhao paviliun utama yang merupakan paviliun khusus untuk tamu.

Semua bawahannya jelas berbinar mendengarkan imbalan yang akan pangeran Tang berikan. Imbalan yang pangeran Tang berikan tidak tanggung-tanggung, 5 tel emas jelas merupakan imbalan luar biasa banyak. Untuk mendapatkan 1 tel emas butuh 1000 koin emas, sedangkan untuk mendapat 1 koin emas butuh 200 koin perak. Itu berarti mereka butuh 200.000 koin perak untuk mendapat 5 tel emas, berapa tahun yang harus mereka habiskan untuk mendapat uang sebanyak itu sedangkan 5 tel emas sudah ada di depan mata sebagai imbalan apabila mereka berhasil mencuri putri jendral Shen.

Mereka yang memiliki pengetahuan mulai berpikir keras, pada akhirnya mereka lebih memilih membuang kesempatan emas yang pangeran Tang berikan setelah peran batin dengan diri mereka sendiri. Mereka lebih memilih melepas kesempatan emas, melepas rasa haus akan keserakahan dan ketamakan sebab mereka sadar bahwa kemampuan bela diri mereka jelas jauh di bawah kemampuan bela diri para prajurit jendral Shen. Terlebih mereka bukan mencuri gadis-gadis desa yang sangat mudah di lakukan, tapi saat ini mereka di perintahkan mencuri putri seorang jendral besar. Ini jelas mencari mati, mereka akan memasuki kandang macan dengan kemampuan bela diri pas-pasan.

Karena resiko yang sangat tinggi, pangeran Tang menawarkan imbalan yang sangat besar dan menggiurkan. Mereka yang

terlalu terobsesi dengan kekayaan serta ketamakan dan keserakahan mereka yang mulai mencuak ke permukaan memilih menerima tugas tanpa berpikir ulang mengenai resiko yang mereka hadapi.

Pangeran Tang tersenyum menyeringai, bawahannya terlalu bodoh dan naif sehingga dengan mudahnya terprovokasi hanya karena imbalan yang ia berikan sangat menggiurkan.

"Ben Wang serius menawarkan 5 tel emas jika kalian berhasil membawa putri jendral Shen ke peraduan Ben Wang-- jeda pangeran Tang -- namun jika kalian gagal, maka nyawa kalian akan melayang" lanjut pangeran Tang menyeringai kejam.

Terlambat, terlambat sudah untuk mereka menolak tawaran pangeran Tang yang mana pada akhirnya nyawa mereka adalah taruhannya jika mereka gagal. Saat ini tidak ada pilihan lain bagi mereka selain tetap melangkah maju dan menjalankan perintah, karena mereka telah menerima tawaran tersebut tanpa menduga nyawa mereka adalah tahirannya.

Mereka telah mengikuti pangeran Tang begitu lama, namun nampaknya kelicikan dan kekejian pangeran Tang semakin berkembang pesat dan hal itu jelas semakin mengerikan karena mereka yang begitu bodohnya karena haus akan kekayaan, keserakahan dan ketamakan telah di jebak dalam kelicikan pangeran Tang.

.
.
.

Ketika malam semakin larut, sekumpulan pria berpakaian hitam berlari menembus dinginnya angin malam yang menusuk hingga tulang. Mereka ada sebanyak 12 orang yang kini berlari di balik kegelapan.

Suasana sekitar mulai sepi, itu di karenakan kebanyakan mayoritas penduduk telah tertidur dan berbaur dalam mimpi sehingga para bawahan pangeran Tang dapat leluasa menjalankan aksinya mencuri putri jendral Shen.

Saat ini mereka telah tiba di samping sebuah rumah mewah dengan pagar setinggi 1,5 meter. Mereka berhasil melompati pagar samping dengan mulus tanpa menimbulkan suara, langkah mereka begitu pelan dan sangat hati-hati sehingga malam itu hanya terdengar suara angin malam yang berhembus serta suara binatang malam yang saling bersahutan.

Buk!

Terdengar suaran benda jatuh cukup keras menghantam permukaan tanah yang dingin dan kasar, suara yang begitu keras dan nyaring tersebut telah berhasil merobek kesunyian untuk sementara.

Dua belas orang bawahan pangeran Tang baru saja melumpuhkan penjaga gerbang paviliun bagian barat rumah besar nan mewah yang baru saja mereka masuki. Saat ini mereka mulai bergerak cepat mengecek situasi baik dalam maupun luar paviliun yang berada di bagian barat.

Setelah memastikan paviliun sepi, sepuluh orang bawahan pangeran Tang mulai masuk dan menyusup ke sebuah kamar di mana di tengah kamar terdapat seorang gadis cantik yang terlelap tidur di atas peraduannya. dua orang bawahan pangeran Tang berjaga di luar dan sepuluh orang lainnya akan memulai aksi penculikan mereka.

Saat ini lima orang bawahan pangeran Tang tengah berjaga di dalam paviliun sedangkan lima orang lainnya mulai mendekati gadis yang tak bergeming sama sekali dengan kehadiran mereka. Salah satu dari ke lima orang yang mendekati gadis yang tertidur di atas peraduan mulai mengeluarkan sapu tangan yang telah mereka beri obat bius.

Pria itu melangkah paling depan dan dengan cepat mulai membungkam hidung serta mulut gadis yang berada di atas peraduan. Gadis itu merontak dengan mata yang terbuka lebar saat merasakan ia sulit bernafas, namun karena tak sengaja menghirup bau dari obat bius yang telah dibubuhkan pada sapu tangan, pada akhirnya gelap kembali menyapanya.

- .
- .
- .
- .
- .

Bab 70

Malam itu, sekumpulan bawahan pangeran Tang menyelip masuk memasuki istana ZhaoYu melalui pintu gerbang bagian selatan yang mana jarak gerbang selatan dengan paviliun khusus WangZhao sangat dekat.

Mereka berhasil mencuri seorang nona muda dari kediamannya, mereka begitu yakin jika yang mereka curi benar putri jenderal Shen. Sayangnya mereka tidak tahu jika jenderal Shen dan keluarganya telah melakukan pemisahan keluarga satu bulan yang lalu, sekarang jenderal besar Shen dan keluarganya telah tinggal di perumahan Wen.

Kalaupun mereka tahu jenderal Shen telah pindah dan memutuskan mencuri Xue Na di kediaman baru mereka, mereka hanya akan pulang dengan kesia-siaan sebab Xue Na saat ini tengah berada di desa LuTao.

Jika mereka nekat menyusul Xue Na di desa LuTao untuk menculiknya, akan butuh waktu satu hari perjalanan sampai di sana dan butuh satu hari perjalanan lagi untuk kembali ke istana. Itu berarti pangeran Tang harus siap menunggu dan menahan diri selama dua hari.

Pangeran Tang jelas bukan pria yang ingin membuang-waktu dengan sia-sia karena menunggu terlalu lama. Jika ia menginginkan sesuatu maka ia harus mendapatkannya saat ini juga tak peduli jalan apa yang harus ia tempuh untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Saat ini pangeran Tang menunggu kabar baik dari bawahannya, ia tengah duduk sambil menunggu kedatangan para bawahnya. Di hadapan pangeran Tang saat ini terdapat berbagai macam kudapan, selain kudapan terdapat sebotol anggur putih.

Pangeran Tang memutas cangkir yang ada pada tangannya, ia terus memutar hingga anggur putih yang berada dalam cangkir teraduk rata sebelum ia meminumnya dengan sekali teguk. Saat pangeran Tang tengah menikmati anggurnya, seorang bawahannya datang melaporkan bahwa kedua belas bawahannya telah berhasil membawa putri jenderal Shen.

"Tidak usah menunggu waktu yang lama, bawa ia ke peraduan Ben Wang" perintah pangeran Tang.

Setelah menyuarakan perintahnya, sekumpulan pria berpakaian hitam masuk membawa seorang gadis muda berusia sekitar 17 tahun yang masih di baluti jubah tidur tipis yang terbuat dari kain sutra satin. Mereka menaruh gadis yang berhasil mereka culik di atas peraduan setelah itu menghadap pada pangeran Tang.

"Kami sudah membawanya yang mulia pangeran" lapor salah satu dari mereka.

"Bagus, karena kalian berhasil membawa putri jendral Shen ke peraduan Ben Wang, Ben Wang akan menepati janji memberi kalian 5 tel emas" balas pangeran Tang.

"Tidak mudah membawa putri jendral Shen kemari, maka dari itu kami akan meminta satu permohonan tambahan dan berharap yang mulia pangeran berkenang mempertimbangkan permohonan kami" pinta pria yang mewakili rekannya yang lain.

"Katakan, permohonan apa yang kalian inginkan" kata pangeran Tang

"Kami semua ingin mengundurkan diri menjadi bawahan anda yang mulia, kami ingin memulai hidup yang lebih baik lagi dengan imbalan yang anda berikan atas keberhasilan kami" jawabnya.

"Tentu saja, Ben Wang sama sekali tidak masalah dengan permintaan kalian. Sekarang kalian pergilah, Ben Wang ingin menikmati malam panas dan menggairahkan" usir pangeran Tang.

Mereka semua bersuka cita karena pangeran Tang mengabulkan permohonan mereka, tanpa menunggu lama mereka segera bergegas pergi meninggalkan pangeran Tang yang menyeringai mesum sambil melangkah menuju peraduannya.

-
-
-

Di kediaman keluarga besar Huang, Chen Rui Qi melangkah tergesah menuju paviliun bagian barat yang kini di tempati Ru Mei. Chen Rui Qi nampak begitu marah dan kesal dengan Ru Mei yang tak kunjung bangun padahal matahari sudah berada tepat di puncak.

Saat Chen Rui Qi memasuki kamar Ru Mei, ia tak menemukan putrinya. Peraduan Ru Mei sudah tertata rapi menandakan sang pemilik peraduan telah bangun, amarah Chen Rui Qi semakin meledak, ia lantas keluar dari kamar putrinya dan berteriak menanyai para pelayan yang bekerja di paviliun putrinya.

"Dimana Ru Mei?" Tanya Chen Rui Qi pada seorang pelayan yang berpapasan dengannya di koridor.

"Pelayan yang rendah ini tidak tahu nyonya" jawab pelayan itu lalu menunduk seraya pamit guna melanjutkan pekerjaannya.

Chen Rui Qi tak bertenti bertanya pada para pelayan yang berpapasan dengan "Kepala pelayan Jo, dimana putriku Ru Mei?" Tanya Chen Rui Qi dengan nada kesal.

"Pelayan ini tidak tahu nyonya" jawab kepala pelayan Jo.

"Bagaimana kau tidak tahu dimana putriku, bukankah kau di tugaskan untuk menjaga dan memenuhi keperluan Ru Mei?"
Cerca Chen Rui Qi

"Maaf nyonya, pagi tadi kamar nona muda Ru Mei telah kosong. Kami pikir nona muda telah bangun dan pergi ke suatu tempat, akhirnya kami memutuskan membersihkan kamar nona Ru Mei" jawab kepala pelayan Jo sambil menunduk dalam karena takut.

"Tks, kemana perginya anak keras kepala itu?" Gumam Chen Rui Qi melangkah pergi mencari Ru Mei di tempat yang sering putrinya kunjungi.

Disaat Chen Rui Qi sibuk mencari Ru Mei, disisi lain di paviliun WangZhao seorang gadis meringkuk di pojok ruangan. Gadis itu tidak di tutupi sehelai benang pun, rambunya berantakan dan terdapat bercak merah dan memar di seluruh tubuhnya.

Tubuh gadis itu bergetar hebat, ia menangis meraung-raung meratapi nasibnya, masa depannya telah hancur. Tak ada lagi yang mampu ia banggakan, kesuciannya telah di nodai. Keperawanannya telah di renggut paksa oleh pria biadab yang masih menatapnya puas.

"Mengapa kau menangis putri jendral Shen, apakah Ben Wang terlalu menyakitimu hingga kau sangat ketakutan seperti itu?"
Tanya pangeran Tang lembut.

"Ayolah, jangan berpura-pura tidak suka padahal kau juga menikmatinya" lanjut pangeran Tang terdengar seperti sedang merayu.

"Berhenti memanggilku 'putri jendral Shen' karena aku bukan XUE NA!"

-
-
-
-
-

Bab 71

Langit mulai menggelap, matahari yang sempat menyinari dan memberi kehangatan hanya tinggal menyisahkan jejak langit senja. Seorang wanita paruh baya nampak tergesa menuju paviliun barat kediaman besar Huang, wanita itu tidaklah lain adalah Chen Rui Qi. Ia kembali mengecek paviliun yang di tempati oleh putrinya, sejak pagi tadi ia tidak kunjung melihat batang hidung putrinya Huang Ru Mei.

Chen Rui Qi membuka pintu kamar Ru Mei dengan kasar, ia hendak mengomel ketika pintu berhasil di buka. Namun omelan Chen Rui Qi tertahan di tenggorokan saat ia kembali menemukan kamar putrinya kosong seperti sebelumnya. Rasa marah mencuak ke permukaan, Chen Rui Qi sangat marah saat tidak menemukan Ru Mei bahkan hari sudah malam seperti ini.

"Kemana gadis itu pergi? Mengapa sampai malam pun ia tak kunjung pulang?" Geram Chen Rui Qi

"Siapa mengajari gadis itu berkeliaran hingga malam? Jika aku mengetahuinya, aku akan menghukum dan memarahi ia dan Ru Mei habis-habisan" putus Chen Rui Qi

Saat Chen Rui Qi telah meninggalkan pekarangan paviliun barat, tak sengaja ia bertemu dengan Huang Di Lu yang baru saja pulang.

"Tuan selamat datang" sambut Chen Rui Qi pada suaminya Huang Di Lu

Huang Di Lu hanya bergumam sebagai jawaban. Semenjak pemisahan keluarga yang di lakukan jendral besar Shen dengan keluarga besar Huang, saat itu pula Huang Di Lu bersikap semakin dingin dan tidak peduli dengan keluarganya. Ia menyalahkan Chen Rui Qi dan kedua anaknya akan pemisahan keluarga yang di lakukan jendral Shen, hingga saat ini posisinya tidak lebih tinggi di mata pejabat seperti sebelumnya karena tanpa dukungan jendral Shen ia bukan apa-apa di mata para menteri dan pejabat lain.

Chen Rui Qi harus menyiapkan hatinya lebih kuat dan lebih sabar menghadapi sikap dingin suaminya, ia sadar perubahan sikap dan perilaku Huang Di Lu disebabkan oleh dirinya sendiri.

Akhirnya setelah pemisahan keluarga, keluarga kediaman kedua dan keluarga kediaman ketiga renggan. Hubungan dua rumah tangga dalam satu kediaman itu tidak baik setelah pemisahan keluarga, keuangan mereka mulai tidak stabil dan akhirnya memilih mengurangi beberapa pekerja di kediaman besar Huang.

Sebulan setelah pemisahan keluarga dengan keuangan yang makin krisis dan menipis, akhirnya Huang Chao Cai dan Liu Sun Mei memilih mengelolah keuangan mereka sendiri di kediaman rumah ketiga.

Keuangan mereka memang tidak seberapa, namun semenjak pemisahan keluarga Huang Chao Cai mulai mengambil alih bisnis mertuanya. Keluarga Liu memang tidak memiliki seorang putra, mereka hanya memiliki dua orang putri yang sudah menikah. Keluarga Liu merupakan saudagar kaya, namun karena tidak adanya penerus yang seharusnya di ambil alih oleh putra Di mereka, maka dengan terpaksa ayah Liu Sun Mei menyerahkan usahanya kepada kedua menantunya.

Chen Rui Qi mengikis jarak antara ia dan Huang Di Lu, ia dengan hati-hati mulai menayakan Huang Ru Mei pada suaminya.

"Tuan mungkinkah hari ini anda melihat Ru Mei'er? Sehari ini aku tidak melihatnya" tanya Chen Rui Qi dengan hati-hati

Huang Di Lu berhenti melangkah, ia berbalik menghadap pada Chen Rui Qi dengan raut wajah marah bercampur dengan lelah.

"Mengapa kau menanyakan putri tidak tahu dirimu itu padaku? Kau sebagai ibunya harusnya mengawasi putrimu sendiri. Aku lelah dengan pekerjaanku dan jangan menambah lelahku dengan masalah putrimu!" Kata Huang Di Lu tegas.

Chen Rui Qi tidak percaya dengan apa yang ia dengar, apakah sebegitu marahnya Huang Di Lu pada mereka sehingga ia tak peduli dengan mereka lagi? Apakah hati Huang Di Lu sudah

dingin dan membeku hingga kasih sayangnya telah hilang dan rasa khawatirnya sudah enggan mampir padanya. Melihat reaksi Huang Di Lu seperti itu, Chen Rui Qi hanya mampu marah dalam hatinya.

-
-
-

Walaupun hari mulai semakin malam, tapi desa LuTao masih nampak sangat ramai walaupun langit telah berubah gelap. Keramaian di desa LuTao semakin bertambah dengan banyaknya penduduk desa atau penduduk desa tetangga yang terus berdatangan seraya meramaikan pasar malam yang setiap malam selalu berlangsung hingga larut malam di desa LuTao.

Malam ini adalah malam kedua Xue Na keluar dari kediaman keluarga besar Tao, malam ini ia begitu bersemangat hingga menarik-narik lengan jendral Fai yang nampak kesusahan menyeimbangi langkah cepat dan begitu gesit dari kaki mungil dan pendek milik Xue Na.

"Mei mei pelan-pelan" tegur jendral Fai

Xue Na berhenti dan menoleh kebelakang dimana jendral Fai, Paman Mo, Hua Mo, Chi An dan beberapa pengawal lainnya nampak sedikit terengah karena mengejar langkah cepat Xue Na. Mereka harus berlari untuk mengejar langkah kaki Xue Na yang begitu cepat dan penuh tenaga. Mereka tidak tahu mengapa Xue Na begitu semangat menghabiskan waktunya di pasar malam.

"Xu-e henght henght Na, kau ha-hampir membuat paman sekarat" keluh tuan Mo dengan deru nafas yang masih memburu

Xue Na meringis merasa bersalah, dengan menyesal ia dengan segera meminta maaf.

"Katakan pada paman, mengapa kaki kecil dan pendek milikmu bisa berjalan sangat cepat?" Tanya tuan Mo setelah berhasil mengatur nafasnya menjadi normal.

"Tks, paman memujiku atau sedang menyindirku?" Tanya Xue Na balik yang lantas membuat tuan Mo, jendral Fai, Hua Mo, Chi An dan pengawal lainnya terkekeh.

"Keduanya" jawab tuan Mo tanpa merasa bersalah.

Xue Na yang mendengar jawaban pamanya lantas berteriak tidak terima sebelum teriaknya reda di gantikan dengan wajah cemberut.

Disaat Xue Na dan lainnya bersenang-senang di desa LuTao, disisi lain di istana ZhaoYu. Seorang gadis menatap langit-langit paviliun WangZhao dengan tatapan kosong.

Apa yang ia alami menguncang psikologis gadis tersebut dengan begitu hebat, kadang kala ketika ia mengingat kejadian mengerikan yang semalam dan hingga detik ini ia alami membuat gadis tersebut berteriak, memaki, menyumpah dan menagis meraung-raung.

Apa yang ia alami, semuanya karena Xue Na. Xue Na adalah penyebab rasa sakit dan penderitaan yang ia rasakan. Amarah dan rasa benci yang Huang Ru Mei rasakan saat ini sudah mendarah daging hingga ketulang belulangnya, ia tidak akan memaafkan Xue Na dengan apa yang menyimpannya.

"Aku akan membunuhmu wanita JALANG!!!!"

-
-
-
-
-

Bab 72

Dua hari telah berlalu semenjak penculikan yang di alami Huang Ru Mei. Selama dua hari itu pula keluarga besar Huang kediaman kedua tidak menyadari kegagalan akan ketidakhadiran Ru Mei selama hari - hari tersebut karena telah menghilang.

Chen Rui Qi berpikir putrinya menikmati waktunya mengunjungi sesama nona muda yang seusia dengannya, Chen Rui Qi berpikir putrinya tengah membangun hubungan dengan para nona muda lain untuk memuluskan masa depannya kelak. Karena pemikirannya itulah Chen Rui Qi tidak ambil pusing dan beranggapan putrinya terlalu sibuk untuk memuluskan perjalanannya di masa depan sehingga Ru Mei pergi pagi dan pulang larut.

Chen Rui Qi tidak peduli anggapan banyak orang mengenai perilaku Ru Mei yang liar, bukankah banyak nona muda yang melakukan hal sama untuk memuluskan masa depan mereka?

Namun pemikiran Chen Rui Qi lenyap ketika memasuki hari ketiga prnculkan Ru Mei yang tak ia sadari. Hari ini ia mengunjungi kediaman putrinya amat sangat pagi. Langit saja masih sangat gelap, udara dini hari amat terasa sangat dingin hingga menusuk tulang belulang.

Chen Rui Qi tidak peduli dan terus melangkah membelah dinginnya angin dini hari, ia begitu penasaran kemana perginya Ru Mei beberapa hari ini. Sayang saat memasuki kamar Ru Mei, ia di sungsungkan dengan pemandangan yang sama seperti terakhir kali ia datang. Kosong seperti tak berpenghuni. Jika saja pelayan tak membersihkannya, mungkin kamar Ru Mei akan seperti gubuk yang tak terawat.

"Ru Mei, kau dimana?" Teriak Chen Rui Qi

"Ru Mei, apakah kau di dalam?" Teriak Chen Rui Qi memeriksa permandian dan beberapa ruangan yang ada di dalam kamar Ru Mei.

"Apakah gadis itu pergi sepagi ini?" Tanya Chen Rui Qi pada dirinya.

Chen Rui Qi menepis pemikirannya, bagaimana bisa Ru Mei pergi sepagi ini. Alhasil Chen Rui Qi mendudukan dirinya di tepi peraduan, salah satu tangannya tak sengaja menyentuh permukaan kasur yang terasa sangat dingin. Jika Ru Mei baru saja pergi, kasur di peraduannya pasti meninggalkan jejak hangat walaupun samar. Dengan segera Chen Rui Qi membuka lemari pakaian Ru Mei yang mana beberapa set pakaian sutranya belum berkurang sama sekali. Tiba-tiba perasaan Chen Rui Qi merasa tidak enak, mungkinkah putrinya di culik?

-
-
-

Chen Rui Qi membuka pintu paviliun timur dengan paksa, suara 'buk!' yang di hasilkan menggema dan terdengar begitu keras. Huang Di Lu dan seorang wanita yang nampak masih muda dan segar terlonjak kaget dengan aksi berutal Chen Rui Qi yang nyaris membuat mereka jantungan.

Hati Chen Rui Qi yang diliputi kecemasan dengan cepat berubah menjadi kemarahan saat menyadari Huang Di Lu dan wanita muda bersamanya sama sekali tidak mengenakan pakaian. Aura gelap dan ingin membunuh seketika menguar di seluruh tubuh Chen Rui Qi.

Pakaian yang berserakan di bawa peraduan, Huang Di Lu dan wanita yang bersamanya tak mengenakan pakaian atau ditutupi sehelai benang pun, bercak merah di seluruh tubuh wanita muda itu sudah membuat darah Chen Rui Qi mendidih dengan hebatnya.

Chen Rui Qi melangkah mendekati Huang Di Lu dan wanita yang bersamanya, keduanya masih sangat terkejut hingga tak sadar Chen Rui Qi sudah berdiri di hadapan mereka dengan tatapan ingin membunuh keduanya.

Plak!

Plak!

Plak!

Suara tamparan dan pekikan kesakitan dari wanita muda yang berada di samping Huang Di Lu menyentak Huang Di Lu dari lamunan secara paksa, Huang Di Lu menoleh kesamping dan menatap Chen Rui Qi menyiksa wanita yang baru beberapa jam terakhir memberinya kehangatan dan kenikmatan.

Tanpa mengenakan pakaian terlebih dahulu, Huang Di Lu menangkap lengan Chen Rui Qi yang melayang di udara dan siap memberikan tamparan yang entah seberapa kalinya untuk Die Chao Yu.

Chao Yu menangis segugukan memegang kedua pipinya yang terasa panas dan perih, tamparan yang di berikan Chen Rui Qi yang merupakan istri Di Huang Di Lu tak tanggung-tanggung. Kerasnya tamparan yang ia berikan berhasil membuat sudut bibir Chao Yu robek.

Huang Di Lu yang melihat itu lantas menghempas tangan Chen Rui Qi dengan kasar sehingga Chen Rui Qi terhuyung kebelakang hingga beberapa langkah. Huang Di Lu menghampiri Chao Yu dan membungkus wanita yang telah berhasil mencuri perhatiannya itu dengan selimut tebal dan membantunya berdiri, setelah itu Huang Di Lu memungut pakaiannya dan memakainya dengan cepat di saat Chen Rui Qi belum sadar dari keterkejutannya.

"RUI QI, APA YANG KAU LAKUKAN?" Gertak Huang Di Lu

Chen Rui Qi yang mendapat gertakan Huang Di Lu semakin di bakar api amarah dan cemburu. Dengan berani Chen Rui Qi membalas gertakan Huang Di Lu dengan nada suara yang naik dua kali lebih tinggi dari nada suara Huang Di Lu.

"KAU BERTANYA APA YANG KU LAKUKAN, HAH?"
Tanya Chen Rui Qi

"SEHARUSNYA KAU TANYAI DIRIMU APA YANG SEDANG KAU LAKUKAN BRENGSEK! BISA-BISANYA KAU BERSELINGKUH DISAAT PUTRIMU SEDANG DI CULIKKK! PRIA BAJINGAN!" Teriak Chen Rui Qi berang dan dengan kasar dan brutal menyerang Huang Di Lu hingga Huang Di Lu terjatuh di lantai karena terperanjat kaget dengan nada suara Chen Rui Qi yang nampak mengerikan.

Chen Rui Qi menerjang Huang Di Lu dengan pukulan, tamparan atau cakaran yang bertubi-tubi. Huang Di Lu tak bisa melawan karena tenaganya sempat terkuras dengan kegiatan panasnya semalam, alhasil ia hanya pasrah di bawah terkaman Chen Rui Qi yang seakan ingin mengunyahnya hidup-hidup.

"CARI RU MEI-KU, JIKA KAU TAK MENCARINYA, WANITAMU-- Chen Rui Qi menunjuk Chao Yu -- Dan pusakamu -- Chen Rui Qi melirik area bawahnya dan meremasnya kuat hingga Huang Di Lu berteriak kesakitan karena remasan Chen Rui Qi yang begitu kuat, serta kuku panjangnya yang menusuk pusaknya tanpa belas kasih membuat Huang Di Lu merintih kesakitan hingga sudut matanya berair -- akan ku musnahkan!"

.

Bab 73

Ancaman Chen Rui Qi sangat berefek besar bagi Huang Di Lu. Huang Di Lu yang tak tahu apabila istri sahnya itu memiliki sisi jahatnya yang baru dini hari tadi ia ketahui.

Selama ini Chen Rui Qi selalu bersikap lembut dan perhatian padanya. Saat hari dimana ponakannya Xue Na nyaris mati dan akhirnya jendral Shen memilik melakukan pemisahan keluarga karena kelakuan seperti iblis Chen Rui Qi dan kedua anaknya masih belum ia percayai, tapi hari ini Chen Rui Qi mulai menunjukan taringnya dan Huang Di Lu mulai menyesal tidak memusnahkan Chen Rui Qi sebelumnya.

Lihatlah, ia telah mengambil dan membuat seorang iblis hidup dengan kemewahan, tetapi iblis itu pulalah yang akan menghancurkannya dengan tangannya sendiri. Seharusnya sejak pemisahan keluarga Huang Di Lu membunuh Chen Rui Qi saja, keberadaannya sangat mengganggu dan merusak pemandangan.

Pagi ini Huang Di Lu sibuk mondar mandir mulai dari kementrian Xingbu (kementrian hukum) dan kementrian Gongbu (kementrian administrasi dan pekerjaan umum) seraya melaporkan bahwa putri Di-nya telah hilang selama tiga hari dan ia meminta perijinan untuk mengeledah setiap rumah yang ada di ibukota ZhaoChu seraya mencari keberadaan Huang Ru Mei.

Setelah menunggu cukup lama, Huang Di Lu mendapat perijinan tepat saat matahari telah berada di puncak. Mendesah nafas lelah, Huang Di Lu mulai memerintahkan beberapa prajurit dari kementrian Xingbu mengeledah setiap rumah di ibukota mencari keberadaan Huang Ru Mei.

-
-
-

Kabar hilangnya putri Di Mentri Huang Di Lu telah merambat dan menyebar seperti penyakit di penjuru ibukota, semua penduduk ZhaoChu merasa was-was dengan ke brutalan para prajurit tentara kementrian Xingbu yang mengeledah setiap rumah dari sudut ke sudut.

Pencarian terus berlangsung tak peduli hari mulai beranjak senja, Huang Di Lu tanpa lelah mengarahkan para prajurit tentara untuk memeriksa hingga sampai ke gudang penyimpanan para penduduk ibukota ZhaoChu.

Huang Di Lu tak peduli dengan kemarahan, cercaan bahkan hinaan dari beberapa penduduk yang merasa tidak terima rumah mereka porak-poranda karena pengeledahan. Ia tak peduli

selama ia mampu membawa putrinya berhasil dengan selamat dan menyelamatkan Chao Yu yang saat ini menjadi tawanan iblis Chen Rui Qi.

Beberapa penduduk mulai berbisik-bisik, mereka mulai menduga-duga dan menyebar kabar burung bahwa hilangnya Huang Ru Mei mungkin karena perbuatan pangeran Tang.

Beberapa tahun yang lalu, pangeran Tang menculik putri Shu pejabat Cong. Kejadiannya hampir serupa dengan apa yang Huang Ru Mei mungkin alami. Huang Di Lu yang berusaha menepis pemikiran tersebut nyatanya tak sanggup menghilangkan pemikiran yang paling buruk dan tak mampu membayangkan jika apa yang di katakan para penduduk terjadi pada Huang Ru Mei.

Sebenci-bencinya Huang Di Lu akan perilaku dan perbuatan Huang Ru Mei yang buruk, tetap saja gadis itu adalah putrinya, darah dagingnya. Membayangkan hal malang menimpa putrinya, tentu saja Huang Di Lu akan merasa amat sakit dan terluka.

"Ru Mei'er, jangan katakan yang menculikmu adalah pangeran Tang. Jangan katakan bahwa ia yang menculikmu!" Gumam Huang Di Lu bergegas menuju istana untuk memeriksa kebenaran dari kabar burung yang ia dengar.

•
•

Huang Ru Mei menatap langit-langit paviliun WangZhao, ia tak bergeming di tempatnya seakan tubuhnya terpaku pada peraduan yang menjadi saksi bisu akan apa yang ia alami. Air mata Huang Ru Mei nampaknya mulai mengering, suaranya bahkan telah hilang karena terus berteriak sepanjang hari. Hawa dingin angin yang berhembus bahkan tak mampu membuat Huang Ru Mei mengigil, padahal saat ini tubuhnya polos tanpa di tutupi sehelai benang pun.

Beberapa menit yang lalu ia kembali di jadikan budak pemuas nafsu pangeran Tang yang tak kenal ampun memperlakukannya begitu kasar dan kejam hingga sejujur tubuhnya membiru. Sudut bibir Huang Ru Mei sobek dan lengan kirinya patah saat ia melakukan perlawanan, saat dimana pangeran Tang ingin kembali mencicipi tubuhnya.

Seluruh tubuh dan hatinya berdenyut sakit, serta kewarasan Huang Ru Mei perlahan terenggut paksa dan hilang sedikit demi sedikit. Saat bayangan kejadian mengerikan itu terus terbayang dalam kepalanya, saat itu pula Ru Mei akan selalu berteriak seperti orang gila. Sangat sulit bagi Ru Mei menerima jika ia tak suci lagi, terlebih lagi orang yang mengambil kesuciannya adalah orang yang sangat ia benci hingga nyaris ingin mati.

Melihat kondisi Huang Ru Mei yang seperti ini, nampaknya amarah dan dendam ingin mencelakai Xue Na tak akan pernah tercapai karena kenyataan yang akan ia hadapi di masa yang akan datang akan menjadi sesuatu yang akan sangat mengerikan ketika ia bebas dari sini.

-
-
-

Bab 74

Huang Di Lu nampak tergesa menuju istana, saking tergesahnya ia sampai melupakan kuda yang ia tunggangi selama mencari Huang Ru Mei di depan rumah salah satu warga.

Rasa takut dan khawatir lebih mendominasinya kini. Rasa takut dan khawatir yang ia rasakan dalam sekejap menghapus amarah dan kebencian yang ada dalam hati Huang Di Lu.

Bagaimana pun sikap dan perilaku Huang Ru Mei yang begitu buruk, tetap saja ia adalah anaknya. Darah dagingnya. Apabila putrinya mendapat kemalangan seperti kabar burung yang mulai menyebar seperti wabah, siapa yang tidak merasa sakit dan terluka?

Mungkin di mata semua orang Huang Di Lu nampak biasa-biasa saja, namun ketahuilah, satu rasa sakit yang di rasakan oleh seorang anak, maka ayah akan merasakan dua kali lipat dari rasa sakit yang anaknya rasakan.

Huang Di Lu memang bukan ayah yang berlaku hangat lewat kata-katanya, tapi ia adalah seorang ayah yang menyenangkan dan menghangatkan hati istri ataupun anaknya melalui tindakan. Maka dari itu Huang Di Lu bekerja amat sangat keras demi memenuhi kebutuhan para wanita di keluarga, namun siapa yang menyangka, disaat ia tengah bekerja amat sangat keras demi membahagiakan keluarganya, baik istri maupun anaknya menyulut api dengan keluarga kakak pertamanya jendral besar Shen yang di segani.

Karena perbuatan mereka yang beberapa bulan terakhir terbongkar hingga menyebabkan pemisahan keluarga dan rumor buruk menenai mereka yang mulai tersebar luas, perlahan beberapa pejabat memperlakukannya acuh tak acuh, ada beberapa yang mulai memandangnya rendah dan masih banyak hal buruk lainnya.

Selama ini reputasi dan pecapaiannya sangat stabil, dan berkat terlahir dan dialiri darah yang sama dengan jendral besar Shen, beberapa pejabat memperlakukannya dengan hormat. Namun semenjak pemisahan keluarga terjadi, semuanya jadi hancur berantakan.

Huang Di Lu menghela nafas berat, memikirkan masa lalu dan karirnya yang merosot turun seketika membuat suasana hatinya buruk. Saat Huang Di Lu mendongak dan menatap kedepan, ternyata ia sudah berada di depan gerbang masuk istana. Huang Di Lu tidak tahu berapa lama ia melamun, saat ini yang perlu ia jadikan prioritas utama adalah memastikan kebenaran rumor. Saat Huang Di Lu berada di hadapan pintu gerbang masuk istana, penjaga gerbang menahannya.

"Mentri Huang Di Lu, saat ini yang mulia kaisar Wu tidak mengijinkan siapapun memasuki istana saat ini" jelas penjaga itu

"Apa maksudmu tidak boleh masuk? Aku adalah seorang perdana menteri peringkat kedua senior, mengapa aku tak di izinkan masuk? Mungkinkah yang mulia kaisar Wu bersekongkol dengan yang mulia pangeran Tang untuk menyembunyikan putriku?!" Teriak Huang Di Lu berang.

Semua penjaga yang berada di gerbang dan beberapa penduduk yang berlalu lalang di depan gerbang terkejut mendengar penuturan Huang Di Lu. Rumor memang sudah menyebar, namun tidak ada dari mereka yang akan membenarkan atau percaya bahwa target pangeran Tang adalah Huang Ru Mei yang merupakan putri Di perdana menteri Huang Di Lu.

Tentu saja tidak ada yang menyangka hal itu, karena yang ada dalam pikiran mereka, pangeran Tang hanya menargetkan Huang Xue Na yang merupakan putri Di jendral besar Shen. Walaupun Huang Ru Mei adalah nona muda yang cantik dan bertutur kata baik, itu tidak akan mampu menyayangi pesona Xue Na yang amat teramat cantik, perilakunya sangat tegas dan berwibawa khas seperti jendral besar Shen, tutur katanya juga baik walaupun suaranya tidak selembut nona-nona muda lainnya, namun suara Xue Na cukup enak di dengar. Siapa yang menyangka jika pangeran Tang lebih melirik Huang Ru Mei yang mana masih banyak nona-nona muda yang lebih cantik dan baik darinya.

"Apa yang anda katakan perdana menteri Huang Di Lu!" Gertak pejaga yang menahannya "Yang mulia kaisar tidak akan melakukan hal keji dan rendah seperti itu, bukankah anda tahu, menfitnah atau menuduh yang mulia kaisar tanpa bukti adalah

sebuah kejahatan yang mencemarkan nama baik raja. Jika anda lupa, maka akan aku ingatkan bahwa hukumannya adalah hukuman mati satu keluarga!" Tambah penjaga itu yang membuat beberapa orang yang mendengarnya merinding.

Seakan tertampar, Huang Di Lu menyadari kesalahannya dan mulai mengganti topik pembicaraan. "Jika bukan karena itu, lantas alasan apa yang membuatku tidak bisa masuk?" Tanya Huang Di Lu

"Perdana menteri Huang Di Lu, kami bukan hanya melarang anda masuk tapi larangan ini juga berlaku untuk semua orang. Alasan kami tak mengijinkan siapapun masuk itu karena perintah langsung dari kaisar Wu, saat ini yang mulia kaisar tengah mendapat tamu penting yang akan membahas masalah kerja sama antar kerajaan" jelas penjaga itu tegas.

Seketika tubuh Huang Di Lu merosot jatuh ke tanah, kakinya terasa amat sangat lemas untuk tetap berdiri. Apakah ia akan menunggu hingga hari besok? Besok pun belum tentu yang mulia kaisar menurunkan perintah pengaktifan akses keluar masuk istana. Jika seperti itu, apa yang harus ia lakukan?

Chen Rui Qi pasti akan menghabisinya dengan Chao Yu. Jika seperti ini, Huang Di Lu hanya perlu meminta bantuan orang itu. Hanya dia yang bisa membantunya saat ini.

•
•
•
•

Bab 75

Huang Di Lu tidak memiliki pilihan lain selain meminta bantuan kakak pertamanya, jendral besar Shen. Huang Di Lu harus menurunkan harga dirinya, demi menyelamatkan Huang Ru Mei, kehidupannya dan kehidupan Chao Yu.

Saat ini Huang Di Lu berada di depan pintu gerbang kediaman baru kakak pertamanya. Seharusnya Huang Di Lu menempatkan posisinya saat ini bahwa mereka sudah tidak memiliki keterikatan apapun lagi semenjak pemisahan keluarga terjadi, namun Huang Di Lu tidak menemukan cara lain selain meminta bantuan jendral besar Shen dimana kakak pertamanya bisa membantunya memasuki istana dengan tanda pengenalan khusus seorang jendral yang dirancang oleh kerajaan. Selain itu, dengan bantuan jendral besar Shen ia mampu memperluas wilayah pencarian dengan bantuan para prajurit khusus kakak pertamanya.

"Apakah jendral besar Shen berada di kediamannya?" Tanya Huang Di Lu pada penjaga yang menjaga gerbang utama kediaman baru jendral Shen.

"Sebelum menjawab pertanyaan anda, penjaga ini ingin mengetahui siapa anda terlebih dahulu dan apa yang membuat anda datang kemari?" Tanya penjaga tersebut.

Huang Di Lu bingung dan ragu untuk menjawab pertanyaan tersebut, terlalu besar resiko ditolak yang akan ia hadapi ketika memberi tahu identitasnya.

Setelah apa yang keluarganya perbuat, Huang Di Lu yang mungkin berada di posisi yang sama dengan jendral Shen akan berperilaku dan bersikap sama. Tidak ada orang yang ingin membantu keluarga yang berulang kali melukai, menyakiti bahkan sampai nyaris membuat mati orang yang amat berharga dalam hidup mereka. Tak peduli dengan alasan iri, ataupun dengan alasan tak suka. Selama mereka berbuat jahat pada orang yang mereka kasihi, apakah mereka akan mendapat belas kasih?

Tak peduli seberapa besar kemurahan hati dan kedermawanan seorang, mereka jeles tidak akan menolong dan memberi bantuan pada orang yang pernah berlaku kejam dan jahat padanya.

Keluarga kediaman kedua keluarga besar Huang telah melakukan banyak kesalahan, apakah ia masih pantas meminta bantuan pada orang yang pernah mereka lukai, sakiti, ataupun celakai.

Seseorang walaupun hanya memiliki satu kesalahan dalam hidupnya akan selalu di permasalahkan orang lain. Semua orang tidak hanya tertarik dengan satu kesalahan seseorang dan tanpa peduli segudang kebaikan orang tersebut. Lalu bagaimana dengan keluarganya yang lebih banyak membuat kesalahan pada keluarga kakak pertamanya, jendral besar Shen?

Hanya ada satu jawaban dari banyak orang, mereka sungguh tidak tahu diri!

Tak masalah semua orang mengatakan hal tersebut, Huang Di Lu tidak akan peduli. Perkataan semua orang tak mampu memprovokasinya untuk mundur dengan tujuan awalnya meminta bantuan jendral Shen. Bagi Huang Di Lu, mereka semua hanya pandai berkomentar tanpa tahu apa yang terjadi, apa yang ia rasakan dan alami. Selamanya dimata semua orang, ia akan selalu menjadi orang yang salah.

"Tuan, penjaga yang rendah ini bertanya pada anda. Siapa nama anda dan ada keperluan apa kemari?" Tanya pejaga gerbang kediaman jendral Shen untuk kedua kali.

Huang Di Lu tersentak kaget dari lamunannya, saat ia hendak menjawab siapa nama dan juga apa tujuannya, kepala pelayan Rao Dan lebih dulu keluar dari kediaman.

"Perdana menteri Huang Di Lu, apa yang membuat anda kemari?" Tanya Rao Dan terkejut saat mendapati Huang Di Lu berada di luar gerbang kediaman jendral Shen.

"Apakah kakak per- ah, maksudku jendral besar Shen ada di dalam?" Tanya Huang Di Lu sedikit terbata.

"Tuan besar dan tuan muda kedua tengah pergi melakukan perjalanan menuju desa LuTao, tuan besar dan tuan muda kedua tengah menyusul tuan muda pertama dan nona muda" jawab Rao Dan.

Mendengar jawaban Rao Dan, Huang Di Lu seketika kehilangan harapannya. Jika sudah seperti ini, tidak ada pilihan lain bagi Huang Di Lu selain menunggu hingga kaisar Wu menurunkan perintah perijinan akses masuk istana. Tapi jika menunggu besok atau hari yang tak di tentukan, apakah Huang Ru Mei akan selamat dan baik-baik saja?

.
. .

Disisi manor putra mahkota yang tersembunyi di tengah hutan yang berada di bukit barat. Putra mahkota Zian nampak duduk di atas kursi kebesarannya dan mendengar dengan seksama laporan dari prajurit khusus yang bertugas memata-matai pangeran Tang.

"Selama tiga hari empat malam, pangeran Tang sampai saat ini belum mengetahui bahwa gadis yang ia curi bukanlah nona Huang Xue Na. Walaupun berulang kali nona Huang Ru Mei berteriak menegaskan bahwa ia bukanlah nona Xue Na, pangeran Tang tidak percaya dan mengatakan nona Ru Mei hanya beralasan agar pangeran Tang melepaskannya.

Akhir-akhir ini nona Ru Mei mendapat guncangan hebat dari pangeran Tang yang membuat kewarasannya semakin menipis, perbuatan pangeran Tang dan fakta bahwa orang yang merenggut kesuciannya adalah pangeran Tang, membuat nona Ru Mei mulai menggila.

Sebelum hamba kemari, nona Ru Mei terus berteriak tidak jelas. Ia juga menghancurkan banyak barang yang berada di paviliun WangZhao. Keberadaan nona Ru Mei belum di ketahui pihak istana ataupun yang mulia kaisar sekalipun, orang-orang yang mengetahui keberadaan nona Ru Mei hanyalah orang-orang pangeran Tang yang ia bawa dari kerajaan YongWei.

Dipaviliun WangZhao tidak memiliki pelayan dari istana sebab pangeran Tang beralasan ia lebih nyaman dilayani oleh orang-orangnya. Sebenarnya alasan pangeran Tang hanyalah alibi untuk menutupi keberadaan nona Ru Mei.

Saat ini pangeran Tang tengah ikut dalam rapat dengan tamu-tamu penting dari kerajaan lain, segala perilaku dan perbuatannya tidak ada yang mencurigakan selain apa yang prajurit rendah ini jelaskan" lapor Mo Qing.

Putra mahkota Zian mengangguk mengerti, ia lalu berkata "kerja bagus Mo Qing, Ben Gong bangga padamu. Kau bisa beristirahat, namun jangan kurangi kewaspadaan dan pengawasanmu" kata putra mahkota Zian yang tersirat nada pujian dan juga perintah.

"Siapa yang mulia" jawab Mo Qing tegas.

"Ah, aku merasa kasihan dengan nasib nona Huang Ru Mei" kata Tian Niu mengiba

"Tapi bukankah dengan kebodohan pangeran Tang dan bawahannya yang mengira nona Ru Mei adalah nona Xue Na, kita tak perlu turun tangan? Padahal jika pangeran Tang betul-betul mencuri nona Xue Na, kita akan tetap menjadikan nona Ru Mei sebagai pengganti. Sayang, sang pencipta tengah memberi kita keberuntungan dan tak ingin kita mengotori tangan kita dengan lumuran dosa" tambah Tian Niu yang seakan kehilangan mainan yang menyenangkan.

"Kita tidak beruntung, sang pencipta dan langit akhirnya membuka mata mereka dan memberi Ru Mei karma dari perbuatannya selama ini" tukas putra mahkota Zian.

"Ah, kau benar Zian. Tapi aku penasaran, apakah nona Ru Mei akan bernasib sama dengan putri Shu pejabat Cong?" Tanya Tian Niu.

"Mungkin saja" balas putra mahkota Zian

"Tapi jika ia selamat, kau harus turun tangan untuk membunuhnya" tambah putra mahkota Zian dengan menyeringai kejam.

-
-
-
-
-

Bab 76

"Bagaimana kabar kediaman kedua keluarga besar Huang?"
Tanya putra mahkota Zian pada Tian Niu

"Ah, kudengar nyonya Chen Rui Qi mulai mengeluarkan taringnya. Hal itulah yang membuat perdana menteri Huang Di Lu yang dulu bersikap dingin dan acuh tak acuh, kini bersikap seperti orang yang ketakutan di kejar hantu.

Menurut kabar yang bocor dari beberapa pelayan di kediaman rumah kedua keluarga Huang. Dini hari, nyonya Chen Rui Qi mulai menyadari bahwa putrinya hilang. Saat berniat memberitahukan hal tersebut pada perdana menteri Huang Di Lu, hal yang ia lihat begitu mengejutkan. Perdana menteri Huang Di Lu kedatangan berselingkuh dengan seorang gadis muda yang membuat amarah nyonya Chen Rui Qi meledak hingga menyerang keduanya seperti orang gila -- jeda Tian Niu -- apa yang terjadi di paviliun itu.. Argggghhttt, aku tak mampu

menjelaskannya Zian. Kau tahu aku yang mendengarnya saja merasa merinding dan ngilu" keluh Tian Niu

Putra mahkota Zian mengibaskan salah satu tangannya tidak peduli dan berkata "intinya?"

"Tks" decak Tian Niu

"Intinya karena kejadian yang menyakitkan itu, perdana menteri Huang Di Lu seperti orang kesetanan mencari dan mengeledah rumah warga demi mencari nona Ru Mei. Di tengah pencarian ia mendengar rumor, bahwa mungkin saja putrinya di culik oleh pangeran Tang.

Akhirnya perdana menteri Huang Di Lu menuju istana untuk memastikan, tapi bukankah beberapa hari kedepan akses keluar masuk istana di tutup dengan alasan pembahasan kerja sama dengan beberapa tamu penting? Karena hal itu, malam ini perdana menteri Huang Di Lu mengunjungi kediaman baru jenderal Shen untuk meminta bantuan. Sayangnya jenderal Shen sedang melakukan perjalanan menuju desa LuTao" jelas Tian Niu panjang lebar.

"Ah, sungguh orang yang tidak tahu malu!" Gumam putra mahkota Zian.

"Lalu bagaimana dengan Xue Na?" Tanya putra mahkota Zian.

Tian Niu hanya menghela nafas lelah, ia lalu menatap putra mahkota Zian dengan tatapan malas.

"Berapa kali kau akan bertanya mengenai nona Xue Na?" Tanya Tian Niu mulai jengah mendengar pertanyaan tersebut.

"Aku sungguh bosan mendengar pertanyaan itu" keluh Tian Niu

"Harus berapa kali aku akan mengatakan jika nona Xue Na baik-baik saja, ia bahkan akhir-akhir ini selalu menghabiskan waktunya untuk membeli semua makanan yang di jual disepanjang jalan pasar malam di desa LuTao. Anehnya aku tak melihatnya menjadi gadis yang gemuk dan pipi mengemaskan" kata Tian Niu mengulang kembali penjelasannya untuk kesekian kalinya.

"Apa yang membuatmu mengkhawatirkan nona Xue Na? Penjagan di sekitarnya jelas amat ketat, ia mendapat tiga pengawal dari tiga orang yang berbeda" tambah Tian Niu.

"Apakah kau marah Tian Niu?"

"Aku tidak marah!" Teriak Tian Niu yang membuat putra mahkota Zian terkekeh.

"Astaga Tian Niu, Ben gong terlalu bosan akhirnya memilih mengodamu" kata putra mahkota Zian "kau tahu membuatmu marah adalah hiburan" tambahnya.

"SUDAH KUBILANG AKU TIDAK MARAH!" teriak Tian Niu berang.

"Sudahlah, lalu bagaimana dengan para pangeran?" Tanya putra mahkota Zian mengalihkan.

"Pangeran Jian dan pangeran Lao sedang mendapat guncangan hebat berkat pengklaimanmu terhadap nona Xue Na. Kau tahu karenamu semua pendukung mereka kembali di landa kecemasan dan kekhawatiran untuk kesekian kalinya" jelas Tian Niu

"Lalu bagaimana dengan Hong?" Tanya putra mahkota Zian.

"Pangeran Hong sama sekali tidak tertarik memperebutkan tahta, ia masih tenang seperti sebelumnya"

"Justru kalian lebih harus memantau Hong, kita tidak akan pernah tau, ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Angin sejuk yang membawa badai. Awan tenang yang membawa hujan. Percaya atau tidak, suatu yang tenang kadang menghanyutkan. Kau mengerti maksudku bukan?" Tanya putra mahkota Zian pada sahabatnya.

"Tentu saja" jawab Tian Niu jelas dan sangat yakin

"Lalu bagaimana dengan Chen Ru Qi dan Huang Li Bao? Kau pasti tau mereka tidak akan tinggal diam walaupun kejadian yang menimpa nona Ru Mei bukanlah sepenuhnya salah nona Xue Na" tanya Tian Niu

"Jika mereka merencanakan untuk membalaskan dendam atas kemalangan Ru Mei pada Xue Na, kau harus menghabiskan mereka berdua saat itu juga karena Ben gong tidak akan

membiarkan mereka menyentuh wanita Ben gong" balas putra mahkota Zian dingin.

-
-
-
-
-

Bab 77

Akses keluar masuk istana baru saja dibuka kembali setelah tiga hari kaisar Wu melarang siapapun untuk memasuki istana selama kaisar Wu dan para tamu pentingnya mendiskusikan masalah kerjasama dan masa depan kerajaan Zhao Yu.

Hari ini sudah terhitung 6 hari menghilangnya Huang Ru Mei. Banyak orang yang beranggapan jika saat ini putri perdana menteri Huang Di Lu telah mati, walaupun ia hidup, mereka yakin ia Huang Ru Mei akan pulang dengan keadaan yang tak suci lagi.

Masih banyak diantara para penduduk yang begitu yakin jika Huang Ru Mei di culik oleh pangeran Tang, mereka semua jelas sangat mencurigai pangeran Tang karena selama enam hari ini pangeran Tang nampak begitu sangat tenang terlebih lagi kejadian hilangnya Huang Ru Mei hampir sama dengan hilangnya mendiang putri Shu pejabat Cong. Putri Shu pejabat Cong saat itu juga di kabarkan hilang selama tiga hari, dan saat ia di temukan, ia berada di paviliun khusus untuk tamu kerajaan. Paviliun itu saat itu ditempati oleh pangeran Tang, pejabat Cong yang mendapati putrinya sendiri berada di pojok

ruangan seperti orang gila yang saat itu tanpa ada sehelai benang pun yang menutupi tubuh polosnya.

Hal yang masih sangat sulit penduduk percaya adalah mengapa pangeran Tang mencuri Huang Ru Mei, sedangkan rumor yang beredar kemungkinan besar putri Di jendral Shen, Huang Xue Na lah yang akan menjadi target pangeran Tang.

Mungkinkah bawahan pangeran Tang melakukan kesalahan dan mencuri Huang Ru Mei yang mereka anggap putri jendral Shen? Ataupun memang sejak awal rumor yang mengatakan Huang Xue Na adalah target pangeran Tang hanyalah kebohongan semata?

Mereka tidak tahu mana yang benar dari dua pemikiran tersebut, semuanya terasa sangat rumit.

•
•
•

Disisi lain, jendral besar Shen, tuan Mo, jendral muda Fai, menteri Lay dan Xue Na harus berpamitan pada kakek Ji pagi ini. Mereka harus pulang, walaupun Xue Na sedari dini hari merengek tak ingin pulang.

Sayang renekan Xue Na sama sekali tak di dengar oleh mereka, mereka tetap bersikukuh pergi dengan alasan pekerjaan. Alhasil pagi ini dengan wajah cemberut Xue Na berpamitan dengan kakeknya.

"Xue Na tak ingin pulang kakek" regek Xue Na

"Xue Na tetap ingin tinggal disini"

"Xue Na'er, kakek senang kamu ingin terus tinggal disini. Tapi jika kau disini siapa yang akan menemani kakak keduamu ketika ayah dan kakak pertamamu kembali bertugas di perbatasan?" Tanya kakek Ji

"Ada banyak pelayan dan prajurit yang akan ayah tinggalkan untuk menemani gege kedua" jawab Xue Na dengan nada merajuk

"Jika hanya ada mereka lalu siapa yang akan mengawasi Lay'er? Kau tahu kakak keduamu diam-diam menyukasi seorang nona muda" celutuk tuan Mo yang membuat mentri Lay menatapnya dengan tatapan melotot.

Xue Na yang tertarik dan penasaran dengan apa yang pamannya katakan segera menoleh dan berkata "benarkah?"

"Paman Mo nona muda dari keluarga mana yang membuat Lay tertarik padanya?" Tanya jendral Fai yang juga penasaran dengan topik yang tuan Mo angkat.

"Jika kau ingin tahu, paman akan menceritakannya jika kita sudah berada di ibukota ZhaoChu" kata tuan Mo memberi penawaran.

Xue Na memutar bola matanya, itu hanya alasan pamannya agar mereka segera pulang ke ibukota. Tapi jika di pikirkan lebih dalam, Xue Na jelas penasaran dengan nona muda yang gege keduanya sukai. Alhasil Xue Na lebih memilih mengambil penawaran pamannya dan berpamitan dengan kakek Ji dengan berat hati.

"Xue Na pastikan akan berkunjung secepatnya, selamat tinggal kakek Ji ~~~" teriak Xue Na ketika kuda yang ia tunggangi bersama gege pertamanya mulai berjalan meninggalkan kediaman besar keluarga Tao.

.
.
.

Tuan Mo dan jendral Shen sepakat pulang ke ibukota setelah Xue Na menghabiskan waktu 6 hari di desa LuTao, mereka sepakat membawa pulang Xue Na disaat ibukota tengah hangat di landa rumor mengenai hilangnya Huang Ru Mei.

Perjalanan mereka akan memakan waktu satu hari perjalanan, mereka memperkirakan akan tiba di ibukota paling cepat sore hari dan paling lambat malam hari. Saat ini mereka sudah berada di pertengahan perjalanan saat matahari telah mencapai pada puncaknya, mereka memilih beristirahat sejenak seraya mengisi perut mereka dengan makan yang di jual yang berjejer di sepanjang jalan.

Xue Na terus menodong tuan Mo dengan banyak pertanyaan mengenai nona muda yang di sukai mentri Lay, ia bertanya mulai dari; apakah ia cantik? Nona muda dari keluarga mana

yang membuat gege kedua jatuh cinta? Apakah ia dan nona muda yang di sukai gege keduanya seumurannya? Apakah ia pernah melihat nona muda itu? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang Xue Na tanyakan.

Tuan Mo hanya mampu menggeleng menghadapi sikap penasaran Xue Na, setelah itu ia akan menjawab "Paman hanya akan menjawabnya jika kita sudah di ibukota!" Tegasnya yang membuat Xue Na berakhir cemberut.

Disaat Xue Na begitu gencar mencari tahu mengenai hubungan asmara mentri Lay, mentri Lay malah berubah murung saat pamannya menjadikan hubungan asmarannya sebagai bahan taruhan agar Xue Na ingin segera pulang. Anehnya bukan hanya Xue Na yang begitu penasaran dengan hubungan asmaranya, tapi gege pertamanya juga demikian. Hal yang sangat sulit mentri Lay percaya bahwa seorang jendral muda Fai yang dingin dan acuh penasaran dengan hubungan asmaranya? Bukankah itu adalah kabar yang mengejutkan?

Selain itu, jendral Shen terus memberinya senyum-senyum penuh arti dan selalu menyindirnya dengan berkata "Putra kedua ayah ternyata sudah besar!" hal yang sangat menjengkelkan buat mentri Lay. Ia memang sudah besar, lantas apa yang salah jika di umurnya sekarang ia mulai tertarik dengan seorang nona muda?

Mentri Lay semakin cemberut membayangkan perjalanan mereka tinggal setengah hari lagi, itu berarti ia harus siap-siap mendapat interogasi dadakan dari jendral Shen dan kedua saudaranya.

"Seharusnya tak kuceritakan pada paman jika akhirnya akan seperti ini"

-
-
-
-
-

Bab 78

Siang hari mulai beranjak sore, matahari yang terik memancarkan cahayanya perlahan meredup. Langit biru yang cerah kini telah tergantikan oleh goresan jingga dan kemerah-merahan yang menghiasi langit kerajaan ZhaoYu yang nampak seperti lukisan hidup.

Sekumpulan orang berlari dan berteriak mengumandangkan perintah agar para penduduk membuka jalan saat kereta mewah yang di tumpangi oleh pria paruh baya yang mengenakan pakaian kebesaran seorang pangeran dari kerajaan YongWei melewati jalan utama ibukota ZhaoChu.

Saat ini pangeran Tang ingin menghabiskan sore hingga malamnya untuk menghibur diri dan menikmati keramaian ibukota ZhaoChu kerajaan ZhaoYu sebelum ia kembali ke kerajaan YongWei seminggu yang akan datang.

Karena pangeran Tang mulai bosan di paviliun WangZhao dan ia juga butuh udara segar setelah beberapa hari menghabiskan waktunya mengauli gadis yang sampai saat ini ia pikir adalah putri jendral Shen.

Pangeran Tang sama sekali tak menaruh curiga pada gadis yang selama ini ia setubuhi. Ia bahkan menulikan telinganya ketika gadis itu mengatakan bahwa ia bukan putri jendral besar Huang Li Shen.

Pangeran Tang jelas tak ingin percaya, gadis yang ia kurung selama 6 hari di paviliun yang ia tempati jelas bukanlah gadis yang bodoh. Ia berkata seperti itu hanya untuk membodohnya, sehingga ia melepaskannya begitu saja.

Sayang, sebagai pria yang haus akan belaian walaupun usianya nyaris memasuki usia rentan. Pangeran Tang jelas cukup memiliki banyak tenaga jika itu sudah menyangkut hubungan intim antara pria dan wanita.

Banyak orang yang beranggapa jika usia semakin bertambah, maka hasrat maupun gairah mereka semakin berkurang. Sayangnya pangeran Tang adalah seorang pria yang tidak menyadari dirinya mengalami kelainan hiperseksual. Ia akan selalu merasa tidak puas apabila melakukan hubungan badan karena hasrat dan gairahnya yang begitu besar dan sulit di kendalikan.

Karena itulah malam ini pangeran Tang keluar dari paviliun yang di khususkan untuknya seraya mencari hiburan setelah beberapa hari meniduri orang yang sama dan begitu penat dengan segala urusan pemerintahan dan kerja sama. Malam ini ia akan menghabiskan waktunya bermain di selangkangan para

gadis yang berada di rumah pelacuran yang ada di ibukota ZhaoChu.

Membayangkannya saja, sudah membuat aset berharganya meremang. Ia sungguh tidak sabar menjemput kenikmatan yang sebentar lagi menghampirinya.

- .
- .
- .

Sebagian bawahan pangeran Tang beranggapan, tanpa junjungannya mereka akan merasakan namanya surga kebebasan dan saat ini mereka tengah merasakan hal tersebut.

Hanya mereka yang bernasib malang harus mengikuti pangeran Tang keluar dari paviliun WangZhao seraya mencari udara segar dan hiburan, sedangkan mereka yang beruntung akan menghabiskan waktu mereka dengan santai tanpa khawatir merasa tertekan.

Ini adalah kebebasan. Bebas dari perintah pangeran Tang, bebas dari tugas, dan bebas dari ancaman aura mengintimidasi pangeran Tang yang tak terbantahkan.

Saat ini paviliun WangZhao tengah lengang dikarenakan keluarnya pangeran Tang mencari udara segar di ibukota. Hal itu jelas di manfaatkan para bawahannya untuk bersantai sehingga pengawasan menurun dan akhirnya mereka lengah.

Disaat mereka tengah menikmati kebebasan dengan bersantai, saat itu pula paviliun WangZhao di serbu dengan segerombolan prajurit tentara yang di pimpin langsung oleh Huang Di Lu.

Mereka yang menikmati waktu dengan bersantai terkejut dengan kedatangan para prajurit tentara kerajaan ZhaoYu yang pakaian mereka nampak tidak biasa dari pakaian prajurit tentara yang biasa menjaga keamanan di perbatasan. Salah satu pengawal pangeran Tang menghampiri sekumpulan prajurit tentara tersebut guna menanyakan kedatangan mereka disaat junjungannya sedang keluar.

"Ada apa ini?"

"Kami prajurit tentara dari kementerian hukum dan biro penyelidikan mendapat titah dari yang mulia kaisar Wu, kami di perintahkan mengeledah kediaman yang mulia pangeran Tang saat ini setelah mendapat laporan dari perdana menteri Huang Di Lu bahwa putrinya telah menghilang 6 hari yang lalu" jelas pemimpin pasukan prajurit tentara.

"Apa maksudnya dengan mengeledah tempat junjungan kami? Apakah kalian menuduh yang mulia pangeran Tang menculik putri perdana menteri itu?" Tanya pengawal pangeran Tang tidak terima.

Tentu saja ia akan membela junjungannya seburuk-buruk apapun pangeran Tang, sebab yang memberinya upah adalah pangeran Tang dan sebagai bawahan yang ingat budi, ia akan tetap membela junjungannya tak peduli jika junjungannya berbuat salah sekalipun.

'Lagian, untuk apa pangeran Tang mencuri anak perdana menteri jika selama 6 hari terakhir mereka mengurung anak seorang jenderal besar?' Pikir pengawal pangeran Tang

"Kami tidak menuduh, kami kemari hanya untuk menjalankan perintah dan mencari bukti kebenaran" balas pemimpin pasukan prajurit dingin.

"TUNGGU APA LAGI, GELEDAH KEDIAMAN YANG MULIA PANGERAN TANG SEKARANG!"

-
-
-
-
-

Bab 79

Huang Di Lu jelas tidak hanya menonton para prajurit tentara dari kementrian hukum dan biro penyelidikan mengeledah setiap tempat seraya menemukan putrinya, Huang Ru Mei. Huang Di Lu jelas langsung ikut turun tangan dan mulai mencari putrinya dengan beberapa prajurit yang mengikutinya dari belakang menuju ke praduan utama pangeran Tang.

Entah mengapa, firasat Huang Di Lu mengatakan putrinya berada disana. Maka dengan tergesa ia berlari di sepanjang koridor menuju peraduan utama pangeran Tang dengan perasaan takut dan khawatir.

Huang Di Lu merasa nyaris gila menunggu waktu tiga hari sebelum akses keluar masuk istana di buka. Selama itu pula Huang Di Lu di buat menderita oleh istrinya Chen Rui Qi yang sudah menjadi wanita kurang waras karena rumor yang beredar menyangkut pautkan dengan hilangnya Huang Ru Mei.

Huang Di Lu berharap jika ia memasuki peraduan pangeran Tang ia tak menemukan Huang Ru Mei. Ia sangat berharap bahwa putrinya baik-baik saja walaupun ia dulu selalu bersikap dingin dan tidak pernah memandang putrinya karena tidak pernah membuatnya merasa bangga. Walaupun demikian, sudut hati kecil Huang Di Lu teramat menyayangi Huang Ru Mei tanpa putrinya sadari karena selama ini Huang Di Lu menunjukkan kasih sayang serta cintanya dengan caranya sendiri.

Sayang nampaknya sang pencipta dan langit nampak enggan mengabulkan doanya, mereka telah muak dengan segala kesalahan dan dosa yang mereka perbuat. Saat Huang Di Lu baru saja membuka pintu peraduan utama pangeran Tang, saat itu pula tubuh Huang Di Lu luruh dan terduduk di atas lantai dengan lemas saat melihat tubuh polos Huang Ru Mei menggantung di langit-langit paviliun WangZhao dengan sebuah kain sutra putih panjang yang melilit lehernya.

"Tidak! Tidak! HUUUAAANGGGG RUUU MEEEEIII, TIIDDAAAKKK!!"

•
•
•

Disaat kediamannya tengah di geledah, saat ini pangeran Tang tengah asik menikmati hiburan dengan di temani putra bungsu kaisar Wu, pangeran Hong.

Saat ini pangeran Hong mulai melakukan pergerakan secara diam-diam mencari dukungan tanpa sepengetahuan putra mahkota atau pangeran Lao. Pangeran Hong jelas bukan tipe orang yang akan menampilkan diri secara umum bersaing memperebutkan tahta, ia lebih suka bermain dari belakang.

Ketika putra mahkota Zian dan pangeran Lao tengah matimatian saling menjatuhkan satu sama lain, maka ia dan pangeran Jian hanya perlu menunggu hingga mereka jatuh dan lengah sebelum mereka dua saudara kandung menusuk mereka dari belakang.

"Kurasa kau tak salah mencari Ben Wang untuk meminta dukungan dan memperkuat posisimu merebut tahta" ujar pangeran Tang.

"Ben Wang akan senang hati mendukungmu, karena bagi Ben Wang kamu lebih cocok duduk di singgasana di bandingkan ketiga saudaramu lainnya" lanjut pangeran Tang menyeringai

Tentu saja ia akan mendukung pangeran Hong dengan sepenuh hati, itu karena pangeran Hong masih sangat muda, polos, bodoh dan naif. Jika pangeran Hong berhasil menaiki tahta berkat bantuannya, ia akan memanfaatkan hal itu dengan mengelolah pemerintahan kerajaan ZhaoYu melalui tangan pangeran Hong. Bukankah itu adalah rencana yang paling cemerlang? Ia akan menjadi seorang kaisar melalui tangan orang lain. Walaupun tak mampu menjadi penguasa di kerajaan YongWei, setidaknya ia bisa menjadi penguasa di kerajaan ZhaoYu dengan memanipulasi pemerintahan kerajaan ZhaoYu melalui pangeran Hong.

Sayang pemikiran pangeran Tang terlalu dangkal. Tentu saja pangeran Hong bukanlah orang yang seperti itu, pangeran Hong mulai merangkak naik mencari dukungan untuk saudaranya pangeran Jian. Keberadaannya disini hanya untuk memanfaatkan kedudukan pangeran Tang. Selebihnya saat ia mendapat dukungan lebih, tentu saja pangeran Hong akan membuang dan melupakannya. Baginya pangeran Tang tidak lebih dari sebuah pion yang membantunya melompat naik mencapai apa yang ia dan saudaranya inginkan, ketika mereka telah mencapai apa yang mereka inginkan, pangeran Hong tentu akan memusnahkan pion yang akan menghambatnya di masa mendatang.

Jika kalian berpikir pangeran Hong begitu kejam, maka ketahuilah sesuatu tidak akan pernah tercapai tanpa adanya yang harus di korbakan.

"Terima kasih atas kemurahan hati dan kebaikan yang mulia pangeran Tang, pangeran ini tak mungkin berada pada titik ini tanpa bantuan anda"

"Sudahlah, mari kita habiskan malam ini dengan bersenang-senang" kata pangeran Tang.

Pangeran Hong tersenyum menyeringai dalam hatinya, dan berkata 'nikmatilah malam ini untuk bersenang-senang, karena kedepannya tidak ada lagi waktu bagimu untuk bersenang-senang' batin Pangeran Hong.

.
.
.

Bab 80

Mendapati putrinya berakhir dengan bunuh diri, Huang Di Lu mulai di liputi amarah. Darahnya mendesir hebat saat satu nama membuatnya amat berang.

"PANGEEERRAAN TAANGGG!" Geram menteri Huang Di Lu

"APAPUN YANG TERJADI, PERDANA MENTRI INI AKAN MENYERETMU KEPENGADILAN!" menteri Huang Di Lu bersumpah demi setiap darah yang mengalir di pembuluh darahnya, demi daging yang membungkus tulang belulangnya, ia bersumpah demi kematian putrinya, pangeran Tang harus mendapat ganjaran setimpal atas perbuatannya.

Dengan berang, menteri Huang Di Lu mencabut pedang salah satu prajurit tentara. Dengan kemarahan yang membutakan hati nuraninya, menteri Huang Di Lu mengibaskan pedangnya menghancurkan segala barang yang ada di peraduan utama paviliun WangZhao.

Tak ada yang berani menghentikan menteri Huang Di Lu, karena mereka sadar bahwa saat ini perdana menteri mereka benar-benar sangat marah melihat putrinya yang berakhir tak bernyawa.

Sungguh biadab pangeran Tang, ia berani mengotori istana dengan perbuatan tercelanya. Walaupun istana ZhaoYu telah kotor dengan banyaknya pertumpahan darah, namun sebagai orang luar yang mengotori kerajaan mereka, tentu saja perbuatannya tak termaafkan.

Kaisar Wu yang mendapat kabar bahwa putri salah satu perdana mentrinya telah di temukan merasa lega, namun saat mendengar laporan dari salah satu prajurit kementrian hukum dan biro penyelidikan hingga akhir, kaisar Wu tak mampu mengontrol lagi kemarahannya.

"Keterlalu! Berani-beraninya ia mengotori istana ZhaoYu untuk kedua kalinya!" Teriak kaisar Wu berang.

"Zhen tidak akan mengampuni ataupun memberi keringanan, kejahatan adalah kejahatan. Selama ini Zhen diam karena menghargai kaisar Gong tapi sekarang perbuatan pangeran Tang sudah di luar batas!"

"Apa lagi yang kalian tunggu? Bawa dan seret pangeran Tang ke peradilan istana!" Titah kaisar Wu.

•
•
•

Disaat istana tengah gempar dengan di temukannya Huang Ru Mei di paviliun WangZhao dengan keadaan tak bernyawa. Disisi lain, rombongan tuan Mo, jendral Shen dan keluarganya baru saja memasuki ibukota ZhaoChu.

Di tengah ibukota tuan Mo dan rombongannya mulai berpamitan dikarenakan kediamannya tidak searah dengan perumahan Wen miliknya, sebelumnya ia berjanji akan menceritakan siapa nona muda yang disukai oleh menteri Lay. Saat ini ia menyelamatkan menteri Lay dengan beralasan hari sudah terlalu malam dan mereka butuh istirahat. Alhasil mereka pada akhirnya menyetujui keputusan tuan Mo, terlebih lagi saat ini Xue Na yang begitu bersemangat mengenai hubungan asmara saudaranya sudah terlelap tidur sejak satu jam yang lalu. Kini mereka pun berpisah di tengah keramaian ibukota ZhaoChu rombongan tuan Mo dan rombongan jendral Shen berpisah.

Disaat yang bersamaan, pangeran Tang dan pangeran Hong baru saja keluar dari salah satu rumah pelacuran yang berada di ibukota ZhaoChu. Saat itu pula pangeran Tang tak sengaja melihat rombongan jendral Shen yang hendak melanjutkan perjalanannya menuju kediaman baru mereka.

Ada satu sosok yang terus menyita perhatian pangeran Tang hingga rombongan jendral Shen semakin menjauh dan di telan keramaian. Sosok itu adalah seorang gadis yang nampak begitu cantik menunggangi kuda bersama seorang pemuda yang wajahnya nampak mirip dengannya, karena penasaran, pangeran Tang lantas menoleh pada pangeran Hong yang masih berdiri disisinya dan bertanya.

"Siapa gadis yang bersama rombongan jendral Shen?" Tanya pangeran Tang pada pangeran Hong yang mengernyit bingung.

"Gadis?" Beo pangeran Hong tidak mengerti

"Yang mulia pangeran Tang, ada banyak gadis yang berada dalam rombongan jendral besar Shen, lantas gadis mana yang anda maksud?" Tanya pangeran Hong balik.

"Gadis, bukan maksud Ben Wang nona muda yang menunggangi kuda bersama pemuda tadi" jawab pangeran Tang

"Ah, maksud anda nona muda yang bersama dengan jendral muda Fai?" Tanya pangeran Hong yang langsung mendapat anggukan dari pangeran Tang.

"Nona muda itu adalah putri jendral besar Shen, nona Huang Xue Na"

Mendengar jawaban pangeran Hong, seketika pangeran Tang merasakan sekujur tubuhnya seakan disengat. Ia terkejut hingga bola matanya nyaris keluar.

Jika nona muda yang sangat cantik tadi adalah putri jendral besar Shen, lantas siapa nona muda yang bersamanya nyaris seminggu selama ini?

Menyadari ada sesuatu yang salah, firasat pangeran Tang tiba-tiba berubah menjadi buruk. Tak berselang berapa lama firasa

buruk menyerangnya, segerombolan prajurit tentara datang dan mengepungnya.

"Yang mulia pangeran Tang, anda akan kami bawa kepengadilan istana sesuai titah yang mulia kaisar!"

-
-
-
-
-

Bab 81

Kabar ditemukannya putri Di perdana menteri Huang Di Lu dengan keadaan tak bernyawa di kediaman pangeran Tang telah menyebar begitu cepat malam ini seperti wabah penyakit.

Chen Rui Qi yang mendengar kabar buruk itu lantas menangis histeris di kediaman rumah kedua keluarga besar Huang. Ia tak menyangka, putrinya yang ia kira tengah membangun hubungan baik dan citra untuk masa depannya ternyata di culik oleh pria biadab dan keji seperti pangeran Tang.

Jika tahu putrinya menjadi sasaran korban penculikan pangeran Tang, tak seharusnya ia membawa serta Huang Ru Mei dalam pesta jamuan penyambutan untuk penjahat yang membunuh putrinya. Tak peduli jika ia harus beralasan dan berbohong jika putrinya tengah sakit cacar. Tapi sayang, nasi telah menjadi bubur.

Kini Chen Rui Qi menangis semakin histeris di pintu gerbang kediaman besar Huang saat sebuah kereta berhenti di depan gerbang utama dan menurunkan sebuah peti mati dimana di

dalamnya terdapat jasad Huang Ru Mei yang telah terbujur kaku.

Banyak dari para tetangga maupun penduduk berdatangan dan menyaksikan kemalangan yang menimpa kediaman kedua keluarga besar Huang. Mereka datang dan menunjukkan bermacam-macam reaksi dan ekspresi. Ada yang merasa kasihan dan iba dengan apa yang menimpa Huang Di Lu dan keluarganya, ada pula yang merasa senang dan beranggapan bahwa apa yang menimpa mereka adalah karma dari buah kesalahan dan dosa yang mereka perbuat selama ini pada kediaman pertama.

Kerumunan orang yang menyaksikan penurunan peti mati Huang Ru Mei seketika gaduh ketika seseorang pemuda berusaha menerobos kerumunan. Siapa lagi jika bukan Huang Li Bao yang dengan tergesah-gesah pulang ke kediamannya setelah mendapat kabar buruk yang menimpa saudarinya padahal ia baru saja mengikuti ujian pejabat tingkat provinsi.

Huang Li Bao nampak ngos-ngosan melangkah maju kedepan dengan niat menghampiri Chen Rui Qi yang masih terduduk di atas tanah yang kasar dan juga dingin, ia ingin menghampiri Chen Rui Qi yang terus meraung di depan sebuah peti mati.

Langkah Huang Li Bao semakin berat seiring dengan semakin dekatnya jarak antara ia dan ibunya. Padahal hanya tinggal beberapa langkah ia pun sampai di hadapan wanita yang telah melahirkannya. Sayang Huang Li Bao mulai tak mampu melangkahkan kakinya untuk tetap maju saat prajurit yang membawa peti mati Huang Ru Mei yang merupakan adik kandungnya di buka untuk memperlihatkan identitas jasad yang mereka bawa benar pada tujuannya.

Saat peti mati itu dibuka, seketika tubuh Huang Li Bao tumbang saat melihat Huang Ru Mei lah yang berada dibalik penutup peti mati itu. Kabar yang ia dapatkan jelas bukan hanya kabar burung opini belaka, tapi memang kabar yang begitu menyakitkan karena kabar yang ia dengar adalah fakta bahwa adiknya telah mati bunuh diri di kediaman pangeran Tang.

-
-
-

Jendral Shen beserta rombongannya baru saja tiba di kediaman, saat jendral Shen baru saja turun dari kuda yang di tumpangnya, Rao Dan menghampirinya dengan wajah pucat.

"Tuan besar"

"Ada apa Rao Dan, mengapa kau nampak pucat. Apakah kau sakit?" Tanya jendral Shen khawatir kepada kepala pelayannya.

"Pelayan yang rendah ini sama sekali tidak sakit tuan besar, hanya saja --

"Hanya saja .. apa paman Rao Dan?" Pontong menteri Lay penasaran.

Akhir-akhir ini baik menteri Lay dan jendral Fai mengubah panggilan mereka untuk kepala pelayan kediaman mereka, saat ini mereka akan menggunakan panggilan 'paman' dari pada

menggunakan panggilan 'kepala pelayan'. Itu karena mereka ingin mengikuti cara Xue Na memanggil kepala pelayan Rao Dan dengan sebutan paman, alasan Xue Na memanggil kepala pelayan kediaman mereka dengan sebutan paman di karenakan Xue Na sudah menganggap kepala pelayan Rao Dan seperti pamanya sendiri. Lagi pula, jendral Shen sudah menganggap kepala pelayan Rao Dan seperti saudaranya sendiri, alhasil Xue Na terus memanggilnya paman dan itupun tertular pada kedua saudaranya yang turut memanggil kepala pelayan Rao Dan dengan sebutan paman.

"Hanya saja tiga hari yang lalu perdana menteri Huang Di Lu datang kemari mencari anda, pelayan yang rendah ini rasa jika perdana menteri Huang Di Lu datang untuk meminta bantuan" jelas Rao Dan

"Sungguh pria yang tidak tahu malu! Dari mana keberaniannya itu datang sehingga dengan tidak tahu malunya ia datang kemari meminta bantuan setelah apa yang keluarganya lakukan kepada mei mei" kata menteri Lay mencemooh.

"Tapi baru saja kami mendengar kabar bahwa nona Huang Ru Mei di temukan bunuh diri di kediaman pangeran Tang" tambah Rao Dan yang membuat jendral Shen, jendral Fai yang menggendong Xue Na di punggungnya karena terlelap, serta menteri Lay terkejut.

"A-apa?"

•
•
•

Bab 82

"Lay cari tahu apa yang terjadi besok pagi. Ayah hanya khawatir jika target pangeran Tang yang sesungguhnya adalah Xue Na, bukan Ru Mei" perintah jenderal Shen

"Dan Fai, tetap bersama Xue Na hingga kita menemukan titik terang. Ayah rasa ada yang salah dengan penculikan dan kematian Huang Ru Mei" tambah jenderal Shen yang langsung mendapat persetujuan dari kedua putranya.

Saat ini mereka pun memasuki kediaman dengan pikiran masing-masing. Jenderal Shen-lah yang paling banyak menganalisis dan menduga jika pangeran Tang salah menculik orang. Jenderal Shen berpikir jika pangeran Tang dan bawahannya masih berpikir ia tinggal di kediaman lama, maka dari itu mungkin mereka menganggap Huang Ru Mei sebagai putrinya.

Terlebih lagi pada saat jamuan penyambutan, pangeran Tang hanya menanyakan keberadaan Xue Na. Semua orang jelas tahu

maksud dari pertanyaan pangeran Tang mengenai putrinya karena sejak awal putrinyalah target sebenarnya. Lalu bagaimana bisa targetnya berubah menjadi Huang Ru Mei? Jika peraduga pertama jendral Shen benar bahwa pangeran Tang dan bawahannya melakukan kesalahan dan menculik Ru Mei yang mereka duga adalah anaknya, jendral Shen patut bersyukur dan juga merasa was-was jika pangeran Tang akan kembali melakukan penculikan terhadap Xue Na dan juga apabila rumah kediaman kedua Huang mengetahui fakta yang sementara ini masih menjadi peraduga dari insting dan analisisnya, apakah mereka akan tetap tinggal diam dengan kemalangan yang menimpa Huang Ru Mei?

Sebelum mereka mengambil tindakan, maka jendral Shen akan lebih dulu mengambil tindakan pencegahan. Tak peduli jika ia harus berdiri di garis depan pertempuran, jika sudah menyangkut Xue Na, apapun akan ia lakukan.

-
-
-

Pagi-pagi sekali, menteri muda Lay meninggalkan kediaman. Seperti yang di perintahkan jendral Shen, pagi ini ia akan mencari tahu kebenaran di balik kematian Huang Ru Mei.

Semalam ia tak tidur akibat memikirkan kejanggalan dari kematian Huang Ru Mei, sebagai seorang yang terpelajar dan sangat tahu maksud pangeran Tang menanyai keberadaan adiknya sewaktu pesta jamuan penyambutan, bukankah terasa sangat aneh jika seorang pangeran Tang hanya dalam semalam merubah target incarannya.

Selain di kenal dengan keburukannya, pangeran Tang juga di kenal sebagai pria paruh baya yang keras kepala. Kekeras kepalaannya inilah yang membuat menteri Lay sulit percaya jika ia mengubah targetnya begitu saja hanya dalam satu malam. Seperti halnya Xue Na yang juga keras kepala, kebanyakan orang yang sama keras kepalanya juga tidak akan menyerah dan tetap teguh pada tujuan utamanya.

Menteri Lay juga berpikir sama dengan apa yang jendral Shen pikirkan, ia menduga penculikan Huang Ru Mei jelas adalah sebuah kesalahan.

-
-
-

"Aku tak menyangka jika jendral Shen bergerak begitu cepat saat menyadari adanya keanehan dari penculikan dan kematian nona Huang Ru Mei" kata Tian Niu melapor pada putra mahkota Zian yang pagi ini masih nampak sangat mengantuk.

Tentu saja calon pewaris tahta kerajaan ZhaoYu yang sah itu masih nampak mengantuk disaat ia dibangun secara paksa oleh sahabatnya disaat matahari bahkan belum menampakan dirinya.

"Tentu saja jendral Shen bergerak begitu cepat, instingnya dalam mencium ketidak beresan sangat tajam" balas putra mahkota Zian

"Apakah kau ingat saat kita nyaris tertangkap olehnya di kamar putrinya? Seharusnya saat itu kau sadar jika jenderal Shen dan keluarganya bukanlah orang-orang yang patut di remehkan" putra mahkota Zian menguap.

"Tentu saja aku sangat ingat hari dimana aku merasa nyaris mati menahan nafas di bawa air hangat permandian nona Xue Na" jawab Tian Niu.

"Walaupun kala itu jenderal Shen tak menemukan kita, pada akhirnya kita tetap tertangkap basah oleh putra pertamanya, jenderal Fai dengan analisa dan perasaannya. Mereka berdua jelas kombinasi yang unik namun saling melengkapi di dunia kemiliteran, itulah mengapa yang mulia kaisar begitu menghormati mereka sebagai jenderal panglima besar yang paling di segani di lihat dari banyaknya prestasi dan pencapaian yang mereka dapatkan.

Namun disisi lain, tidak menutup kemungkinan akan ada hari dimana yang mulia kaisar akan takut dengan kekuatan keduanya yang bisa saja mengancam kekuasaan pemerintahan. Ada saat dimana yang mulia kaisar akan goyah dengan kepercayaannya kepada keluarga militer hebat seperti keluarga jenderal Shen" tambah putra mahkota Zian yang kini telah terbangun dan sadar sepenuhnya.

"Mereka memang mengerikan, tapi aku tidak yakin jika yang mulia kaisar akan meragukan kesetiaan mereka" balas Tian Niu

"Mengapa kau berpikir demikian?"

"Karena ada kamu yang akan menjadi air dan menyiram kobaran api ketika entah dari salah satu pangeran ataupun permaisuri dan selir sekalipun akan mencoba membakar api dan menambah minyak" jawab Tian Niu.

"Tks, tidak bisakah kau langsung menjelaskan maknanya saja?" Dengus putra mahkota Zian yang merasa jawaban Tian Niu begitu berbelit-belit.

"Maksudku, tentu saja kau tidak akan membuat kepercayaan yang mulia kaisar akan kesetiaan keluarga jendral Shen goyah akan hasutan entah dari para pangeran, permaisuri, para selir atau para menteri dan pejabat sekalipun yang ingin menjatuhkan mereka karena kau jelas tak ingin membuat keluarga orang yang kau cintai jatuh bukan?" Tanya Tian Niu "lagian akan sangat disayangkan ketika ada keraguan dalam hati yang mulia kaisar ketika memikirkan masalah kesetiaan mereka, mengapa?"

"Karena mereka adalah orang-orang yang berbakat dan akan sangat disayangkan jika di sia-siakan" potong putra mahkota Zian.

"Nah, itu kau tahu!"

"Lalu bagaimana ini, apakah mereka akan mengetahui bahwa tangan yang rampingku inilah yang telah membawa nona Ru Mei menjemput ajalnya?" Tanya Tian Niu pada putra mahkota Zian yang menatapnya malas dari atas peraduan miliknya.

"Kau bahkan membunuhnya tanpa meninggalkan jejak apapun seakan kematiannya memang seperti bunuh diri" jawab putra mahkota Zian memutar bola matanya malas

"Tak usah bersikap seolah-olah kau melakukan kesalahan Tian Niu, jujur saja jika kau hanya ingin mendengar pujian dariku"

"Itu kau tahu!" Balas Tian Niu ketus.

"Ben gong tidak perlu selalu memujimu setiap kali kau berhasil melaksanakan perintah yang Ben gong berikan, karena sebelum memberimu perintah Ben gong percaya kau akan selalu melakukan yang terbaik" kata putra mahkota Zian terselip nada bangga dalam kalimatnya yang membuat Tian Niu terharu.

"Sudahlah, sekarang bagaimana nasib pangeran Tang, kudengar ia di tangkap saat sedang bersama pangeran Hong?" Tanya putra mahkota.

"Seperti yang kau katakan dan nampaknya keberadaan pangeran Hong yang bersama pangeran Tang kala itu untuk membuat aliansi yang bertujuan menggulingkanmu dari tahta" jawab Tian Niu.

"Ah, adik kecilku itu ternyata lebih berani bermain di belakang. Lalu apa yang kau tunggu? Jangan biarkan ia terus berkembang seperti itu" putra mahkota Zian menyeringai

.
. .
. .
. .
. .

Bab 83

Sejak peti mati Huang Ru Mei di kembalikan ke kediaman rumah kedua keluarga besar Huang, sejak itu pula Huang Di Lu tak kembali ke kediamannya hingga hari berganti. Saat ini Huang Di Lu terus bersujud di halaman aula utama mengenakan baju kebesaran perdana menteri tingkat dua senior sejak semalam, ia membenturkan kepalanya dengan keras di atas permukaan tanah sehingga keningnya terluka dan merembeskan darah segar.

Tubuhnya yang ringkih nampak sedikit gemetar di karnakan tetap pada posisinya dan tak bergeming walaupun angin malam begitu menusuk bahkan mengoyak hingga ke tulang belulang.

Huang Di Lu sama sekali tidak peduli dengan dirinya atau bahkan dengan kesehatannya sendiri. Saat ini ia hanya ingin meminta keadilan atas kematian putrinya Huang Ru Mei yang nampak begitu keji saat di temukan tak bernyawa di paviliun WangZhao.

Sejak dulu Huang Di Lu memperlakukan putra dan putrinya cukup dingin, sebagai ayah yang mati-matian bekerja keras untuk menyenangkan mereka, intraksi antara ayah dan anak semakin kurang di karenakan ketika ia pulang ia telah lelah. Hal itu terus berlangsung hingga hubungan mereka renggan dan menjadi dingin.

Huang Di Lu kadang kala bersikap tegas dan kejam ketika putra dan putrinya tak mampu di banggakan, padahal ia sudah mati-matian membuat mereka senang. Namun karena kedua anaknya tidak pernah mendengar dan membuat Huang Di Lu mendapat sanjungan. Sikapnya perlahan mulai berubah menjadi dingin dan tak tersentuh.

Semalam mendapati putrinya yang seharusnya lebih dekat dan manja padanya gantung diri dengan sebuah kain sutra putih panjang, Huang Di Lu merasa amat marah dan merasa gagal menjadi seorang ayah yang seharusnya melindungi putrinya. Kini ia tak bisa menebus kesalahannya selain meminta keadilan hukuman paling berat untuk pangeran Tang.

"YANG MULIA, PERDANA MENTRI INI MEMOHON Keadilan untuk kematian putrinya.."

"YANG MULIA, PERDANA MENTRI INI MEMOHON Keadilan untuk kematian putrinya.."

"YANG MULIA, PERDANA MENTRI INI MEMOHON Keadilan untuk kematian putrinya..BERI HUKUMAN SEBERAT-BERATNYA KEPADA PANGERAN TANG.."

" YANG MULIA, PERDANA MENTRI INI MEMOHON ..."

Suara teriakan Huang Di Lu menggema di seluru penjuru mata angin, disaat bersamaan para mentri dan pejabat mulai datang satu persatu untuk melakukan rapat pagi seperti rutinitas setiap hati.

"YANG MULIA, PERDANA MENTRI INI TIDAK AKAN BERANJAK DARI TEMPATNYA KINI SEBELUM ANDA MENGABULKAN PERMOHONAN HAMBA"

"PERDANA MENTRI INI TIDAK AKAN PINDAH APAPUN YANG TERJADI SEBELUM ANDA MEMBERI KEADILAN UNTUK KEMATIAN PUTRIKU..."

Teriakan - teriakan permohonan Huang Di Lu menarik simpati beberapa mentri dan pejabat, mereka yang tadinya berniat memasuki aula utama memilih menekuk kedua lutut mereka dan membantu Huang Di Lu melakukan permohonan untuk keadilan kematian Huang Ru Mei.

Para mentri dan pejabat yang membantunya juga mulai muak dengan perilaku pangeran Tang, ini sudah kedua kalinya ia membuat keributan dan masalah di kerajaan ZhaoYu. Mereka jelas sangat resah dan merasa sangat tidak nyaman dengan keberadaan pangeran Tang yang selalu memberi mereka rasa takut dan kekhawatiran, padahal mereka seharusnya merasa nyaman di daerah kekuasaan pemerintahan kerajaan ZhaoYu yang telah lama mereka tempati.

"TOLONG KABULKAN PERMINTAAN PERDANA MENTRI HUANG..!"

"YANG MULIA TOLONG KABULKAN PERMINTAAN
PERDANA MENTRI HUANG..!"

•
•
•

Disaat semua menteri dan pejabat memohon keadilan dan hukuman yang seberat-beratnya untuk pangeran Tang, disisi lain di dalam penjara yang di jaga ketat, pangeran Tang nampak seperti orang bodoh yang menatap kosong pintu jeruji penjara. Ia begitu terkejut dengan fakta penangkapannya, ia juga begitu terkejut bahwa gadis yang selama ini ia perlakukan begitu buruk demi mencapai kepuasannya bukanlah putri jendral Shen.

Pangeran Tang tertawa sumbang. Dirinya tak menyangka telah di bodohi oleh mantan bawahannya sendiri, ia ditipu dan tentu saja apa yang sekarang ia alami adalah sebuah pukulan telak yang akan membawanya pada kehancuran.

Memikirkan hal itu, pangeran Tang kembali tertawa. Tawanya teramat sangat sumbang dan terus menggema di sepanjang lorong penjara bawa tanah yang gelap dan lembab. Orang - orang yang berada di dekat sel ataupun satu sel dengan pangeran Tang jelas merasa risih dan terganggu dengan apa yang pangeran Tang lakukan.

"BERHENTILAH TERTAWA PAK TUA SIALAN!" Teriak salah satu pria bertubuh kekar dengan banyak bekas luka di wajah dan tubuhnya.

Pangeran Tang menghentikan tawanya dan menatap pria menyeramkan yang baru saja menggertaknya dengan tatapan tajam.

"LANCANG! BERANINYA KAU MEMERINTAH BEN WANG!" Teriak pangeran Tang.

"PAK TUA SIALAN, SADARKAN DIRIMU! KAU YANG LANCANG DAN TIDAK TAHU MALU MENGGANGGU KETENANGAN KAMI, APAKAH KAU INGIN KAMI PUKUL HAH?" Gertak pria bertubuh kekar dan berwajah menyeramkan itu.

"BERANI SEKALI KALIAN INGIN MEMUKUL BEN WANG, BEN WANG BAHKAN MAMPU MEMBUAT KEPALA KALIAN PUTUS SEKARANG JUGA"

"CIUH" Pria lain yang juga berada dalam sel yang sama dengan pangeran Tang meludah meremehkan.

"TAK PEDULI JIKA KAU ADALAH SEORANG PANGERAN, TAPI PERLU KAU KETAHUI PAK TUA SIALAN, DI DALAM PENJARA.. SEMUA ORANG SAMA! MEREKA YANG MASUK DALAM PENJARA TENTU SAJA DERAJATNYA SAMA DI MATA HUKUM MERUPAKAN ORANG - ORANG YANG BERADA DISINI ADALAH ORANG - ORANG BERDOSA KARENA MELAKUKAN SEBUAH KESALAN BESAR DAN TINGGAL MENUNGGU HUKUMAN PERADILAN" Jelas pria yang meludah meremehkan

"APA LAGI YANG KALIAN TUNGGU, KEROYOK PAK TUA ITU. KALAU PERLU BUAT DIA BABAK BELUR HINGGA IA MENGHENTIKAN TAWA DAN SEGALA OMONG KOSONGNYA"

-
-
-
-
-

Bab 84

Bau dupa memenuhi aula utama kediaman keluarga besar Huang. Di hadapan sebuah peti mati terdapat sebuah meja persembahan, di atasnya terdapat beberapa buah, kudapan dan arak. Didekat meja, Chen Rui Qi terus meraung menangisi kepergian putrinya. Ia tak menyangka jika pada akhirnya putrinya akan meninggal seperti ini. Putri yang ia rawat dan besarkan dengan penuh kasih sayang, putri yang selalu ia manja dan turuti kemauannya pada akhirnya meninggalkannya setelah penyiksaan selama 6 hari yang di terimanya.

Semua orang masih berpikir bahwa Huang Ru Mei mengakhiri dirinya sendiri, bahkan saat tempat kejadian di selidiki oleh petugas biro penyelidikan dari kementerian hukum dan peradilan sama sekali tidak menemukan tanda-tanda pembunuhan.

Tian Niu yang merupakan pria berhati dingin yang membunuh Huang Ru Mei kala itu membersihkan tempat kejadian, sehingga tak ada jejak sekecil debu pun yang ia tinggalkan. Ia yang begitu terampil membunuh Huang Ru Mei, sama seperti saat ia membunuh Duan Si Ren. Sayangnya Huang Ru Mei

masih di beri belas kasih oleh Tian Niu, sehingga saat ia di jemput oleh kematian Huang Ru Mei pun mati begitu saja.

Dibandingkan dengan kematian Duan Si Ren, Tian Niu dengan kejamnya membuat Duan Si Ren merasakan menjadi seorang pelacur tingkat rendah yang di gulir oleh bawahannya hingga Duan Si Ren beberapa kali pingsan.

Setelah melayani semua bawahan Tian Niu, Tian Niu datang dan menikam Duan Si Ren di saat ia tak berdaya. Tusukan Tian Niu tidak hanya sekali, tapi Tian Niu menusuknya berulang kali di tempat yang sama hingga Duan Si Ren bermandikan darah dan pada akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya dengan mata melotot tajam.

Tidak ada yang mengetahui seorang Tian Niu sekejam itu selain putra mahkota Zian dan para bawahannya. Putra mahkota Zian merupakan harapan hidup Tian Niu yang membawa Tian Niu keluar dari kegelapan pekat dan menyelamatkannya dari kemalangan. 10 tahun yang lalu, Tian Niu yang berusia 9 tahun harus menyaksikan pembunuhan seluruh penduduk desa di desanya kala itu karena perang.

Jika semua orang akan menikmati harinya dengan bermain dan tumbuh kembang, maka ia hanya menghabiskan harinya bersembunyi dengan ketakutan.

Darah yang menggenang di seluruh penjuru desa, suara teriakan kesakitan serta bau anyir darah yang telah bercampur dengan udara sekitar membuat Tian Niu pening, hingga perlahan semua kejadian di sekitarnya dan di saksikan oleh mata kepalanya pun berubah menjadi kebiasaan yang tak membuat Tian Niu gentar.

Hingga suatu hari, ia bertemu dengan putra mahkota Zian menyelamatkannya dan membawanya bersama pengawal pribadi dari kerajaan ZhaoYu dari desanya. Sejak saat itu dan banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama, kini mereka semakin dekat seperti saudara.

Kenangan 10 tahun yang lalu itulah yang membuat Tian Niu seperti ini, ia akan membunuh siapa saja yang memiliki niat jahat dan menindas mereka yang lemah. Selain itu Tian Niu hanya akan membunuh sesuai dengan perintah putra mahkota Zian, dan Huang Ru Mei merupakan orang yang kesekian yang ia bunuh atas perintah sahabatnya.

Alasan Tian Niu tidak membunuh Huang Ru Mei dengan kejam adalah karena ia tak ingin mengotori tangannya dengan darah Huang Ru Mei, selain itu Tian Niu tak ingin menghirup udara yang sama dengan gadis yang memiliki hati jahat dalam dirinya. Maka dari itu Tian Niu membunuh Huang Ru Mei dengan cara mencekiknya dari belakang dengan kain sutra putih panjang, sebelum melakukan aksinya Tian Niu dan beberapa prajurit khusus dengan teliti menggunakan kaos tangan agar tak meninggalkan jejak dimanapun. Setelah mereka berhasil membuat Huang Ru Mei merenggan nyawa, mereka pun mulai menggantungnya dan membuat kematian Huang Ru Mei nampak seperti bunuh diri.

Tak ada yang tahu hal itu adalah pembunuhan selain mereka yang bersangkutan, tidak ada yang menyadari ataupun menemukan cela ataupun jejak selain mengambil kesimpulan bahwa benar Huang Ru Mei sendirilah yang mengakhiri hidupnya. Dan dengan kematian Huang Ru Mei yang di temukan di paviliun WangZhao yang di tempati pangeran Tang, maka peradilan jelas akan menjatuhkan tuduhan pada pangeran

Tang sebagai terdakwa pelaku dari balik kematian Huang Ru Mei.

Memikirkan 6 hari yang di lalui Huang Ru Mei sebelum ia meninggal, Chen Rui Qi kembali menangisi kemalangan putrinya. Ia saat ini nampak sangat kacau, penampilannya bahkan sangat berantakan dan tak serapi biasanya.

Huang Li Bao yang berada di sisi Chen Rui Qi dengan perasaan marah beranjak bangun, ia menyeka air matanya dengan kasar dan bergumam.

"TIDAK AKAN KUMAAFKAN. AKAN KUBUNUH PANGERAN SIALAN ITU!"

-
-
-
-
-

Bab 85

Yang mulia kaisar Wei Si Gong dari kerajaan YongWei yang merupakan kerajaan terbesar ketiga setelah kerajaan XiaoLiao dan kerajaan ZhaoYu yang menempati urutan kedua di dinasti Zhao.

Baru - baru ini kaisar Gong menerima laporan dari salah satu bawahan saudara shu-nya pangeran Tang yang merupakan mata-mata yang dikirim oleh kaisar Gong untuk mengawasi dan mengamati segala pergerakan mencurigakan pangeran Tang.

Saat mendengar laporan dan kabar buruk mengenai pangeran Tang, kaisar Gong murka. Ia sebagai seorang kakak merasa malu atas perbuatan pangeran Tang, kemurkaannya itulah yang membuatnya mengirim tangan kanannya dan beberapa rombongan prajurit khusus yang menyamar sebagai pengawal dan pelayan untuk menjemput pangeran Tang.

Tentu saja mereka bukan menjemputnya untuk membawanya pulang dengan selamat, mereka menjemput nyawa pangeran

Tang untuk segera bertemu dengan malaikat maut di tengah perjalanan mereka pulang nanti.

Kaisar Gong telah menurunkan titah untuk membunuh pangeran Tang. Yang mulia kaisar Gong sungguh tidak tahan dengan segala perbuatan pangeran Tang yang semakin hari, semakin mencoreng nama baiknya juga nama kerajaan.

"Seharusnya, Zhen melakukannya sejak lama" geram kaisar Gong

"APAPUN YANG TERJADI, BAWA PANGERAN TANG PULANG DAN BUNUH IA DI ALUN - ALUN IBUKOTA!" perintah kaisar Gong yang kini diliputi oleh kemarahan

"PASTIKAN KALIAN MEMBUNUH PENGANGGU ITU, PRIA TIDAK TAHU MALU ITU SUNGGUH TELAH MEMBUAT ZHEN MUAK! KALIAN MENGETI?"

"Siap mengerti yang mulia!"

.
. .
.

Huang Li Bao melangkah dengan marah menuju kementrian hukum dan peradilan, ia dengan tidak peduli memacukan kudanya dengan cepat sehingga membuat beberapa penduduk harus menyingkir dengan buru-buru.

Sumpah serapa tak lepas di padatkan Huang Li Bao disaat menunggangi kudanya dengan kecepatan tinggi yang membuat beberapa penduduk terjatuh ketakutan karena nyaris di injak kuda milik Huang Li Bao.

Huang Li Bao sama sekali tidak peduli, ia tidak peduli dengan segala kemarahan, caci dan maki yang di lontarkan para penduduk padanya. Sebab saat ini prioritas utama Huang Li Bao adalah membunuh pangeran Tang.

Huang Li Bao tidak mengampuni pangeran Tang yang telah membuat mei meinya harus merenggang nyawa, ia bersumpah akan mengejar pangeran Tang hingga ke neraka sekali pun tak peduli jika ia harus mengorbankan nyawanya. Saat ini hanya ada kemarahan dalam diri Huang Li Bao, kemarahannya akan semakin bertambah dan bertambah besar sebelum berhasil membunuh pangeran Tang untuk menebus dosanya.

Maka disinilah Huang Li Bao sekarang, didepan pintu gerbang kementrian hukum dan peradilan dengan mengeluarkan aura membunuh yang kental.

Huang Li Bao menerobos masuk dari gerbang kementrian hukum dan peradilan yang tengah lengah, hal itu dikarenakan semua penjaga berkumpul untuk melerai perkelahian yang terjadi antara tawanan penjara lain yang marah dengan sikap dan perilaku pangeran Tang.

Tentu saja hal itu tak di sia-siakan oleh Huang Li Bao, ia mendatangi kerumunan para tawanan yang tengah berkelahi atau lebih tepatnya bertarung. Para prajurit tentara kementrian hukum dan peradilan kewalahan menghentikan pertarungan yang terjadi, karena emosi dan lelah yang bercampur menjadi

satu, para prajurit tentara kementrian hukum dan peradilan akhirnya menyerang mereka semua dengan brutal dan membabi buta.

Karena serangan para perajurit tentara yang keras dan tak kenal ampun, beberapa tawanan lari ketakutan. Huang Li Bao yang berada di tengah-tengah keributan tengah mencari sosok pangeran Tang. Huang Li Bao sibuk mencari dan mencari, hingga akhirnya ia menemukan pangeran Tang yang babak belur tengah di papah oleh dua orang prajurit tentara.

Saat itulah Huang Li Bao mengeluarkan pedangnya, ia berlari menerjang pangeran Tang dengan pedang terhunus kedepan. Dengan marah Huang Li Bao berteriak hingga mengundang tatapan penasaran banyak orang.

"KU BUNUH KAU PRIA BRENGKSEKKKK!"

Crass!

-
-
-
-
-

Bab 86

Kejadian itu begitu cepat, saking cepatnya semua orang hanya mampu tertengun menatap kejadian dimana Huang Li Bao menyerang pangeran Tang dengan pedang panjang nan mengkilap yang kini telah tertancap sempurna di perut pangeran Tang.

Tawa keras menggema di seluruh penjuru halaman kementrian Hukum dan peradilan, tawa itu terdengar sumbang dan amat menyedihkan. Huang Li Bao menertawai keberhasilannya, keberhasilan yang sama sekali tidak memberinya kepuasan kecuali dengan menghancurkan dan mencincang-cincang pangeran Tang untuk di jadikannya makanan ikan di danau ZhaoLi.

Huang Li Bao tidak puas dengan hanya menusuk pangeran Tang sekali, ia ingin menusuk pria biadab itu berkali-kali hingga teriakan kesakitan dari rasa sakit dan perih yang Huang Li Bao berikan akan memberi sedikit kepuasan padanya.

Kematian Huang Ru Mei di karenakan pria biadab yang kini jatuh tersungkur di tanah, harusnya membayar kematian adiknya dengan kematiannya pula. Tidak ada namanya pangkat ataupun jabatan yang tinggi di mata Huang Li Bao, bahkan jika pangeran Tang akan menggunakan kekuasaannya untuk lepas dari jeratan hukum pemerintahan kerajaan ZhaoYu, ia tidak melepasnya begitu saja.

Huang Li Bao bersumpah akan mengejar pangeran Tang untuk membayar hutang darah dan hutang nyawa atas kematian adiknya, ia akan mengejar tak peduli sampai lubang semut sekalipun atau bahkan hingga keneraka sekalipun, ia bersumpah dan bertekad akan membunuh pangeran Tang dengan tangannya sendiri.

"AKU TIDAK AKAN PERNAH MELEPASKANMU PRIA BRENGSEK! NYAWA MEI MEIKU HARUS KAU BAYAR DENGAN NYAWAMU, TAK PEDULI JIKA GEGEMU DATANG MEMBANTUMU DENGAN KEKUASAANNYA SEKALIPUN, AKU HUANG LI BAO BERSUMPAH DARI DARAH YANG MENGALIR HINGGA KETULANG BELULANGKU AKAN MEMBUNUHMU. TAK PEDULI JIKA KAU LARI BERSEMBUNYI DI LUBANG SEMUT SEKALIPUN, AKU AKAN TETAP MENGEJARMU BAHKAN HINGGA KE NERAKA SEKALIPUN" Teriak Huang Li Bao yang akhirnya menyadarkan semua orang yang masih terkejut dengan serangan dadakan Huang Li Bao di tengah ke kacauan.

Saat ini tubuh pangeran Tang berlutut lemas diatas permukaan tanah yang kasar di bawah terik matahari panas, pedang panjang masih menancap dengan sempurna di perutnya.

Dua orang pengawal yang tadi memapahnya kembali mengangkat tubuh lemas pangeran Tang, salah satu dari prajurit tentara itu berteriak memberi perintah menangkap Huang Li Bao.

"Apa yang kalian lakukan, tangkap putra perdana menteri Huang Di Lu. Dan panggil tabib kerajaan sekarang!" Teriak prajurit itu yang langsung membuat prajurit tentara lainnya bergegas menangkap Huang Li Bao yang terus meronta sedangkan satu prajurit lain segera memanggil tabib kerajaan terdekat.

.
. .

Disaat Huang Li Bao menciptakan kembali kekacauan ataupun Huang Qiu Lay tengah mencari informasi mengenai kematian Huang Ru Mei. Di sisi lain di kediaman jendral Shen, Huang Xue Na menatap malas lapangan hijau halaman belakang yang kini di penuh banyak prajurit tentara yang sedang latihan dengan bertelanjang dada di bawa terik matahari panas.

Sedari tadi Xue Na hanya mengamati, berjam-jam berlalu dan ia hanya masih duduk di tempat yang sama tanpa melakukan apa-apa. Hal itulah yang membuat Xue Na mati kebosanan terlebih lagi jendral Huang Xin Fai yang merupakan kakak pertamanya sama sekali tidak membiarkannya kemana-mana.

"Gege pertama, tidak bisakah aku ikut latihan saja? Duduk diam dan menonton seperti ini hanya membuatku sangat bosan dan mengantuk" regekk Xue Na pada jendral Fai yang tengah berlatih dengan salah satu prajurit tentara yang merupakan

prajurit tentara baru yang akan ia rekrut masuk kedalam anggota prajurit miliknya.

Jendral Fai hanya melirik Xue Na sekilas, ia lalu memblok serangan prajurit tentara yang baru saja di ajarinya bela diri karena melihat jendral Fai sempat lengah.

"Kemampuanmu semakin meningkat" puji jendral Fai paa prajurit yang tengah ia latih.

"Gege pertama" renek Xue Na

"Mei mei kami sedang latihan, bukan bermain. Kau tahu latihan beladiri seperti ini sangat berbahaya untukmu" jelas jendral Fai di tengah-tengah latihannya.

"Tks, mengapa semua orang begitu meremehkan kemampuanku?" Gumam Xue Na tidak terima.

Xue Na melangkah dengan kesal menuju tempat latihan jendral Fai, jendral Fai dan perajurit yang ia latih sama sekali tidak berpikir bahwa Xue Na akan menyerang mereka.

Saat prajurit yang jendral Fai latih ingin memberi jendral Fai pukulan dengan tangan kosong, Xue Na lebih dulu memblok serangannya dengan senyum menyeringai dan berkata "Ini yang kau sebut serangan?" Tanya Xue Na yang membuat prajurit itu dan juga jendral Fai terkejut dengan keberadaan Xue Na di tengah-tengah mereka.

"Seranganmu masih sangat lemah"

Xue Na melepas bloknya dan mulai memberi prajurit itu pukulan tepat di perutnya sebanyak dua kali yang tentu saja membuat prajurit itu mundur sebanyak dua kali.

Buk!

Buk!

Setelah memberi pelukan, Xue Na bahkan tak segan membantu prajurit yang tubuhnya dua kali lebih besar dari tubuhnya dan hal itu jelas membuat jendral Fai dan prajurit lainnya amat sangat terkejut menyaksikan aksi Xue Na.

Bought!

"Aw" pekik prajurit itu merasakan sakit dan nyeri di punggung dan bokongnya.

"Kau tidak bisa menjadi seorang prajurit jika kemampuanmu bahkan masih berada di sabuk putih" kata Xue Na yang sedikit terdengar ambigu di telinga mereka.

Xue Na berdiri tegak setelah membersihkan debu dan kotoran yang menempel di pakaiannya, setelah itu dengan wajah tenang ia membantu prajurit itu untuk bangun.

"Ah, maafkan aku. Aku hanya terlalu bersemangat mengeluarkan sebagian kecil kemampuanku" kata Xue Na menyesal.

"Tidak apa-apa nona Xue Na, prajurit ini merasa bersyukur dengan anda yang menghajar dan membanting prajurit ini, prajurit ini sadar kemampuannya masih butuh di kembangkan lagi" kata prajurit itu.

"Tentu saja, selama kau memiliki niat untuk berusaha lebih keras, kau pasti bisa mengalahkan kemampuan bela diriku nanti" kata Xue Na memberi semangat.

Setelah mengobrol sebentar dengan prajurit itu, Xue Na lantas berbalik menghadap jendral Fai yang tidak berkedip sejak tadi.

"Gege pertama, Aku menantangmu mengadu kekuatan. Jika gege pertama kalah, gege harus mengizinkanku ikut latihan. Tapi jika aku kalah, gege bisa memintaku melakukan apa saja" tantang Xue Na

"Bahkan jika gege memintamu melakukan apa yang nona muda lain lakukan seperti; menyulam, melukis dan hal lainnya?" Tanya jendral Fai yang merasa tawaran dari tantangan mei meinya terdengar menyenangkan.

"Tentu saja" balas Xue Na yakin "tapi itu jika gege mampu mengalahkanku" tambah Xue Na lirik

"Kalau begitu, gege terima tantanganmu"

Bab 87

Tentu saja pertandingan dadakan yang di ajukan Xue Na menjadi tontonan yang akan sangat menarik untuk para prajurit. Alhasil karena tak ingin ketinggalan menyaksikan pertarungan antara kakak beradik tersebut, mereka lebih memilih menonton dan duduk melingkari jendral Fai dan Xue Na yang kini berdiri di tengah-tengah lingkaran yang mereka buat.

"Sebelum kita memulainya, gege hanya ingin memperingatimu jika gege tidak akan segan-segan melukaimu" kata jendral Fai terdengar mulai serius.

"Dan aku juga tidak akan segan-segan melukai gege pertama, aku akan mengeluarkan semua jurus dan kemampuan yang selama ini kupelajari" balas Xue Na tidak kalah serius.

Saat mereka hendak mengambil kuda-kuda, jendral Shen tiba-tiba datang dan merobek suasana dingin yang mencekam di antara mereka.

"Apa yang kalian lakukan?" Tanya jendral Shen yang merobek ketegangan yang terjadi.

Xue Na dengan kesal menatap jendral Shen dan berkata "Ayah tidak bisakah anda tidak mengganggu kami?" Tanya Xue Na kesal

"Kami sedang ingin mengadu kekuatan, ini semua tentang taruhan yang sudah kami sepakati. Jika ayah membuat pertarungan antara aku dan gege pertama berhenti, aku tidak akan pernah memaafkan ayah!" Ancam Xue Na telak.

Jendral Fai dan jendral Shen meringis mendengar ancaman Xue Na, mereka jelas tak ingin di musuhi Xue Na seperti terakhir kali ia memusuhi menteri Lay dan Chi An. Dampak Xue Na untuk kehidupan mereka sangat besar, lantas bagaimana mereka bisa hidup tanpa kehadiran Xue Na yang selalu memberi keceriaan untuk mereka.

"Baiklah, baiklah. Lakukan saja apa yang ingin kalian lakukan, ayah hanya akan menonton disini" kata jendral Shen mengalah dan tentu saja membuat beberapa prajurit terkejut dengan kepasrahan jendral Shen.

Jendral Shen yang mengetahui tatapan terkejut dari para prajurit asuhan anak pertamanya lantas menjawab "Jendral itu tidak bisa berbuat apa-apa jika sudah menyangkut permintaan putrinya, jika kalian memiliki putri di masa depan, kalian pasti tahu bagaimana rasanya berada di posisi jendral ini yang tak mampu berbuat apa-apa selain mengalah" jelas jendral Shen yang di

anggukinya oleh beberapa prajurit yang paham maksud penjelasan dari jenderal besar Shen.

Disaat semua orang mendengar penjelasan jenderal Shen, di saat itu pula jenderal Fai dan Xue Na mulai mengambil posisi kuda-kuda sebagai pertahanan sebelum melakukan penyerangan.

Xue Na mengambil kuda-kuda Hachiji-Dachi yang merupakan pelajaran dasar Karate. Hachiji-Dachi atau lebih dikenal berdiri dengan kaki terbuka. Xue Na lebih memilih kuda-kuda ini dikarenakan kuda-kuda Hachiji-Dachi dalam karate menggambarkan seseorang berada dalam posisi telah siap.

Semua prajurit dan jenderal Shen jelas mengamati pergerakan Xue Na yang nampak tidak biasa, sedangkan Jenderal Fai terlalu fokus dengan gerakannya yang kini mulai menerjang dan menyerang Xue Na.

Semua orang menahan nafas saat jenderal Fai menyerang Xue Na, Xue Na dengan tenang menghindari pukulan yang menjadi serangan pertama jenderal Fai. Namun serangan jenderal Fai tak berhenti sampai di situ, ia terus menyerang dan Xue Na terus menangkis serangan jenderal Fai.

Pertarungan mereka nampak sangat ketat, bahkan jenderal Shen tak mampu percaya bahwa Xue Na mampu mengimbangi gerakan jenderal Fai yang di kenal sangat cepat dan lincah di dunia kemiliteran.

Kecepatan pertarungan mereka membuat para penonton semakin bersemangat dan menyoraki keduanya, hingga sorakan mereka tergantung ketika Xue Na berhasil memberi satu

pukulan keras kepada jendral Fai yang kini tubuhnya terhuyung kebelakang.

Buk!

Tak menyia-nyiakan kesempatan, Xue Na berlari dan memberi tendangan Ap chagi. Tendangan Ap Chagi merupakan salah satu tendangan pelajaran dasar Taekowndo yang Xue Na pelajari, gerakan tendangan ini perlu dilakukan ke arah depan di mana sasarannya adalah bagian kepala atau perut. Tendangan dilakukan memakai ujung depan telapak kaki.

Untuk gerakan tendangan ini biasanya kaki yang digunakan untuk menendang benar-benar harus bisa lurus dengan arah ke atas apabila targetnya adalah kepala. Luruskan juga kaki tepat ke depan jika memang target tendangan adalah bagian perut lawan kita.

Buk!

Xue Na berhasil memberi Ap Chagi pada jendral Fai yang kini terpental dan tersungkur di tanah, kejadian itu begitu cepat sehingga semua orang yang menyaksikan hal itu memekik terkejut.

Xue Na nampak sangat serius dengan pertarungan yang ia lakukan dengan jendral Fai, ia bahkan tidak peduli jika jendral Fai benar-benar terluka dengan serangannya.

"Gege pertama, aku sungguh berkata hal yang serius. Aku akan melukaimu atau bahkan bisa membunuh gege pertama jika gege

pertama tak menyerangku juga dengan serius" kata Xue Na dingin

Jendral Fai berdiri sambil memegang lehernya dengan salah satu tangan, ia sadar tendangan yang Xue Na berikan hanya sebagian kecil dari tenaganya. Namun tendangan itu sudah mampu membuat beberapa otot dilehernya kebas dan memberi rasa sakit dan nyeri luar biasa.

Jendral Fai tidak tahu, dari mana kekuatan dan kemampuan bela diri Xue Na berasal. Tapi yang ia tahu, Xue Na sungguh tidak main-main dengan perkataannya dan jika ia tak menyerang Xue Na dengan sungguh-sungguh pula, seperti perkataan adiknya, ia bisa saja terluka parah atau mati sekalipun jika tidak melakukan perlawanan.

"Maafkan gege yang terlalu meremehkan kemampuanmu" kata jendral Fai menyesal "tapi kini gege akan melawanmu dengan sungguh-sungguh" tambah jendral Fai yang menyeka sudut bibirnya yang koyak karena tendangan Xue Na.

Xue Na yang mendengar hal itu jelas tersenyum senang dan berkata "Mei mei mu sungguh tidak sabar menanti serangan dengan kekuatan penuh mu gege" balas Xue Na menyeringai kejam.

.
.
.
.
.

Bab 88

Pertarungan Xue Na dan jendral Fai semakin ketat, suasana halaman belakang kediaman jendral Shen yang merupakan tempat latihan para prajurit tentara kian memanas di bawa terik matahari siang ini.

Xue Na masih terus menyerang jendral Fai dengan gerakan-gerakan Karate dan Taekwondo yang ia kuasai, Xue Na bahkan belum mengeluarkan Kung Fu, Judo, Muay Thai, dan Akido yang ia kuasai tapi kakak petamanya mulai nampak kuwalahan melawannya.

Disaat pertarungan masih berlangsung dan Xue Na terus menyerang jendral Fai dengan gerakan Karate yang ia pelajari hingga mencapai level tinggi dengan sabuk hitamnya, ia bahkan pernah memenangkan lomba karate tingkat daerah mewakili daerahnya saat itu.

Sesekali Xue Na menyerang jendral Fai dengan Taekwondo, setelah itu ia akan kembali menyerangnya dengan jurus-jurus karate sabuk biru.

Disaat mereka saling menyerang satu sama lain, jendral Fai lah yang terlihat babak belur di pertarungan antara keduanya. Wajah jendral tampan itu bahkan sudah bengkak berkat pukulan dan tendangan yang Xue Na berikan, sedangkan Xue Na hanya mendapat satu pukulan yang membuat wajah cantiknya sedikit lebam dan salah satu sudut bibirnya terluka.

Pertarungan ini, Xue Na lah yang lebih mendominasi. Gerakannya sangat teratur dan pembawaannya sangat tenang, segala serangannya tidak pernah meleset dan itu sungguh membuat jendral Shen dan prajurit lain yang tengah menonton pertarungan tersebut tertengun dengan kemampuan tak terduga dari putri jendral Shen yang mereka pikir sama seperti nona muda lainnya.

Tentu saja mereka berpikir demikian, Xue Na terlalu cantik dan nampak lembut dan memiliki kemampuan bela diri di atas rata-rata seperti yang ia perlihatkan saat ini nampak sangat tidak cocok untuk gadis cantik dan nampak rapuh sepertinya.

Penampilan Xue Na jelas tak mendukung bakatnya, ia terlalu cantik sehingga semua orang tak menyadari bakat Xue Na yang nampak seperti jendral besar wanita. Bukan hanya mereka yang berpikiran demikian, tapi juga dengan jendral Shen yang begitu terkejut dengan kemampuan bela diri yang di miliki Xue Na yang bahkan menyaingin kemampuan putra pertamanya.

Beberapa hari yang lalu, Xue Na memang membuat kegemparan dengan mengajak pengawal pribadinya sendiri bertarung karena kemampuannya merasa amat di remehkan. Chi An saat itu sama sekali tidak bermaksud meremehkan kemampuan nona mudanya, ia hanya khawatir Xue Na terluka.

Saat itu jendral Shen dan kedua putranya hanya menganggap perkataan Xue Na yang menantang kala itu hanyalah bentuk dari emosi sesaat, tapi siapa yang menyangka? Xue Na menunjukkan kemampuannya yang begitu mengejutkan.

Jendral Shen hari ini baru menyadari, putrinya selalu memberika kejutan tak terduga untuk mereka. Pertama saat ia bersikap pendiam dan acuh tak acuh saat pesta jamuan dan penghargaan untuknya dan pasukannya, ia makan dengan rakus tanpa mempedulikan siapapun. Kedua saat Xue Na mampu menunggangi kuda, jendral Shen bahkan tidak tahu siapa mengajari putrinya menungangi kuda. Ketiga saat di desa LuTao Xue Na belajar memasak, padahal mereka semua tahu Xue Na adalah nona muda yang paling malas melakukan kegiatan yang di lakukan para wanita pada umumnya. Dan keempat hari ini, dimana Xue Na menunjukkan bakatnya dalam bela diri. Mungkin jika Xue Na mau, ia bisa saja menjadi jendral wanita pertama di kerajaan ZhaoYu karena kemampuannya itu.

Buk!

Buk!

Buk!

Gedubrak!

Tiga serangan bertubi-tubi Xue Na yang ia akhiri dengan sebuah tendangan dimana Xue Na memutar tubuhnya ke belakang dengan putaran 360 derajat, tendangan yang di berikan Xue Na

adalah salah satu gerakan dasar Taekwondo yang bernama Dolke chagi, tendangan inilah yang biasa juga sebut sebagai tendangan tornado.

Jendral Fai terlempar cukup jauh, hingga punggungnya menabrak grobak yang tidak jauh dari gerbang masuk halaman belakang hingga hancur.

Semua orang yang menyaksikan kejadian cepat itu memekik terkejut, mereka tidak percaya jendral muda Fai yang tangguh kalah melawan adiknya.

"Tks, gege pertama. Aku bahkan baru mengeluarkan dua bela diri yang dikuasai, masih ada empat kemampuan bela diri yang belum ku keluarkan" keluh Xue Na yang merasa pertarungan mereka masih seperti sebuah pemanasan.

"Mei mei, kau betul-betul ingin membunuh gege?" Tanya jendral Fai tidak percaya. Saat ini ia berusaha bangun dari duduknya.

"Itu karena gege pertama tidak melawanku dengan sungguh-sungguh" keluh Xue Na

"Mei mei, gege bahkan sudah mengeluarkan semua kemampuan beladiri yang gege kuasai. Kemampuanmu saja yang begitu mengerikan hingga gege hanya berhasil melukaimu sekali" balas jendral Fai meringis ketika melangkah dengan tertatih menuju Xue Na.

"Gege mengaku kalah, mulai besok mei mei harus mengajari geganya ini dengan semua kemampuan bela diri yang mei mei kuasai. Jadikan gegemu ini muridmu!" Pinta jenderal Fai berlutut di depan Xue Na yang terkejut dengan aksi jenderal Fai.

Para prajurit dibawa naungan jenderal Fai juga ikut berlutut di belakang jenderal Fai dan mengatakan keinginan yang sama.

"Nona muda, jadikan juga kami muridmu..!"

-
-
-
-
-

Bab 89

Xue Na bukannya tak ingin mengajari mereka bela diri yang ia kuasai, hanya saja ia merasa berlebihan dengan permintaan mereka yang menginginkan Xue Na menjadi guru mereka. Mengulang kata 'guru', seketika kepala Xue Na dilanda pening. Ia ingat bagaimana guru-gurunya dulu dilanda pusing dan stres saat menghadapi para muridnya, dan mengingat bagaimana nasib guru-gurunya, Xue Na jelas tidak mau menjadi stres dan nyaris gila seperti mereka saat menghadapi murid yang sangat sulit di atur.

Xue Na ingin mengajari mereka disaat Xue Na luang saja, atau jika ia dalam keadaan mood yang baik. Kalau mengajarkan mereka setiap hari, kapan ia bisa mencari jawaban dan alasan yang masuk akal mengenai keberadaannya di masa lalu ini.

Sampai saat ini ia hanya diberi dua kalimat yang sangat sulit untuk Xue Na pecahkan, pertama ; 'ketika jiwamu tertarik dan kembali kemasa lalu, itu berarti ada masalah yang belum terselesaikan' dan kedua 'semua yang terjadi di masa depan selalu berhubungan dengan masa lalu'

Kedua kalimat itu sangat membingungkan, sampai saat ini Xue Na belum mampu memecahkannya. Padahal Xue Yui dalam diri Xue Na bukanlah gadis yang terbilang bodoh, IQ-nya bahkan di atas rata-rata namun dua kalimat yang merupakan petunjuk tersebut masih seperti benang yang kusut.

Apa yang belum ia selesaikan dimasa lalu? Lalu kejadian apa dari masa depan yang berhubungan dengan masa lalu? Ayahnya yang akan menikah lagi? Saudaranya yang pergi entah kemana dan tak mepedulikannya? Atau...

Lamunan Xue Na buyar seketika ketika jendral Fai menanyai kesediaan Xue Na mengajarnya beladiri bersama dengan para prajuritnya. Xue Na mengerjap sesaat, saat kesadarannya kembali sepenuhnya, ia membantu gege pertamanya untuk berdiri terlebih dahulu sebelum menatap tepat di kedua mata jendral Fai. Walaupun Xue Na harus sedikit kesusahan karena harus mendongak menatap gege pertamanya karena tinggi Xue Na hanya sebatas dagu gege pertamanya.

"Gege pertama, aku tidak bisa menjadi gurumu atau guru untuk para prajuritmu. Menjadi seorang guru yang melatih setiap hari itu melelahkan, dan aku tak ingin itu" keluh Xue Na

"Jika kalian ingin berlatih seni bela diri dariku, aku akan mengajarkan kalian dengan senang hati ketika aku datang kemari untuk latihan bersama, bukan sebagai guru, tapi sebagai teman berlatih. Jika kalian tak masalah dengan keputusanku, besok kita bisa berlatih bersama. Tapi bukan sebagai guru dan murid, tapi sebagai teman sesama berlatih. Kalian setuju?" Tanya Xue Na.

"Kami akan selalu menuruti kemauanmu mei mei" balas jenderal Fai "bukan begitu, para prajuritku?" Tanyanya meminta persetujuan pada para prajurit tentaranya.

Para prajurit tentara jenderal Fai lantas membenarkan perkataan jenderal Fai, mereka malah merasa senang dan bersemangat berlatih jika ada Xue Na yang akan bergabung dengan mereka.

"Kalau begitu persiapkan diri kalian untuk besok, teman latihan kalian ini tidak akan memberi pelajaran yang mudah" goda Xue Na yang langsung mendapat sorakan kebahagiaan dari para prajurit yang menyukai sebuah tantangan dan rintangan.

Disaat semua prajurit tengah mengerumuni Xue Na dan jenderal Fai, mentri Lay tiba-tiba datang dengan terburu-buru dan menerobos kerumunan mencari sosok jenderal besar Shen yang ia pikir berada di tengah kerumunan.

"Ayah.. ayah!" Teriak mentri Lay setelah berhasil menerobos dan menyusup hingga berdiri di tengah kerumunan.

"Mana ayah?" Tanya mentri Lay saat tak menemukan jenderal Shen di tengah-tengah kerumunan prajurit yang mengerumuni Xue Na dan jenderal Fai.

"Tks, ayah disini Lay'er" jenderal Shen berdecak lantas berdiri dari teras bangunan yang merupakan barak prajurit yang berada di belakang kediamannya, ia lantas melangkah menghampiri mentri Lay.

Melihat jendral Shen melangkah mendekat, dengan seponan para prajurit memberi akses jalan untuk jendral Shen.

"Ada apa?" Tanya jendral Shen ketika tiba dihadapan mentri Lay.

"Seperti yang ayah duga, kematian Huang Ru Mei sangat mencurigakan. Aku mencari informasi dari dalam istana, dan menurut informasi yang ku dapatkan, pangeran Tang awalnya berniat menculik mei mei namun para bawahan ataupun pangeran Tang belum mengetahui bahwa kediaman rumah pertama keluarga besar Huang telah melakukan pemisahan keluarga dengan kediaman rumah kedua dan kediaman rumah ketiga. Alhasil mereka mengira Huang Ru Mei adalah mei mei.

Pangeran Tang baru mengetahui bahwa ia salah menculik nona muda saat hari dimana ia di tangkap, ia sama sekali tidak tahu ataupun menaruh curiga bahwa Huang Ru Mei bukanlah anak ayah. Dan kabar mengejutkan selain itu, perdana menteri Huang Di Lu memohon pada yang mulia kaisar Wu agar pangeran Tang di hukum yang seberat-beratnya. Disisi lain Huang Li Bao mendatangi kementrian hukum dan peradilan untuk membalaskan kematian Huang Ru Mei pada pangeran Tang, ia berhasil membalaskan dendamnya. Saat ini pangeran Tang dinyatakan meninggal dunia, tapi --" penjelasan mentri Lay menggantung di udara

"Tapi?" Tanya jendral Shen dan jendral Fai penasaran.

"Tapi, saat ini perwakilan yang di utus oleh kaisar Gong dari kerajaan YongWei sudah memasuki gerbang perbatasan. Dan kabar kematian pangeran Tang membuat kaisar Gong dari kerajaan YongWei yang awalnya mengirim utusan untuk

membawa pangeran Tang pulang kekerajaan YongWei untuk menghukum pangeran Tang dengan eksekusi mati di tanah kelahirannya membuat kaisar Gong murka, saat ini pasukan bantuan dari kerajaan YongWei sudah bersiap di perbatasan. Kaisar Gong menyatakan deklarasi perang terhadap kerajaan ZhaoYu, saat ini kaisar Wu meminta semua jendral dan panglima berkumpul untuk rapat darurat mengenai masalah ini!"

-
-
-
-
-

Bab 90

Mendengar kabar bahwa perang akan berlangsung antara kerajaan ZhaoYu dan kerajaan Yong Wei membuat para penduduk ibukota ZhaoChu dilanda teror ketakutan. Mereka takut serta cemas mengingat kerajaan ZhaoYu dan kerajaan YongWei sama-sama memiliki kekuatan militer yang seimbang dalam artian jumlah prajurit. Untuk masalah kekuatan, belum ada yang tahu kerajaan mana yang memiliki kekuatan lebih besar, entah kerajaan ZhaoYu atau kerajaan YongWei. Para penduduk belum mampu memprediksikan siapa diantara dua kerajaan tersebut yang akan menang, sebab selama ini baik kerajaan ZhaoYu dan kerajaan YongWei selalu menjalin hubungan dan kerja sama yang baik. Bahkan saat pangeran Tang menculik putri Shu pejabat Cong, kerajaan ZhaoYu masih menerima kedatangan pangeran Tang dengan hangat walaupun perilaku dan perbuatan buruknya masih membekas di setiap ingatan para penduduk ibukota ZhaoChu.

Namun hari ini, kaisar Wu tidak memberi toleransi. Kaisar Wu tidak mengirim perwakilan kerajaan ke kerajaan ZhaoYu untuk

membahas masalah ini dengan kepala dingin, ia juga bahkan tak berniat untuk membujuk kaisar Gong agar perang tidak terjadi.

Hal itu dikarenakan kaisar Wu pun telah muak dengan perbuatan pangeran Tang dan kerajaan YongWei yang buruk dan seenaknya. Sebagai raja di kerajaan besar kedua di dinasti Zhao, sungguh sebuah penghinaan terbesar saat tamu ataupun orang luar dari wilayah kekuasaannya menodai tanah kerajaan dan wilayah mereka yang selama ini mereka anggap suci.

Tak masalah jika para penduduk melakukan hal yang lebih buruk dari perbuatan pangeran Tang, mereka sejak awal memang berkependudukan kerajaan ZhaoYu. Namun sebagai orang luar yang menodai kerajaan ZhaoYu dengan perbuatan buruknya yang tidak hanya sekali ia lakukan, apakah mampu dimaafkan?

Seperti halnya banyak orang yang akan marah ketika daerah wilayahnya di kotori oleh orang asing, hal itulah yang dirasakan kaisar Wu sekarang. Saat ini bendera perang telah kerajaan YongWei telah di kibarkan, kaisar Wu dengan senang hati menerima tantangan dari kerajaan YongWei. Dan saat ini ia dengan murka berteriak menurunkan titah.

"MUSNAHKAN KERAJAAN YONGWEI!"

•
•
•

Disaat seharusnya para penduduk berlindung saat menghadapi krisis ketakutan karena perang yang akan berlangsung, disisi lain beberapa penduduk datang ke kediaman rumah kedua keluarga besar Huang untuk membuat keributan.

Seperti halnya berita perang yang sangat cepat tersebar, alasan terjadinya perang pun juga tersebar sangat cepat seperti penyakit menular yang ketika bercampur dengan udara akan menyebar kesegala penjuru arah.

Kematian pangeran Tang adalah alasan dari kejadian besar yang akan mempertemukan dua kerajaan dalam medan perang. Penyebab kematian pangeran Tang sendiri disebabkan oleh kelalaian putra pertama perdana menteri Huang Di Lu, siapa lagi kalau bukan karena perbuatan Huang Li Bao.

Seharusnya perang tidak perlu terjadi jika saja pangeran Tang berhasil di selamatkan dan diserahkan kepada perwakilan kerajaan YongWei yang baru saja tiba di pintu gerbang perbatasan.

Sayang kabar kematian pangeran Tang lebih dulu tersebar luas hingga sampai pada telinga kaisar Gong. Awalnya kaisar Gong ingin mengeksekusi adiknya di tanah kerajaan YongWei, awalnya ia memang berniat membunuh adiknya karena perbuatan yang ia perbuat selama ini. Namun saat mengetahui pangeran Tang meninggal di ibukota ZhaoChu kerajaan ZhaoYu, hatinya merasa marah.

Kaisar Gong ingin nama pangeran Tang masuk dalam buku catatan sejarah negara dimana ia mati di tahanan kerajaan YongWei sebagai penghianat kerajaan, bukan masuk dalam

catatan sejarah negara bahwa kematiannya terjadi di kerajaan ZhaoYu sebagai tahanan kerajaan ZhaoYu.

Mengingat segala perbuatan buruk pangeran Tang yang mencoreng nama baiknya sudah cukup membuatnya malu. Kaisar Gong sangat ingin membunuh pangeran Tang dengan tangannya sendiri, tapi saat kabar kematiannya sampai pada telinganya, kemarahannya meledak.

Pangeran Tang telah mati, lantas pada siapa kaisar Gong ingin meluapkan kemarahan yang selama ini ia pendam karena perbuatan pangeran Tang. Tidak terima kematian pangeran Tang tidak berakhir di tangannya, kaisar Gong menurunkan deklarasi perang tanpa pikir panjang.

Semua nasib buruk dan kemalangan ini berasal dari kediaman kedua keluarga besar Huang, mereka dengan gegabah membawa petaka untuk para penduduk ZhaoChu.

Disaat Chen Rui Qi masih berkabung dengan kematian Huang Ru Mei yang sampai saat ini belum di kuburkan, masalah baru datang diakibatkan oleh tindakan ceroboh putranya.

"APA YANG SEBENARNYA KALIAN INGINKAN? TIDAK CUKUPKAH DENGAN MEMBERI PANGERAN TANG PADA PIHAK PERWAKILAN KERAJAAN YONGWEI YANG INGIN MENGEKSEKUSINYA HINGGA MATI"
Teriak Liu Sun Mei istri Huang Chao Chu

"TIDAK PERLU TURUN TANGAN HINGGA MEMBUAT KAMI SEMUA HARUS KENA GETAH DARI PERBUATAN PUTRA SIALANMU!" Tambahnya berang

"KELUARGA KALIAN SANGGUH MEMBAWA PETAKA UNTUK KAMI SEMUA!" teriak salah satu penduduk yang melempari Chen Rui Qi yang duduk bersimpuh disamping peti mati Huang Ru Mei dengan tomat busuk.

-
-
-
-
-

Bab 91

Jendral Shen dan jendral Fai bergegas menuju istana. Sebelum mereka pergi, jendral Shen mengirim menteri Lay dan Xue Na untuk sementara waktu di kediaman keluarga Tao. Pertemuan darurat dan deklarasi perang yang datang secara mendadak seperti ini jelas tak mampu di perediksi. Jendral Shen takut perang yang akan terjadi berlangsung lama, akan lebih baik mengirim menteri Lay dan Xue Na di kediaman Tao sementara waktu hingga perang usai.

Jendral Shen jelas mengkhawatirkan keselamatan dan keamanan menteri Lay dan Xue Na. Walaupun hari ini jendral Shen mengetahui Xue Na menguasai bela diri, tetap saja Xue Na masih butuh perlindungan dan keluarga Tao adalah pilihan yang tepat saat ini. Kakak iparnya pasti tidak keberatan jika ia menitipkan kedua anaknya selagi ia berjuang di medan pertempuran bersama jendral Fai dan pasukan prajurit mereka.

"Ayah, gege pertama" panggil Xue Na

Jendral Shen dan jendral Fai menoleh menatap Xue Na yang nampak sangat cemas dan juga takut melepas kepergian keduanya. Namun walaupun demikian, Xue Na sadar bahwa ayah dan kakak pertamanya telah mengabdikan diri mereka dalam dunia militer dimana mereka harus siap terjun kemedan pertempuran tak peduli jika saat ini mereka mengambil cuti dalam bertugas.

Yang namanya seorang prajurit yang mengabdikan dirinya untuk negara dan keselamatan rakyat, mereka harus rela meninggalkan keluarga mereka demi tugas yang tak kenal waktu seperti saat ini.

"Ada apa Xue Na?" Tanya jendral Shen.

Xue Na mendongak, kedua matanya sudah berkaca-kaca. Air matanya sudah mengenang di pelupuk, sekali Xue Na berkedip maka air matanya akan jatuh membasahi pipinya.

Jendral Shen dan jendral Fai tahu Xue Na sangat sulit melepas keduanya terlebih deklarasi perang yang datang secara mendadak seperti ini lebih beresiko kalah dan gugur sangat tinggi dari perang biasanya.

Hal ini dikarenakan strategi perang yang di susun dan dirancang secara cepat, kesiapan para prajurit dan kelengkapan persenjataan yang kadang tidak lengkap membuat pertahanan mereka harus memiliki cela. Cela inilah yang kadang membuat lawan mengambil peluang untuk memukul kelemahan tersebut sebagai titik rentan mereka. Resiko inilah yang kadang kala membuat prajurit berguguran, perang tak terduga tanpa kesiapan seperti inilah kadang membuat para jendral dan panglima harus memutar otak cepat untuk mengurangi resiko prajurit gugur dan

resiko mengalami kekalahan. Kunci utama yang harus mereka ambil adalah tetap bersikap tenang walaupun kondisi saat ini tengah tegang.

"Berjanjilah ayah, gege pertama, dan para prajurit pulang dengan selamat" kata Xue Na menguatkan hatinya dan meyakinkan dirinya bahwa semua pasti akan baik-baik saja.

"Kami pasti akan pulang dengan selamat mei mei" balas jendral Fai tersenyum hangat untuk meyakinkan Xue Na.

"Kami pasti pulang dengan selamat, karena mei mei sudah berjanji untuk berlatih bela diri bersama kami" tambah jendral Fai yang akhirnya membuat pertahanan Xue Na roboh.

Xue Na tak mampu menahannya, ia menangis sejadi-jadinya karena masih tak rela dan berat hati melepas jendral Shen dan jendral Fai menuju medan pertempuran. Menti Lay memeluk Xue Na erat seraya memberi usapan dan kalimat-kalimat penenang.

Walaupun merasa berat dan tidak rela meninggalkan Xue Na yang menangis mengkhawatirkan mereka, jendral Shen dan jendral Fai tetap pergi menghadiri pertemuan darurat sesuai titah kaisar Wu. Mereka harus menjalankan tugas mereka sebagai abdi negara, walaupun mereka sadar bahwa pekerjaan mereka kadang kala harus membahayakan nyawa mereka sendiri.

.
.
.

Di aula utama istana ZhaoYu, kaisar Wu mengeluarkan aura mengintimidasi yang amat dingin. Mungkin mereka yang tidak biasa dengan aura mengintimidasi kaisar Wu yang cukup kuat akan luruh seketika berlutut di atas lantai. Namun tidak dengan para jendral dan para panglima prajurit yang sudah sangat terbiasa dengan berbagai macam aura mengintimidasi yang mereka dapatkan baik di tempat perang atau tempat pertemuan seperti ini.

"Jendral Shen dan jendral Fai, maafkan Zhen yang mengganggu waktu cuti kalian" ucap kaisar Wu merasa tidak enak hati pasalnya ia telah menyetujui memberi ayah dan anak itu libur dalam peperangan dan juga libur dalam menjaga keamanan negara mereka untuk beberapa bulan kedepan.

"Yang mulia tidak perlu sungkan. Sebagai salah satu jendral di kerajaan ZhaoYu, sudah sepatutnya kami ikut dalam perang demi melindungi para penduduk dan wilayah kekuasaan kerajaan, tak peduli kami sedang libur atau tidak. Sebagai seorang yang mengabdikan dirinya pada negara dan dunia kemiliteran, kita seharusnya siap tak peduli dalam keadaan apapun" balas jendral Shen yang entah mengapa mampu membuka mata para jendral, panglima dan prajurit lainnya, bahwa apa yang jendral Shen katakan adalah hal yang benar.

Tak peduli mereka dalam kondisi libur atau tidak, tak peduli mereka sedang menghabiskan waktu beristirahat atau berkumpul dengan keluarga. Ketika tugas memanggil, mereka harus tetap siap. Walaupun perang yang mereka hadapi datang secara tiba-tiba, sebagai orang yang sering terjun dalam perang dan bertarung mempertaruhkan nyawa. Saat ini bukanlah saatnya untuk takut ataupun cemas hanya karena deklarasi perang dari kerajaan YongWei yang datang secara mendadak

dan saat ini pula bukan waktunya merasa khawatir dan takut menduga-duga mengenai kemampuan para lawan.

Yang hanya perlu mereka lakukan adalah menyiapkan diri dan percaya pada kemampuan mereka. Melihat jendral Shen dan jendral Fai yang selalu siap, membuat para jendral lainnya, atau para panglima dan para prajurit merasa tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan keberanian jendral Shen dan jendral Fai yang tak kenal lelah.

Disaat para jendral lainnya, panglima dan prajurit termenung, sosok pemuda yang sedari tadi duduk diam di sisi singgasana kaisar Wu pun lantas angkat bicara. Kalimat yang ia lontarkan membuyarkan lamunan semua orang yang ada di ruangan saking mengejutkannya.

"Karena jendral besar Shen dan jendral Fai ikut terjun dalam peperangan, Ben Gong juga akan ikut dan akan secara langsung memimpin perang kali ini" kata putra mahkota Zian

"Ayah, izinkan putramu ini memimpin pasukan kerajaan untuk melawan kerajaan YongWei di peperangan"

.
.
.
.
.

Bab 92

Permintaan putra mahkota Zian jelas sangat mengejutkan. Selama ini mereka belum pernah melihat putra mahkota Zian memimpin perang, jangankan untuk melihat putra mahkota Zian memimpin perang, melihat kemampuan bela dirinya atau kemampuan menggunakan senjata tajam pun mereka para jendral, panglima ataupun prajurit belum pernah melihatnya.

Melihat hal ini, lantas bagaimana bisa putra mahkota Zian meminta hal sebesar ini. Padahal mereka yang akan menjadi bawahannya di medan pertempuran masih meragukan bakat seorang putra mahkota Zian yang tak pernah menunjukkan kemampuannya.

"Yang mulia putra mahkota, saat ini kita akan perang. Ini bukanlah hal yang bisa di dimainkan, terlebih lagi anda belum memiliki pengalaman sama sekali" kata panglima Long yang cemas dengan permintaan putra mahkota Zian.

"Apa yang dikatakan panglima Long benar yang mulia, tolong anda pertimbangkan permintaan anda" pinta jendral Bong

"Yang mulia, bukannya kami tak ingin anda yang memimpin perang kali ini. Hanya saja, hamba pengantin baru. Istri hamba menunggu hamba untuk pulang dengan selamat" Cicit wakil jendral BoLin yang merupakan sahabat sekaligus wakil jendral dari jendral Fai.

"Mungkin jika pangeran Jian atau pangeran Lao yang memimpin perang kami tidak akan masalah, pasalnya yang mulia pangeran Jian dan pangeran Lao sudah memiliki pengalaman terjun di medan perang" tambah panglima Long.

Putra mahkota Zian yang mendengar hal itu sama sekali tidak merasa tersinggung ataupun marah. Semua orang patut merasa khawatir dengan permintaannya yang sangat mendadak seperti ini, terlebih lagi belum ada dari mereka yang mengetahui kemampuannya selain Tian Niu dan para prajurit khususnya.

Disaat para jendral, panglima dan prajurit menyuarakan pendapat mereka mengenai permintaan putra mahkota Zian. Disisi lain pangeran Jian dan pangeran Lao merasa senang saat kemampuan putra mahkota Zian di banding - bandingkan dengan kemampuan dan pengalaman mereka di medan pertempuran.

"Putra mahkota Zian, Zhen tidak tahu alasanmu mengajukan diri memimpin perang kali ini" jeda kaisar Wu.

"Zhen tentu saja senang dengan keinginanmu, tapi seperti para jendral dan panglima katakan, kau belum memiliki pengalaman

apapun dimedan perang. Perang kali ini berlangsung secara mendadak. Selain Zhen mengharapkan sebuah kemenangan, Zhen juga menginginkan para pasukan Zhen pulang dengan selamat. Bukannya tak ingin memberimu izin memimpin perang kali ini, hanya saja resikonya sangat tinggi" tambah kaisar Wu yang semakin membuat pangeran Jian dan pangeran Lao senang.

Putra mahkota Zian hanya tersenyum tipis. Wajar saja ayahnya khawatir, wajar saja para jendral, para panglima dan prajurit khawatir dan takut karena ia sama sekali belum memiliki pengalaman dalam medan perang. Sayang mereka hanya tidak tahu kemampuan putra mahkota Zian yang luar biasa.

"Maafkan Zhen yang tak mampu mengabulkam keinginanmu putra mahkota Zian, Zhen hanya tak ingin mengambil keputusan yang gegabah, Zhen hanya bermaksud mengurangi resiko. Maka dari itu Zhen akan mengutus pangeran Jian dan pangeran Lao yang memimpin perang kali ini" putus kaisar Wu.

Putra mahkota Zian mengangguk mengerti, ia sama sekali tidak kecewa dengan keputusan kaisar Wu. Awalnya ia mengajukan diri hanya untuk membuat perang yang akan terjadi cepat terselesaikan, namun nampaknya tidak ada yang percaya dengan kemampuan yang ia miliki.

Putra mahkota Zian tak mampu berbuat apa-apa. Tak menerima izin dari kaisar Wu sama sekali bukan masalah besar untuknya. Bukankah dengan begitu ia tidak perlu membuang-buang tenaganya?

Tapi nampaknya saat ini jendral Shen berpihak padanya, sejak tadi jendral Shen menatap putra mahkota Zian dengan tatapan

tajam dan dalam seakan menilai kemampuan, kesungguhan dan bakatnya. Setelah menilai putra mahkota Zian secara mendalam, jenderal besar itu menyuarakan pendapatnya sesuai dengan instingnya.

"Jika hamba boleh menyuarakan pendapat, jenderal besar ini lebih ingin dipimpin langsung oleh yang mulia putra mahkota Zian" jeda jenderal Shen

"Jenderal ini merasa, yang mulia putra mahkota Zian memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa. Sangat di sayangkan jika kemampuan dan bakat yang mulia putra mahkota tidak di manfaatkan sebaik mungkin. Kita butuh pemimpin yang bukan hanya dilihat dari pengalamannya, melainkan kita juga butuh pemimpin yang mampu membimbing, memberi arahan, mengatur strategi cepat dan tepat, pengetahuan yang luas dan mendalam. Dan jenderal besar ini merasa, semua itu ada pada diri yang mulia putra mahkota. Jenderal ini berharap yang mulia mempertimbangkan sekali lagi permintaan yang mulia putra mahkota Zian" pinta jenderal Shen.

"Selain itu bukankah tidak ada masalah jika kita memberi yang mulia putra mahkota Zian kesempatan untuk menunjukan kemampuan dan bakat yang selama ini tidak pernah terlihat? Ini adalah kesempatan untuk yang mulia putra mahkota untuk menunjukan kemampuan dan bakatnya untuk pertama kali dimedan perang" tambah jenderal Shen yang membuat kaisar Wu memikirkan ulang permintaan putra mahkota Zian.

Apa yang jenderal Shen katakan tidak ada yang salah, malah kaisar Wu merasa apa yang jenderal Shen katakan adalah sepenuhnya hal yang benar. Ini mungkin kesempatan untuk putra mahkota Zian menunjukan bakat dan kemampuannya, terlebih lagi jika putra mahkota Zian ikut terjun dalam medan

perang, peluang membuat kesalahan semakin sedikit mengingat ia pasti akan sangat teliti dalam mengambil tindakan.

"Zhen rasa apa yang jendral Shen katakan adalah hal yang benar" gumam kaisar Wu.

"Kalau begitu putra mahkota Zian juga akan ikut dalam perang kali ini" putus kaisar Wu setelah termenung dan mempertimbangkan saran jendral Shen.

"Pastikan kau tidak akan membuat masalah putra mahkota Zian" tambah kaisar Wu dengan nada mengancam.

"Anda hanya perlu menunggu dan melihat, seperti apa buasnya putramu ini" gumam putra mahkota Zian tak lupa tersenyum miring.

-
-
-
-
-

Bab 93

Pangeran Jian dan pangeran Lao tentu saja merasa tidak senang dengan ikutnya putra mahkota Zian dalam perang kali ini. Entah karena mereka merasa tersaingi dengan adanya putra mahkota Zian, atau karena hal lain. Disaat kedua pangeran itu merasa tidak senang, hanya satu pemuda yang berada di dekat kedua pangeran itu justru merasa senang dengan kepergian ketiganya. Itu dikarenakan dengan kepergian putra mahkota Zian, dan pangeran Lao, maka rencana yang selama ini ia susun bersama pangeran Jian akan berjalan dengan mulus.

Pemuda itu tidaklah lain adalah pangeran Hong. Usianya yang masih 15 tahun membuat kaisar Wu ragu mengikut sertakan dirinya dalam perang yang akan terjadi. Hal inilah yang membuat pangeran Hong tak perlu bersusah payah menghabiskan tenaganya untuk memuluskan rencana licik yang telah lama ia susun dengan pangeran Jian dan aliansi rencana kotor bersama kerajaan YongWei.

"Keputusan telah kita sepakati, Zhen berharap kalian tetap tenang dan tidak mengambil langkah yang gegabah dan

merugikan. Zhen menunggu kabar baik dari kalian, pastikan kalian pulang dengan selamat" kata kaisar Wu mengakhiri rapat darurat secara singkat mengingatkan prajurit kerajaan YongWei telah menuju perbatasan antara kerajaan YongWei dan ZhaoYu.

Setelah kaisar Wu mengakhiri rapat, para jenderal, panglima dan prajurit mulai bergegas menyiapkan kelengkapan mereka sebelum bergegas menuju perbatasan dimana prajurit yang bertugas disana telah membangun beberapa tenda yang akan mereka gunakan sebagai posko pertahanan prajurit.

Disaat semua orang sibuk melakukan persiapan kelengkapan, putra mahkota Zian lebih memilih menyendiri. Ia memilih menyendiri guna memanggil Tian Niu, entah mengapa firasatnya tiba-tiba berubah buruk.

"Tian Niu!" Panggil putra mahkota Zian.

Dalam sekejap, Tian Niu datang dengan mengenakan hanfu berwarna hitam yang terbuat dari kain sutra kualitas terbaik. Terdapat ukiran-ukiran kecil dari benang perak disetiap pinggiran pakaian yang ia kenakan. Pemuda itu nampak tampan dan menawan dengan pakaian gelapnya yang kontras dengan kulitnya yang putih.

"Tks, tidak biasanya kau memanggilku di tempat terbuka seperti ini" decak Tian Niu saat menyadari bahwa mereka berada di halaman samping aula utama yang nampak sepi.

"Tenang saja, semua prajurit khusus telah mengamankan tempat ini. Jadi kau tidak usah khawatir" balas putra mahkota Zian yang mengetahui kekhawatiran sahabatnya.

"Tugas apa lagi yang akan kau berikan? Ku harap tugas kali ini menyenangkan" tanya Tian Niu langsung pada intinya.

"Ben Gong hanya memintamu menjaga ayahanda selagi Ben Gong pergi di medan perang. Ben Gong rasa, pangeran Hong merencanakan sesuatu saat Ben Gong ataupun pangeran lain sibuk berperang" perintah putra mahkota Zian.

"Kurasa adik kecilmu itu memang merencanakan sesuatu, aku sendiri menyadari ada beberapa gerakan yang mencurigakan yang ia lakukan di kediamannya. Tapi -- " kalimat Tian Niu menggantung di udara, ia menatap putra mahkota Zian dengan cemas.

"Kau tidak usah khawatir denganku, apakah kau meragukan kemampuan Ben Gong?" Tanya putra mahkota Zian yang menangkap maksud dari kekhawatiran Tian Niu.

"Aku bukannya meragukan kemampuan mengerikanmu, hanya saja aku belum terbiasa bekerja jauh darimu" balas Tian Niu

"Tks, kau jangan berlebihan Tian Niu. Entah hanya perasaan Ben Gong, Ben Gong merasa kau seperti kekasihku yang tak ingin di tinggal pergi" Decak putra mahkota Zian

Tian Niu terkekeh geli "Kau tidak usah berpikir berlebihan, aku tentu saja masih menyukai seorang nona muda, bukan seorang pemuda" sahut Tian Niu.

"Kalau begitu aku akan tinggal disini dan menjaga yang mulia kaisar Wu bersama beberapa prajurit khusus" kata Tian Niu "pastikan kau tidak mengecewakanku dan pulanglah dengan selamat, wanitamu nanti bersedih jika kau pergi meninggalkannya" tambah Tian Niu mengingatkan putra mahkota Zian untuk tetap tenang dan berpikir secara mendalam agar tidak mengambil langkah yang merugikan dirinya sendiri, tak peduli keadaan mulai semakin mencekam. Tetap tenang dan berpikir dengan keadaan waras tanpa tertekan adalah langkah pertama yang harus di ambil sebelum terjun kemedan pertempuran.

"Ben Gong akan mengingat nasehatmu, terlebih lagi Ben Gong pasti akan pulang dengan selamat selama mengingat Xue Na pasti akan sangat merindukanku"

- .
- .
- .
- .
- .

Bab 94

Xue Na menatap langit yang mulai menggelap di balik jendela besar yang ada paviliun timur di kediaman keluarga Tao milik pamannya, tuan Mo. Saat ini, ia dititipkan dirumah pamannya bersama dengan kakak keduanya dalam jangka waktu yang tak di ketahui. Mungkin ia baru akan pulang ke kediaman mereka ketika suasana maupun kondisi kerajaan ZhaoYu mulai stabil ataupun perang yang membawa kegemparan dan teror ketakutan pada para penduduk telah usai.

Xue Na mendesah, ia begitu bosan berada dalam paviliun timur. Yang ia lakukan hanya duduk termenung di temani Hua Mo yang sedari tadi berdiri tidak jauh dari tempatnya berada. Pengawal pribadi Xue Na itu hanya berdiri dalam diam, namun matanya tidak pernah lepas menatap setiap pergerakan nonanya.

Hua Mo bersyukur jendral Shen mengambil langkah cepat dan tepat untuk menyelamatkan putrinya dari kemalangan, ia tak mampu membayangkan jika saja kemalangan itu menimpa nona mudanya, mungkin saja Jendral Shen dan mantan jendral Mo

akan melakukan penyerangan ada atau tanpa titah dari yang mulia kaisar Wu.

Walaupun jendral Shen dan keluarga Tao melindungi Xue Na sebaik mungkin. Kemalangan dan petaka tetap saja menimpa penduduk kerajaan ZhaoYu karena tindakan ceroboh yang Huang Li Bao ambil. Karena tindakannyalah para penduduk harus merasakan kecemasan dan ketakutan karena perang yang akan terjadi.

Walaupun demikian, Hua Mo dan penduduk kerajaan ZhaoYu patutnya tetap bersyukur. Perang yang terjadi kali ini tidaklah dalam skala besar. Karena perang ini terjadi hanya antara dua kerajaan, bukan dengan antara kekaisaran yang melibatkan banyak kerajaan yang berada di bawah naungan pemerintahan kekaisaran.

Mereka berharap perang segera usai, agar rasa khawatir dan takut yang mereka rasakan segera hilang, serta para pejuang dalam perang pulang dengan selamat. Itu hanyalah satu dari sekian banyaknya harapan para penduduk ibukota ZhaoChu pinta, mereka hanya ingin kedamaian kembali menghampiri kehidupan mereka.

"Hua Mo aku lapar" kata Xue Na menyentak Hua Mo dari lamunannya

"Hamba akan meminta pelayan membawakan makanan untuk anda" balas Hua Mo

Hua Mo hendak meminta pelayan membawakan makan malam untuk Xue Na, sayangnya sebelum ia mencapai pintu, Xue Na lebih dulu mencegahnya.

"Aku tidak ingin makan Hua Mo" kata Xue Na menatap Hua Mo yang berdiri di ambang pintu yang kini menatapnya dengan tatapan bingung.

"Aku tidak bisa makan disaat suasana ibukota ZhaoChu tengah kacau akan perang yang akan terjadi. Walaupun jujur aku sangat lapar" tambah Xue Na yang membuat Hua Mo paham maksud dari perkataan nonanya.

Walaupun semua orang merasa lapar, disaat kerajaan mereka dilanda teror ketakutan akan perang. Untuk makan saja rasanya sangat susah. Seenak-enak apapun makanan yang di hidangkan, jika suasana buruk dan mencekam seperti ini, makanan yang mereka makan akan terasa hambar dan tidak enak.

"Lalu nona muda ingin apa?" Tanya Hua Mo melangkah menghampiri Xue Na.

"Aku hanya ingin jalan-jalan"

.
. .
.

Awalnya Hua Mo menolak permintaan Xue Na, namun pada akhirnya ia mengalah akan permintaan Xue Na yang sangat sulit

untuk Hua Mo tolak. Saat ini Hua Mo tengah menemani Xue Na berjalan-jalan sekitar kediaman keluarga Tao, beruntungnya kediaman keluarga Tao berada di tengah - tengah ibukota ZhaoChu sehingga mereka tak perlu menempuh beberapa Chi seperti kediaman baru jendral Shen yang ada di kediaman Wen.

Saat ini suasana ibukota ZhaoChu masih nampak ramai, para penduduk ZhaoChu masih melakukan aktivitas mereka seperti biasa. Walaupun ada beberapa kedai makanan yang tutup, tetap saja para penduduk masih berkeliaran di sekitar jalan utama ibukota ZhaoChu terlepas dari rasa takut akan perang yang bisa saja menyerang mereka kapan saja.

"Hua Mo, kapan paman Mo dan gege kedua pulang?" Tanya Xue Na tanpa menoleh kebelakang dimana Hua Mo dengan setia mengikutinya dengan beberapa prajurit pengawal dari keluarga Tao dan prajurit yang di utus jendral Shen menjaga Xue Na.

"Tuan Mo dan tuan muda kedua nampaknya akan pulang larut malam nona muda" jawab Hua Mo

Xue Na hanya mengangguk dan kembali melangkah menikmati suasana ibukota ZhaoChu malam ini. Walaupun raga Xue Na berada di tengah keramaian, jiwanya telah pergi berkelana entah kemana.

Pikiran Xue Na terus berkecamuk, selain perang yang membuatnya khawatir, ada satu hal asing yang sulit untuk Xue Na jelaskan tentang perasaannya kali ini. Xue Na tak tahu, mengapa tiba-tiba dadanya terasa sakit. Ia merasa sebuah benda tak kasat mata menusuk ulu hatinya.

"Uhk!"

Xue Na berhenti melangkah saat merasakan jantungnya terasa sakit, salah satu tangannya menekan dadanya yang tiba-tiba terasa ada sesuatu yang menganjal di sana dan memberi rasa sakit dan perih.

Saat Xue Na melepas tangannya yang menekan dadanya yang terasa sakit, entah hanya penglihatannya yang bermasalah, ia melihat darah segar mengotori tangannya.

Xue Na terkejut, ia lantas menunduk melihat dadanya dimana ada sebuah luka tusukan yang menganga lebar disana. Xue Na yang merasa penglihatannya mungkin sedang bermasalah lantas mengerjap beberapa kali sebelum kembali memfokuskan penglihatannya tepat didadanya. Disana luka tusukan itu telah hilang, bahkan noda darah segar yang mengotori tangannya pun hilang tanpa jejak.

Xue Na merasa apa yang ia lihat mungkin hanyalah halusinasi semata, ia berpikir mungkin karena ia terlalu lelah sehingga membayangkan hal semengerikan itu. Walaupun Xue Na berusaha meyakinkan dirinya demikian, entah mengapa Xue Na merasa seakan pernah mengalami hal itu sebelumnya, tapi dimana?

•
•
•
•

Bab 95

"Mei mei?"

Mendengar suara familiar seperti milik mentri muda Lay yang terus saja memanggil kata 'adik perempuan', Xue Na lantas mengerjap sesaat sebelum mendongakan kepalanya dan mendapati mentri Lay kini telah berdiri di hadapannya bersama Chi An di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan di luar mei mei? Suasana di ibukota tengah dilanda ketegangan yang mencekam, akan sangat berbahaya jika kau berkeliaran seperti ini" tegur mentri muda Lay.

Xue Na termangu sejenak, lantas ia mengerjap beberapa saat sebelum menampilkan raut wajah lega saat menyadari apa yang ia rasakan dan ia lihat memang hanyalah sebuah halusinasi semata.

Xue Na bersyukur kejadian mengerikan yang terlihat seperti sebuah kejadian nyata dan seakan pernah ia alami sebelumnya, mungkin hanyalah dari efek lelah yang membuatnya berilusi.

"Mei mei?" Tegur menteri Lay yang tak kunjung mendapat respon ataupun jawaban dari Xue Na

"Aku hanya sedang bosan dan ingin jalan-jalan di sekitar kediaman paman Mo" jawab Xue Na cepat agar menteri Lay tidak menaruh curiga dengan ketermenungan Xue Na.

"Tetap saja hal itu berbahaya" tukas menteri Lay

"Hua Mo, seharusnya kau menjegah mei-mei untuk keluar dari kediaman saat suasana seperti ini" tegur menteri Lay.

"Pengawal ini tak mampu menolak permintaan nona muda, seharusnya anda tahu sendiri apa maksud dari perkataan pengawal ini" bela Hua Mo

Menteri Lay menghela nafas lelah, ia sangat tahu maksud dari perkataan Hua Mo yang sulit menolak permintaan Xue Na terlebih lagi Xue Na adalah gadis yang keras kepala. Apabila Xue Na ingin keluar maka harus keluar, tidak ada pilihan atau tawaran lain ketika Xue Na sudah bersikap keras kepala.

"Sekarang kita pulang, gege tidak mau mendengar alasan apapun" kata menteri Lay tegas.

Xue Na hanya mampu mencebikan bibirnya, ia kesal dengan perintah kakak keduanya yang menyuruhnya segera pulang. Padahal Xue Na belum terlalu menikmati jalan-jalan malamnya di ibukota ZhaoChu karena halusinasi yang terasa sangat nyata yang ia rasakan beberapa waktu yang lalu.

•
•
•

"Gege kedua, dimana paman? Kenapa gege kedua hanya pulang bersama Chi An?" Tanya Xue Na ketika mereka telah berada di kediaman keluarga Tao yang ada di ibukota.

Saat ini mentri Lay berjalan di depan Xue Na seraya membimbing adiknya itu menuju paviliun timur yang akan ia tempati beberapa hari atau beberapa minggu kedepan.

"Paman masih punya urusan penting di luar, paman Mo bilang akan kembali dini hari" jawab mentri Lay

Xue Na hanya mengangguk mengerti, setelah termenung sesaat Xue Na pun teringat dengan jendral Shen dan kakak pertamanya.

"Apakah Ayah dan gege pertama sudah berada di tempat perang?" Tanya Xue Na menatap punggung lebar mentri Lay.

Mentri Lay berhenti melangkah, ia lantas berbalik menatap Xue Na yang kini menghentikan langkah kakinya seperti yang kakak keduanya lakukan.

"Saat ini ayah dan gege pertama sudah berada di perbatasan. Mei mei tidak usah khawatir, mereka pasti akan baik-baik saja terlebih perang kali ini di pimpin langsung oleh putra mahkota Zian, pangeran Jian dan pangeran Lao.

Mereka semua putra-putra yang mulia kaisar Wu yang berbakat, gege kedua yakin mereka akan pulang membawa kemenangan dan juga membawa serta diri mereka dengan keadaan selamat" jelas mentri Lay yang amat sangat mengetahui kekhawatiran Xue Na.

Xue Na yang mendengar penjelasan kakak keduanya cukup terkejut, pasalnya Hua Mo sempat menjelaskan perang yang terjadi bukanlah perang dalam skala besar, lantas mengapa putra mahkota Zian dan dua pangeran lainnya harus ikut terjun dalam medan perang. Apakah agar perang ini cepat selesai? Atau ada alasan lain dari diutusnya tiga putra kaisar Wu memimpin perang kali ini.

Selain itu, Xue Na juga terkejut dengan keikut sertaan putra mahkota Zian dalam perang. Selama ia tinggal disini, tidak ada satu ingatanpun yang melekat pada raga Xue Na mengenai bakat dan kemampuan putra mahkota Zian.

Terjun di medan perang selama hampir bertahun-tahun mendekam dan menyembunyikan diri dari khalayak ramai penduduk ibukota. Kabar ikutnya putra mahkota Zian dalam perang tentu saja kabar yang mengejutkan.

Ada sebagian dari hati kecil Xue Na mencemaskan putra mahkota Zian, ia tak menutupi bahwa ia cemas dan ragu dengan bakat dan kemampuan putra mahkota Zian yang selama ini ia sembunyikan.

"Apakah ia akan baik-baik saja?" Gumam Xue Na yang masih mampu di dengar oleh mentri Lay.

"Siapa yang kau khawatirkan mei mei?" Tanya mentri Lay

"Yang mulia putra mahkota" jawab Xue Na tanpa ia sadari.

Mentri Lay yang mendengar jawaban Xue Na jelas sangat terkejut.

"A-pa?"

-
-
-
-
-

Bab 96

Xue Na terkejut dengan suara teriakan menteri Lay yang melengking dengan nyaring. Xue Na lantas menatap kakak keduanya itu dengan tatapan kesal.

"Mengapa gege kedua berteriak?" Tanya Xue Na yang tak menutupi nada kesal dalam kalimatnya.

"Bagaimana gege tidak berteriak, jawabanmu sangat mengejutkan mei mei" jawab menteri Lay

"Katakan pada gege, mengapa kau mengkhawatirkan yang mulia putra mahkota?" Todong menteri Lay yang membuat Xue Na terkejut.

Perasaannya, Xue Na hanya bergumamkan hal itu dengan suara amat pelan, lantas bagaimana kakak keduanya bisa mendengarnya? Entah hanya perasaannya yang bergumam

dengan suara pelan atau justru ia bergumam dengan suara yang sebaliknya.

"Aku tidak mengkhawatirkannya. Gege kedua pasti salah dengar" kata Xue Na berkilah.

Sayang menteri Lay sama sekali tidak percaya dengan perkataan Xue Na. Menteri muda itu bahkan bersedekap mengikis jarak dan melangkah mendekati Xue Na dengan tatapan mata curiga.

"Gege tidak mungkin salah dengar" bantah menteri Lay "Kau bahkan mengucapkannya dengan suara nyaring, mei mei" tambah menteri Lay

Mendengar penjelasan kakak keduanya, Xue Na lantas merutuki kebodohnya sendiri. Bagaimana bisa ia seceroboh ini? Jika sudah seperti ini, menteri Lay akan terus mengganggunya seraya menuntut penjelasan dari kalimat spontan yang keluar dari mulut lancangnya.

"Mungkinkah kau menyukai yang mulia putra mahkota mei mei?" Tebak menteri Lay yang langsung membuat Xue Na melotot.

"Aku mengkhawatirkannya bukan berarti itu pertanda bahwa aku menyukainya gege kedua" tukas Xue Na

"Aku hanya khawatir, selama ini ia tidak pernah menunjukan bakat dan kemampuan pada banyak orang. Namun ketika perang ini terjadi, putra mahkota Zian tiba-tiba dikabarkan ikut terjun dalam peperangan. Bukankah itu mengkhawatirkan dan juga

sangat membahayakan? Ia sama sekali belum memiliki pengalaman" jelas Xue Na jujur.

"Maka dari itu ini adalah kesempatan emas bagi putra mahkota Zian mencari pengalaman dengan langsung terjun untuk pertama kalinya dalam perang" balas mentri Lay

"Kau tahu mei mei, kadang seseorang yang baru mengalami hal seperti ini untuk pertama kali akan menjadi seseorang yang sangat teliti dan hati - hati. Jadi mei mei kau tidak usah khawatir, tugasmu hanya perlu mendoakan mereka agar bisa pulang dan berkumpul dengan orang-orang yang menyayangi mereka dengan keadaan selamat" tambah mentri Lay.

"Aku pasti akan mendoakan keselamatan mereka!"

-
-
-

Hilir mudik prajurit berseragam lengkap di kawasan perbatasan antara kerajaan ZhaoYu dan kerajaan YongWei yang mana sebuah lapangan luas membentang yang menjadi pemisah antar dua kerajaan tersebut.

Para prajurit baik dari kerajaan ZhaoYu maupun kerajaan YongWei masih melakukan persiapan sebelum perang. Para jendral dan panglima mereka baru saja tiba dan saat ini tengah melakukan diskusi mengenai strategi perang yang akan mereka ambil.

Disebuah tenda besar dimana panji-panji kerajaan ZhaoYu berkibar dengan ganasnya di terpa angin malam, semua jendral, panglima dan beberapa prajurit senior tengah menghadiri rapat yang di pimpin langsung oleh pangeran Jian dan pangeran Lao yang mulai mengamati peta wilayah tempat perang akan berlangsung. Keduanya mulai memberikan arahan sesekali mendengar pendapat para jendral dan panglima.

Putra mahkota Zian sejak tadi hanya diam dan mengamati arahan kedua saudaranya, seperti yang para jendral dan panglima katakan, kedua saudaranya berbakat. Sayangnya strategi yang mereka kerahkan saat ini jelas tidak cocok mereka gunakan untuk melawan kerajaan YongWei.

Kaisar Wu dan mending pangeran Tang sama sekali tidak berbeda jauh. Mereka adalah dua saudara yang selalu mengambil tindakan tergesah dan tidak sabaran. Saat ini putra mahkota Zian yakin para prajurit kerajaan YongWei mulai melakukan serangan, dan besar kemungkinan mereka akan mengerahkan prajurit untuk menyerang kerajaan ZhaoYu dari belakang.

"Ben Gong rasa, strategi yang pangeran Jian dan pangeran Lao sarankan tidaklah buruk" timpal putra mahkota Zian.

"Hanya saja kerajaan YongWei bukanlah orang-orang yang memiliki kesabaran menunggu strategi perang kita selesai. Saat ini Ben Gong yakin, pasukan prajurit pertahanan pertama telah di serang oleh prajurit kerajaan YongWei" tambah putra mahkota Zian yang membuat jendral Bo geram.

"Omong kosong apa yang anda maksudkan yang mulia putra mahkota, bagaimana bisa mereka menyerang kita tanpa

memberi kita jeda untuk mengatur strategi" kata jendral Bo tanpa menutupi nada tidak sukanya.

"Saat ini kita berada di medan perang, ketika mereka sudah maju, maka tidak ada lagi kata mundur. Sudah menjadi hukum alam, memakan atau dimakan, membunuh atau dibunuh. Perang tidak akan pernah berbaik hati pada siapapun yang telah terjun di dalamnya, baik hanya untuk istirahat atau hanya untuk mengatur strategi. Bahaya akan selalu mengintai dimana-mana, lengah sedikit kita bisa saja terluka atau yang paling parahnya meninggal dan gugur dalam perang" balas putra mahkota Zian dingin.

Tak berselang lama setelah putra mahkota Zian mengatakan hal itu, seorang prajurit tiba-tiba datang dengan luka sayatan di perutnya.

"Ya-ng mulia.. prajurit garis pertahanan per-tama telah dise..serang!"

-
-
-
-
-
-

Bab 97

Kedatangan prajurit memberi kabar penyerangan kerajaan YongWei yang saat ini telah menyerang garis pertahanan pertama kerajaan ZhaoYu sangat mengejutkan. Prajurit itu datang melapor dengan perut terluka akibat luka sayatan memanjang yang terus merembeskan darah segar dari lukanya.

Selain itu, hal yang paling mengejutkan dari tersebut adalah perkataan putra mahkota Zian yang awalnya dianggap omong kosong oleh jendral Bo nyatanya adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan. Mereka tak menyangka perkataan putra mahkota Zian sangat akurat, saking akuratnya mereka berpikir bahwa putra mahkota Zian mungkin memiliki kemampuan semacam 'melihat masa depan'

Disaat semua orang masih dilanda linglung, hanya putra mahkota Zian yang nampak berpikir keras. Putra mahkota Zian merasa penyerangan kerajaan YongWei seakan sudah diatur sedemikian rupa, hal ini terasa sangat mengangjal dan juga sangat mencurigakan.

Pergerakan mereka yang menyerang disaat mereka tengah berdiskusi masalah rencana strategi perang sangat tidak alami. Walaupun putra mahkota Zian tahu kerajaan YongWei merupakan kerajaan yang selalu mengambil tindakan beresiko, dan dikenal sebagai kerajaan kotor karena kelicikannya. Tetap saja putra mahkota Zian merasa ini terasa sangat aneh.

Jika memang kerajaan YongWei ingin menyerang mereka, mengapa harus menunggu mereka tiba di lokasi perang. Jika mereka ingin menang, seharusnya mereka menyerang kerajaan ZhaoYu disaat para jendral, panglima, letnan, dan prajurit kerajaan ZhaoYu belum lengkap dan pertahanan mereka masih longgar dan melemah. Jika mereka menyerang pada saat itu, tentu saja mereka menemukan cela terbesar untuk membabat habis dan rata prajurit kerajaan ZhaoYu disaat mereka belum memiliki pertahanan yang utuh, pemimpin, panutan ataupun rancangan strategi pertahanan perang. Mengapa harus menunggu para petinggi pertempuran berada dilokasi perang, jika mereka memiliki peluang besar mengalahkan kerajaan ZhaoYu saat itu juga.

Entah penyerangan mereka saat ini hanyalah sebuah gertakan atau sebuah taktik atau trik untuk membuat mereka panik. Putra mahkota merasa penyerangan kali ini hanyalah sebuah jebakan agar mereka masuk pada perangkap yang telah mereka rancang dan susun dengan begitu apik.

Dari banyaknya praduga dan pertanyaan dalam kepala putra mahkota Zian, hanya ada satu pertanyaan yang masih menjadi tanda tanya besar dalam benaknya.

Walaupun kerajaan YongWei selalu mengambil langkah yang beresiko besar, mereka jelas tidak akan menyerang kerajaan ZhaoYu disaat para petinggi perang mereka berkumpul dalam satu tempat. Kekuatan dan kemampuan mereka jika di gabungkan jelas melebihi kemampuan diatas rata-rata. Jika memikirkan hal itu jelas mereka sama saja menggali makam untuk mereka sendiri.

Hanya satu yang menjadi kemungkinan dari penyerangan nekat mereka, yakni adanya orang dalam dari kerajaan ZhaoYu yang membantu mereka. Tersadar bahwa mungkin di antara mereka terdapat mata-mata berlabel penghianat. Putra mahkota Zian lantas menjelajahkan pandangannya menatap semua orang yang berada diruangan satu persatu.

Pandangan putra mahkota Zian tiba-tiba berhenti pada satu sosok yang menampilkan gerak gerik mencurigakan. Awalnya putra mahkota Zian tak yakin dengan pengamatannya, namun saat sosok itu tersenyum menyeringai dengan tatapan mata memancarkan binar kemenangan, putra mahkota Zian yakin, sosok yang tumbuh besar bersamanya di istana merupakan orang dalam kerajaan YongWei.

Putra mahkota Zian tak menyangka, pergerakan pemuda yang sangat akrab ia lihat hilir mudik di istana memiliki ambisi yang begitu besar mengenai kekuasaan. Saking besarnya ambisi yang ia biarkan tumbuh besar dan semakin besar dalam dirinya membuatnya nampak gelap mata dan tak peduli bahwa ia akan memberontak dan menggulingkan kerajaannya sendiri.

Putra mahkota Zian tentu saja tidak akan membiarkan rencananya terjadi dan berjalan mulus. Kini putra mahkota Zian sadar, sosok itu sengaja mengulur waktu mereka di tempat ini agar mereka lengah dan jatuh pada perangkap dimana

kerajaan YongWei akan mengepung mereka dengan jumlah prajurit yang cukup banyak sehingga mereka (para petinggi perang) tetap akan kalah karena jumlah.

Licik!

Satu kata itu sungguh tak mampu putra mahkota Zian maafkan, ia akan memukul mereka dalam satu tempat yang sama dengan jumlah yang tak seimbang. Dengan cepat putra mahkota Zian menyadarkan para jendral, panglima, letnan dan prajurit yang masih berada ditenda bahwa keadaan saat ini mendesak dan mereka harus memulai mengatur strategi dengan cepat dan tepat.

"Ben Gong ambil alih memimpin perang kali ini!" Umum putra mahkota Zian.

"Ben Gong tahu kalian masih meragukan kemampuan Ben Gong dikarenakan Ben Gon sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam perang, namun --" putra mahkota Zian menjeda tak lupa menatap tajam seorang pemuda yang menatapnya kesal dan tak suka "saat ini keadaan mendesak, di antara kalian hanya Ben Gong yang masih bisa mengendalikan diri dan tetap berpikir dengan tenang. Maka dari itu, beri Ben Gong kesempatan untuk memimpin dan memberi kalian arahan mengenai strategi pertahanan yang akan kita ambil" lanjut putra mahkota Zian.

"Jendral ini sama sekali tidak keberatan dipimpin oleh yang mulia putra mahkota Zian" jawab jendral Shen

"Jika jendral ini boleh tahu, strategi pertahanan seperti apa yang akan yang mulia putra mahkota terapkan?" Tanya jendral Shen nampak semakin berminat dengan kemampuan dan bakat putra mahkota Zian, setelah analisisnya benar mengenai penyerangan yang kini mulai memasuki kawasan pertahanan pertama kerajaan ZhaoYu.

Putra mahkota Zian mengangguk lalu lantas mulai mengemukakan strategi yang akan mereka ambil, setelah membagi tugas masing-masing, mereka pun mulai bubar dan berpecah untuk melengkapi diri mereka dengan perlengkapan perang dan mulai memimpin para pasukan prajurit tentara kerajaan ZhaoYu sesuai dengan posisi yang di tetapkan.

Semua orang satu persatu mulai meninggalkan tenda, hanya jendral Shen dan jendral Fai yang memilih menunggu hingga yang lain keluar. Perlahan orang-orang yang memenuhi tenda yang mereka pergunakan untuk rapat mulai menipis, saat itulah putra mahkota Zian menggunakan peluang tersebut untuk mendekati jendral Shen dan jendral Fai.

"Jendral besar Shen dan jendral muda Fai" panggil putra mahkota Zian yang membuat keduanya menoleh.

"Hamba yang mulia" jawab keduanya bersamaan.

"Sebelum kalian melakukan kelengkapan, bisakah kita berbicara enam mata?" Tanya putra mahkota Zian yang langsung di angguki oleh keduanya.

Ketiga orang itu lantas memisahkan diri dari kerumunan prajurit yang hendak keluar tenda. Mereka memilih menyingkir sejauh

mungkin agar tak ada yang mendengar ataupun merasa curiga mengenai apa yang mereka bahas secara pribadi.

"Yang mulia, jika kami boleh tahu apa yang membuat anda memanggil kami di pojokan seperti ini?" Tanya jenderal Shen.

"Ben Gong pikir jenderal Shen ataupun jenderal Fai sadar adanya keanehan dari penyerangan ini, maka dari itu Ben Gong memanggil kalian untuk membahasnya disini" kata putra mahkota Zian.

"Kupikir hanya jenderal ini yang merasakannya" sahut jenderal Fai yang membuat putra mahkota Zian tersenyum lega.

"Ah, kepekaan jenderal muda Fai tak perlu diragukan" puji putra mahkota Zian

"Jenderal ini hanya merasa penyerangan mereka terasa sangat tidak alami, jenderal ini awalnya ingin mengatakan hal tersebut namun jenderal ini urungkan setelah berpikir bahwa nampaknya ada seorang pengkhianat diantara kita" jelas jenderal Fai yang membuat jenderal Shen terkejut

"Pe-pengkhianat?" Pekik jenderal Shen yang langsung mendapat pelototan tajam dari putranya.

Beruntung suasana ditenda mulai sepi, sehingga mereka tidak perlu merasa khawatir ada yang mendengar perkataan mereka.

"Apa maksudnya dengan penghianat, mungkinkah penyerangan kerajaan YongWei hanyalah sebuah jebakan?" Tanya jendral Shen yang mulai paham dengan situasi mereka.

"Seperti yang anda katakan jendral besar Shen" jawab putra mahkota Zian

"Apakah anda mengetahui siapa penghianat itu yang mulia?"
Tanya jendral Fai

"Ben Gong masih belum terlalu yakin, namun Ben Gong meminta pada jendral besar Shen dan jendral muda Fai untuk berhati-hati dengan pangeran Jian!"

-
-
-
-
-

Bab 98

Putra mahkota Zian memberi kedua jendral besar kerajaan ZhaoYu itu peringatan bukan tanpa alasan. Putra mahkota memperingati mereka karena keduanya berada di garis pertahanan kedua yang bertugas untuk menyerang bersama dengan pangeran Jian dan juga jendral Bo. Putra mahkota Zian takut dan khawatir apabila disaat para jendral tengah fokus melawan para prajurit kerajaan YongWei, pangeran Jian malah berbalik dan menusuk mereka dari belakang.

Hal itu tentu bisa saja terjadi, kita tidak pernah tau. Ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Angin sejuk yang membawa badai. Awan tenang yang membawa hujan. Percaya atau tidak sesuatu yang tenang kadang menghanyutkan. Dan perkataan itu berlaku untuk siapa saja, tak terkecuali pangeran Jian yang walaupun dipermukaan menampilkan ambisinya merebut tahta, tak disangka ia juga mengambil jalan menusuk dan menikam dari belakang seperti adiknya, pangeran Hong lakukan.

Saat ini putra mahkota Zian masih ragu dengan pemikirannya, mungkinkah pangeran Jian melakukan pengkhianatan itu sendiri

atau malah bekerja sama dengan pangeran Hong untuk mencapai ambisi mereka. Karena masih ragu dengan pemikiran dan peraduganya, putra mahkota Zian harus membuat para prajurit loyalnya untuk tetap meningkatkan kewaspadaan.

Selain meminta mereka meningkatkan kewaspadaan, putra mahkota Zian juga akan mengamati setiap pergerakan mereka dari belakang. Putra mahkota Zian memilih mengambil posisi pertahanan dan penyerang barisan ketiga hanya untuk berjaga-jaga jika analisisnya mengenai prajurit kerajaan YongWei yang menyerang mereka dengan mengerahkan semua prajuritnya dari belakang adalah hal benar. Jika sesuai dengan prediksinya, maka ia sudah tepat menempatkan dirinya berada di belakang bersama dengan wakil jendral BoLin dan panglima Long.

.
.
.

Disisi lain, tepatnya di istana kerajaan ZhaoYu. Pangeran Hong menarik sebuah kertas, ia mulai menghaluskan tinta sebelum mencelupkan kuasnya pada tinta. Pangeran Hong ingin mengirim surat kepada kerajaan YongWei dan pangeran Jian untuk melaporkan bahwa ia akan memulai rencananya. Saat ini kuasnya terus menari diatas permukaan kertas. Goresan - goresan hitam kini memenuhi kertas tersebut dengan barisan rapi kata yang ia susun menjadi sebuah kalimat.

"Ah, Ben Wang tidak sabar memulai rencana ini" gumam pangeran Hong setelah selesai menulis suratnya.

"Malam ini gege pasti juga sudah memulai rencananya" kata pangeran Hong bermonolog sambil membayangkan rencana pangeran Jian malam ini berjalan lancar sesuai dengan rencana mereka.

Selama ini pangeran Hong selalu bermain dengan sangat rapi. Ia tidak pernah menunjukkan ketertarikannya pada tahta ataupun kekuasaan. Sayang hal itu hanyalah kamuflase. Semua yang pangeran Hong tampilkan hanyalah untuk menipu semua orang padahal selama ini ia tidak beda jauh dengan saudara kandungnya, pangeran Jian.

Pangeran Hong secara diam-diam mencari pendukung. Pendukung yang ia kumpulkan bukan untuk dirinya melainkan untuk pangeran Jian. Kedua kakak beradik tersebut telah sepakat meraih dan mencapai tahta dan kekuasaan tertinggi bersama, ambisi mereka yang sama besarnya membuat mereka bahkan nekat ingin mengkhianati kerajaan mereka sendiri demi sebuah janji manis kekuasaan tertinggi dari kerajaan YongWei yang mendiang pangeran Tang tawarkan atas perintah kaisar Gong.

Sebelumnya kedua pangeran itu sepakat membantu kerajaan YongWei untuk menjatuhkan kerajaan ZhaoYu dengan syarat mereka akan mendapat kekuasaan tertinggi di kerajaan YongWei. Hal itu tentu saja disetujui kaisar Gong dengan mudah, terlebih kerajaannya memang butuh bakat-bakat mengerikan seperti pangeran Jian dan pangeran Hong miliki.

Alasan mengapa baik pangeran Jian ataupun pangeran Hong memilih mengkhianati kerajaannya sendiri selain karena kekuasaan, tentu saja dikarenakan keduanya sadar tak mampu mengambil tahta kerajaan ZhaoYu yang mana sepenuhnya milik putra mahkota Zian. Tak ingin perjuangan mereka berakhir sia-sia, mereka memilih mengambil resiko besar dengan menjalin

kerja sama dengan kerajaan YongWei yang berniat menghancurkan dan memusnahkan kerajaan ZhaoYu yang sejak dulu kerajaan yang dipimpin oleh kaisar Gong selalu merasa tersaingin dengan pencapaian kerajaan yang dipimpin kaisar Wu dan bawahannya yang berprestasi dan berbakat.

Pangeran Hong menyeringai "sebentar lagi, semua orang akan tunduk pada kita gege" kata pangeran Hong seakan kemenangan sudah ada di depan mata mereka.

Tanpa pangeran Hong sadari, ditempat yang sangat sulit ia jangkau, Tian Niu tersenyum miring dibalik kegelapan.

"Tidak akan semudah itu!" Kata Tian Niu meremehkan.

-
-
-
-
-

Bab 99

Dibawa sinar rembulan, sekumpulan orang saling menyerang satu sama lain. Suara detingan pedang saling bersahutan dan menjadi latar yang mengisi keheningan malam. Bau darah bercampur keringat menjadi satu padu dengan angin yang berhembus membawa serta debu. Genangan darah serta mayat-mayat memenuhi setiap sudut permukaan tanah yang kasar. Percikan api dari gesekan pedang terus tercipta. Saling mengadu kekuatan, saling melawan dan saling menyerang tak kenal lelah masih terus terjadi.

Pertempuran antara prajurit kerajaan ZhaoYu dan kerajaan YongWei masih terus berlangsung walaupun hari sudah semakin larut dan udara semakin berhembus kencang. Dibawah sinar rembulan, mereka mengerahkan tenaga memusnahkan musuh tanpa belas kasih. Diantar prajurit kerajaan ZhaoYu yang menyerang tanpa kenal ampun, hanya pangeran Jian yang tidak serius menyerang musuh. Saat ini pangeran Jian dilanda kecemasan. Rencana yang selama ini ia susun harus gagal total dengan serangan kerajaan YongWei yang begitu ceroboh.

Terlebih strategi perang dan pertahanan yang putra mahkota Zian terapkan pada para prajurit sangat kuat serta rapi. Putra mahkota Zian seakan tak memberi para musuh cela untuk masuk dan merusak pertahanan kokoh dari strategi perang yang ia atur.

Pangeran Jian tak mampu berkulit, ia terlalu meremehkan bakat dan kemampuan putra mahkota Zian sehingga saat ini tak ada yang bisa ia lakukan selain pasrah rencananya harus gagal. Pangeran Jian mengeram kesal, jika saja para prajurit kerajaan YongWei menunggu isyarat darinya. Mungkin rencana mereka menjebak para petinggi perang kerajaan ZhaoYu dengan menyerang mereka di satu titik yang sama dengan jumlah pasukan besar akan berhasil. Sayang para prajurit kerajaan YongWei sangat tidak begitu sabaran sehingga pada akhirnya rencana mereka harus gagal.

Awalnya pangeran Jian berpikir rencananya akan berhasil. Siapa yang menyangka putra mahkota Zian dengan mudah membalikan keadaan seperti ini.

Saat ini prajurit kerajaan YongWei mulai berkurang, satu persatu prajurit kerajaan YongWei mulai tumbang. Jika tidak mengambil tindakan cepat, maka kekalahan sudah berada didepan mata.

Pangeran Jian sengaja melawan jendral besar Die Zi Lan dari kerajaan YongWei, ia berusaha terlihat benar-benar melawan jendral tersebut padahal apa yang ia lakukan hanyalah untuk menipu semua orang.

"Mundur!" Perintah pangeran Jian penuh nada peringatan.

Trang!

"Kita sudah sejauh ini, bagaimana anda bisa memerintahkan kami mundur?" Tanya jendral dengan menekan suaranya serendah mungkin.

Trang!

"Ben Wang mendapat wewenang dari yang mulia kaisar Gong memimpin kalian. Maka dari itu Ben Wang memerintahkan kalian mundur sekarang jika tak ingin menerima kekalahan!" Geram pangeran Jian mengertak giginya agar suaranya serendah mungkin padahal ia sudah nyaris ingin berteriak.

Jendral besar Lan dari kerajaan YongWei mengeram tertahan. Ia benci di perintah oleh pangeran Jian dari kerajaan ZhaoYu. Jika saja ini bukan titah dari kaisar Gong, ia tidak sudah menurut.

"MUNDURRRR!"

•
•
•

Putra mahkota Zian semakin yakin jika pangeran Jian adalah seorang penghianat. Langkah mundur yang diambil kerajaan YongWei membuat putra mahkota Zian yakin jika itu adalah perintah dari pangeran Jian secara langsung. Tidak perlu menjadi pandai untuk mengetahui hal itu, pergerakan pangeran

Jian yang selama pertempuran tidak lepas dari pengamatan putra mahkota Zian yang mana sudah cukup jelas menjawab semuanya.

Pangeran Jian adalah orang dalam kerajaan YongWei. Putra mahkota Zian sama sekali tidak terkejut akan hal itu mengingat ambisi pangeran Jian yang tinggi sudah cukup membuat putra mahkota Zian paham.

Hanya saja sampai saat ini putra mahkota Zian masih memikirkan semuanya secara mendalam. Bisa saja ada orang lain yang juga merupakan orang dalam lain kerajaan YongWei selain pangeran Jian, dan untuk saat ini putra mahkota Zian berpikir jika orang itu adalah pangeran Hong.

Hari dimana mending pangeran Tang tertangkap oleh prajurit tentara kementerian hukum dan biro penyelidikan, ia saat itu bersama pangeran Hong dan tak menutup kemungkinan jika pangeran Hong bekerja sama dengan saudara kandungnya untuk mencapai ambisi mereka.

"Yang mulia putra mahkota"

Putra mahkota Zian tersentak dari lamunannya, ia lantas menoleh dan mendapati Mo Qing kini sudah berada ditendanya entah sejak kapan.

"Sejak kapan kau disini Mo Qing?" Tanya putra mahkota Zian menatap salah satu prajurit khusus yang pernah bertugas menjadi mata-mata mending pangeran Tang.

Pemuda berpakaian serba hitam dari ujung kaki hingga ujung kepala dan hanya menyisahkan kedua mata yang tak tertutup masker itu langsung menjawab "menjawab yang mulia, hamba sudah berada disini sejak 10 menit yang lalu"

"Kemampuanmu semakin meningkat, Ben Gong bahkan tidak menyadari aliran Qi-mu" puji putra mahkota Zian

"Semua itu berkat anda" balas Mo Qing merendah.

"Katakan, apa yang ingin Tian Niu sampaikan sehingga mengirimmu selarut ini?" Tanya putra mahkota Zian pada intinya.

"Tuan Tian Niu meminta hamba menyerahkan surat ini yang mulia" jawab Mo Qing tak lupa menyodorkan surat titipan dari Tian Niu

Putra mahkota Zian mengambil surat tersebut dan langsung membacanya. Seketika raut wajah putra mahkota Zian berubah dingin. Rahangnya mengeras, ia tanpa sadar telah meremas surat dari Tian Niu.

"Sudah kuduga!"

.

Bab 100

Disebuah tenda besar, nampak seorang pemuda terus saja mondar mandir di dalam tendanya. Ia nampak gelisah dan terus memikirkan cara bagaimana ia bisa keluar dari tendanya menuju markas kerajaan YongWei tanpa melakukan pergerakan yang mencurigakan.

Saat ini rencana mereka untuk menjebak para petinggi perang kerajaan ZhaoYu harus gagal karena kecerobohan para prajurit YongWei yang begitu agresif dan semangat menyerang kerajaan ZhaoYu. Jika saja mereka sedikit bersabar hingga ia membawa para petinggi perang kerajaan ZhaoYu pada tempat pengepungan dan jebakan, mungkin rencana mereka akan berhasil. Kemenangan akan mereka raih dengan mudah. Sayang seribu sayang, semuanya gagal hanya karena keagresifan, ego dan semangat mereka yang begitu ingin memenangkan perang melawan kerajaan ZhaoYu.

Pangeran Jian adalah pemuda yang sedari tadi hilir mudik dan mengitip dengan cemas para prajurit yang berlalu lalang dari pintu tenda yang sengaja di buka cukup lebar. Entah hanya perasaan pangeran Jian, penjagaan disekitar tendanya nampak di perketat. Jika penjagaan dan pengawasan semakin diperketat

dan dipersempit, maka pangeran Jian tak mampu melakukan pergerakan apa-apa selain berdiam diri ditenda demi menghindari kecurigaan banyak orang.

Jika hal ini terus terjadi, lantas bagaimana ia bisa memberi perintah dan strategi pertahanan dan penyerangan untuk para prajurit kerajaan YongWei? Melihat situasi yang semakin sulit dan memusingkan ini, pangeran Jian hanya mampu menggeram kesal.

-
-
-

Seorang pemuda berusia 15 tahun tengah menunggu dengan cemas di manor pangeran yang berada di istana timur. Seharusnya sejak semalam suratnya telah sampai pada saudara kandungnya dan seharusnya saat ini ia sudah mendapat balasan.

Pemuda itu adalah pangeran Hong. Sejak semalam hingga hari berganti ia menunggu balasan surat dari saudaranya mengenai persetujuan untuk menjalankan rencananya membunuh kaisar Wu yang merupakan ayah kandungnya.

Sayang sampai saat ini ia belum mendapat balasan persetujuan atas rencananya padahal saat seperti ini adalah saat yang tepat untuk menjalankan rencana mereka.

"Tks, mengapa gege tak kunjung membalas suratku. Seharusnya sejak semalam surat itu sudah sampai padanya dan harusnya

pagi ini aku mendapatkan balasan darinya" gumam pangeran Hong.

"Apakah gege sengaja menunda membalas suratku? Apakah saat ini penjagaan dan pengawasan di perketat untuk mengantisipasi dan membangun kewaspadaan karena perang?" Tanya pangeran Hong pada dirinya sendiri.

"Mungkinkah saat ini para petinggi perang mulai melakukan pencegahan siaga satu? Jika memang ia, mungkin karena itu gege belum mengirim surat balasan untukku demi menghindari kecurigaan" pangeran Hong bermonolog.

"Tapi jika seperti ini, Ben Wang akan kehilangan kesempatan emas ini" kata pangeran Hong mulai frustrasi.

"Argghht, masa bodoh dengan ada atau tidak adanya persetujuan dari gege. Ben Wang akan tetap melakukan rencana tersebut. Ini adalah kesempatan emas yang hanya akan ada sekali, tidak ada namanya kesempatan emas yang kedua kali" geram pangeran Hong.

"Lagian jika Ben Wang berhasil menjalankan rencana ini, gege pasti akan bangga dengan perjuangan dan kerja kerasku" tambah pangeran Hong meyakinkan dirinya.

.
.

"Langit tidak akan membuatmu kenyang walaupun kau terus menatapnya dengan tatapan melotot mei-mei" tegur menteri Lay

yang sedari tadi memperhatikan Xue Na yang menatap tajam langit biru cerah pagi ini.

"Tks, tidak bisakah gege kedua tidak menggangguku?" Tanya Xue Na kesal tanpa sedikitpun menoleh pada mentri Lay.

"Gege mengganggumu demi kebaikanmu sendiri mei-mei" balas mentri Lay

"Sampai kapan kau akan menatap langit dan mengabaikan makan siangmu?" Tanya mentri Lay berusaha bersabar menghadapi adiknya.

"Sampai kekesalanku hilang!" Balas Xue Na ketus

"Bisakah gege kedua pergi saja? Keberadaan gege kedua disini membuat suasana hatiku semakin memburuk!" Usir Xue Na yang membuat mentri Lay cukup terkejut.

Ada apa dengan adiknya, mengapa temperamennya hari ini sangat mengerikan. Apakah ada seseorang yang membuat Xue Na marah, atautkah Xue Na tengah mendapat tamu bulannanya? Dua peraduga itu bisa saja terjadi. Namun seingat mentri Lay, bulan lalu saat Xue Na mendapat tamu bulanan, temperamennya tidak seburuk ini. Jika bukan karena tamu bulanan, mungkin karena peraduga pertamanya. Tapi siapa yang membuat Xue Na marah sepagi ini? Mentri Lay begitu penasaran pada sosok yang begitu berani membuat Xue Na berang sejak pagi.

Sebenarnya Xue Na tidak mendapat tamu bulanan ataupun tidak ada seseorang yang membuat Xue Na marah sehingga suasana

hatinya memburuk. Suasana hatinya memburuk karena dirinya sendiri. Tentu saja karena dirinya sendiri, tidak ada yang patut disalahkan atas pemikirannya yang terus mengkhawatirkan dan mencemaskan putra mahkota Zian. Walaupun Xue Na sejak semalam menyangkal bahwa ia sama sekali tidak khawatir apalagi tidak memikirkan putra mahkota Zian, nyatanya perkataannya berbanding terbalik dengan kenyataannya.

Xue Na benci dan marah pada dirinya yang terus memikirkan orang lain. Padahal bukan hanya ada putra mahkota Zian yang berada di medan perang, tapi ayah dan gege pertamanya juga berada disana. Lantas mengapa ia hanya memikirkan pria itu, yang jelas bukan siapa-siapanya. Xue Na marah dan juga bingung dengan perasaan yang ia alami kini. Jujur saja Xue Na masih merasa sangat asing dengan perasaannya saat ini.

"Argghht, enyahlah dalam pikiranku pria brengsek!" Teriak Xue Na yang mengagetkan menteri Lay.

"Mei mei, apakah kau baru saja mengatai gege 'pria brengsek'?" Tanya menteri Lay yang membuat Xue Na termangu.

'Mulut laknat!' Maki Xue Na dalam hati

Bagaimana bisa Xue Na berteriak dan menghujat putra mahkota Zian disaat metri Lay masih berada disampingnya. Semua ini karena putra mahkota Zian yang terus berkeliaran dalam pikirannya.

Bab 101

Pemuda berusia 15 tahun berjalan tergesa menyusuri koridor istana utama. Saat ini ia berniat menjalankan rencananya ada atau tanpa persetujuan saudaranya. Tindakan yang pemuda itu ambil jelas beresiko tinggi, terlebih lagi apabila gagal maka nyawanya adalah taruhan. Keberhasilan dan kegagalan dari rencananya 50 berbanding 50, ia tanpa ragu memulai rencana membunuh kaisar Wu hari ini dimana penjagaan diistana sedang longgar dikarenakan sebagian prajurit ikut terjun dalam perang. Karena hal itulah pangeran Hong tak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Pangeran Hong yakin rencananya akan berhasil, peluang untuknya menang memang hanya 50 persen. Tapi melihat bahwa penjagaan dan pengawasan yang longgar di sekitar kaisar Wu, peluang 50 persen untuk menang bisa saja pangeran Hong raih.

Sayangnya tanpa sepengetahuan pangeran Hong, rencananya telah terendus oleh Tian Niu dan juga putra mahkota Zian yang kini meminta Tian Niu untuk segera mengambil tindakan untuk mengagalkan rencana pangeran Hong dan menangkap adik

kecilnya itu disaat putra mahkota Zian berurusan dengan pangeran Jian.

Saat ini Tian Niu dengan beberapa prajurit khusus milik putra mahkota Zian tengah mengikuti pangeran Hong di balik kegelapan. Tian Niu bahkan mencemooh langkah gegabah serta ceroboh yang pangeran Hong ambil.

"Bocah itu masih kekanakan namum memaksakan dirinya tetap terjun pada dunia politik yang mengerikan" cemooh Tian Niu dibalik kegelapan

.
.
.

Disisi lain, tepatnya di kediaman keluarga Tao. Xue Na yang masih merutuki dirinya karena berteriak memaki putra mahkota Zian akhirnya angkat suara setelah beberapa saat diam sejenak.

"Aku bukan mengatai gege kedua" bela Xue Na pada akhirnya.

Mentri Lay yang mendengar pembelaan Xue Na memancing matanya curiga "Jika bukan gege lantas siapa pemuda yang mei mei maki?" Todong menteri Lay

"Ti-tidak ada!" Jawab Xue Na sedikit gagap

Mendengar jawaban Xue Na yang terbata semakin membuat menteri Lay curiga. Kakak kedua Xue Na itu lantas bersedekap dan menatap Xue Na dengan tatapan yang membuat Xue Na bergidik.

"Gege kedua, berhenti menatapku seperti itu" renek Xue Na.

"Katakan, siapa pemuda yang mei mei maki" desak menteri Lay yang membuat Xue Na mendengus.

"Sudah kukatakan, tidak ada. Mengapagege kedua tetap bersikeras!" Balas Xue Na ketus.

"Semakin kau berusaha berbohong dan menyangkal, makagege akan semakin merasa curiga padamu mei mei" kata menteri Lay

"Apakah jangan-jangan pemuda yang mei mei maki adalah yang mulia putra mahkota Zian?" Tebak menteri Lay.

Xue Na yang mendengar nama pemuda yang sejak semalam hingga kini mendominasi pikirannya merasa darahnya mendesir.

"Berhentilah menyebut nama pria brengsek itu!" Teriak Xue Na spontan yang berhasil membuat menteri Lay menyeringai.

Xue Na yang akhirnya menyadari perkataannya lantas memukul mulut lancangnya.

"Ah, jadi benar yang mulia putra mahkota Zian?" Tanya mentri Lay menggoda Xue Na.

'Mulut laknat!' Makin Xue Na

Ingin rasanya Xue Na lenyap saat ini juga, ia benci melihat senyum mengejek dan tatapan menggoda yang mentri Lay lemparkan. Melihat hal itu Xue Na merasa marah dan juga malu secara bersamaan.

•
•
•

Hari mulai beranjak malam, sedari semalam pangeran Jian terus berdiam diri dalam tendanya tanpa melakukan pergerakan apapun agar tak menimbulkan kecurigaan.

Saat ini suasana di barak markas kerajaan ZhaoYu tengah lenggang. Pengawasan dan penjagaan tidak seketat semalam. Saat ini para prajurit tengah berkumpul untuk makan malam dan hal itu membuat tingkat kewaspadaan menurun.

Melihat hal itu membuat pangeran Jian berinisiatif untuk mulai mengendap-endap untuk pergi menuju barak markas prajurit kerajaan YongWei. Bersyukur ia berhasil kabur disaat semua orang tengah lengah dan bersantai karena jamuan makan malam.

Pangeran Jian terlalu awal merasa senang padahal ia baru saja berhasil keluar, ia belum memulai dan mengatur rencana

selanjutnya, namun ia sudah bersikap seakan kemenangan sudah berada di depan matanya saat ia berhasil keluar tanpa meninggalkan kecurigaan. Sayangnya ia tidak menyadari, bahwa semua orang hanya sedang berpura-pura lengah demi kelancaran rencana yang putra mahkota Zian telah susun secara diam-diam tanpa sepengetahuan pangeran Jian.

Saat ini putra mahkota Zian tengah menyeringai di balik kegelapan bersama para prajurit khususnya.

"Permainan dimulai!"

-
-
-
-
-

Bab 102

Pangeran Hong terus mengamati kaisar Wu yang saat ini tengah sibuk di balik meja kerjanya. Pandangan mata pangeran Hong tidak pernah lepas menatap setiap pergerakan kaisar Wu yang nampak biasa-biasa saja. Harusnya racun yang telah ia campurkan pada minuman kaisar Wu saat ini sudah bekerja, namun mengapa sampai saat ini tidak ada tanda-tanda apapun bahwa racun itu mulai bekerja. Mungkinkah reaksi dari racun itu melambat mengingat kondisi kaisar Wu yang mulai menua?

Buk!

Lamunan pangeran Hong buyar ketika mendengar suara benda jatuh menghantam permukaan lantai dengan begitu keras, saat pangeran Hong mendongak, ia mendapati kaisar Wu mulai mengejeng di atas lantai. Kaisar Wu memegang lehernya dengan kedua tangan, ia merasa lehernya seakan di cekik oleh

ribuan tangan. Kaisar Wu meronta seakan berusaha melepaskan diri, wajahnya pucat dan nafasnya mulai tersendat-sendat.

Pangeran Hong yang melihat hal itu bukannya membantu, ia malah tersenyum penuh kemenangan. Rencananya berhasil dengan mulus dan jika pangeran Jian tahu, ia akan memujinya dengan bangga.

"A-aiir!" Pinta kaisar Wu terbata.

"Aa-iir!" Pintanya lagi namun tak dihiraukan oleh pangeran Hong.

Saat ini pangeran Jian dan kaisar Wu hanya berdua diruang kerja kaisar Wu yang berada di istana emas. Semua pelayan berada jauh dari jangkauan mereka sehingga tak ada yang mampu mendengar permintaan kaisar Wu selain ia berteriak dengan lantang. Sayangnya hal itu tidak akan terjadi, racun yang pangeran Hong berikan merupakan racun yang sangat mematikan. Pangeran Hong cukup menghitung beberapa detik lagi, sebab racun akan melumpuhkan semua organ dalam tubuh kaisar Wu saat ini juga.

Bertepatan dengan itu, tubuh kaisar Wu mengejang kaku dengan mata melotot. Tidak ada pergerakan lain lagi yang kaisar Wu lakukan, kaisar Wu telah menghembuskan nafas terakhirnya. Pangeran Hong yang melihat hal itu nyaris melompat dan berteriak saking senangnya, ia lantas hendak berbalik dan pergi, namun langkahnya terhenti dengan tubuh menegang.

"Kau pikir Zhen akan mati semudah itu?"

- .
- .
- .

Disisi lain, pangeran Jian berhasil sampai dibarak markas prajurit kerajaan YongWei. Ia sampai disana dengan keadaan yang kacau serta pakaian yang basah kuyup dan kotor untuk menghindari kecurigaan, pangeran Jian memilih melewati anak sungai yang penuh bebatuan. Entah sudah berapa lebam dan luka gores yang ia dapatkan saat tergelincir di atas bebatuan licin. Pangeran Jian tak mampu menghitungnya saking banyaknya ia terjatuh.

Saat ini para prajurit kerajaan YongWei menyambutnya dengan raut wajah kaget. Pasalnya penampilan pangeran Jian sangat buruk dari penampilan biasanya.

Pangeran Jian sama sekali tidak peduli dengan tatapan kaget para prajurit kerajaan YongWei, saat ini ia harus segera bergegas sebelum para petinggi perang ataupun para prajurit kerajaan ZhaoYu menyadari ketidak beradaannya di tendanya.

"Dimana jendral Lan?" Tanya pangeran Jian

"Menjawab pangeran, saat ini jendral besar tengah berada di tendanya bersama para petinggi perang lainnya" jawab salah satu prajurit yang berjaga.

Pangeran Jian mengganggu mengerti, ia lantas segera pergi menuju tenda jenderal Lan untuk melakukan diskusi masalah rencana strategi penyerangan kedua.

Di dalam sebuah tenda yang cukup besar di barak markas kerajaan YongWei, jenderal Lan dan para jenderal dan panglima lainnya tengah melakukan diskusi mengenai masalah strategi apa yang akan mereka ambil. Kegiatan mereka terhenti ketika tiba-tiba saja pangeran Jian datang dan masuk menerobos tenda dan membuat mereka terkejut.

Jenderal Lan bahkan sudah mengumpat dan memaki saking kagetnya, sedangkan para jenderal lain hanya mampu mengelus dada karena kedatangan pangeran Jian yang begitu tiba-tiba.

"Tidak bisakah kau datang dengan pemberitahuan lebih dahulu?" Teriak jenderal Lan

"Turunkan emosimu jenderal Lan, ingatlah jika saat ini Ben Wang yang memimpin pasukan kerajaan YongWei" kata pangeran Jian memperingati.

"Tks, jangan terlalu sombong pangeran Jian. Kau pikir kami sudi di perintah oleh orang luar dari kerajaan kami?" Tanya jenderal Chu Li Dong

"Mau tidak mau, kalian harus mau. Ini sudah titah kaisar Gong" jawab pangeran Jian menyeringai dengan angkuhnya.

Para jenderal dan panglima kerajaan YongWei mengeram kesal. Mereka terus saja memaki titah yang diturunkan oleh kaisar

mereka yang begitu bodohnya tertipu dengan hasutan dan provokasi dari dua pangeran kerajaan ZhaoYu.

"Ben Wang tidak punya waktu, maka dari itu Ben Wang akan memberi kalian strategi pertahanan dan penyerangan tanpa harus berdiskusi atau mendengar pendapat kalian karena --" perkataan pangeran Jian terpotong saat pendengarannya menangkap suara kegaduhan dari luar.

Seorang prajurit berlari memasuki tenda dengan raut wajah panik dan juga takut.

"Je.. Jendral besar, ki.. ki-kita dikepung!"

-
-
-
-
-

Bab 103

Semua yang berada di tenda terkejut, mereka seakan merasa perasaan dimana kejadian itu pernah mereka alami sebelumnya. Sayangnya saat itu mereka menjadi pihak yang menyerang, bukan pihak yang diserang.

Saat ini mereka seakan merasakan rasanya jatuh pada perangkap dan jebakan yang mereka buat. Penyerangan dari kerajaan ZhaoYu amat sangat tepat sehingga kekalahan tak mampu untuk mereka elakan. Mereka kalah telak. Bahkan yang paling memalukannya adalah disaat mereka sama sekali tidak melakukan perlawanan. Ini jelas sebuah penghinaan terbesar dalam sejarah hidup mereka. Kalah sebelum berperang sama dengan pecundang.

"Pangeran Jian apakah saat ini kau berbalik memghianati kami?" Teriak jendral Lan berang.

"Apakah kau sengaja datang untuk menjebak kami dengan strategi dan rencana jebakan yang sama seperti yang kau perintahkan pada kami semalam?" Todong jendral Dong tidak kalah berangnya.

Pangeran Jian jelas ingin membantah tuduhan tersebut, penyerangan ini jelas di luar perkiraannya. Ia bukan dalang dibalik penyerangan ini, sebab saat ini pangeran Jian bersama dengan mereka sejak beberapa menit yang lalu dan sebelum ia kesini, ia selalu berada dalam tendanya.

"Katakan bagaimana rasanya jatuh pada perangkap dan jebakan yang seperti kalian rencanakan kemarin malam?" Tanya putra mahkota Zian menorobos masuk di tenda milik jendral Lan dari kerajaan YongWei dengan sikap angkuh.

Pangeran Jian menoleh menatap pemuda yang baru saja masuk di tenda. Seketika raut wajahnya berubah pucat pasi dan entah mengapa tubuhnya sedikit bergetar akibat aura dingin dan mengintimidasi yang di keluarkan oleh pewaris sah tahta kerajaan ZhaoYu.

"Put-put.. putra mahkota Zi-zian!"

.
.
.

Sama halnya dengan saudaranya, pangeran Hong pun demikian. Wajahnya seketika pucat pasi saat kaisar Wu beranjak bangun dari lantai dingin ruang kerjanya.

"Ba-bagaimana itu bisa terjadi?" Tanya pangeran Hong tidak percaya saat kaisar Wu beranjak bangun dari dinginnya lantai ruangan kerjanya.

"Se.. seharusnya ayahanda sudah mati!" Tambah pangeran Hong dengan suara panik

"Mengapa? Kau terkejut Zhen masih bangun dan bernafas?" Tanya kaisar Wu mengejek.

"Tentu saja semua itu berkat Tian Niu" kata kaisar Wu tanpa dipinta.

Tian Niu yang berada dibalik sekat lantas keluar dari persembunyiannya dan menatap pangeran Hong dengan tatapan mencela.

"Pangeran Hong, kau sungguh bocah yang mengerikan. Bagaimana bisa kau merencanakan pembunuhan terhadap ayahmu sendiri?" Tanya Tian Niu pura-pura terkejut.

"Sayangnya, rencanamu tidak berhasil sebab aku mengagalkannya" tambah Tian Niu

"Kau tahu, minuman yang sudah kau beri racun dimana?" Tanya Tian Niu berusaha menakut-nakuti pangeran Hong.

Pangeran Hong berusaha menahan dirinya untuk tidak penasaran dimana keberadaan minuman yang telah ia campuri

racun, namun nampaknya rasa penasarannya kali ini menang dan tanpa sadar ia balik bertanya pada Tian Niu "Di-dimana minuman itu?"

Tian Niu tersenyum miring, ia lalu menatap pangeran Hong dengan tatapan serius lalu berkata "Aku menukarnya dengan minumanmu"

Deg.

Seketika pangeran Hong seakan merasakan jantungnya berhenti berdetak. Wajahnya yang pucat semakin pucat, keringat dingin mulai membasahi pelipisnya. Tubuhnya bergetar hebat saat mendengar jawaban Tian Niu yang begitu mengejutkan.

Pangeran Hong berusaha meyakinkan dirinya jika Tian Niu hanya sedang berusaha menakut-nakutinya, ia yakin Tian Niu tidak melakukan hal itu. Namun sekuat tenaga pangeran Hong meyakinkan dirinya, tetap saja hatinya merasa takut.

'Apakah aku akan mati?' Batin pangeran Hong ketakutan.

.
.
.

Semilir angin berhembus membawa serta bau amis darah dan keringat para prajurit. Suara dentingan pedang yang saling beradu dan bergesek hingga terus menciptakan percikan api. Dibawah sinar rembulan, para prajurit kerajaan ZhaoYu dan

kerajaan YongWei saling bertarung mengerahkan kemampuan dan kekuatan masing-masing. Sudah banyak korban yang berjatuhan, mayat-mayat dengan luka yang menganga dan bersimbah darah sudah tak mampu terhitung jumlahnya.

Saat ini kebanyakan korban didominasi oleh prajurit kerajaan YongWei. Mereka gugur saat kerajaan ZhaoYu menyerang mereka secara tiba-tiba disaat mereka tak melakukan persiapan apapun. Penyerangan mereka yang tiba-tiba membuat mereka seakan dejavu, semalam merekalah yang menyerang kerajaan ZhaoYu secara tiba - tiba, tapi sekarang malah kebalikannya.

Mereka kalah!

Baik kalah jumlah, kalah kesiapan, kalah kemampuan, kalah strategi, ataupun kalah pertahanan. Selamanya mereka tidak akan pernah bisa melebihi kerajaan ZhaoYu, dan seharusnya mereka sadar akan hal itu. Tapi saat melihat pangeran Jian dan pangeran Hong menawarkan bantuan dengan berbagai syarat, mereka seakan melihat secerca harapan. Sayangnya, baik sang pencipta ataupun dewi keberuntungan selalu melihat mereka dari atas dan hanya akan selalu berpihak kepada mereka yang menegakan kebenaran. Orang-orang licik dan bermain kotor seperti mereka, akan selalu kalah pada mereka yang menegak kebenaran.

-
-
-
-
-

Bab 104

Selama ini tidak ada perang yang berakhir dalam jangka waktu cepat, namun malam ini akan menjadi sejarah yang tak akan terlupakan di dinasti Zhao. Bertepatan dengan malam semakin larut, prajurit kerajaan ZhaoYu berhasil memenangi peperangan melawan kerajaan YongWei. Selain memenangi peperangan, mereka juga berhasil menangkap seorang penghianat yang sulit mereka percayai bahwa penghianat tersebut adalah pangeran Jian.

Saat ini pangeran Jian tengah di tahan dipenjara bawah tanah kerajaan ZhaoYu bersama dengan pangeran Hong. Kakak beradik itu melakukan rencana pembunuhan dan penghianatan terhadap kerajaan ZhaoYu sehingga dengan murka kaisar Wu menurunkan titah memberi hukuman mati untuk keduanya setelah putra mahkota Zian yang secara pribadi membawa pangeran Jian kepenjara menjelaskan semua perbuatan pangeran Jian dan pangeran Hong tak lupa dengan memberi bukti kuat berupa surat dan catatan-catatan lainnya.

Putra mahkota Zian memilih pulang keistana malam ini di kawal oleh beberapa prajurit juga para prajurit khusus yang berada di balik kegelapan. Tujuan ia pulang lebih awal dan memberi wewenang pemimpin sepenuhnya pada pangeran Lao untuk memimpin keberlangsungan perang tentu saja bermaksud ingin menyelesaikan semuanya.

Selama beberapa bulan terakhir ia bekerja keras bersama Tian Niu mencari ketidak beresan yang terjadi di istana. Apa yang sebelumnya mereka temukan belumlah lengkap, namun malam ini atas kecerobohan pangeran Jian dan pangeran Hong, semuanya kini menjadi lengkap. Dalang dibalik kejanggalan yang putra mahkota Zian selidiki bersama Tian Niu itu adalah perbuatan kakak beradik pangeran Jian dan pangeran Hong, kejahatan keduanya juga tak akan sebesar itu tanpa bantuan dari selir Hui Zhang Yi yang juga ikut bekerjasama dalam rencana kedua putranya.

"Zhen tidak mau tahu, eksekusi mati ketiganya!" Teriak kaisar Wu murka setelah mendengar penjelasan putra mahkota Zian yang disertai bukti kuat yang menguak semua kejahatan ketiganya selama ini tanpa sepengetahuan siapapun.

.
.
.

Kediaman keluarga besar Tao tiba-tiba harus menerima tamu padahal hari masih gelap, matahari bahkan belum nampak dan embun pagi masih menghiasi sekitar. Awalnya tuan Mo hendak memaki siapa saja yang mengganggu tidurnya. Tuan Mo sangat

marah mengingat ini masih dini hari, ia masih ingin bergelut dibalik selimutnya yang tebal karena udara dingin pagi hari cukup membuat mereka mengigil.

Sayang makian yang hendak tuan Mo lontarkan harus tertahan di tenggorokan saat melihat tamu yang datang dini hari di kediamannya adalah adik ipar dan ponakannya yang masih mengenakan Zirah lengkap. Tuan Mo bahkan mengucek matanya berulang kali, ia bahkan memukul dirinya sendiri karena berpikir apa yang ia lihat saat ini mungkin saja sebuah mimpi. Sayangnya apa yang ia lihat saat ini adalah kenyataan saat ia merasakan sakit dari pukulannya.

"Mengapa kalian berada disini, bukankah kalian tengah berada di perbatasan untuk perang?" Tanya tuan Mo terkejut dengan kedatangan keduanya.

"Kami baru saja pulang dari perang" jawab jendral Shen yang membuat kakak iparnya memekik terkejut.

"A-apa? Pu-lang?" Teriaknya "kurasa aku benar-benar sedang bermimpi!"

.
.
.

Pagi dengan begitu cepat menyapa, Xue Na yang baru saja bangun dan berniat ingin berlari pagi bersama Hua Mo dikejutkan dengan penampakan sosok yang mirip dengan kakak

pertamanya yang saat ini tengah berlatih pedang di pekarangan paviliun timur yang ia tempati di kediaman keluarga besar Tao.

Xue Na yang merasa penglihatannya sedang bermasalah lantas mengucek matanya dan bergumam "apakah aku masih sedang tidur dan bermimpi saat ini? Mengapa aku melihat gege pertama sedang berlatih pedang di halaman?"

Setelah mengucek matanya berulang kali, hal yang Xue Na lihat masih tetap sama. Ia melihat jendral Fai tengah berlatih pedang dengan dada telanjang.

"Hua Mo apakah kau melihat gege pertama disana?" Tanya Xue Na pada pengawal pribadinya untuk memastikan ia sedang tidak bermimpi, berhalusinasi atau salah lihat.

Hua Mo yang sedari tadi menemani Xue Na lantas terkekeh saat menyadari kebingungan nonanya, ia menghentikan kekehannya saat Xue Na melotot tidak suka padanya.

"Menjawab nona muda, anda saat ini sedang tidak bermimpi, tidak pula berhalusinasi ataupun salah melihat. Sebab apa yang anda lihat adalah kenyataan. Disana memang tuan muda pertama sedang berlatih pedang, tuan muda pertama dan tuan besar baru saja pulang dari perang dini hari tadi" jawab Hua Mo panjang lebar.

"Pu-lang? Maksudmu perang telah usai?" Tanya Xue Na cukup terkejut dengan fakta yang baru ia dengar.

Hua Mo mengangguk "Seperti yang hamba jelaskan" jawabnya yang membuat Xue Na menganga tidak percaya.

"Ba-bagaimana itu mungkin?"

-
-
-
-
-

Bab 105

"Jangankan anda, pengawal ini awalnya sempat tidak percaya jika tuan besar dan tuan muda pertama pulang dari perang secepat ini" jawab Hua Mo

Hanya dalam waktu dua hari, perang antara kerajaan ZhaoYu dan kerajaan YongWei berakhir. Mungkin sangat sulit untuk di percaya, namun beginilah kenyataannya. Perang antara dua kerajaan itu akan tercatat dalam sejarah dinasti Zhao sebagai perang paling cepat yang pernah terjadi.

Xue Na yang awalnya terkejut kini mampu menguasai dirinya. Ia kembali sadar, tidak ada yang tidak mungkin selagi Sang pencipta berkehendak. Sama seperti dirinya yang saat ini masih terjebak dimasa lalu untuk menuntaskan sesuatu yang belum selesai.

Awalnya Xue Na tidak pernah percaya kisah-kisah ataupun novel yang mengangkat tema timeslip, kisah seseorang yang terjebak dimasa lalu atau lainnya. Tapi hal yang dulu sangat mustahil baginya kini menjadi hal yang harus ia percayai karena sampai detik ini Xue Na masih terjebak dimasa lalu tanpa menemukan cara untuk pulang.

Jiwa asli Xue Na yang merupakan separuh dirinya di masa depan hanya memberinya dua kalimat yang sampai saat ini masih nampak seperti benang kusut. Ia diminta menyelesaikan sesuatu yang belum terselesaikan, ia juga diminta untuk selalu waspada dan hati-hati karena apa yang terjadi dimasa depan akan selalu sama dengan apa yang terjadi di masalalu.

Sampai saat ini Xue Na belum menemukan jawaban, apa seharusnya ia selesaikan? Bahkan sebanyak apapun Xue Na mencari jawaban, ia tak kunjung mendapatkannya. Saking lelah mencari, Xue Na bahkan mulai terlarut dan menikmati hidup dimasa lalu. Xue Yui yang ada dalam raga Xue Na mulai menikmati perannya sebagai Huang Xue Na putri dari jendral besar Huang Li Shen, saking menikmati perannya ia bahkan nyaris melupakan tujuan keberadaannya disini.

Xue Yui terlalu larut dengan menjadi Xue Na, ia bahkan pernah berjanji ingin membalaskan dendam atas perbuatan keluarga kediaman kedua keluarga besar Huang. Namun bahkan tanpa bersusah payah pun pada akhirnya keluarga kediaman kedua Huang mendapat ganjaran dari perbuatannya.

Huang Ru Mei mendapat pelecehan dan berakhir bunuh diri, Huang Li Bao harus mendapat hukuman penjara seumur hidup karena membunuh pangeran Tang, dan baru-baru ini Xue Na mendapat kabar jika Chen Rui Qi berakhir menjadi gila dan semalam di temukan meninggal dunia karena tenggelam.

Mereka mendapat ganjaran yang setimpal dengan perbuatan mereka, Xue Na bahkan tidak perlu mengotori tangannya untuk membalaskan dendam jiwa asli Xue Na yang tidak pernah kesampaian. Sang pencipta dan langit pun nampaknya mulai jengah dan murka, sehingga pada akhirnya karma dan kemalangan menimpa ketiganya berturut-turut.

Xue Na menghela nafas lelah, ia kini sadar bahwa seharusnya ia segera mencari jawaban atas pesan jiwa Xue Na yang asli. Ia harus segera mencari sesuatu yang harus ia selesaikan agar segera kembali pulang, walaupun jujur Xue Yui yang ada dalam diri Xue Na merasa berat meninggalkan keluarganya yang telah berhasil membuatnya merasa sangat disayangi. Tapi Xue Yui yang ada dalam diri Xue Na sadar, tak selamanya ia akan berada dan terjebak disini. Ia sudah ditakdirkan untuk tetap tinggal dimasa depan, dan cepat ataupun lambat Xue Yui pasti akan kembali kemasanya.

"Nona muda!"

"Nona muda, tuan muda pertama bertanya pada anda" kata Hua Mo menyentak Xue Na dari lamunannya.

Xue Na mengerjap beberapa kali dan mengumpulkan semua kesadarannya yang sempat terpecah belah. Saat kesadarannya sepenuhnya pulih, Xue Na lantas menoleh menatap Hua Mo dengan tatapan bertanya.

Hua Mo yang mengerti maksud tatapan Nonanya lantas menjelaskan dan berkata "Tuan muda pertama bertanya pada anda, apakah nona muda ingin ikut keistana? Saat ini di halaman

aula utama istana akan diadakan eksekusi mati untuk para penghianat"

Xue Na berpikir sejenak. Dulu ia hanya pernah melihat eksekusi mati dalam film ataupun drama kolosal di Tv, ia tidak pernah menonton hal tersebut secara langsung. Melihat hari ini ada kesempatan, kenapa tidak? Ini tentu saja sesuatu yang tidak boleh disia-siakan

"Aku akan ikut!" Jawab Xue Na tanpa berpikir panjang.

.
.
.

Disisi lain, tepatnya ditengah keramaian ibukota ZhaoChu. Seorang pria lanjut usia tengah menatap langit cerah kerajaan ZhaoYu. Pria lanjut usia itu adalah peramal Meng. Saat ini peramal Meng tengah menatap langit cerah dengan tatapan tajam, ia lalu berujar "Langit cerah akan ditutup awan mendung yang pekat, sang matahari terancam harus di selimuti awan gelap. Angin kencang akan menyapu dengan ganas tak lupa membawa serta bau amis darah, hujan akan bercampur dengan asam dan asinnya air mata dan keringat" peramal Meng menjeda

"Hari ini pun tiba. Pertumpahan darah dan dendam yang masih sama!"

.
.

Bab 106

Halaman aula utama istana ZhaoYu kini mulai di padati oleh para penduduk yang ingin menyaksikan penyelenggaraan eksekusi mati para penghianat kerajaan ZhaoYu. Saat ini keluarga jendral Shen masih berada di perjalanan menuju istana. Rombongan jendral Shen saat ini tengah membelah keramaian ibukota ZhaoChu yang mana penduduknya kembali beraktivitas dengan begitu semangat dari biasanya. Hal itu dapat dilihat dari kerasnya suara teriakan para pedagang yang menawarkan jualannya, tak lupa suara obrolan penduduk yang begitu semangat menceritakan masalah ketidak percayaannya akan perang yang berlangsung hanya dalam jangka waktu dua hari.

Walaupun semua orang nampak begitu bersemangat dan ceria dari biasanya, hanya Xue Na yang nampak lebih banyak diam dibalik punggung jendral Fai. Saat ini Xue Na lebih memilih menunggangi kuda bersama kakak pertamanya dibanding harus menaiki kereta, Xue Na ingin menikmati suasana ibukota ZhaoChu dengan leluasa dibanding hanya mengamati di balik cela kecil jendela kereta yang terbuka.

Xue Na mengeratkan pelukannya pada pinggang jendral Fai, entah mengapa perasaannya tidak enak. Semakin dekat mereka dengan istana, semakin tidak enak perasaan yang Xue Na rasakan. Tanpa sebab, hatinya tiba-tiba merasa cemas. Tanpa ada sebuah alasan yang jelas, Xue Na merasa gelisah sampai berkeringat dingin. Xue Na tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, namun hatinya seakan berkata bahwa akan ada hal buruk yang akan menimpanya saat ia menginjakkan kakinya di istana. Haruskah ia pulang saja?

.
. .

Halaman aula utama istana ZhaoYu mulai di padati penduduk ibukota ZhaoChu yang juga ingin menyaksikan kelangsungan eksekusi hukuman mati untuk para penghianat negara. Di tengah - tengah halaman aula utama, terdapat tiga buah karpet jerami lusuh dengan noda serta bercak darah yang kini warnanya telah berubah menjadi kecoklatan terbentang di tengah - tengah tempat eksekusi.

Dua orang pria bertubuh besar dan kekar berdiri tidak jauh dari tempat eksekusi dengan sebuah pedang besar dan panjang yang mengkilat di terpa terik matahari. Dari tempat Xue Na, ia begitu yakin jika kedua pria bertubuh besar dan kekar dengan wajah sangat menyeramkan itu adalah seorang algojo.

Suasana yang sangat ramai akan suara-suara penduduk ZhaoChu yang saling bersahutan seketika senyap akan kehadiran kaisar Wu, putra mahkota Zian, dan juga pangeran Lao di tempat eksekusi. Ketiga petinggi kerajaan itu lantas duduk dikursi masing-masing. Xue Na yang tidak menemukan dua pangeran

lainnya lantas merasa ada yang aneh dengan kedatangan ketiganya yang kurang lengkap tanpa kehadiran pangeran Jian dan pangeran Hong yang biasanya akan selalu hadir dalam acara-acara kerajaan tertentu, namun saat tak menemukan keduanya, Xue Na merasa ada yang menjanggal.

"Bawa para penghianat itu ketempat eksekusi!" Titah kaisar Wu dingin.

Awalnya Xue Na tidak tahu para penghianat yang akan di eksekusi mati hari ini, namun saat para prajurit mengapit dua orang pemuda yang sangat familiar bagi khalayak ramai, saat itu pula Xue Na sangat terkejut.

Saat ini pangeran Jian dan pangeran Hong tengah diseret paksa memasuki tempat eksekusi. Penampilan dua pangeran tampan itu nampak sangat kacau dengan rambut yang berantakan, wajah tampan mereka penuh lebam dan luka yang mengeluarkan darah segar seakan menandakan bahwa mereka mendapat penyiksaan dibalik dinginnya jeruri penjara bawah tanah kerajaan ZhaoYu.

Pakaian yang biasa mereka kenakan merupakan pakaian yang di buat dari sutra kualitas terbaik kini telah tergantikan oleh pakaian tahanan yang didominasi warna putih. Pakaian yang pangeran Jian dan pangeran Hong kenakan nampak kotor oleh debu dan juga bercak darah yang menempel.

Selain kedua pangeran yang di seret paksa, ada seorang wanita yang seingat Xue Na merupakan seorang selir juga ikut diseret memasuki tempat eksekusi. Penampilannya tidak jauh beda dengan kedua pangeran kerajaan ZhaoYu yang ternyata merupakan seorang penghianat.

Saat ketiganya mulai didudukan paksa diatas karpet jerami sambil mendengar segala perbuatan mereka yang merugikan hingga rencana penghianatan, pemberontakan hingga rencana pembunuhan pada kaisar Wu sangat mengejutkan banyak orang. Hakim peradilan bahkan tak segan memvonis eksekusi hukuman mati untuk ketiganya.

Setelah mendengar keputusan hakim peradilan, entah mengapa Xue Na merasa perasaannya semakin gelisah dan juga cemas. Firasatnya berakata akan terjadi hal yang buruk, dan tak berselang berapa lama ia baru saja menyuarakan perasaan tidak enak yang menyerangnya, tiba - tiba saja pangeran Hong bangun dari karpet jeraminya. Pangeran Hong lantas merebut pedang salah satu prajurit yang sempat mengapitnya menuju tempat eksekusi. Kejadiannya amat begitu cepat, hingga tak ada seorang pun yang menghentikan pangeran Hong melakukan aksinya karena mereka masih tertengun dan sangat terkejut.

Pangeran Hong lantas berlari menuju putra mahkota Zian yang masih tertengun sama seperti semua orang. Pangeran Hong dengan cepat mengacungkan pedangnya berniat menikam putra mahkota Zian.

Entah kekuatan dari mana, tubuh Xue Na tiba-tiba bergerak dengan spontan. Ia berlari dan ...

Crass!

"Xue Na!" Teriak jendral Shen terkejut dengan aksi putrinya.

Sebuah benda tajam dan dingin menusuk dadanya. Pangeran Hong yang merupakan pelaku dari penikaman tersebut terkejut saat melihat Xue Na menggunakan tubuhnya menjadi perisai untuk melindungi putra mahkota Zian yang sama terkejutnya dengan semua orang yang berada disana.

Seketika pangeran Hong mundur dengan tubuh bergetar, dengan cepat Tian Niu meringkus pangeran Hong. Sedangkan putra mahkota Zian menangkap tubuh Xue Na yang luruh.

Jendral Shen, jendral Fai, menteri Lay dan Hua Mo segera menghampiri Xue Na yang kini mulai pucat pasi dengan darah yang terus merembes keluar dari luka tikaman yang terus putra mahkota Zian tekan agar pendarahannya berhenti.

"APA YANG KALIAN KALUKAN, PANGGILKAN DOKTER KERAJAAN SEKARANG!" Teriak putra mahkota Zian panik.

Disisa kesadarannya, sayup-sayup Xue Na mendengar baik ayah ataupun kedua geganya terus memanggil namanya untuk tetap tersadar. Sayang kedua kelopak mata Xue Na terasa begitu berat. Sebelum matanya terpejam, sebuah ingatan dari masa depan datang menghampiri Xue Na. Dalam ingatannya sangat jelas memperlihatkan Xue Na yang juga melakukan hal serupa dimana ia menyelamatkan seorang pria dari tikaman seorang pria lain yang memiliki dendam pada pria itu.

Pantas saja Xue Na seakan merasakan sebuah dejavu, ia seakan diingatkan kembali kejadian yang membuatnya harus menjalani operasi dan berakhir tidak sadarkan diri.

Hari ini Xue Na kembali melakukan hal yang sama, ia kembali mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan pemuda yang selama dua hari membuatnya cemas. Xue Na sama sekali tidak menyesal, ia malah merasa lega karena berhasil menyelamatkan pemuda yang mengusik ketenangannya selama ia berada disini.

Kedua kelopak mata Xue Na semakin memberat, dan perlahan mata Xue Na terpejam. Apakah ia akan mati?

-
-
-
-
-

Bab 107

Dalam ketidak sadarannya, Xue Na terus melihat kejadian - kejadian yang pernah ia alami dimasa depan. Kejadian yang dulu sempat Xue Yui yang ada pada raga Xue Na lupa karena mengidap penyakit Transient Global Amnesia.

Pengidap amnesia jenis ini biasanya akan mengalami hilang ingatan pada kejadian tertentu secara total, walaupun kejadian tersebut baru saja dialaminya. Amnesia jenis ini disebabkan karena adanya cedera yang berhubungan dengan kepala akibat dari terlalu sering melakukan aktivitas yang berat.

Kejadian-kejadian sempat hilang secara total setelah insiden penyelamatan yang berujung dengan jatuhnya Xue Yui dari masa depan dengan kepala yang lebih dulu membentur lantai perusahaan bank swasta tempatnya bekerja, hingga ia melihat dirinya berada diruang operasi karena luka tusukan yang ia terima begitu dalam dan serius. Hingga akhirnya operasi selesai, namun ia di nyatakan mengalami hilang ingatan Transient Global Amnesia dimana ia hanya mengingat masa - masa saat Xue Yui berumur 23 tahun , ia melupakan kejadian - kejadian

yang baru saja dialaminya. Amnesia yang Xue Yui dapatkan saat itu disebabkan karena cedera akibat kepalanya yang terbentur dengan keras diatas permukaan lantai yang keras dan dingin.

Semua kejadian - kejadian yang menghilang kini kembali dan berputar seperti kaset rusak dalam kepala Xue Na. Satu hal yang mengejutkan dari banyaknya ingatannya yang kembali adalah fakta bahwa ayah Xue Yui dimasa depan ternyata sama sekali tidak menikah dengan wanita yang ia anggap ibu tirinya.

-
-
-

Sedari tadi putra mahkota Zian menunggu bersama keluarga jendral Shen di depan sebuah ruangan yang kini di tempati oleh Xue Na untuk mendapat pengobatan dari para dokter kerajaan. Sudah beberapa jam berlalu, namun para dokter kerajaan yang mendapat perintah langsung dari kaisar Wu untuk menyelamatkan Xue Na yang berhasil melindungi dan menyelamatkan putra mahkota Zian dari tikaman pangeran Hong tak kunjung keluar.

Suasana saat ini sangat dingin dan tegang, terlebih lagi awan gelap tiba - tiba menyelimuti langit cerah kerajaan Zhao Yu yang disusul angin kencang dan hujan deras. Mereka yang menunggu diluar hanya mampu terus berdoa agar Sang pencipta masih menyayangi Xue Na dan kembali memberinya kesempatan untuk hidup, karena jujur saja baik putra mahkota Zian ataupun jendral Shen, jendral Fai dan menteri Lay belum sanggup kehilangan Xue Na.

Selain terus berdoa, putra mahkota Zian juga terus meminta maaf pada jendral Shen dan kedua saudara Xue Na. Ia terus menyalahkan dirinya yang lengah hingga tidak sadar Xue Na telah menggunakan tubuhnya untuk menjadi perisai pelindung untuknya.

"Yang mulia, berhentilah menyalahkan diri anda. Apa yang Xue Na lakukan sepenuhnya adalah kehendaknya, ini sama sekali bukan salah anda" kata jendral Shen berusaha meyakinkan putra mahkota Zian yang terus menyalahkan dirinya.

Suasana diluar kamar yang ditempati Xue Na dilanda keheningan, hanya ada suara hujan dan petir serta guntur yang bersahut-sahutan menjadi latar. Tak berselang berapa lama pintu masuk paviliun YueZhao yang berada di istana barat terbuka, kaisar Wu dan pangeran Lao baru saja datang dengan pakaian yang sedikit basah terkena air hujan.

Saat pintu terbuka, angin berhembus kencang memasuki celah pintu yang terbuka lebar. Aroma hujan bercampur tanah serta bau amis darah menyeruak masuk hingga menusuk indra penciuman.

Mentri Lay yang sedari tadi tidak mengisi perutnya dengan apapun karena kejadian yang menimpa Xue Na membuatnya amat panik, cemas, khawatir dan takut membuatnya lupa mengisi perutnya. Aroma amis darah hasil dari eksekusi mati ketiga penghianat begitu menyengat hingga menteri Lay merasa pusing dengan perut yang melilit, ia menutup hidungnya karena mual mulai menyerang.

Jendral Fai yang sadar adiknya hendak muntah karena tidak tahan dengan bau yang menyeruak masuk lantas menutup pintu. Saat itulah mentri Lay mendesah lega.

"Apakah sudah ada kabar dari para dokter?" Tanya kaisar Wu pada mereka.

Jendral Shen menggeleng lemah sebagai jawaban, sampai waktu yang cukup lama para dokter kerajaan belum juga keluar dari balik pintu yang tertutup rapat. Kaisar Wu yang melihat hal itu lantas memilih bungkam. Ia tahu bagaimana perasaan jendral Shen saat ini, maka dari itu diam adalah jalan yang terbaik agar tidak membuat jendral besarnya itu semakin bersedih.

Waktu seakan berjalan begitu lambat, mereka yang menunggu seakan merasa telah menunggu seabad lamanya. Akhirnya penantian mereka kini terbayarkan dengan terbukanya pintu yang menjadi tempat dimana Xue Na dirawat.

Seorang dokter kerajaan mewakili dokter kerajaan lainnya melangkah lesuh dengan raut wajah sedikit ketakutan. Dokter kerajaan itu menghela nafas sebelum menggeleng lemah dan berkata.

"Kami sudah berusaha sebaik mungkin, namun nampaknya Sang pencipta lebih menyayangi nona muda Huang" Dokter itu menjeda hanya untuk mendesah nafas sepelan mungkin sebelum melanjutkan "maafkan kami yang tak mampu menyelamatkan nona muda Huang"

Bersamaan dengan kalimat itu, suara guntur seketika mengelegar cukup keras.

Bab 108 – END

Jendral Shen tidak mampu lagi mengontrol emosinya, ia dengan marah dan sedih menerjang dan mencengkram kerah baju dokter kerajaan tersebut. Matanya memerah menampilkan kesedihan dan luka mendalam, ia berteriak dan terus menyangkal bahwa putrinya tidak meninggal.

"Kau pasti bercanda, putriku adalah gadis yang kuat. Putriku tidak akan mudah menyerah untuk berjuang hidup. KATAKAN KAU HANYA SEDANG BERCANDA!" teriak jendral Shen diakhir kalimatnya.

"BUKANKAH KALIAN ADALAH DOKTER-DOKTER YANG ANDAL, MENGAPA MENYELAMATKAN PUTRIKU SAJA KALIAN TIDAK BISA?" Tanya jendral Shen berang

"KUMOHON, SELAMATKAN PUTRIKU. JENDRAL INI AKAN MEMBAYAR BERAPAPUN ASALKAN PUTRIKU SELAMAT!" Pinta Jendral Shen yang membuat beberapa dokter kerajaan menunduk merasa bersalah karena tak mampu menyelamatkan putri jendral besar mereka.

"Maafkan kami jendral Shen, kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan nona muda Huang. Namun nampaknya Sang pencipta lebih menyayangi nona Hang dengan mengambilnya dari sisi kita semua" kata dokter itu penuh penyesalan.

"YANG MULIA KAISAR WU, JENDRAL INI MEMINTA AGAR MENURUNKAN TITAH Mencari Dokter TERBAIK UNTUK MENYELAMATKAN PUTRI HAMBA" Pinta jendral Shen yang membuat kaisar Wu membungkuk bahkan bersujud memohon ampun dan maaf karena tak mampu mengabulkan permintaan jendralnya.

Bukannya kaisar Wu tidak mau melakukan permintaan jendral Shen, namun semua dokter andal dan terbaik kerajaan saja yang kini menangani Xue Na gagal melawan takdir sang pencipta. Jika ini sudah menyangkut kematian, tak ada yang bisa mereka perbuat.

Dokter terbaik dengan kemampuan rata-rata pun tak mampu menyembuhkan atau mengembalikan Xue Na jika takdir sudah berkehendak. Para dokter juga hanyalah manusia biasa, mereka bukan Tuhan yang bisa menghidupkan orang yang mati dengan keajaiban.

Melihat respon kaisar Wu seketika membuat jendral Shen jatuh terduduk diatas lantai. Pertahanannya roboh dan hancur selebur-

leburnya. Tangis kesedihan yang terdengar memilukan menyayat hati banyak orang, mentri Lay bahkan berulang kali pingsan karena kenyataan yang begitu kejam menampar mereka sekeluarga. Hanya jendral Fai yang berusaha tetap terlihat tegar, padahal hatinya sakit dan meraung memilukan.

Jendral Fai tidak boleh terlihat lemah, jika ia juga larut dalam kesedihan lalu siapa yang akan menjadi sandaran untuk ayah dan adiknya? Ia harus tetap terlihat kuat walaupun hatinya menjerit kesakitan karena kematian mei meinya.

.
.
.

Disaat semua orang masih dilanda kesedihan diluar ruangan, hanya putra mahkota Zian yang melangkah masuk dalam ruangan yang menjadi tempat perawatan wanitanya. Dengan langkah goyah, putra mahkota Zian menghampiri Xue Na yang nampak sepucat kapas yang sedang terbaring diatas peraduan tanpa adanya tanda-tanda kehidupan.

Semakin putra mahkota Zian melangkahakan kakinya mendekat, semakin berat dan sakit ia rasakan. Sekuat tenaga putra mahkota Zian menahanya, pada akhirnya ia roboh tepat disisi peraduan.

Putra mahkota Zian menunduk dalam, tubuhnya bergetar hebat dan air mata yang dengan deras membasahi pipinya. Segala permintaan maaf ia lontarkan, segala mohon dan pinta agar Xue Na bangun ia ucapkan. Rasa bersalah dan penyesalan seakan mencekik lehernya dan membuatnya nampak kesulitan bernafas.

"Maafkan Ben gong, maafkan ben gong"

"Ben gong mohon bangunlah, Xue Na" pinta putra mahkota Zian lirih.

"Seharusnya sejak dulu Ben gong mengatakan hal ini, seharusnya ben gong mengucapkan ini lebih cepat" kata putra mahkota Zian terisak

"Maaf karena terlambat mengatakan Ben gong mencintaimu"

Bertepatan dengan kalimat itu, hujan perlahan berhenti. Awan gelap yang menyelimuti perlahan menghilang digantikan langit cerah dengan pelangi yang menghiasi. Seakan mendapat sebuah kalimat ajaib, kedua kelopak mata Xue Na perlahan terbuka. Paru-parunya mulai memompa dengan normal, tanda-tanda kehidupan yang sempat hilang kini kembali tanpa putra mahkota Zian sadari.

"Maaf karena ben gong terlambat mengatakan bahwa Ben gong mencintaimu" cicit putra mahkota Zian.

Xue Na entah mengapa seketika menangis. Ia menangis bukan karena bersedih, tapi ia menangis bahagia seakan ungkapan perasaan putra mahkota Zian adalah hal yang selama ini ia tunggu.

Bohong jika Xue Na tidak jatuh pada pesona pemuda yang selalu mengganggu hidupnya, bohong jika Xue Na tidak pernah tidak memikirkannya, bohong jika Xue Na tidak

mengkhawatirkan pemuda itu setiap saat, bohong jika Xue Na tidak kesal juga rindu jika pemuda itu tidak datang menemuinya. Karena Xue Na sadar, sangat mudah untuknya dan untuk semua gadis jatuh cinta pada pesona putra mahkota Zian dan Xue Na tidak akan menyangkal kalau ia pun mulai terjerat pesona putra mahkota Zian.

Pengakuan putra mahkota Zian, berhasil membuat tangis bahagia Xue Na pecah. Ini yang selama ini ia tunggu, ungkapan pernyataan cinta putra mahkota Zian.

"Hamba juga mencintai anda!" Balas Xue Na dengan suara pelan namun berhasil membuat putra mahkota Zian mendongak dan terkejut saat menyadari Xue Na kembali mendapat keajaiban dari Tuhan dan kembali hidup untuk ketiga kalinya.

Namun setelah membalas pengakuan putra mahkota Zian, tiba-tiba saja tubuhnya perlahan menghilang terbakar dan perlahan hilang menjadi abu.

.
.
.

"Terima kasih karena telah berhasil menuntaskan masalah kita, walaupun aku hanya memberi dua petunjuk"

"Suara itu!"

'Tidak usah terkejut, aku adalah Xue Na yang asli walaupun begitu kau tetap bagian dariku' jawabnya

"Dimana kau?" Tanya Xue Yui

'Karena kau akan kembali kemasa depan, aku tidak bisa lagi menemuimu' jawabnya

'Xue Yui, semoga kau kembali di pertemuan dan ditakdirkan bersamanya. Dan kuharap kalian hidup bahagia'

Setelah mengatakan itu, suara jiwa Xue Na telah menghilang dan menyisahkan kegelapan pekat sebelum sebuah cahaya datang merenggut dan menelan Xue Yui yang kini menjerit kesakitan.

"Aaahhhkkk!"

•
•
•

Huang Xue Na yang sekarang adalah Han Xue Yui di masa depan tidak tahu, jika masalah yang harus ia selesaikan hingga tuntas dimasa lalu adalah mengatakan Cinta kepada putra mahkota Zian.

Jika ia tahu, ia tak ingin mengatakan hal tersebut karena saat ini ia sudah jatuh sejatuh jatuhnya pada perasaan yang seharusnya

tidak ada. Ia mencintai putra mahkota Zian dengan sangat, namun masalahnya di masa lalu telah selesai dan kini ia telah kembali ke masa depan. Tepatnya diruang arsip perusahaannya.

Xue Yui juga tidak tahu jika masalah di masa depan akan selalu berhubungan dengan masa lalu adalah kejadian penikaman yang ia terima akibat menyelamatkan pria berharga dalam hidupnya. Xue Yui menyesal, ia menyesal mengungkapkan perasaannya. Seharusnya ia tak perlu mengatakan hal itu agar ia selamanya tetap terjebak di masa lalu.

Saat ini Xue Yui menangis kenyataan dan fakta yang menamparnya cukup keras. Dadanya terasa sesak saat memikirkan perasaannya, keluarga yang menyayangi dan mencintainya, dan semua hal yang berhubungan dengan dinasti Zhao.

Apakah Xue Yui bisa kembali di pertemuan dengan putra mahkota Zian yang telah merebut cinta dan hatinya? Akankah ia kembali di pertemuan dengan putra mahkota Zian yang telah merenggut kewarasannya?

Saat ini Han Xue Yui telah kembali ke masa depan, ia telah berada kembali di Ruang Arsip yang sebelumnya menjadi tempat mengerikan di matanya.

"Xue Yui, apa yang kau lakukan disana?" Tanya Chen Lao pegawai kearsipan yang nampak tidak asing dimata Xue Yui.

Xue Yui mengerjap dan tanpa sadar bergumam "Tian Niu?"

Chen Lao yang mendengar itu tersenyum miring, ia lalu berkata

"Cepatlah ke atas, Direktur ingin bertemu denganmu" katanya yang seakan terdengar seperti perintah.

"Direktur?" Beo Xue Yui. Ia bahkan mengorek telinganya karena tidak percaya dengan pendengarannya. Selama Xue Yui bekerja, sosok Direktornya sangat misterius. Tidak ada yang pernah melihatnya selain Wakil direktur, lalu mengapa ia tiba-tiba memanggil Xue Yui untuk bertemu?

Xue Yui menyeka air matanya kasar, ia lantas beranjak dan berusaha melupakan kenyataan dan apa yang ia alami. Ia harus bersikap profesional, masalah yang ia hadapi tidak boleh ia tampilkan di tempat kerjanya.

Saat Xue Yui meninggalkan ruangan arsip, saat itu pula Chen Lao bergumam "selamat datang kembali nona Xue Na"

•
•
•

Dengan perasaan gugup bercampur takut, Xue Yui telah berdiri di tengah ruangan Direktur Bank swasta tempatnya bekerja. Saat ini Direktornya tengah duduk membelakanginya.

"Mengapa kau lama sekali?" Tanya Direktornya

"Aku sudah sangat merindukanmu" tambah Direktornya lalu berbalik menatap Xue Yui dengan tatapan rindu yang sangat dalam.

Di tempatnya Xue Yui membatu, ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini. Saking tidak percayanya ia mengucek matanya berulang kali, ia mengerjap berkali-kali. Bahkan ia mencubit lengan karena berpikir apa yang ia lihat adalah mimpi, namun Xue Yui memekik merasa sakit seakan menadakan apa yang ia lihat bukanlah sebuah mimpi.

"Yang mulia putra mahkota Zian" gumam Xue Na pada akhirnya.

Direktornya lantas beranjak dari duduknya dan berkata "itu dulu, sekarang aku adalah direktur perusahaan tempatmu bekerja. Direktur utama Zhao ZuLan"

Xue Yui yang mendengar hal itu lantas menagis, ia menagis sejadi-jadinya dan berlari menubrukkan dirinya dan memeluk putra mahkota Zian yang kini merupakan direktornya, direktur ZuLan.

"Maaf membuat anda menunggu" kata Xue Yui ditengah-tengah isaknya.

"Aku tidak akan keberatan menunggumu walaupun dalam waktu lama sekalipun karena aku percaya, kau hanya akan tetap menjadi milikku, baik di masa lalu ataupun masa kini" balas ZuLan lalu memangut bibir Xue Yui dan menyalurkan kerinduan dan cinta masing-masing.

•
•
•
•
•
•

^ THE END ^

Bab 109 - Extra part 1

Xue Yui terus memeluk ZuLan hingga tertidur dalam dekapan pria yang merupakan reinkarnasi putra mahkota Zian dari kerajaan ZhaoYu dinasti Zhao.

ZuLan yang merasakan hembusan nafas teratur dari Xue Yui pun kini mengambil inisiatif untuk menggendong Xue Yui dan membawanya pulang ke apartemen milik wanitanya. ZuLan tau jika Xue Yui pasti sangat lelah setelah menguras habis tenaganya untuk menanggapi kebodohnya atas ungkapan perasaannya, padahal hal itulah yang selama ini ia tunggu.

Ungkapan perasaan Xue Na dari masa lalu adalah hal yang belum terselesaikan. Ia belum mengungkapkan perasaan yang sebenarnya pada putra mahkota Zian sebelum malaikat maut menjemputnya setelah kejadian yang sama.

Selama hidupnya ia hanya meminta pada Sang pencipta, apabila ada kehidupan selanjutnya ia ingin di persatukan kembali dengan reinkarnasi Xue Na di masa depan. Selain itu ZuLan meminta ketika ia reinkarnasi nanti, Sang pencipta tak menghapus semua ingatan masa lalunya.

Akhirnya setelah penantian yang panjang dan melelahkan Sang pencipta mendengarkan semua doa dan pintanya, takdir dengan mudahnya kembali di pertemukan dirinya dengan reinkarnasi Xue Na tiga tahun yang lalu. Di gedung ini, di tempat ini, mereka di pertemukan sebagai bos dan karyawan. Semuanya sama sekali tidak berbeda di kehidupan di masa lalu dimana ZuLan menjabat sebagai putra mahkota, walaupun selama hidupnya di masa depan ia selalu diliputi rasa bersalah akan kematian Xue Na.

Walaupun pada akhirnya mereka di pertemukan kembali, sayangnya kebahagiaan tak semudah itu untuk ZuLan raih. Saat ia telah berhasil memikat dan membuat Xue Yui jatuh cinta padanya, kejadian yang sama dimasa lalu kembali terulang. Xue Yui menyelamatkannya untuk kedua kalinya dari serangan Hong Pei yang merupakan adik tirinya sekaligus reinkarnasi pangeran Hong yang membuat Xue Yui luka parah hingga lupa ingatan dimana ia hanya mengingat dirinya baru berusia 22 tahun.

Dua puluh dua tahun Xue Yui adalah saat - saat dimana ia baru saja bekerja di perusahaan Bank swasta milik keluarga Zao selama setahun, padahal, Xue Yui sudah bekerja selama tiga tahun di perusahaan milik keluarganya. Namun karena ia mengalami lupa ingatan, Xue Yui bahkan tidak ingat dengan dirinya, tentang hubungan mereka berdua, dan tentang kesalahan pahaman antara ia dan keluarganya.

Namun hari ini ZuLan sangat bersyukur. Penantian panjang dan rasa sakit dan bersalahnya selama ini telah berakhir, kini wanitanya telah kembali ke pelukannya lagi.

"ZuLan, kau mau kemana?" Tanya Chen Lao yang merupakan wakil direktur sekaligus karyawan yang menyamar sebagai penjaga arsip.

"Membawa Xue Yui pulang dan beristirahat" jawab ZuLan

"Kerumahmu?" Tanya Chen Lao dengan suara memekik

"Tks, tentu saja di apartemen Xue Yui. Aku belum ingin mati di tangan Ayah jika tahu aku membawa pulang seorang wanita sebelum ku nikahi" balas ZuLan.

"Kau tidak akan lama bukan?" Tanya Chen Lao sedikit khawatir pasalnya jika ZuLan pergi dalam waktu lama, maka semua pekerjaan sahabatnya itu harus ia tangani. Jika seperti ini terus menerus, kapan ia bisa mendapatkan seorang kekasih. Tidak di masa lalu, tidak di masa depan. ZuLan selalu saja memberinya pekerjaan tambahan.

"Tergantung!" Jawab ZuLan

"Awes saja jika kau sangat lama, aku tidak akan memaafkanmu!" Ancam Chen Lao yang membuat ZuLan tersenyum miring pasalnya ia tahu sahabatnya itu tidak akan pernah bisa marah terlalu lama padanya.

Bab 110 - Extra Part 2

ZuLan terus menatap Xue Yui yang kini terlelap diatas tempat tidurnya. Tak ada henti - hentinya ZuLan menatap wanita pujaannya tanpa berkedip seakan takut jika apa yang ia lihat didepan matanyanya bisa saja kembali hilang seperti yang terakhir kali terjadi di masa lalu dimana setelah mengungkap perasaannya, Xue Na menghilang menjadi serpihan debu.

"Berkediplah, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi" tegur Xue Yui yang sejak beberapa menit yang lalu terbangun karena merasa dirinya tengah di tatap begitu tajam oleh seseorang yang tidak lain adalah ZuLan.

"Aku hanya takut ketika aku berkedip kau tiba - tiba hilang kembali" balas ZuLan menyuarakan kekhawatiran dan ketakutannya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, ZuLan. Tempatku di sini, aku sudah ditakdirkan tetap tinggal disini, hidup bersamamu dan meraih kebahagiaan yang belum kita capai di kehidupan sebelumnya" kata Xue Yui menenangkan ZuLan.

ZuLan yang mendengar hal itu merasakan hatinya menghangat, ia lantas menarik Xue Yui dalam pelukannya dan memberi kehangatan dan tak lupa memberi kecupan - kecupan ringan di kening dan puncak kepala Xue Yui.

"Aku mencintaimu Xue Yui, dulu hingga sekarang perasaanku padamu tidak pernah berubah" kata ZuLan di tengah - tengah kecupannya.

Xue Yui yang mendengar pengakuan ZuLan semakin membenamkan wajahnya dalam dada bidang ZuLan yang memberinya kehangatan, juga dapat menyembunyikan rona merah di kedua pipinya.

ZuLan menunduk menatap Xue Yui yang semakin membenamkan wajahnya pada dada bidangnya, ia tak perlu menunggu jawaban dari Xue Yui, karena ZuLan sadar Xue Yui juga memiliki perasaan yang sama besar dengan perasaan miliknya di lihat dari seberapa keras jantung Xue Yui berdetak kencang dan mampu di dengar oleh ZuLan dengan begitu jelas.

•
•
•

Matahari mulai condong kebarat, langit cerah yang memancarkan terik yang panas perlahan mulai meredup. Matahari kini tak memancarkan sinarnya seanas siang hari tadi, kini ia dengan bersahabat memberi kehangatan kepada semua orang tak lupa memberi suguhan pemandangan langit yang nampak indah dengan goresan tinta jingga, merah dan kuning emas yang menghiasi langit senja.

Kehangatan yang terpancar sore itu seakan dirasakan ZuLan dan Xue Yui yang menghabiskan waktu kebersamaan mereka di apartemen milik Xue Yui. Saat ini mereka menikmati cemilan sore sambil menonton film Love O2O . ZuLan merangkul bahu Xue Yui dengan begitu mesra, sedangkan Xue Yui menyandarkan kepalanya di pundak lebar dan kekar hasil fitness milik ZuLan.

Mereka menikmati waktu mereka berdua seakan - akan tak ingin waktu berlalu cepat begitu saja tanpa membuat moment - moment kebahagiaan bersama. ZuLan jelas tidak akan menyia-nyiakan kesempatan terlebih saat ini Xue Yui telah mendapat kembali ingatannya yang hilang, dan hal itu patut ZuLan syukuri.

Disaat keduanya menghabiskan waktu bersama berdua hingga malam menyapa, disisi lain Chen Lao menekut wajahnya masam sebab hari ini nampaknya sahabat sekaligus direktornya melupakan pekerjaannya yang kini harus Chen Lao ambil alih. Chen Lao mendesah lelah, ZuLan kembali membuatnya harus berakhir lembur entah yang sudah seberapa kalinya.

"ZuLan sialan! Jika aku terus lembur, kapan aku bisa mendapat kekasih dan menikah?"

Bab 111 - Extra Part 3

Udara dini hari begitu dingin menyapu permukaan kulit. Di atas tempat tidur seorang pria meringkuk kedinginan di bawah selimut tebal yang sudah menutup tubuhnya sepenuhnya hingga dagu.

Entah siapa yang membuka jendela sepagi ini, ingin rasanya ZuLan mengumpukan dan memaki sang pelaku yang begitu usil dan kejam mengganggu dan mengusik tidurnya, namun tak mampu ZuLan lakukan karena matanya begitu berat dan enggan untuk terbuka.

Saat tangan ZuLan merabah sisi tempat tidur disampingnya, hal yang ia rasakan hanyalah seprai tempat tidur yang telah berubah dingin. Tidak ada jejak kehangatan disana. Padahal semalam ZuLan yakin Xue Yui tidur satu ranjang bersamanya walaupun mereka tak melakukan kegiatan apapun selain bercumbu hingga kehabisan nafas dan berakhir kelelahan.

ZuLan terkesiap saat menyadari Xue Yui tidak berada di sampingnya, ia dengan setengah sadar bangun dan mendudukkan dirinya di atas tempat tidur dan mulai menjelajahi setiap sudut kamar apartemen milik wanitanya.

Sayang ZuLan tak menemukan keberadaan Xue Yui di dalam kamarnya, ia bahkan beranjak turun dari tempat tidur berinisiatif mencari Xue Yui di kamar mandi, namun nihil. Ia tak menemukan wanitanya disana.

Perasaan cemas dan takut di tinggal untuk kesekian kalinya mulai menyerang ZuLan, ia dengan tergesa membuka pintu kamar Xue Yui dan mencari keberadaa Xue Yui yang menghilang disaat matahari bahkan belum menampakan dirinya.

Segala tempat ZuLan telah periksa, namun ia tak menemukan keberadaan Xue Yui. Ia terduduk lemas dan putus asa di sofa ruang tengah apartemen Xue Yui. Ia berpikir apakah kebersamaan yang mereka habiskan kemarin dan semalam hanyalah sebuah mimpi, jika memang ia ZuLan berharap untuk tetap di buat tertidur dan terlelap selama - lamanya dalam mimpi. Karena sungguh ZuLan merasa sangat hampa tanpa Xue Yui ada di dekatnya.

ZuLan mengusap wajahnya kasar, pikirnya kosong hanya untuk sekedar berpikir positif atau meminta bantuan para bawahan kepercayaannya untuk mencari keberadaan Xue Yui. Ia masih begitu terkejut bahkan kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul, dalam pikirannya hanya ada satu kalimat yang semakin membuatnya sedih dan terpuruk, yakni Xue Yui kembali meninggalkannya. Wanitanya meninggalkannya, wanitanya melupakan janjinya yang ia ucapkan, pada akhirnya semua yang ia ucapkan seakan-akan hanyalah sebuah mimpi indah yang hanya bertahan sementara.

Disaat ZuLan dilanda keputus asaan akan perginya Xue Yui meninggalkannya pagi - pagi buta, ia tak menyadari wanita yang sedari tadi di carinya baru saja memasuki apartemen dengan membawa banyak kantong belanjaan dari super market dekat apartemen tempat tinggalnya.

Xue Yui yang baru saja menyimpan belanjanya di atas meja makan dekat dapur lantas melangkah mendekat menghampiri ZuLan yang duduk membelakanginya dengan tubuh bergetar.

"Dia pergi.."

"Dia pergi meninggalkanku, setelah berjanji akan tetap berada disampingku"

Xue Yui yang bingung dengan semua kalimat yang ZuLan lontarkan lantas bertanya "Siapa yang pergi?"

ZuLan yang merasa suara familiar itu milik Xue Yui lantas berbalik. Disana Xue Yui berdiri dengan pakaian santai dan riasan sederhana. Awalnya ZuLan tak ingin percaya bahwa apa yang ia lihat benar - benar Xue Yui, sebab ia takut jatuh dengan harapan yang ia bangun sendiri.

Namun setelah mengucek matanya bahkan mengerjap dan mencubit lengannya hingga ia memekik kesakitan, ZuLan akhirnya percaya bahwa apa yang ia alami sama sekali bukan mimpi. Ini nyata, Xue Yui dihadapannya kini adalah nyata, dan kenangan - kenangan manis yang mereka lalui kemarin dan semalam juga adalah nyata.

Menyadari bahwa apa yang ia alami adalah kenyataan, bergegas ZuLan bangun dan menghampiri Xue Yui sebelum menarik wanita usia 25 tahun itu dalam pelukannya dan berkata.

"Kupikir kau pergi meninggalkanku Xue Yui, kupikir apa yang kita lalui hanyalah mimpi. Aku sangat takut!" Kata ZuLan menyuarkan ketakutan dan kegelisahaannya.

"Tenanglah ZuLan, aku disini. Aku sama sekali tidak pergi kemana - mana, aku masih di sampingmu. Percayalah!" Kata Xue Yui mengusap punggung ZuLan menenangkannya.

"Berjanjilah kau tidak akan pergi meninggalkanku lagi, kemana pun kau pergi, aku harus ikut!" Kata ZuLan yang terdengar seperti perintah.

"Iya, iya kau boleh ikut kemanapun aku pergi kecuali kamar mandi" balas Xue Yui melepas pelukan ZuLan lalu lantas berbalik menuju dapur tak lupa mendumel.

"Dasar pria posesif!"

- .
- .
- .
- .
- .

Bab 112 – Epilog

Xue Yui tak tahu kemana ZuLan akan membawanya. Ketika ia bertanya, ZuLan akan selalu menjawab 'Rahasia', hal itu jelas membuat Xue Yui semakin penasaran dan juga kesal secara bersamaan.

Xue Yui penasaran sebab pagi tadi ZuLan mengatakan hanya ingin menghabiskan waktu weekend mereka di apertemennya seharian, namun nampaknya prianya yang merupakan kekasihnya sebelum ia mengalami lupa ingatan tiba - tiba saja mengajaknya keluar.

Karena penasaran kemana mereka akan pergi, Xue Yui terus saja bertanya sepanjang perjalanan. Ia terus bertanya kemana mereka akan pergi, tempat apa yang akan mereka tuju atau pertanyaan - pertanyaan yang sedari tadi memenuhi kepala cantiknya sejak mobil mewah ZuLan meninggalkan basemen gedung apertemennya.

Sayang bukannya jawaban yang Xue Yui harapkan terlontar dari bibir tebal prianya, melainkan sebuah kalimat yang mungkin menurut semua wanita yang telah mencapai tingkat rasa penasaran tinggi sangat menyebalkan ketika pria mereka menjawab 'Rahasia'.

Demi kartun Doraemon yang biasa Xue Yui nonton, seorang ZuLan yang notaben adalah pria berwajah dingin dan berlaku seenaknya kini mulai bermain rahasia - rahasia dengan sosok Xue Yui yang merupakan sebagian jiwa reinkarnasi Xue Na yang merupakan wanita pujaannya.

Sangat sulit di percaya. Walaupun Xue Yui tahu jika sikap dingin dan misterius ZuLan yang merupakan reinkarnasi seorang putra mahkota di kerajaan ZhaoYu sama sekali tidak hilang, tapi tidak ada sedikit saja sikap dan perilakunya yang sedikit berubah?

Memikirkan semuanya membuat Xue Yui lelah, tak peduli ZuLan akan membawanya kemana, Xue Yui ingin memejamkan matanya saja dan mengabaikan pria sok misterius di sampingnya yang tengah fokus mengemudi.

Biarkan saja ia merasa kesepian karena tidak memiliki teman mengobrol di perjalanan, Xue Yui sudah terlanjur kesal dengan ZuLan.

-
-
-

Mobil mewah yang mereka kendarai kini berhenti di sebuah pekarangan rumah mewah. Disana sudah terdapat banyak jenis mobil mewah yang terparkir berjejer di halaman depan rumah tersebut.

Xue Yui yang merasa mobil yang mereka kendarai telah berhenti lantas terbangun dari tidurnya, ia menguap lebar dan sesekali mengucek matanya seperti kebiasaannya dahulu. Setelah itu Xue Yui memperhatikan sekelilingnya dan terbelalak terkejut saat sebuah memori merekam sangat jelas sempatnya saat ini berada memiliki banyak kenangan dua puluh tahun bersama Xue Yui.

Xue Yui dengan perasaan rindu yang membuncah lantas melepas sabuk pengaman dan mulai turun dari mobil ZuLan, ia lantas berlari menuju pintu utama dengan air mata yang mulai mengenang.

ZuLan sama sekali tidak mencegah, ia membiarkan wanitanya meluapkan semua perasaan yang selama ini ia pendam. ZuLan tahu, Xue Yui begitu merindukan keluarganya juga rumah yang telah mengukir banyak kenangan di kehidupan Xue Yui sebelum ia di usir dari rumah mewah tersebut karena kelakuan mantan kekasih ayahnya Han Yi Shing, jendral besar TNI angkatan darat Republik China yang merupakan rengkarnasi jendral besar Huang Li Shen di masa lalu.

ZuLan melangkah menghampiri Xue Yui yang mematung di depan pintu utama rumah kediaman jendral besar Shing, nampak dari belakang Xue Yui ragu mengetuk ataupun menekan bel yang ada di samping pintu.

Mungkin Xue Yui merasa takut dan tak pantas lagi kembali kerumahnya, lima tahun ia meninggalkan rumah mewah ini karena usiran mantan kekasih ayahnya yang nyaris di nikahi oleh jendral Shing. Sayang pernikahan kedua jendral Shing bakal dikarenakan jendral Shing mencium ketidak beresan dan kegagalan yang terjadi di tengah kekacauan keluarganya yang ternyata di ciptakan oleh mantan kekasihnya yang membuat ketiga anaknya cerai berai.

"Mengapa diam saja, semua orang menunggumu" tegur ZuLan yang kini telah berdiri di samping Xue Yui yang kini wajahnya sudah sangat sembab.

"Aku takut" gumam Xue Yui

"Aku takut mereka melupakanmu!" Tambah Xue Yui yang lantas memeluk ZuLan dan menangis tersedu-sedu dalam dekapan prianya.

"Tidak ada yang melupakanmu Xue Yui'er, karena kau mutiara berharga keluarga Han!" Timpal seorang pria paruh baya yang sudah sangat gemas dan tidak sabar menanti putrinya mengetuk pintu atau menekan bel di samping pintu. Pada akhirnya jendral Shing lebih memilih menyusul keluar karena kerinduanya pada putrinya.

Xue Yui melepas pelukannya, ia lantas menatap pria paruh baya yang merupakan cinta pertamanya. Xue Yui lantas lari berhamburan dalam pelukan jendral Shing dan mulai mencurahkan kerinduanyanya lewat tangisan.

"Ayah!"

"Maafkan Xue Yui, maafkan Xue Yui yang bersikap kekanankan meninggalkan rumah, maafkan Xue Yui tak kunjung pulang dan memilih melupakan ayah dan kakak pertama Han Xi Fu dan kakak kedua Han Qiu Lin, dan maaf karena butuh lima tahun untuk Xue Yui sadari bahwa tempat yang seharusnya Xue Yui tuju adalah rumah dimana ada ayah, kakak pertama dan kakak kedua. Maafkan Xue Yui yang pulang terlambat, hiks, hiks!"

Jendral Shing mengelus punggung putrinya seraya menenangkan, ia lantas berkata "tidak masalah, yang penting saat ini kau telah pulang dan berkumpul dengan kami kembali"

Setelah menenangkan Xue Yui, jendral Shing lantas menatap ZuLan dengan tatapan penuh rasa terima kasih. Ia lantas berkata "terima kasih karena telah membawa mutiara berharga kami pulang, sekarang jendral ini tidak akan ragu memberimu restu menikahi Xue Yui yang merupakan putri paling berharga dalam hidup kami" jendral Shing menjeda

"Menikahlah, jendral ini sudah tidak sabar meminang cucu" tambahnya yang membuat ZuLan lantas membungkuk mengucapkan banyak terima kasih, ia juga tak lupa terus mencium punggung tangan jendral Shing saking senangnya.

Tak perlu menunggu waktu lama, ZuLan lantas menelpon Zhao Li Weng yang merupakan ayah sekaligus rengkarnasi kaisar Wu di masa lalu.

"Ayah, ayah boleh datang melamar putri Han Yi Shing sekarang!"

-
-
-

Hanya butuh waktu satu bulan, pesta pernikahan ZuLan dan Xue Yui akan di selenggarakan hari ini. Semua ini akan sangat mudah ketika uang dan kekuasaan bermain dalam persiapan pernikahan mereka. Kini ZuLan tengah menunggu mempelai wanitanya yang berjalan mulai menghampirinya di atas altar dengan gugup, sedari tadi ia meremas jemarinya karena begitu gelisah.

Mungkin di masa lalu takdir tak memberi mereka kesempatan untuk bersatu, namun di kehidupan di masa depan, ZuLan terus berdoa agar di kehidupan selanjutnya mereka di persatukan kembali dan hidup bahagia. Hari ini adalah awal mereka memulai kehidupan baru, kehidupan yang akan membawa mereka melewati suka dan duka bersama hingga mereka menua dan ajal menjemput mereka.

Di bawah tatapan pendeta dan para saksi, kini ZuLan dan Xue Yui telah resmi menjadi pasangan suami istri setelah mengikrarkan janji sehidup semati di hadapan Sang pencipta dan para saksi. Kini perjalanan dan penantian panjang ZuLan dan Xue Yui telah berakhir. Walaupun perjalanan dan penantian mereka telah berakhir, kisah hidup mereka berdua dalam mengarungi bahtera rumah tangga tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Kisah mereka mungkin berakhir sampai disini, namun di hati para pembaca, kisah perjuangan dan penantian mereka

menyelesaikan sesuatu yang tak terselesaikan di masa lalu akan selalu di kenang di hati para pembaca.

Kini keduanya telah bersatu, baik ZuLan maupun Xue Yui, mereka telah menemukan kebahagiaan mereka kembali.

"Cium!"

"Cium!"

"Cium!"

Suara teriakan para undangan yang meminta pasangan pengantin baru terus menyoraki dan mengema di seluruh ruangan gedung pernikahan. Para undangan lantas dikejutkan dengan aksi Xue Yui yang lebih dulu memilih mengecup singkat bibir ZuLan. Hal itu bukan hanya mengejutkan para tamu undangan dan keluarga besar kedua pasangan pengantin baru tersebut, tapi ZuLan pun sama terkejutnya dengan keagresifan Xue Yui yang kini mulai ia nampakan.

Awalnya Xue Yui ingin melepaskan kecupannya, namun ZuLan menahan tengkuk wanita yang telah sah menjadi istrinya untuk memperdalam ciuman mereka dimana para tamu undangan semakin bersemangat menyoraki keduanya.

ZuLan melepas tautan mereka, nafas keduanya memburu hebat. ZuLan lantas menyeka bibir Xue Yui yang basah karena salivanya, ZuLan tersenyum lalu lantas berkata.

"Baik di kehidupan masalalu ataupun di kehidupan yang sekarang, kamu hanya milik Ben gong! Permaisuri Xue Na!" Gumam ZuLan tepat di telinga Xue Yui.

"Selamanya aku memang hanya milik anda" balas Xue Yui lantas memeluk ZuLan erat.

-
-
-
-
-

^ Happy Ending ^